Bencana

Hari ini adalah hari pertamaku bekerja disalah satu perusahaan orang tua angkatku. Namaku Anita Ariana Alexander. Ibu menemukanku di teras rumahnya saat aku masih berumur satu minggu. Menurut ibu dan bapak aku ditemukan dalam keadaan masih merah. Aku diletakan di dalam keranjang dengan beralaskan kain panjang. Tak ada peninggalan apapun dari orang tuaku berupa surat, ataupun barang-batang yang membuatku menemukan mereka.

Ibu dan Bapak adalah kedua orang tuaku yang merawatku dan mereka yang membawaku bertemu keluarga yang ingin mengadopsiku. Saat itu aku berumur 5 tahun, mereka membawaku merantau ke Jakarta. Mereka bekerja pada seorang pengusaha kaya raya bernama Alvaro Alexander dan beliau memberikan kami sebuah favilium di dekat rumah utama milik mereka.

Istri Tuan Alvaro bernama Cia, mereka memiliki tiga anak yaitu Kenzo, Kenzi dan Putri. Aku sangat beruntung karena mereka mengangkatku menjadi anak mereka, bahkan aku diperlakukan sama seperti ketiga anaknya. Aku dan Kenzi disekolahkan di SMA yang sama sedangkan Kenzo dia selalu lompat kelas sehingga dia telah menyandang gelar dokter di Jerman dalam usia muda. Aku dan Kenzi hanya bisa takjub

dengan kepintaran Kenzo. Kedua kakak angkatku sangat menyayangiku, bahkan sifat overprotektif mereka, membuatku kesulitan mendapatkan pacar.

Saat SMA Ayah Varo memintaku untuk melanjutkan kuliahku di Jerman. Ia memintaku untuk mengambil jurusan Ekonomi bisnis namun, aku juga meminta ayah mengizinkanku untuk kuliah teknik karena aku juga ingin menjadi arsitek dan ia pun menyetujui keinginanku. Di Jerman, aku tidak sendirian karena ada adik Ayah Varo Om Raffa yang juga tinggal di Jerman bersama istrinya. Aku ingin belajar mandiri, oleh karena itu aku lebih memilih untuk tinggal di Flat bersama orang-orang Indonesia yang berkuliah di Jerman. Setelah menyelesaikan S1, aku pun melanjutkan S2. Kak Kenzo dan Ayah sering datang mengunjungiku. Apa lagi Kak Kenzo juga tinggal bersamaku di Flat, karena dia sedang menjadi peneliti teknik pengobatan baru di Jerman. Aku menjadi juru masak untuk Kak Kenzo yang lebih menyukai makanan rumahan.

Enam tahun aku tinggal di Jerman dan akhirnya aku dipanggil pulang dan disinilah aku sekarang, di bandara menunggu orang yang datang menjemputku. Aku sudah mengatakan kepada Bunda kalau aku tidak perlu di jemput, tapi bunda sudah menyuruh orang menjemputku. Aku kangen Ibu dan Bapak, Ayah dan Bunda dan kedua saudaraku Kak Kenzi dan Putri. Aku pulang ke Indonesia dan meninggalkan Kak

Kenzo bersama adik kecil nan polos bernama Ela. Aku harap Ela berhasil membuat si Iblis Kenzo jatuh cinta padanya.

Aku memakai kaos bewarna biru dan aku memakai jeans pendek kesukaanku, topi koboy serta sepatu boats coklatku. Hahahah...aku seperti bule kesasar dan aku mengecat rambut hitam panjangku menjadi rambut kuning. aku yakin Bunda dan ibu tak akan memarahiku paling Ayah dan Bapak yang akan memarahiku.

Aku menggeret koperku dan menunggu penjemput, yang sepertinya lupa menjemputku. Aku melihat sekelilingku dan Wo....laki-laki iblis itu menatapku dan menyipitkan matanya. Revan, Laki-laki brengsek yang sejak dulu menjadi tunanganku, dan dia menolak mentah-mentah dengan mengatakan aku jelek. Seharusnya dia memperhatikan wajah cantikku dan tak perlu berbohong jika ia terpesona padaku. Namun saat aku besekolah di Jerman aku menadaptkan kabar bahagia, jika ia membatalkan pertunangan kami dikarenakan dia mencintai gadis lain dan akan menikahinya.

Marah? Cemburu? Kecewa? Big no...Tak ada dalam kamus hidupku untuk marah atau cemburu padanya. Aku sangat berterima kasih dengan ia memutuskan pertunangan kami, aku bisa bebas mencari laki-laki yang menjadi impianku. Seorang lelaki yang menyayangi keluarganya, tampan dan tentunya sangat mencintaiku. Soal harta? aku tak memikirkan laki-laki

kaya, yang terpenting dia berkecukupan buat menghidupi keluarga kami nantinya.

Ia menatapku dari atas kebawah dan tersenyum sinis. "Tinggal di negara maju tapi gayamu seperti koboy zaman dulu, sungguh miris ayah Varo mengeluarkan banyak uang untuk anak sepertimu!"

"Rambutmu seperti kuah lontong basi yang sudah berulat kuning mengambang dan tak jelas!"

Kalian dengar apa ucapan laki-laki iblis ini? Dia dan kenzo sama-sama iblis berwajah tampan.Tapi dia iblis dari segala iblis yang mengelilingiku.

"Aku tidak memintamu menjemputku!" Ucapku. Ia memandangku dan menyunggingkan senyum iblis yang membuat siapapun yang melihatnya kesal.

"Ini semua karena Bundamu dan Mamiku yang memintaku untuk menikahi perempuan udik sepertimu" Ucapnya

Apa? Yang benar saja, Aku tak mau menikah dengan duda gila seperti dia. Aku memang pernah mendengar dari Putri yang saat itu meneleponku dan mengatakan jika istri laki-laki brengsek ini meninggal saat melahirkan putrinya, tapi bukankah dia punya pacar. What aku menikah denganya no.....

"Siapa juga yang ingin menikah dengan laki-laki iblis sepertimu? cukup satu Kenzo dikeluarga kami, aku tak mau

menderita menjadi istrimu!" Teriakku. Ia menatapku datar dan segera menarik tanganku dan menyeretku.

Aku melihat mobil yang dia pakai wow...menakjubkan. Ayah pernah bilang kepadaku kalau Revan memiliki jiwa bisnis yang sangat hebat. Terbukti dia mampu memperluas jaringan bisnisnya sampai ke Asia. Walaupun dia belum melampaui Ayah.

"Kenapa kau duduk dibelakang hah? Aku bukan supirmu" Ucapnya ketus. Aku segera pindah kedepan namun, karena aku ingin membuatnya kesal. Aku sengaja melewati tengah kursi, agar rambut pirangku mengenai wajahnya hahahaha...

"Kau pikir aku akan tergoda dengan rambut busukmu itu?" Ia memandangku kesal.

"Kau yang berpikiran aku menggodamu atau kau memang tergoda denganku?" Ucapku santai.

Dia melirikku dan aku siap-siap mendengarkan kata-kata kejamnya. "Wanita Aneh tubuh kurusmu tidak akan bisa membuatku on...ngerti? Aku lebih menyukai gadis montok dari pada papan triplek sepertimu!" Ucapnya sadis.

Aku sudah tidak tahan lagi... Arghhhhhhh......Ingin sekali aku menjabak rambut jeleknya itu dan membenturkanya di stir mobil hiks...hiks...

"Kenapa diam?" Tanyanya kurang kerjaan. Aku malas menanggapi kata-kata kejamnya dan aku tak akan menang.

Dalam perjalanan menuju rumah, aku lebih memilih untuk diam. Ia hanya melirikku sekilas. Aku akui dia memang sangat tampan dan pesonanya itu, membuat banyak wanita klepek...klepek. Jika saja mulut kejamnya itu, tak pernah berkicau dan berkata biasa-biasa saja seperti adiknya dava dan davi mungkin aku termasuk penggemar lelaki gila ini.

Kami memasuki perkarangan rumah. Aku melihat Bunda, ayah, Ibu Sumi, Mami Vio beserta Papi Devan. Kenapa semua orang ada disini. Aku segera turun dari mobil dan mendekati mereka. Aku menyalami mereka satu persatu. Bunda mentapku kagum, ia memutar tubuhku.

"Wow...kamu semakin cantik sayang" Bunda memelukku.

Aku melihat ibu sumi meneteskan air matanya. "Akhirnya kamu pulang nak!"

Ibu Sumi sekarang sudah sangat tua, aku bahkan dibilang cucu mereka ketimbang dibilang anak mereka. Ibu berumur 45 tahun dan bapak berumur 54 tahun saat mereka menemukanku.

Aku memeluk mami Vio dan dia berbisik kepadaku. "Akhirnya menantu Mami pulang"

Ayah melihat rambutku dan langsung menariknya. "Apa yang kamu lakukan pada rambutmu anak nakal?" tanya Ayah menatapku tajam.

"Hehehe biar mirip bule Ayah..." Aku memeluk Ayah gantengku. Jika aku pergi berdua ke mall dengan Ayah, dapat

dipastikan banyak mata yang menatapnya penuh minat walaupun umur ayah cukup tua namun ayah kelihatan masih sangat muda.

"Bun, Yah...Bapak kemana?" Mereka menatapku sendu, apa yang sebenarnya terjadi?

"Bapak 5 bulan yang lalu meninggal nak...maafkan Bunda tidak memberitahumu, nak hiks..hiks..." ucap Bunda Cia

"Bapak!!! Hiks...hiks..." Ayah Varo segera memelukku.
"Bapakmu terkena serangan jantung dan Bapak sempat dirawat satu minggu nak"ucap Ibu dan menangis dipelukan Bunda.

Mami Vio mendekatiku dan mengelus rambut panjangku.
"Bapakmu sudah bahagia disana karena permintaan terakhirnya dikabulkan, Ia ingin Revan menikahimu saat itu juga dan Revan menyanggupinya. Kalian sudah menikah secara agama walaupun belum secara hukum" Ucap mami Vio sambil menatapku
Duar.... Bagaikan disambar petir...kata-kata terakhir mami membuatku hancur.Aku melihat keseliling arah namun kegelapan membawaku ternyeyak dan aku terlelap.

Berita buruk

Anita membuka matanya, ia merasakan kepalanya sangat sakit. Ia mencoba mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. Anita menangis saat mengingat berita kematian bapaknya. Anita Memeluk kedua kakinya, ia menangis tersedu-sedu.

"Bapak maafkan Ita belum sempat berbakti sama bapak, Ita belum bisa membahagiakan Bapak hiks...hiks...”. Anita tidak menyadari seorang lelaki sedang menatapnya dari depan pintu kamarnya. Anita menyadari senyuman mengejek dari Revan.

"Pergi lo...gue benci sama lo!" Kesal Anita sambil melempar bantalnya.

"Dasar cengeng" Ucap Revan singkat.

"Aku tidak butuh ejakkanmu, Pergi kamu!" Teriak Anita.

Revan mendekati Anita dan duduk di sofa kamar Anita.

"Ada yang mesti aku luruskan mengenai ijab kabul yang aku lakukan didepan Ayahmu" Ucap Revan serius.

"Cepat katakan!!!" Pinta Anita sambil mengusap air matanya.

"Aku menolongmu dengan menikahimu saat itu walaupun tanpa persetujuanmu. Untuk status kita berdua adalah suami istri, tapi kita berdua sama sekali tidak menyetujui pernikahan ini Benar?" Tanya Revan dingin

"Benar 100% benar" Ucap anita.

"Kalau begitu beres..." Revan berdiri. “Kita tidak usah melanjutkan pernikahan siri ini, aku sudah punya pacar dan aku sama sekali tidak menyukaimu. Dan kau tahu? kita sepertinya benar-benar tidak berjodoh. Mantan tunangan dan sekarang statusmu menjadi mantan istriku, sungguh miris hidupmu..." Ucap Revan sinis.

"Iya, dan kau bilang kepada semuanya kalau kita nggak cocok dan memilih pisah!" Kesal Anita.

"Oke!" Revan meninggalkan Anita yang masih sangat kesal dengannya.

Anita telah membicarakan kepada Bunda, Ayah berserta Ibu Sumi jika ia masih belum bisa menerima Revan sebagai suaminya. Anita memutuskan untuk menjalankan perusahaan Alexander yang ada di Bali. Keputusan ini sebenarnya ditentang oleh Varo dan Cia bahkan Vio dan Devan. Tapi Anita menangis tersedu-sedu belum siap menerima Revan sebagai suaminya. Walaupun dengan berat hati, kedua mertuanya dan orang tuanya menyetujui keinginan Anita untuk fokus bekerja.

***

Vio selalu menghubungi Anita karena bagi Vio, Anita adalah satu-satunya menantunya yaitu istri Revan. Namun Revan tidak menanggapi kata-kata dari Maminya. "Revan setelah kamu

menikah dengan Anita apa kalian tidak memutuskan untuk tinggal bersama? Kasihan Yura dia masih kecil butuh kasih sayang seorang Ibu!" Jelas Vio.

"Aku dan Anita telah bersepakat untuk tidak melanjutkan pernikahaan kami dan untungnya dia sangat menyetujui kesepakatan yang telah kami buat bersama!" Ucap Revan.

Sejak kejadian pingsannya Anita saat mengetahui pernikahan mendadak yang dilakukan di rumah sakit tanpa sepengetahuanya membuatnya sangat terluka. Walaupun kejadian itu telah menginjak satu tahun, namun tidak pernah Anita dan Revan bertemu membicarakan pernikahan mereka. Walaupun Revan selalu memenuhi kewajibanya sebagai seorang suami, dengan mengirimkan uang ke rekening Anita tanpa sepengetahuan Anita. Selama satu tahun ini, Anita menganggap kiriman uang direkeningnya yang membengkak berasal dari Ayah Varo. Padahal Varo telah menghentikan pengiriman uang ke rekening Anita semenjak Anita menikah.

Anita bekerja di salah satu perusahaan milik Varo, yang berada di Bali. Perusahaan properti itu maju dengan pesat, setelah kepemimpinan Anita. Walau darah tak sama, tapi kecerdasan Varo sepertinya menurun kepada Anita. Saat ini Anita berada di Kantor, rasa lelah membuat tubuhnya semakin kurus. Ia adalah wanita yang perfect dan cenderung arogan

sebagai seorang perempuan yang mandiri, tegas dan berdedikasih tinggi.

Ketukan pintu menyadarkanya dari lamunannya. "Maaf Bu, ada telepon dari Ayah anda!" Ucap sekretarisnya

"Terima kasih" ucap anita menyambungkan telepon.

"Halo ayah! Kenapa nggk menghubungi ponsel Ita yah!"

"Eeee...ini anak...malah marahin ayahnya! Ponsel kamu nggk aktif tau!"

Anita baru menyadari jika ponselnya mati "Maaf Yah, lupa hehehehe..."

"Kamu pulang hari ini ya! Ayah sudah pesan tiketnya dan kamu langsung pulang atau Ayah suruh bodyguard Ayah buat jemput kamu!"

"Ayah lebay...aku kan pulang tiap minggu Yah, Kenapa Yah? Putri buat ulah apa Yah?"

"Dia kesepian semenjak hamil nggk ada yang menemani dia, Kamu pulang masa nggak ingat suamimu". Goda Varo.

"Nggak yah...kami sudah pisah"

"Siapa bilang kalian pisah? pernikahan itu dijalani bukan diabaikan" Nasehat Varo membuat hati Anita bergetar.

"*Pernikahan kalian diawali dari amanah nak, Bicarakan baik-baik sama Revan toh..sampai sekarang Revan tetap suami kamu"*

"Ia tapi aku pulang ke rumah Ayah ya..."

"Emang ayah sama bunda pernah ngusir kamu?" Tanya Varo
"Iya ayah pernah menyuruhku tinggal di Apartemen Revan waktu itu!" Kesal Anita mengingat perintah Varo dua bulan lalu.
"Pulang Ta, Bunda kamu sampai demam mikirin kamu".
"Iya, aku pulang"

Anita menghela napasnya, jika menyangkut kesehatan salah satu keluarganya ia harus mengutamakan mereka tak peduli sejauh apa perjalanan yang harus ia tempuh. Anita sampai di Jakarta pukul 5 sore, ia melihat ibu Sumi menyambutnya. Semenjak Bapak meninggal Ibu sumi tidak lagi tinggal di Paviliun tapi tinggal bersama di Rumah utama.

Seorang anak perempuan yang sangat lucu berkepang dua mendekati Anita dan memeluk kaki Anita. "Mama hiks...hiks...Yura kangen Ma" Ucap anak perempuan cantik itu.

Anita membulatkan matanya terkejut dengan ucapan anak itu. "Yura...!" Bentak suara maskulin yang menatap Anita dengan tajam.

Revan menarik Yura yang memeluk kaki Anita. Yura menangis dan meronta-ronta dipelukan Revan. Suara tangis Yura membuat Vio dan Cia segera keluar menuju teras.

"Dia bukan mama kamu Yura!" Bentak Revan.

"Revannnn... Apa-apan kamu!" Teriak Vio melihat kelakuan Revan.

"Ini semua gara-gara Mami memberikan foto Anita dan mengatakan jika Anita adalah Mamanya dan lihatlah bagaimana Yura sekarang!" Kesal Revan.

Anita melihat Revan yang masih belum bisa mendiamkan Yura yang terus terisak dan merentangkan tanganya kearah Anita. Yura anak yang bandel dan jahil, banyak pengasuh yang dipekerjakan Revan, tidak betah menjaganya. Yura terlalu aktif dan selalu membuat kenakalan di sekolahnya, sehingga Revan terkadang harus meluangkan waktu esktranya untuk menjaga putri kecilnya.Yura menangis tersedu-sedu dan selalu mengucapkan nama Anita.

"Mama... Mama Ita hiks...Yura mau mama Ita...Mama Ita Gendong!" Melihat Yura yang tak berhenti menangis membuat hati Anita menghangat. Ia merasa diinginkan dan Ia mulai menyayangi Yura, karena Yura mengingatkanya pada dirinya sendiri.

"Sini sama Mama!" Anita merentangkan kedua tanganya. Revan menatapnya tak percaya melihat Kedekatan Yura bersama Anita.

Anita menggendong Yura dan mengecup kedua pipi Yura. Yura memeluk leher Anita erat seolah-olah tidak mau dipisahkan."Yura udah sekolah kan?" Tanya Anita

"Iya Ma..." Yura mencium pipi Anita.

"Nggak nakal kan disekolah?" Tanya Anita

"Nggak asal Mama tinggal sama Yura"

"Tapi Mama kan kerja nak" Bujuk Revan merentangkan tangannya mencoba mengambil Yura dari gendongan Anita. Yura menolak dan menenggelamkan wajahnya ke leher Anita.

"Yura sini sama papa!" Bentak Revan

"Nggak mau, Yura mau tinggal sama Mama dan Papa! Teman-teman Yura, Mama dan Papanya tinggal bersama. Apa Papa dan Mama bercerai?" Tanya Yura polos

"Nggak sayang Mama kamu itu sibuk bekerja!" Ucap Vio memotong pembicaraan mereka. Cia dan Vio sangat bahagia melihat kedekatan Yura dan Anita.

"Mama, Yura bosan tidur sama Papa saja. Yura pengen tidur dipeluk Mama sama Papa ya!" Pinta Yura.

Anita bingung ingin menjawab apa. Namun suara Putri membahana mencoba menggoda Anita dan Revan. "Sekalian Yura minta Mama dan Papa buatin adek buat Yura hehehe...!" Goda putri

Kalau saja kamu nggak bunting dek, sudah aku pukul kamu!. Batin Anita.

"Ta, Bunda sudah siapin masakkan kesukaanmu nak!" Cia mengajak mereka untuk menunggu waktu makan malam.

"Van kamu menginap disini saja biar nanti Kenzi yang mengantar Mami, sekalian Kenzi dinas malam!" Ucap Vio.

"Iya mi..." Ucap Revan kesal.

Mereka makan malam bersama. Tapi hanya Kenzo yang tidak hadir karena ada urusan di rumah sakit. Semenjak kedatangan Anita sampai sekarang Yura selalu menempel kepada Anita. "Yura ayo tidur, besok Yura mau sekolah!" Ajak Revan

"Nggak mau Yura mau bobok sama Mama, Nanti kalau Mama pergi lagi gimana? hiks...hiks.." Yura mengeratkan pelukannya kepada Anita.

"Ayo nak!" Pinta Revan

"Nggk mau...hiks..hiks..!"

"Mau tidur sama Mama ya?" Tanya Anita sambil mengelus pipi chubby Yura.

Yura mengangguk dan mukanya memerah karena malu. "Tapi sama Papa juga!" Ucap Yura. Anita menelan ludahnya karena gugup dan bingung.

"Hahahaha" Putri dan Arkhan terbahak melihat mereka berdua.

"Sekamar juga nggk apa-apa, kalian kan belum cerai. kalau nggak sah ,tinggal nikah lagi toh...nggak masalah!" Goda Putri dan membuat Anita salah tingkah.

Anita membawa Yura kekamarnya yang berada dilantai dua, ia memakaikan piyama tidur kepada Yura. "Ma...Ura

panggil Papa dulu ya!" Yura tersenyum riang dan memanggil Revan.

Revan masuk ke kamar Anita, ia melihat Anita yang sedang berbaring membaca buku. Dag...dig.. dug... jantung Anita berdegub kencang ketika melihat Revan yang menduduki ranjang.

"Ma..Yura mau Mama mengelus kepala Yura dan Papa menggosok punggung Yura!" Ucap Yuri sambil membuka mulutnya lebar karena mengantuk.

Anita mengikuti keinginan Yura dengan mengelus kepala Yura, sambil berbaring dan Revan melakukan hal yang sama, dengan menggosokan tangannya ke punggung Yura. Lama kelamaan Anita merasakan matanya sangat berat dan ia pun terlelap. Revan mematikan lampu dan ikut berbaring bersama Yura yang berada ditengah revan dan Anita.

Demi Yura

Anita merasakan pelukkan hangat dan napas teratur di pucuk kepalanya dan tangan seseorang yang memeluknya erat. Perlahan-lahan ia membuka mata dan melihat wajah Revan tepat berada didekat wajahnya. Revan membuka matanya dan

melihat mata Anita yang sedang menatapnya. Revan dalam diam melepaskan pelukannya dan membalikan tubuhnya.

Anita melihat jam berada di nakas menunjukkan jam 3 pagi. Ia ingat jika mereka tidur bertiga dan bingung saat melihat Revan memelukknya. Lampu masih menyala, karena Yura takut gelap sehingga mereka tidak mematikannya. Anita mematikan lampu dan kembali berbaring di sebelah Revan. Jantungnya berdegub kencang, bagaimana mungkin ia bisa mengabaikan sosok tampan yang sedang menatapnya.

Revan membalikkan tubuhnya namun Anita segera membuka suaranya. "Ini semua pasti rencana para orang tua kita dan membuat kita berdua terjebak disini" ucap Anita

"Gara-gara kamu tidak menolak Yura dan jangan salahkan aku, jika kau akan terjebak bersamaku selamanya" Ucap Revan.
"Itu tidak akan terjadi..."kesal Anita.
"Liat saja besok apa yang dilakukan Bundamu kepada kita". Ujar Revan sinis.

Anita memejamkan matanya dan mencoba mengabaikan makhluk yang berada disampingnya. Ia bahkan menghitung domba dalam pikiranya, agar ia bisa terlelap namun sepertinya percuma. Anita mendengar dengkuran halus Revan dan akhirnya ia mengabaikan perasaan malu dan takutnya. Selang beberapa menit kemudian ia kembali masuk ke alam mimpi.

Pukul 5 pagi Revan telah bangun dan mandi dikamar Anita. Ia medesis saat melihat gaya Anita tidur, berantakan dan menyerupai jurus bangau. Kaki diangkat satu dengan kedua tangan berada diatas.

"Ckckckck wanita ini hanya cantik saat mulut cerewetnya terbuka, banyak orang mengatakan jika wanita akan lebih menarik saat ia tidur.Tapi wanita ini sangat jauh dari cantik." Ucap dengan pandangan sulit diartikan

Revan mencoba membangunkan Anita dengan mencuil tangannya. Namun Anita tidak bergeming. Revan mengguncangkan bahunya tapi dibalas dengan gumaannya "Bunda...Anita masih palang merah nih...tiga hari lagi baru sholat Bun...Anita ngantuk. Kalau bunda nggk percaya Bunda bisa intip celana dalam Ita!"

Revan membulatkan matanya mendengar ucapan Anita.

Gadis ini benar-benar gila, gadis? Aku rasa pergaulannya bebas di Jerman tanpa sepengetahuanku. Ia mengumbar tubuhnya ke banyak pria, Sungguh miris hidupku dihabisakan bersama jalang sepertinya. Mereka benar-benar brengsek...aku sudah membayar mahal mereka untuk menjaganya. Apa mereka membohongiku selama ini?

Revan mengarang cerita mengenai kebahagian rumah tangganya kepada semua keluarganya. Ia ingat bagaimana

kebohonganya akan kebahagiaannya saat awal kehidupan rumah tangganya kepada Mami dan Papinya. Ia bahkan, mengarang cerita jika Istri pertamanya Intan adalah pacarnya saat ia kuliah dulu. Intan gadis polos yang sangat Revan cintai bohong Revan saat itu. Revan bahkan membatalkan pertunangannya dengan Anita yang dilakukan sejak mereka masih remaja. Semua ini terjadi karena permintaan terakhir Papi Intan.

Berita mengejutkan ketika Intan mengaku hamil dengan seorang lelaki yang ternyata sahabatnya sendiri Jefri. Jefri sendiri yang mengatakan jika anak yang dikandung Intan adalah anaknya. Intan akhirnya mengaku jika ia memiliki hubungan bersama Jefri dan penyebabnya karena Revan tidak memperhatikannya. Revan tidak pernah menyetuh Intan selama pernikahannya. Yang Revan takutkan saat itu adalah kondisi Maminya yang bisa saja drop jika mengetahui masalah ini.

Revan marah sekaligus kecewa karena Intan dan Jefri tidak jujur padanya. Berita mengenai akan kehadiran cucu dikeluarga besarnya disambut gembira namun, sebenarnya cucu yang dimaksud bukan darah dagingnya.

Puncak kemarahan Revan yaitu saat kandungan Intan berumur delapan bulan, karena kedatangan Jefri yang menuntut status bayi yang dikandung Intan di depan Maminya. Revan marah dan tidak sengaja mendorong Intan saat Intan mencoba

memisahkan Revan dan Jefri yang sedang berkelahi. Kejadian itu, membuat Intan melahirkan dan tak lama kemudian meninggal. Sebelum meninggal intan meminta maaf kepada Revan dan memohon agar Revan menjaga Yura seperti anaknya sendiri.

Keluarga Alexander sarapan bersama dan Putri membuat mereka tertawa karena ucapanya yang sering menggoda mereka semua. "Anita dan Revan sebelum kalian berangkat Kerja ayah ingin kalian menemui ayah diruang kerja!" Perintah Varo.

"Baik,Yah" Jawab Revan singkat. Anita hanya menganggukan kepalanya dan mencibil Putri yang sedang menggodanya.

"Masa kamar kami ikut bergoyang gara-gara kamar sebelah" Ucap Putri membuat Arkhan, kenzi dan Cia terbahak-bahak sedangkan Kenzo bersikap Cuek sama seperti Revan.

"Gimana Mbak? Kak Revan hebat kan? Hahahaha... duda lebih berpengalamanlah, diibandingkan perjaka, harusnya mbk bersyukur dapat bonus Yura yang cantik ini" Ucap Putri mengedipkan matanya dan mengelus kepala Yura.

Hahahahahaha...Mereka tertawa membuat muka Anita memerah menahan malu.

"Gimana nggk hot nih, lihat!" Kenzi memperlihatkan foto Revan dan Anita yang sedang berpelukan saat mereka tidur dan tidak menyadarinya kapan foto itu diambil.

"Semalam bobok sama om kenzi disuruh oma Cia" Ucap Yura saat Revan berbisik kepada Yura menayakan Yura tidur dimana.

"Siapa yang gendong Yura?" Tanya Revan. Yura menunjuk Kenzi membuat Kenzi tersenyum kecut.

Revan dan Anita menemui Varo diruang kerjanya. Mereka duduk berdua dan Cia juga berada diruangan yang sama mendengar ucapan suaminya.

"Ayah hanya ingin kejelasan hubungan kalian?" Ucap Varo

"Maksud Ayah?" Anita menatap Varo.

"Revan...Ayah tahu kalian belum saling mencintai, tapi bisakah kalian mencoba menjalani apa yang seharusnya setahun lalu kalian lakukan" Varo menatap tajam Revan

"Tapi kami sama-sama tidak menginginkan ini". Jelas Revan sambil menatap Varo dalam.

"Kalau kamu tidak menyukainya kenapa kamu memeluknya tadi malam dan kenapa kamu selalu mengirimkan uang nafkah ke rekening Anita" Ucapan Varo membuat Anita terkejut.

"Maksud Ayah rekening Ita yang mana yah?"

"Rekening tabungan yang setiap bulan Ayah kirim buat belanja kamu. Selama beberapa bulan saat kamu di Jerman dan

sampai sekarang Revanlah yang memberikanya" Varo memandang Revan dengan tajam.

"Hari ini, kalian tidak izinkan untuk pergi bekerja!" Tegas Varo dan memanggil beberapa orang kedalam ruangannya.

Revan sudah menduga jika ia tidak akan bisa menolak keinginan para tetua. Devan dan Vio bahkan pernah merasa kecewa dengan keputusan Revan yang memutuskan ikatan pertunangannya dengan Anita. Namun karena keputusan Revan yang salah, membuat Revan kehilangan haknya untuk memilih lagi dan menyerahkan semuanya kepada Vio Maminya. Bahkan Revan meminta Varo menjaga rahasia yang selalu ditutupinya selama ini.

Anita terkejut saat Cia memintanya memakai kebaya putih. "Kalian akan menikah lagi hari ini juga, Dan kamu Anita. Ayah pernah memberikan kesempatan buat kamu mencari pria lain, saat Revan memutuskan pertunangan kalian"

"Tapi sampai saat ini, Ayah belum menemukan laki-laki baik yang kamu perkenalkan kepada Ayah" ucap Varo menatap Anita tajam.

Bagaimana aku mau punya pacar? kalau ayah memiliki persyaratan yang sulit buat mereka. Ayah bahkan meminta mereka harus lebih kaya dan pintar dari Revan. Ada orangnya tapi dia kakakku sendiri si Kenzo gila. Syarat itu cuma akal-akalan Ayah.

Revan menyetujui permintaan kedua orang tuanya dan para sesepu keluarganya yang lain. Saat mereka keluar dari ruangan, Revan terkejut karena di dalam ruang keluarga sudah ada beberapa tamu, bahkan tenda di depan teras rumah yang baru saja dipasang.

Ternyata mereka telah menjebakku dan Anita. Ucap Revan.

Anita didandani dengan sangat cantik. Sekarang ia sama sekali tidak sadar dengan kejadian mendadak ini. Ia merasa seperti sebuah mimpi namun, ia tahu pasti jika ini adalah kenyataan yang harus dihadapinya. Yura sejak tadi pagi memang sengaja diantar ke sekolahnya, agar tidak bingung dengan acara pernikahan kedua orang tuanya. Putri dan kedua sepupunya Kezia dan Gege tertawa terbahak-bahak, melihat ekspresi Anita yang cemas, takut dan marah.

Setelah persiapan acara telah selesai, beberapa jam kemudian tepat pukul 2 siang, Revan mengucapkan ijab kabul. Anita yang mendengar suara Revan dari pengeras suara membuat jantungnya, berdetak lebih kencang. Janji yang diucapkan Revan membuat Anita menangis karena terharu.

Inilah akhir hidup gue, Menikah dengan laki-laki yang kasar dan dingin.

Revan juga masih memiliki pacar, dan aku hanya istri pelengkap statusnya saja. Batin Anita

Kenzo dan kenzi menjemput Anita dan membawanya turun kebawah. Semua mata tertuju pada sosok cantik Anita. Wajah Anita yang kearab-araban membuat pesona setiap pria jatuh hati jika menatapnya. Revan sempat terpanah dengan kecantikan istrinya namun saat melihat rambut kuning Anita membuatnya kesal. Revan segera memasukan cincin ke jari manis Anita dan segera mencium kening Anita.

Anita juga memasukan cincin yang bertuliskan namanya ke dalam jari manis Revan dan segera mencium punggung tangan Revan. Tepuk tangan para tamu membuat keduanya tersipu malu. Setelah itu para tamu undangan dipersilahkan mencicipi hidangan sambil dihibur beberapa artis ibu kota diantaranya Afgan dan Rossa.

Revan dan Anita menyalami sekitar 200 tamu. Keluarga mereka memang tidak mengadakan pesta besar-besaran karena hanya kerabat terdekat yang diundang. Revan tersenyum sinis saat Anita memijid kedua kakinya yang terasa pegal.

"Dasar tidak peka" Desis Anita

"Kenapa aku harus peka terhadapmu?" Tanya Revan dingin

"Karena aku istri kamu..." Ucap Anita kesal.

"Ooo...kalau kamu sudah menganggap dirimu istriku, maka kamu harus melayaniku layaknya seorang istri!" Ucap Revan

"Dalam mimpimu, Kalau aku tidak memikirkan Yura aku tak sudih menikah dengan laki-laki yang pernah membuangku" Ketus Anita meninggalkan Revan yang memberikan senyum misteriusnya.

Apartemen terkutuk

Revan membawa Anita tinggal di Apartemennya. Anita mengangkat kopernya yang begitu berat. Jangan harap Revan akan membantunya mengangkat kopernya. Revan sengaja mengajak Anita tinggal di Apartemen kecil miliknya, agar dia bisa membuat Anita mandiri. Tak ada satupun pembantu, Anita harus mengerjakan semua urusan rumah tangga mereka seorang diri. Dari menjaga dan mengasuh anaknya Yura, memasak, mencuci dan membereskan apartemen mereka.

Apartemen ini memiliki tiga kamar. Satu kamar utama dan yang satunya kamar Yura serta yang satunya lagi dijadikan ruang kerja sekaligus perpustakaan milik Revan. Anita berdecak kesal melihat punggung kokoh yang mondar-mandir melewatinya tanpa membantunya untuk mengangkat koper

miliknya. Revan sibuk menelepon bawahanya mengenai urusan kantor.

"Hei, bisakah kau membantuku?" Teriak Anita.

"Kau punya tangan, tak perlu merepotkan orang lain..." Jawab Revan dingin.

Anita menggeret kopernya sambil mengangkat boneka beruang kesayangannya dan dua koper lainnya, yang ia seret bersamaan. Ia masuk ke dalam kamar utama dan melihat beberapa baju Revan yang berserakan dilantai.

Arghhhhhhh..

Bisa mati gue jadi pembantu di sini...

Dasar iblis...

Kesal...

Anita membereskan pakaian Revan. Baju Revan yang kotor dan bersih semuanya bercampur membuat Anita bedecak kesal. Anita mengangkat dua buah celana dalam Revan bewarna abu-abu dan bewarna hijau muda.

Ini bersih atau kotor?. Batin anita

Revan seperti mengetahui apa yang ada di pikiran Anita. Ia dari tadi sengaja berada di depan pintu kamar mereka dan melihat Anita yang sibuk membersihkan kamar mereka. "Cium saja celana dalamku kalau harum bearti bersih, kalau baunya menatang bearti itu..sudah aku pakai!" Ucapnya santai.

"Dasar iblis jorok kau!" Teriak Anita sambil menujuk muka Revan.

"Berani-beraninya kau mengatakan suamimu iblis hah? Ini yang kau dapatkan di Jerman. Dasar jalang penggoda laki-laki!" Teriak Revan

"Iya memang aku penggoda laki-laki kenapa? Apa kau berharap aku penggoda perempuan?" Kesal Anita melempar celana dalam Revan.

"Hiks...hiks...mama papa Yura takut jangan marahan!" Ucap Yura yang baru saja pulang dari sekolahnya diantar supir keluarga Revan.

Melihat Yura yang menangis, Anita segera menggendong Yura dan membawanya ke dalam pelukannya. "Siapa bilang mama bertengkar, nih lihat ya...!" Anita mendekatkan dirinya ke Revan dan mencium pipi Revan.

Revan terkejut dengan kecupan singkat dipipinya dan menatap Anita dengan wajah garangnya. Tadi di sekolah belajar apa sayang?" Tanya Anita sambil mengelus rambut Yura.

"yura menggambar Ma, ini gambarnya". Yura mengambil buku gambar yang berada didalam tasnya, ia menujukkan gambar sebuah rumah dan ada seorang anak perempuan yang di gandeng kedua orang tuanya.

"Ini Mama, ini Papa dan ini Yura!" Jelas Yura. Revan mendekati putrinya dan segera mencium pipi Yura.

"Papa suka sekali cium Yura!" Kesal Yura.
"Karena Papa sayang sama Yura.." Ucap Revan sambil memeluk anaknya.
"Kalau begitu papa cium Mama kata Oma Papa sayang sama Mama" Ucapan Yura membuat Revan membulatkan matanya.

"Tadi Mama kan, udah cium Papa sayang" Ucap Anita mencoba menolak secara halus.

"Kata Oma mama dan papa harus sering cium-cium biar Yura cepat punya adek!" Ucap Yura sambil mengkerucutkan bibirnya.

Dengan isyarat mata Revan meminta Anita mendekat dan ia segera mencium pipi Anita dengan cepat. Wajah Anita memerah, namun bisikan Revan membuatnya kesal.

"Sepertinya kau sangat menikmati peranmu sebagai istri seorang Ceo tampan sepertiku?"

Dasar gila...

Aku benci kamu Revannnnnn....

***

Anita merasa lelah, dua minggu ia menyesuaikan diri, dengan menjadi istri seorang Revan. Ia dan Revan tidur terpisah, Anita tidur di kamar Yura karena setelah membacakan

dongeng untuk Yura dia selalu tertidur disana. Sebenarnya Anita menghidar agar tidak terjerumus dengan sosok tampan Revan. Anita tersenyum melihat fotonya bersama Yura dan ia meletakannya di meja kantornya. Namun bunyi ponselnya mengejutkanya.

"Halo Kak ken, ada apa?"

"Aku ingin kau pindah ke kantor cabang utama yang dipimpin suamimu sebagai perwakilan perusahaan kita!"

"Aku nggk mau, gila kau Kak! Jangan macam-macam, atau aku adukan kau dengan Ayah" Kesal anita sambil meremukkan kertas yang ada dihadapanya.

"Aku sudah pernah bilang, jangan ikut campur urusanku dan Ela tapi kau membantu Bunda dan ini akibatnya yang harus kau terima!"

"Aku nggk mau...aku akan bicarakan ini dengan Ayah"

"Percuma saja kamu mengadu kepada Ayah, karena aku yang telah memegang jabatan tertinggi perusahaan Alexsander dan ayah telah berjanji tidak akan ikut campur!"

"Hiks...hiks...jahat kamu Kak, kamu tahu hubunganku dan Revan seperti apa"

"Salahmu sendiri menentangku, Kau tahu? suamimu itu pastinya dengan senang hati menerimamu hahahaha..."

Suara ketukan pintu membuat Anita segera fokus dengan karyawannya yang datang menghadapnya. "Bu ini surat

pemindahan ibu, sementara ibu diperintahkan direktur utama untuk mengawasi proyek di Perusahaan Dirgantara!"

"Lalu siapa yang akan menggantikan aku?" Tanya Anita.

"Aku..." kenzi tersenyum kecut. Ia tak pernah berpikir untuk bekerja di perusahaan. Kenzi menganggap perusahaan ini hanya kerja sambilannya setelah ia libur dari dinasnya.

"Kau tidak bercanda kan Enzi?" Tanya Anita tak percaya.

"Cuma sementara sebelum si Ken, mendapatkan direktur baru penggantimu atau masa hukumanmu habis dan kau akan ditarik kembali menjadi pimpinan perusahaan". Jelas Kenzi.

"Berita buruknya Ta, kau harus segera ke perusahaan Dirgantara untuk mengikuti rapat sekarang!" jelas Kenzi tersenyum senang.

Anita membulatkan matanya dan segera bergegas menuju perusahaan Dirgantara. Ia tidak menduga, cara Kenzo membalas dendam padanya begitu sadis. Ia harus menghadapi sosok iblis hampir 24 jam karena bertemu Revan dirumah dan di Kantor. Anita memasuki lobi perusahaan dan di sambut Resepsionis. Anita menggunakan rok ketat diatas lutut bewarna merah marun dan kemejanya bewarna putih. Rambutnya yang berwarna kuning membuatnya begitu mencolok seperti artis korea berwajah arab.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Tanya resepsionis.

"Saya perwakilan dari perusahaan Alexsander poperty dan saya ingin menayakan ruang rapat dilantai berapa?" Tanya Anita
"Dilantai 12 bu dekat ruang CEO!"
“Terimakasih” ucap Anita

Anita melangkahkan kakinya melewati beberapa karyawan lainya. Semua orang memandang takjub melihat penampilan Anita yang begitu mengagumkan. Banyak para lelaki yang menelan ludahnya, karena memandang Anita yang begitu cantik. Anita memang sering memakai pakaian kurang bahan. Namun dirumah, ia akan memakai kaos kebesarannya dan legging karena ia merasa tidak nyaman jika berhadapan dengan sosok iblis pengintimidasi itu. Anita menaiki lift khusus Ceo walaupun satpam segera menegurnya, namun Anita seperti tidak peduli dan bersikap acuh.

Asal kalian tahu ya gini-gini gue istri pemilik perusahaan ini. Batin Anita.

Anita memasuki ruang rapat, yang ternyata hampir semua peserta rapat telah hadir. Revan menatap penampilan Anita dengan wajah memerah. Anita segera duduk di tempat yang tidak jauh jaraknya dari Revan. Banyak mata tertuju pada sosok cantik yang dari tadi serius mendengarkan presentasi salah satu karyawan perusahaan ini. Namun yang ditatap sepertinya

gugup karena tatapan Anita. Boy pemuda tampan itu, gugup sehingga beberapa kali ia terbatuk dan mencoba untuk memfokuskan dirinya.

Anita mengintrupsi presentasi dari karyawan kenzo. "Maaf saya ingin menyampaikan saran". Anita menatap Revan meminta persetujuan Revan.

Revan menganggukan kepalanya. Anita berdiri dan segera memperlihatkan hasil rancangnanya, sebuah hunian yang istimewa dengan desain yang sangat unik.

"Sebenarnya ini rancangan rumah untuk kondisi rumah yang memakai tanah padat, bukan tanah timbunan. Karena jika kita membangun hunian dilokasi yang anda sebutkan tadi, hunian yang berlantai dua dengan desain yang tadi maka, akan membuat rumah itu ambruk karena tanah belum memadat. Jika ingin segera dibangun dilokasi ini, kita harus mendesain bangunan yang tidak begitu berat" jelas Anita.

“jika kalian tetap menggunakan desain bangunan seperti itu, saya yakin kita akan mengalami kerugian yang cukup besar”. Anita menujukan sketsa desain yang ia buat.

“ini adalah desain yang saya buat. Rumah ini berlantai dua dan dengan biyaya pembangunan yang tidak begitu besar. Hunian papan campuran ini jika berlantai dua akan sangat tahan dan kuat. Kalian bisa lihat desain ini unik, Atau jika kalian ingin tetap membangun rumah dengan desain yang tadi, kalian harus

mencari lokasi lain yang memiliki tanah kuat tanpa timbunan dan pas dengan berat bangunan!" Jelas Anita.

Banyak dari mereka memandang takjub Anita dengan penjelasannya. Revan yang mendengarkan penjelasan Anita, menyetujui apa yang dikatakan Anita. Sebenarnya ia ingin sekali membantah presentasi dari Boy tapi, karena Anita telah menyampaikannya Revan memilih untuk diam.

"Rapat kita lanjukan besok dan untuk ibu Anita, segera menemui saya diruangan saya!" Ucap Revan meninggalkan ruangan.

Banyak karyawan laki-laki memperkenalkan dirinya kepada Anita dan ia sangat senang dengan keramah-tamahan karyawan Revan. Setelah berbincang dengan beberapa Karyawan, ia memutuskan untuk segera menemui Revan.

Sektretaris Revan sangat sexy, ia memakai baju yang pendek dan super ketat sehingga payudarahnya menyebul keluar membuat Anita bergidik ngeri.

Cantik sih, cantik tapi widih dada sebesar itu lebih baik disembunyiin. Batin Anita

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya menatap Anita dengan tajam

"Saya ingin menemui pak Revan" Ucap anita sopan.

"Tidak bisa bapak sedang sibuk, Kamu pasti salah satu wanita yang mengejar pak Revan? Asal kamu tau, kamu bukan tipe Pak Revan!" Tegasnya

Tanpa mempedulikan ucapan wanita itu, Anita segera bergegas memegang gagang pintu namun tarikan sekretaris itu membuat Anita terduduk, dengan pantatnya menyetuh lantai.

"Aduh..." rintih Anita.

Wanita itu menjambak rambut Anita. "Saya sudah bilangkan, Pak Revan tidak mau ketemu kamu!"

Anita ingin sekali membalasnya namun, ia ingat ia memakai rok dan tak mungkin ia memperlihatkan pahanya jika ingin menendang wanita kasar itu. Revan membuka pintu dan terkejut melihat Mita sekretaris revan menjambak rambut Anita.

"Ada apa ini?" Tanya Revan.

"Kak, suruh wanita ini melepaskan jambakkanya sakit tahu!" Ucap Anita kesal.

"Lepaskan dia Mita!" Perintah Revan dan segera menarik Anita ke dalam ruangannya.

Banyak mata yang melihat kejadian itu dan mereka berbisik-bisik mendengar ucapan-ucapan sinis yang mengatakan Anita jalang. Mita sebenarnya adalah sekretaris pilihan Vio untuk Revan karena dulunya Revan sering membawa pacar-pacarnya masuk kedalam ruanganya.

"Apa pakaian seperti ini yang kamu pakai selama ini di kantor?" Menatap Anita dari atas sampai kebawa.
"Kalau iya kenapa?" Anita memutar kedua matanya.
"Jangan kau kira ini di Jerman, kau dasar perempuan liar!" Teriak Revan penuh amarah.
"Apa pedulimu!" Teriak Anita.
Revan menujuk muka Anita "kau memiliki seorang Putri sekarang, Bagaimana jika Yura memakai pakaian kurang bahan seperti ini..." Teriak Revan

"Bagus dong, Fashion zaman sekarang. Kau tahu banyak para wanita menginginkan pakaian seperti aku pakai" Ucap Anita melenggangkan tubuhnya seperti model.

"Mereka itu bodoh memamerkan tubuhnya kepada setiap orang, dan kau, Apa kau tau statusmu sekarang hah? Kau istriku bodoh..." Kesal Revan.
"Ooooo iya-iya aku istrimu aku hampir lupa hehehe" Anita mengejek Revan.

Revan mendekati Anita dan menarik lengannya. Anita mencoba menghidar namun tarikan kasar Revan membuat Anita membentur dadanya dan ia tak sengaja memegang pantat Anita. Pintu terbuka menampakan wajah Mita dan kedua karyawan yang ingin menemui Revan terkejut melihat keduanya. Revan segera melepaskan tangannya dari pantat Anita. Kedua tangan Anita mengepal dan dengan wajah yang

memerah, ia segera merapikan pakaiannya dan meninggalkan ruangan Revan dengan kesal.

Wah, bener cewek itu simpanan bos.

Dasar bos, nggk bisa cari wanita yang baik jelas-jelas penampilannya nakal

Ih...cantik-cantik mau jadi simpanan

Gosipnya pak Revan udah nikah loh...

Anita mendengar gosip tentang dirinya menahan diri agar tidak emosi. Kesal? Ia sangat kesal dengan sikap Revan yang menganggapnya wanita perayu lelaki dan wanita murahan. Tapi Revan harusnya tau kalau dia didik Ayah dan Bunda menjadi wanita mandiri. Belum lagi penjagaan ketat kedua Kakaknya dan Omnya Raffa di Jerman.

Anita menahan air matanya, baginya hidup memang keras. Selama ini ia merupakan pribadi yang kuat dan tidak mudah menyerah. Jika hanya dengan kata-kata orang lain yang menyakitinya, ia tidak peduli tapi Revan laki-laki yang akan selalu bersamanya sampai maut memisahkan. Aapakah ia sanggup menghadapi laki-laki keras penuh pesona itu?.

Mita diperintahkan Revan untuk mengantarkan Anita keruangannya. Mita menatap sinis Anita. "Ini ruanganmu!" Ucapnya kasar

"Iya terima kasih!" Kesal Anita.

"Dan kau jangan harap bisa mendekati pak Revan!" Ucap Mita

Anita melototkan matanya "kenapa emang? suka-suka gue dan lo nggk usah ikut campur urusan gue!" Bentak Anita

"Kau, Jika ibu Vio tahu kau mengganggu anaknya, kau akan segera di pecat dari Perusahaan Alexsander tempatmu bekerja karena perushaan Alexsander merupakan milik kerabat dekatnya!" Jelas Mita.

Karena kesal Anita menarik Mita memasuki ruangannya dan segera menutupnya."Kau tau siapa aku?" Tanya Anita

"Wanita jalang yang mencoba mendekati Ceo kami" Kesal Mita.

Anita menghela napasnya "Aku mohon kau jangan memberitahukan siapapun jika aku....istri Revan!" Jelas Anita

"Hahahahaha...kau sangat lucu, Pak Revan itu punya pacar namanya Nona Shelo bagaimana mungkin kau yang menjadi istrinya..." Ejek Mita.

"Apa Mami Vio tahu Shelo pacar Revan?" Anita melipat kedua tangannya.

"Hmmm tidak!" Ucap Mita mengetuk dagunya dengan jarinya

"Apa ia bilang nama istri Revan yang sekarang?" Anita menajamkan pandangannya penuh intimidasi.

"iya, Namanya Anita....tapi ada Alexsandernya" Ucap Mita. Anita memberikan KTPnya dengan senyum misteriusnya dan Mita terkejut lihat KTP Anita.

"Jadi anda istri Ceo kami?" Tanya Mita

"Iya...tapi kecilkan suaramu Mita, aku mohon rahasiakan dari semua orang!" Pinta Anita dengan memohon.

"Hmmm baiklah bu..." Ucap Anita.

"Jangan panggil aku ibu, cukup Anita saja oke! dan kita akan berteman" Anita mengulurkan tangannya.

Mita menatapnya tak percaya dengan uluran tangan Anita namun, ia segera menyambar tangan Anita dengan senyuman. "Tapi penampilanmu jauh dari yang ku bayangkan" Mita menatap Anita dari atas sampai ke bawah.

"Aku bosan menjadi bulan-bulan para lelaki yang mengejarku. Paling tidak dengan gayaku yang seperti ini banyak laki-laki baik yang mundur dan tidak sakit hati akibat aku tolak hahaha"

"Dan aku dengan mudah memukul laki-laki yang berniat jahat bahkan terang-terangan menatapku penuh nafsu!" Ucap Anita.

"Kau ternyata gila Ta, aku tak menyangka kau wanita unik sama sepertiku". Tawa Mita

"Kau tau kenapa aku memakai pakaian kurang bahan seperti ini?" Anita menggelengkan kepalanya

"Karena aku tidak mau dianggap perawan desa yang tidak laku Hehehe. Kau tahu waktukku kuhabisakan dengan menonton kartun dan drama korea setiap pulang dari kantor.

Orang-orang pasti menganggapku murahan hahahaha" Ucap Mita.

"Sepertinya pertemanan kita akan sangat menyenangkan" Ucap Anita.

"Iya asal...kau mengenalkanku pada lelaki kaya yang baik hehehehe" Mita Menutup mulutnya

"Hahaha...kau tenang saja, asalkan kau memberikan informasi kepadaku semua jadwal kak Revan dan tentang Shelo kepadaku!"

"Oke deal"

"Deal"

Anita menjemput Yura di rumah mertuanya dan segera pulang ke Apartemen, namun Vio mami mertuanya meminta Anita untuk menginap dirumahnya karena Dava dan Davi sedang ada dirumah mertuanya. Kedua adik ipar Anita sangatlah sibuk dan jarang pulang ke rumah mertuanya. Oleh karena itu, hari ini saatnya keluarga inti mereka berkumpul. Tak lama kemudian Revan sampai dan melihat kedua adiknya yang tampan segera memeluknya. Dava seorang tentara, yang saat ini bertugas di Papua, sedangkan Davi ia merupakan seorang pembalap terkenal sekaligus seorang aktor.

"Kak, aku rindu dengan kakak!" Ucap Davi dan Revan segera memukul lengannya.

"Jangan gila dek, baru kemaren bertemu kamu sok-sokan dramatis hahahaha" Tawa Revan. Namun Anita tersenyum sinis saat melihat ekspresi Revan.

Dasar Revan...kalau sama gue beuh...songong minta ampun! Sama adiknya cih...bersikap seperti kakak yang baik.

"Apa kabar Kamu Dava? Kamu tidak pulang saat pernikahan kakak?" Tanya Revan sambil merangkul kedua adiknya.

Dasar bodoh kita menikah dadakan. Bukan direncanain...

Atau jangan-jangan pernikahaan ini memang sudah direncanakan sejak lama? Batin Anita

"Biasa karena tugas negara kak". Senyum Dava.

"Woy...kakak ipar sini peluk dulu sama Davi si ganteng!" Davi merentangkan kedua tangannya namun Tatapan tajam Revan membuat Davi takut.

Anita segera mendekat dan memeluk Davi tanpa mempedulikan tatapan tajam Revan. Anita mencubit pipi Davi. " Dai...kalau gue jadi aktris cocok nggk?" Tanya Anita.

"Tentu saja cocok, kakak cantik begini sutradara mana yang menolak, jika pemerannya secantik kakak hehehe"

"Wah aku jadi tersanjung hehehe..." kekeh Anita.

Dava tersenyum melihat tingkah kakak iparnya yang berubah. Dulu Anita seorang gadis manis yang selalu tersenyum

saat Cia selalu membawanya ke acara keluarga. Anita gadis lugu ini telah berubah menjadi gadis yang gaul menurut Dava.

"Kak kenapa di cat seperti itu rambutnya?" Tanya Dava penasaran.

"Oooo...ini agar aku tidak diganggu laki-laki dan dianggap gadis polos. Karena ini untuk melindungiku dari kejahatan di sana!" Jelas Anita.

"Tapi nggk sebaiknya itu rambut di cat hitam lagi?" Dava melirik Revan.

"Entar kalau udah bosan" Ucap Anita singkat.

Vio mengajak semua keluarganya makan bersama. Devan memimpin doa saat mereka akan menyatap makanannya. Vio sangat hobi memasak sama seperti Anita. Revan selama tinggal bersama Anita, ia tidak pernah makan malam di luar karena masakan Anita sama lezatnya dengan masakan maminya.

"Revan...kapan kalian memberikan papi cucu?" tanya Devan dengan suara beratnya.

"Entar Pi, tunggu si blonde ini siap hamil" Ucap Revan menunjuk Anita dengan dagunya. Anita melototkan matanya mendengat ucapan Revan.

Gmana mau buat cucu buat papi, Kalau kami berdua seperti Tom and jery saling perang hahahaha. Batin Anita.

"Revan...kalian harus pergi bulan madu lupakan dulu masalah pekerjaan." Ucap Devan.

"Lagi sibuk Pi, entar kalau si blonde minta!"

Blonde...blonde dasar suami gila, kenapa nyinggung rambut gue segala...

"Gimana kalau Mami menemanimu ke dokter untuk program kehamilan dan sekalian kita lakukan papsmear agar kita tahu kesehatan kita ya Ta!" Ajak Vio

Mati gue, kalau gue periksa sama aja gue bunuh diri! Gue masih perawan sampai sekarang!

"Iya Mi, tapi belum bisa dalam waktu dekat Mi, karena Ita dan Revan sengaja menuda kehamilan untuk sementara ini!" Ucap Anita berbohong.

Revan menatap tajam Anita. "Papi nggk mau tau, Revan jangan bilang kalau kamu loyo!" Ucap Devan

Uhuk....uhuk ...Revan, Dava, Davi dan Anita tersedak mendengar ucapan Devan. Davi menatap Anita dengan penuh tanya."Bener ya, Mbak? Kak Revan sudah loyo karena barangnya udah lama tidur?" Tanya Davi.

Anita menutup telinga Yura dan meminta Bibi mengantar Yura ke kamar yang biasanya ditempat Yura tidur jika menginap dirumah Omanya. Anita kesal karena pembicaran mereka sudah tidak sehat untuk telinga anaknya.

"Kak...kok..nggk dijawab sih..." Kesal Davi.

Revan menatap kesal adiknya. "Diam kau Dai, atau aku akan memukul otak mesummu itu!" Kesal Revan

"Revan, memang bener ya nak?" Tanya Vio.

"Kalian semua ini apa-apaan, aku dan Anita ini baru satu bulan menikah. Memang mudah buat anak!" Revan memandang mereka kesal.

"Mudahlah buktinya kamu itu cuma sekali coblos, tanya sama Mamimu!" Jelas Devan.

"Ya...bedahlah Anita saja yang kurang subur, Pi..." Revan menatap Anita kesal.

"Enak aja...aku nggk subur huh" Ucap Anita.

"Buktikan kalau gitu masa wanita secantik kak Anita, jarang dibelai!" Goda Davi. Anita mendengus kesal melihat Revan.

Anita menatap ruangan yang ternyata merupakan kamar Revan yang cukup luas dan nyaman. Ia melihat beberapa koleksi foto Revan bersama teman-temanya saat SMA dan ia melihat wajah perempuan yang mirip dengan Yura.

"Ternyata kau seperti stalker yang mengintaiku!" Ucap Devan.

"Enak saja huh...Siapa juga yang pengen jadi penggemarmu. Aku saja sudah bosan melihatmu, bayangkan hampir 24 jam aku melihatmu!" Ucap Anita.

Revan mendekati Anita dan duduk didekatnya . Anita memakai baju tidur yang berbahan satin yang ada di dalam lemari Revan. Baju satin tanpa lengan dan panjangnya diatas lutut. Revan mendekatkan dirinya dan memegang kedua pipi Anita. Ia menatap kedua bola mata Anita.

"Aku ingin meminta hakku!" Ucap Revan.
Anita menatap Revan dengan wajah terkejut sekaligus takut...

Anita pov

Revan gila! Dia meminta haknya sebagai suami? Enak aja. lagian dia saja tidak mengakui hubungan kami di Kantor dan sekarang meminta haknya. Belum lagi aku harus menghadapi pacarnya Shelomita.

"Nggk mau, Kau putuskan pacar-pacarmu itu dulu baru kau minta hakmu" Kesalku

Revan tersenyum sinis padaku "Apa kau tau menolak suami itu dosa?" Tanya Revan mendekati Anita yang mulai ketakutan.

"Tapi...apakah kau tau suami yang punya pacar itu, tak melaksanakan kewajibanya menjaga perasaan istrinya!" Jelasku

Revan diam dan segera membaringkan tubuhnya di ranjang. "Kalau tak mau terjadi sesuatu diantara kita kau tidur dibawah!" Revan menunjuk lantai dan tentu saja aku sanggup tidur disana. Aku menggambil selimut dan membentangnya dilantai. Aku membaringkan tubuhku namun aku tetap saja tidak bisa tidur. Aku bangun dan mendekati kak Revan diranjang.

Aku memikirkan nasibku ke depan, cepat atau lambat aku juga harus melaksanakan kewajibanku sebagai seorang istri. Aku memandanginya yang memejamkan mata dan tidak mempedulikanku. Bisa-bisanya iblis satu ini tidur setelah ia

mengatakan hal itu. Aku ingat Mami Vio memintaku melakukan pemeriksaan bersamanya dan aku tidak mau itu terjadi, karena aku masih perawan. Aku melihat Revan memejamkan matanya. Aku menaiki ranjang dan segera menggoyangkan lengannya.

"Kak..."

"Kak.."

Ia membuka matanya dan segera menatapku dengan tatapan lembutnya yang tidak pernah kulihat sebelumnya "Ada apa?" Tanyanya serak.

"Hmmm...Mami mau mengajakku ke dokter tapi aku tidak bisa?" Ucapku pelan

Ia menyangga kepalanya dengan tangannya dan menatapku "Aku masih perawan dan jika mami tahu kita bakalan diledek habis-habisan, kak" Ucapku lirih.

"Hmmm kau tidak berbohong kalau kau masih perawan?" Tanya menaikan sedikit volume suaranya namun tidak setinggi biasanya.

"Tidak aku tidak berbohong, aku bisa digantung Kenzo dan ayah jika aku melakukan dosa" Aku menundukkan kepalaku tak berani menatapnya

"Kalau begitu sekarang kau ambil wudu, Kita sholat dulu!" Ucapnya lembut.

"Kenapa mesti sholat? tadi aku sudah sholat, lagian biasanya aku hanya sholat yang wajib saja" Aku melihat dia tersenyum.

Kalau dia yang begini buat aku meleleh. Dia menarikku dan mengajakku mengambil wudu. Aku mengikutinya dan setelah itu kami sholat dua rakaat. Aku melepaskan mukenaku dan melipatnya. Mami sepertinya telah menyiapkan kamar ini untukku. Baju-baju dilemari masih baru dan semuanya ukuranku.

"Kemarilah!" Kak Revan menyuruhku duduk diranjang mendekatinya dan seperti yang kuduga dan menjadi ketakutanku ia meminta haknya dan aku memang bukan gadis polos yang tidak tahu semua ini. Aku pernah menonton film-film yang menampakan adegan sex dan aku juga membaca novel-novel dewasa.

"Aku janji tidak akan menyakitimu" Ucapnya sambil menutunku untuk berbaring di ranjang. Ia membisikkan ke telingaku doa dan kemudian menatap kedua mataku. Kak Revan mulai mencium keningku, hidungku kemudian kedua mataku.

Autor

Revan mencium bibir Anita dan selanjutnya keseluruh tubuh anita. "Hmmm Kak...nanti ada yang terganggu dengan suara kita" Ucap Anita lemah.

Revan mengecup singkat bibir Anita. "Kamarku kedap suara!" Ucap Revan dan melanjutkan kegiatannya.

Anita merasakan seluruh tubuhnya lemas dan ia tidak bisa menolak keinginan suaminya. Revan memperlakukan Anita dengan sangat lembut dan mengelusnya dengan sayang. Anita merasakan sakit yang luar biasa saat tubuhnya dan Revan menyatu. Ia meneteskan air matanya. Revan mencium keningnya dan mengusap air mata di pipinya lalu mengecup bibirnya dengan lembut.

Revan menyelimuti tubuhnya dan Anita. Ia memeluk tubuh Anita dan menarik Anita bersandar didadanya. Anita merasakan kenyaman dan hangat berada didalam pelukan Revan. Namun rasa canggung membuatnya gelisah dan tidak bisa memejamkan mata.

"Tidur sekarang atau kau ingin kita melakukanya sampai pagi dan kau tidak akan bisa berjalan!" Perintahnya sambil mencium kening Anita dan memeluknya posesif.

Pukul 4 pagi Anita merasakan tubuhnya melayang dan ternyata Revan menggendongnya dan membawanya ke kamar mandi. Revan adalah laki-laki yang sangat bertanggung jawab. Ia sangat mencintai keluarganya. Apa lagi saat ini ia tahu jika

istrinya bukan wanita jalang seperti pikiranya dan ucapan kasarnya selama ini. Ia membaringkan Anita di bathup yang telah berisi air hangat.

"Mandilah aku kan mandi disana, setelah ini kita sholat berjamaah!" Peritah Revan.

"Iya!" Jawab Anita mengerucutkan bibirnya. Revan mengusap kepala Anita dan segera menutup pembatas dengan horden dan mandi dengan mengunakan Shower.

Kenapa ia jadi baik gini sih... Dasar laki-laki kalau ada maunya

Wajah anita memerah mengingat kejadian tadi malam.

Bodoh-bodoh kenapa gue mau si begituan sama Revan.

Tapi kalau nolak dosa.. trus kalau si Shelo itu muncul gimana?

Arghhhhhhh...

Pokoknya mulai saat ini jangan berpikir dia lari dari tanggung jawabnya.

Awas saja! Seharusnya aku memberikanya kepada suamiku...

Tapi dia kan suamiku.

Anita mencoba berjalan dengan memakai handuk yang melilit tubuhnya. Revan telah menyiapkan sajadah dan mukena. Anita segera memakai pakaiannya dan memakai mukena. Mereka sholat bersama. Anita mencium punggung tangan Revan.

"Papa...mama buka!" Teriak Yura di depan kamar mereka.

Anita melipat mukenanya dan menyusunya dilemari. Ia lalu menguncir rambutnya keatas dan mencepolnya. Revan berdiri dan segera membuka pintu kamar mereka.

"Kenapa sayang?" Tanya Revan sambil menggendong Yura dan membawanya duduk diatas kasur.

Yura melihat bercak darah di seprai yang belum sempat Anita ganti.

"Hiks...hiks...darah pap...takut!" Mendengar suara Yura, Anita segera mengambil seprai dan menggulungnya. Revan mendiamkan Yura sambil tertawa.

Dasar iblis..ups....dosa gue ngatain suami sendiri...tapi dia ketawa sudah tau ini gara-gara ulahnya!

Anita ingin mengambil alih Yura namun Revan menggelengkan kepalanya. "Emang kamu bisa?" Tanya Revan sambil menujuk bagian bawah Anita yang masih nyeri.

Anita segera meninggalkan Revan yang tertawa sambil menggendong Yura yang sedang menarik pipi Papanya itu.

Dasar lebay bisalah...aku masih bisa jalan, dasar duda gila, mesum tak tau diri.

Duh...kok gini ya

Anita mencoba berjalan normal walaupun masih sedikit nyeri. Ia melihat Vio yang sibuk memasak sarapan pagi.

"Mi, Ita bantu apa Mi?" Tanya Anita sambil melihat masakan maminya.

"Mana Revan?" Vio mengaduk supnya

"Lagi main sama Yura!" Ucap Anita.

"Itu tadi ada telphone dari panitia MTQ di provinsi mana gitu lupa Mami! Dia telepon Papi, minta Revan jadi Juri!" Jelas Vio

"Juri apa Mi?" Tanya anita

"Lomba ngaji, Revan dulu salah satu pemenang wakil provinsi!" Vio tersenyum bangga

Gile pantasan saja Ayah maksa gue nikah sama nih duda ternyata dia pernah lurus juga.

"Kamu takjub ya? Sama Revan?" Anita menganggukkan kepalanya karena ia akui ia sangat kagum

"Kamu tau Revan itu dulunya anak pesantren, tapi semenjak kenal Intan dia yah...jadi begitu tingkahnya!"

Maksud mami suka cium-cium wanita-wanita jalangnya? Batin Anita

Revan menggendong Yura yang telah memakai seragamnya. Menuruni tangga dan menuju meja makan. Ia melihat Anita masih memakai pakaian rumah

"Ta...ganti baju kamu! Kamu nggak ke kantor?" Tanya Revan

"Bajunya kan kotor!" Ucap Anita.

"Baju kamu udah aku siapkan!" Revan menunjuk kamarnya.

Anita segera menuju lantai dua dan melihat pakaian yang dipilihkan Revan. Rok panjang dan blezer panjang

"Ini namanya baju guru! Argggghhhh!"

Revan berdiri dipintu kamar dan menatap Anita tajam "Kenapa?" Tanyanya dingin

"Aku kayak guru pakek pakaiaan kayak gini kak..." Protes Anita

"Lalu kamu mau pakek baju apa? Baju kurang bahan lagi?"

Anita menatap Revan kesal "itu namanya fashion kakak!" Teriak Anita.

Mendengar teriakan Anita Revan segera menutup pintu dan mendekati Anita. "Pakai atau aku akan meminta Kenzo untuk memecatmu!" Ancamnya.

Dengan sangat terpaksa Anita menuruti keinginannya dan memakai pakaian itu. Anita menekuk bibirnya dan menuju dapur mengambil air dingin di kulkas. "Kenapa Ta, PMS?" Tanya Vio.

"Enggk Mi"

"Kamu ini ceroboh itu sprei sampai tembus" Ucap Vio.

"Iya Mi, hari pertama!" Ucap Anita berbohong

"Tadinya mau Ita bawa pulang, buat dicuci". Vio tertawa melihat ekspresi Anita yang lucu. Dari cara jalan Anita yang pelan ia bisa menebak apa yang terjadi tadi malam.

"Nggk usah nak itu udah di cuci bibi kok!"

Anita bergabung bersama mereka dimeja makan. Davi dan Dava tertawa melihat pakaian Anita. "Ini pasti selera kak Revan, habis jelek banget modelnya!" Davi menunjuk baju Anita.

Anita menggukkan kepalanya."Itu biar mata laki-laki nggk sembarangan menatap istri orang!" Ucap Revan sambil menggendong Yura dan menarik tangan Anita.

"lo tu Dai, nggk pernah berubah. lo tahukan sifat kakak posesif gila". Ucap Dava.

Devan dan Vio hanya tersenyum melihat tingkah anak sulungnya dan menantunya. Revan dan Anita mengantar Yuri ke sekolah lalu keduanya bergegas ke Kantor. Anita sengaja meminta Revan memberhentikannya agak jauh dari kantor.

"Kenapa kamu berhenti disini?" Tanya Revan

"Biar kamu nggk malu punya istri jalang kayak aku, kamu malu kan punya istri kayak aku?" Kesal Anita.

"Sudah ngomelnya? Turun kalau mau turun atau kau ikut turun di depan lobi kantor bersamaku. Terserah pandangan orang lain aku tidak peduli!" Tegas Revan.

"Enggak....aku mau turun disini saja. nanti pacar dan penggemar kamu, ngelitin kita dan kamu bakal marah-marah sama aku" Kesal Anita lalu segera membanting pintu mobil.

Revan melihat Anita yang berjalan pelan dan mengikutinya dari belakang. Namun ketika salah satu karyawannya yang bernama Boy menghampiri Anita dan mengajak Anita naik motor bersamanya membuat Revan kesal. Anita menaiki motor Boy dan melaju menuju kantor, ia melihat ke belakang, ada mobil Revan yang masih memantaunya.

Cih...dia bilang nggk menyukaiku, lalu malam tadi minta haknya sebagai suami...
Malam nanti jangan harap gue mau tidur seranjang sama dia...dosa biar saja dia juga ntar nggk peduli sama aku kalau pacarnya pulang! Batin Anita

Revannnn cemburu

Anita mengucapkan terima kasih kepada Boy dan dia menuju ke ruangannya yang satu lantai dengan Revan. Anita melihat lift sudah penuh dan dia sebenarnya ingin naik lift khusus Ceo. Namun satpam sudah memperingatkanya. Anita melihat Revan masuk ke lift dan ia segera menahan pintu lift agar tidak tertutup dan segera masuk. Tapi saat Ia melangkahkan kakinya tangannya ditarik satpam dan membuatnya terduduk hingga rok yang dipakainya robek.

Revan segera membantu Anita berdiri dan mencoba menutupi belahan rok yang robek sampai ke pinggangnya. Satpam menatap paha Anita yang mulus. Revan segera menarik Anita bersembunyi di balik tubuhnya.

"Biarkan dia naik lift ini dan kau jangan pernah melarangnya!" Ucap Revan dingin. Satpam itu menganggukan kepalanya hormat. Revan segera menutup lift.

"Ini semua gara-gara kamu kak, rok ini robek kau lihat! Aku malu!" Kesal Anita

Revan melepaskan jasnya dan berjongkok membalut pinggang Anita untuk menutupi paha Anita. Revan mengambil **poselnya di saku celananya dan menghubungi Mita**

"Halo Mita sekarang juga kamu beli pakaian kantor untuk Anita dan bawa ke ruanganku!" Perintah Revan tegas.

Revan menarik Anita menuju ruanganya. "Duduk!" Perintah Revan

Anita mendudukan pantatnya dan melipat kedua tangannya. Revan menggulung lenganya sampai siku, ia menatap Anita dengan kesal lalu segera menghubungi bagian HRD.

"Halo Haris...segera mutasikan Boy bagian Perencanaan ke Surabaya dan promosikan dia mengagantikan pak Dimas dan tarik Dimas ke kantor pusat!" Sambil menatap tajam Anita.

Anita terkejut melihat amarah Revan dan mengatakan Boy akan dimutasi sambil menatatapnya.

"Kenapa Boy kau mutasikan?" Tanya Anita kesal.

"Dia nggk kompeten!" Ucap Revan dingin.

"Boy itu berbakat, dia hanya perlu mengasah perencanaan agar lebih rinci itu saja!" Jelas anita

Tanpa mengatakan apapun, Revan menatap Anita kesal dan memfokuskan kemabali dengan pekerjaanya.

Dasar gila mana ada karyawan betah sama laki-laki arogan yang bertindak semena-mena sama karyawanya.

Mita masuk dan memberikan paper bag kepada Anita sambil mengedipkan matanya. Anita segera mengganti pakaianya di kamar yang ada dirungan Revan. Kamar dengan tempat tidur yang cukup luas dan kamar ini seperti kamar yang ada di Apartemen Revan.

Anita melihat pakaian yang diberikan Mita merupakan pakaian kesukaanya. Baju hijau muda dengan celana belel yang jatuh dan elegan rompi hitam yang sangat manis dan terkesan modis.

Revan melihat Anita dengan pakaian yang dibelikanya membuat keningnya berkerut karena potongan dada Anita yang renda mengekspos belahan dadanya.

"Ganti pakaian itu!" Revan menatap Anita kesal

"Nggk mau!" Anita menatapnya dengan Amarah

"Apa kau ingin memerkan dadamu itu?"

Anita memutar kedua matanya. "Pokoknya nggk mau!" Kesal Anita

Brak....

Revan Menutup pintu ruangannya dengan kasar. Revan memerintahkan Mita, agar Anita tidak boleh keluar dari

ruangannya. Revan sengaja memberikan pekerjaan cukup banyak agar Anita tidak keluar dari ruangannya.

Anita kesal dan sengaja pulang naik taxi dan ia mematikan ponselnya. Ia menjemput Yura dirumah mertuanya dan segera pulang ke Apartemen.

Anita menyiapkan bahan masakkan untuk makan malam mereka. Ia memasak sup daging, sambal mangga dan ayam goreng kesukaan Yura. Ia melihat jam menujukan pukul 5 sore, biasanya Revan sudah pulang. Ia mengambil ponsel dan segera menghidupkanya. Dan tak lama kemudian Yura mendekatinya menyerahkan ponsel miliknya.

"Ma, Papa mau bicara sama Mama!" Ucap yura

"Halo"

"Kemana saja kau?"

"Aku menjemput Yuri dirumah Mami dan langsung pulang. Emang kenapa? dan nggk perlu teriak-teriak aku nggk tuli!"

"Kenapa ponselmu?"

"Habis batrai...!"

"Aku sudah memeriksanya pagi tadi, batrai ponselmu penuh. Jangan coba membohongiku!"

"Aku matikan, puas?" Jujur Anita

"Kalau begitu kau tidak usah punya ponsel"

"Kamu kenapa sih? marah-marah nggk jelas, Udah aku mau masak, gangguin aja!"
Klik..

Anita memutuskan sambungan ponselnya dan mendekati Yura yang sedang bermain barbie."Sayang mandi ya! tadi Mama lupa mandiin kamu. Sekarang udah sore banget" Yura menganggukan kepalanya dan mengikuti Anita kekamarnya.

Revan merasa kesal dengan Anita yang pulang tanpa seizinnya, Ia segera pulang menuju Apartemen. Kekesalannya bertambah karena Anita memutuskan sambungan ponselnya. Ia mencari keberadaan Anita dan Yura, ia tersenyum saat Anita menyisir rambut Yura sambil bernyanyi bersama.

"Burung kakak tua hinggap di jendela nenek sudah tua giginya tinggal dua" ucap Anita dan Yura ceria.

Revan mendekati keduanya dan Yura segera mendekati Revan dan memeluknya. "Anak Papa harum sekali udah mandi" Revan mencium kedua pipi Yura.

"Iya Pa...enak dimandiin Mama dinyanyiin..papa kalau mau mandi minta dimandiin sama mama aja biar dinyanyin burung kakak tua!" Ucap Yura semangat.

Waduh nak...jangan dong, Mama disuruh mandiin bekicot iblis ini bukannya mandi ntar dia minta yang lain. Batin Anita

Yura melepaskan pelukanya dan berlari ke ruang depan bermain dengan boneka barbienya. Revan mendekati Anita dan tersenyum sinis. "Burung kakak tua? Apakah kau merasa milikku sudah tua? Bukannya tadi malam kau mengatakan lagi kak...lagi cepat kak...!" Ucap Revan sinis.

"Dasar gila...itu cuma lagu, Apa kau tidak pernah merasa kecil dan mendengar lagu burung kakak tua? Dasar piktor!" Anita meninggalkan Revan namun tangan Revan berhasil meraih tanganya.

"Jangan pernah pergi tanpa seizinku!" Menarik Anita hingga jarak mereka semakin dekat.

"Suka-suka aku dong, Aku bukan bekerja diperusahaanmu, dan aku pulang karena Yura!" Revan melepaskan tangannya dan segera membuka bajunya.

"Ta...mandikan aku! Tapi nggk usah pake nyanyi burung kakak tua, tapi burung kakak saja yang jadi..!" Ucapan Revan segera dipotong Anita.

"Dasar gila! Jangan harap aku mau melakukan hal kayak gituan seperti semalam!" Ucap Anita meninggalkan Revan yang tertawa

"Hahaha, lagi kak lagi hmmmmm...terus...hahahaha!" Goda Revan. Anita menghentak-hentakan kakinya karena kesal dengan sikap Revan.

Revan menyeka keringatnya karena masakan Anita yang begitu nikmat. Ia melirik Anita yang sibuk menyuapi Yura makan. Sungguh pemandangan yang mengharuhkan. Melihat Yura dan Anita layaknya ibu dan anak kandung. Yura benar-benar beranggapan jika Anita adalah ibu kandungnya.

Lamunan Revan terganggu saat suara ponselnya dan ia melihat nama Shelo tertera di ponselnya. Ia segera menjauh dari Anita dan Yura. Anita berdecak kesal melihat tingkah Revan yang meninggalkannya dan Yura demi mengangkat ponselnya.

Pasti dari pacarnya! Dasar playboy...

Rasanya ingin sekali aku menonjok muka Revan yang menyebalkan itu. Batin Anita.

Anita mengajak Yura untuk tidur karena jam tidur Yura adalah jam 8 malam. Sebelum tidur Yura biasanya dibacakan cerita oleh Anita, Revan atau Omanya. Anita membacakan cerita putri salju. Yura mendengarkan cerita sambil berbaring.

Anita mengusap punggung Yura dan ikut berbaring. Revan setelah menerima telepon dari Shelo, ia langsung ke ruang kerjanya dan melakukan pengecekkan beberapa file dari perusahaan yang ia miliki. Sebagai seorang Ceo perusahaan Dirgantara ia sangatlah sibuk, dan bisnisnya saat ini telah merambah pangsa Asia dan keinginan terbesarnya yaitu bisnisnya bisa mencapai Eropa.

Revan melihat jam menujukan pukul sebelas, Ia memutuskan untuk kembali ke kamar. Revan mencari keberadaan Anita yang tidak tidur dikamar mereka.

"Kemana dia?" Gerutu Revan dan segera mencari keberadaan Anita

Revan melihat yura telah tertidur pulas bersama Anita. Ia mendekati kedua wanita yang berada dihidupnya dan menjadi tempatnya pulang. Ia menggendong Anita dan membawanya kekamarnya. Revan membaringkan Anita dan ikut tidur disamping Anita. Ia mematikan lampu dan menghidupkan lampu tidur. Ia tahu dari kenzo jika Anita tak bisa tidur jika semua lampu dipadamkan.

Anita merasakan kecupan-kecupan ditubuhnya dan terkejut saat Revan mencium bibirnya. Ingin sekali rasanya Anita memukul kepala Revan sekarang juga namun tenagannya seakan hilang mencair karena sentuhan nakal Revan.

Menjelang pagi, Revan membangunkan Anita dan seperti biasa Anita tidak akan terbangun. Revan segera memencet hidung Anita sehingga Anita sulit untuk bernapas.

"Apa yang kau lakukan!" Teriak Anita kesal dan segera duduk

"Jadi sekarang kau mau terang-terangan merayuku!"ucap Revan.

Anita terkejut mendengar ucapan Revan dan melihat ia tidak memakai apapun ditubuhnya. Ia ingat jika ia tidur dikamar

Yura dan ia ingat jika semalam ia bermimpi sedang begituan dengan Revan. Dan ternyata...jeng...jeng..mimpi itu benar.

"Dasar mesum kenapa kau membawaku ke kamar ini dan bisa tidur bersamamu? Aku sudah bilang aku nggk mau lagi begituan!" Kesal Anita.

Revan mengangkat bahunya tak peduli dan meninggalkan Anita yang menatapnya penuh amarah. Revan pagi-pagi sekali telah pergi ke kantor. Amarah Anita kepada Revan dianggap angin lalu oleh Revan. Anita sengaja memancing kemarahan Revan dengan memakai pakaian ketatnya.

Anita memasuki lobi kantor dengan memakai kemeja biru laut dan rok coklat beserta sepatu yang warnanya senada dengan bajunya, tak lupa ia memakai kacamata hitam di hidung mancungnya. Rambut kuningnya tergerai indah. Ia tersenyun ketika para karyawan lain menyapanya ramah. Namun ada juga wanita-wanita penggemar Revan yang secara terang-terangan menyatakan perang padanya.

Bu Dina, manager pemasaran dengan lancang mengatakan jika Anita salah satu pelacur peliharaan Revan karena melihat baju-baju mahal milik Anita. Dina wanita 33 tahun itu mengancam Anita akan memberitahukan istri Revan. Tanggapan Anita hanya tertawa terbahak-bahak.

Bekicot iblis

Anita duduk di ruang kerjanya, ia bingung kepalanya tiba-tiba pusing. Setiap hari dia harus menghadapi tingkah Revan yang berubah-ubah. Di kantor Revan menjadi sosok yang kejam baginya. Bagaimana tidak, semua perencanaan proyek diserakan kepadanya. Revan juga memesan makan siang untuknya dan melarangnya makan siang di kantin kantor atau di luar kantor.

Diktator!!

Anita juga kesal, Mita mengatakan jika Revan tidak mengizinkannya ke lantai bawah untuk sekedar bercengkrama dengan karyawan lain dan alasanya adalah agar statusnya tidak diketahui karyawannya.

Mengesalkan!!!

Di kamar Revan menjadi sosok penyayang dan manja. Meminta Anita mengelus punggungya, memijid keningnya dan yang membuat Anita kesal Revan hampir setiap malam paling sedikit 3 jam meminta haknya dan jika Anita menolak Revan mulai mengatakan Anita istri yang berdosa menolak suami dan menceritakan neraka yang membuat Anita takut.

Anita akui kalau soal agama dia memang kurang. Bahkan buat sholat subuh saja, ia selalu di bangunkan bundanya atau saudara-saudaranya. Anita memakan makanannya dengan kesal.

Nasi padang...

Dalam satu minggu ini Revan memberinya makan nasi padang. Bukannya Anita tidak suka nasi padang, Tapi ia menjaga makanannya agar dia tidak menumpuk lemak alias gendut. Tanpa mengetuk pintu Revan melempar berkas yang hampir mengenai muka Anita.

"Aku memintamu untuk mendesain kemasan produk terbaru ini, tapi apa yang kau lakukan hah? Aku sudah bilang kau bertanggung jawab dengan seluruh bagian perencanaan di semua perusahaanku!" Teriak Revan

"Tapi aku bukan karyawanmu Revan, Ingat itu! Aku ini perwakilan perusahaan Ayah dan tugasku hanya proyek poperti..." Ucap Anita emosi.

Revan duduk di atas meja dan menarik kursi Anita hingga jaraknya begitu dekat. "Kau tau kau siapa?" Tanya Revan.

"Aku...ya diriku" Anita memutar kedua matanya.

"Sekarang kau bukan perwakilan dari perusahaan Ayah" Ucap Revan dingin.

"Kau istriku ingat itu, aku sudah meminta Ayah agar kau bekerja di perusahaanku!" Ucap Revan sambil memegang dagu Anita.

Tanpa mereka sadari Dina membuka pintu ruangan Anita dan terkejut melihat posisi Anita yang duduk dikursi dan Revan yang duduk dimeja saling berhadapan. Anita tertutup tubuh Revan. Jika dilihat mereka seperti sedang melakukan sesuatu.

Tengorokan Dina tercekat. "Maaf saya mengganggu!" Ucap Dina

Revan segera turun dari meja dan membalikkan tubuhnya menatap Dina datar. Lalu meninggalkan Anita yang menahan amarahnya. Dina menatap Anita dengan tatapan jijiknya.

"Kau benar-benar jalang, berapa kali dalam sehari kau melakukan itu dengan pak Revan?" Tanya Dina sinis.

Anita mengernyitkan dahinya "Apa maksudmu? Kalau kau kesini hanya untuk membahas masalah ini yang bukan urusanmu, lebih baik kau keluar!" Kesal Anita menujuk pintu keluar ruangannya.

"Kau tahu yang kau lakukan itu licik! Mendapatkan posisi ini dengan menjual tubuhmu itu, Sungguh menyedihkan" ucapannya merendahkan Anita.

"Keluar kau!!!" Teriak Anita

Dina tidak menghiraukan Anita dan tetap berada ditempatnya. Karena kesal Anita menarik lengan Dina dan mendorongnya keluar. Dina terjatuh dan merasakan pantatnya sakit, lalu ia menarik rambut Anita dan menjambaknya. Perkelahian tak bisa dihindari, Dina mencakar lehernya dan membuatnya membalas dengan menampar Dina dengan keras.

Anita meringis merasakan perih dilehernya. Mita yang melihat kejadian itu segera melerai, namun apa daya mereka seperti

banteng yang saling serang. Mita segera mengetuk ruangan Revan dan segera melaporkan kejadian itu kepada Revan.

Revan melihat beberapa karyawan hanya melihat kedua wanita cantik itu, yang masih saling serang tanpa melerainya. Darahnya mendidih ketika melihat baju dan Rok Anita yang meperlihatkan paha mulusnya.

"Berhenti!!!" Teriak Revan dan segera menarik pinggang Anita membawanya masuk kedalam ruang kerjanya lalu mendorong Anita hingga duduk disofa. Revan memanggil Mita, membantu mengobati luka Anita.

Revan keluar melihat Dina yang menangis tersedu-sedu sambil menceritakan kejadian yang barusan ia alami kepada karyawan lainya. Revan yang mendengar cerita Dina membuat kemarahanya semakin memuncak, ia segera mendekati Dina. Dina melihat Revan yang mendekatinya membuatnya tersenyum.

"Kau tidak-tidak apa-apa?" Tanya Revan datar.

"Tidak, apa-apa pak, Si Anita kerasukan setan pak hiks...hiks..!" Jelas Dina sambil terisak. Revan membisikkan sesuatu ke telinga Dina.

"Jika kau ingin tetap bekerja disini, jangan pernah berurusan dengan Anita mengerti? tapi jika kau sudah bosan bekerja disini, silahkan mengundurkan diri atau ingin aku memecatmu?" Bisik Revan dan segera meninggalkan Dina.

Dina menahan malu dan tertunduk ternyata apa yang ia harapkan yaitu mengambil perhatian Revan selama ini, gagal total. Dina secara terang-terangan merayu Revan, dengan sms yang dikirimnya untuk Revan. Namun Revan hanya membaca smsnya tanpa mau membalasnya.

"Apa yang dibisikkan pak Revan Din?" Tanya Siska karyawan satu divisi dengannya.

"Tidak ada, pak Revan memintaku untuk memaafkan Anita" Jawab Dina gugup karena berbohong. Ia tidak ingin menahan malu dengan mengatakan jika Revan memarahinya.

Revan melihat Anita yang berada diruangannya sedang diobati Mita. Setelah diobati Mita, dalam diam Anita segera keluar dan menuju ruangannya mengambil tas dan kunci mobilnya. Ia memutuskan pulang ke rumah orang tuanya.

Sesampainya di kediaman Alexsander, Anita melewati Putri yang sedang berada di ruang tengah. Putri melihat wajah kesal Anita membuatnya terkikik geli. Ia mendekati Anita mencoba mengganggunya dengan kejahilannya

"Kenapa mbk? Tanya Putri

"Lagi berantem sama kak Revan?"

"Menurutmu?" Ucap Anita dan menuju kamarnya. Putri terkikik melihat Anita baginya Anita kalau marah sangat lucu.

Anita menghempaskan tubuhnya diranjang Ingin rasanya ia memukul Dina sampai babak belur namun ia tak bisa dan tak

ingin Ayahnya kecewa. Ketukkan pintu membuatnya segera duduk.
"Masuk!"
Ibu Sumi melihat Anita dan segera memeluk anak angkatnya itu karena rindu.
"Kenapa nak?" Tanya ibu Sumi lembut.
"Ita berkelahi sama karyawan di kantor, Bu!"
"Kenapa bisa begitu?" Ibu Sumi mengelus rambut Anita
"Dia ngatain Anita jalang Bu!" Adu Anita sambil meneteskan air matanya.

"Ibu kan sudah bilang cat rambut kamu itu nak, membuat orang salah sangka!" Jelas ibu Sumi.

"Menurut Ibu, ita harus bagaimana? Ita suka warna rambut seperti ini!" Ucap Anita manja.
"Ganti warna coklat saja Ta!" Perintah ibu Sumi.
"Iya bun nanti kalau udah bosan ya..."
Ibu Sumi melihat luka disepanjang leher Anita, ia menggelengkan kepalanya. Anita yang menyadari tatapan ibunya yang melihat lukanya hanya tersenyum malu. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan agar fokus ibunya tidak pada luka cakar di lehernya.
"Ita nginap disini Bu".
"Nanti nak Revan marah, nak" Ibu sumi memperingatkan Anita.

"Biar saja Bu, besok hari minggu, Yura menginap dirumah Mami"

"Terserah kamu, Ibu mau kebawah dulu ya!" Anita menganggukan kepalanya dan segera membaringkan tubuhnya.

Revan beberapa kali menghubungi Anita namun ponsel Anita tidak aktif. "Kemana dia!" Kesal Revan saat ini ia berada di Apattemen dan tidak menemukan Anita. Sms diponselnya membuatnya segera membukanya dan menahan amarah saat membaca sms itu.

Aku nggk mau pulang!!

Silahkan menginap bersama pacar-pacarmu.

Aku sudah cuti selama seminggu... aku benci kamu!!

Satu jam kemudian, Revan segera meminta Kenzi melakukan apa yang ia rencanakan kepada Kenzi. Seminggu mana tahan Revan hidup di Apartemen tanpa istri dan anaknya. Apa lagi saat ini, ia tidak bisa mencicipi masakan Anita dan menggodanya

"Halo...Kenzi jangan lupa segera beri Istriku obat tidur atau perjanjian kita batal!" Teriak Revan

"Yah....baru 2 menit yang lalu perjanjianya oke...oke..!"

Kenzi mengikuti keiinginan Revan, ia menuju kamar Anita dan membawa botol minuman yang merupakan produk baru

perusahaan Alexsander. Kenzi telah memasukan botol minum itu dengan obat tidur.

"Ta, boleh aku masuk?" Tanya Kenzi tepat didepan pintu kamar Anita.

"Masuk aja!" Ucap anita.

"Nih...coba dulu produk baru, aku diberikan sampelnya dari bagian produksi!" Menyerahkan botol minum yang telah dibukanya.

"Ini jus apel yang dicampur dengan buah mangga?" Tanya Anita.

Kenzi menganggukan kepalanya. Anita tanpa curiga meminum jus dengan sekali teguk. "Enzi, ini kayaknya ada rasa pahit deh, coba kamu bilang ke Kak Ken, kalau produknya diteliti ulang. Masa agak pahit sih!" Jujur Anita

Huahahaha jelas pahit bego!! Gue kasih obat tidur! Batin kenzi.

"Idih malah senyum, Ini beneran aku nggk bohong!" Kesal Anita melihat Kenzi tersenyum.

Kenzi mengelus puncak kepala Anita "makasi sarannya ya, dek!" Kenzi mengedipkan matanya.

Anita merasa mengantuk. Setelah meminum jus yang diberikan Kenzi ia merasa pusing. "Kok...gue ngantuk gini ya!" Anita membaringkan tubuhnya dan tertidur lelap.

Kenzi menghubungi Revan untuk segera menjemput istrinya yang telah tepar akibat obat tidur yang diberikan kenzi.

Revan memasuki ruang tengah kediaman Alexsander dan melihat Kenzo yang sedang membaca buku dan Kenzi yang sibuk dengan game diponselnya. Kenzi melihat kedatangan Revan, ia segera memberikan senyum manisnya.

"Langsung aja ke atas Bro!" Ucap Kenzi.

Kenzo menggelengkan kepalanya karena ia yakin, jika Kenzi dan Revan merencanakan sesuatu. Revan tersenyum melihat Anita tertidur pulas dan ia segera menggendong Anita dengan hati-hati. Kenzo melipat kedua tangannya dan memperhatikan Revan yang menuruni tangga.

"Lo apakan adik gue kak, sampai tertidur begitu?" Tanya Kenzo sambil menatap Revan tajam.

"Bukan urusanmu Kenzo, urusin saja masalah percintaanmu itu!" Kesal Revan lalu meninggalkan kenzo yang mengepalkan tangannya.

Kenzo menatap Kenzi yang pura-pura tidak mengerti. Kenzi segera berlari namun Kenzo melempar bukunya yang tebal sehingga mengenai kepala Kenzi.

"Kalau kejahilan lo membuat adik gue menangis, mati kau!" Ancam Kenzo.

"Udahlah Ken kayak berani aja sama dedengkot iblis, Kalian itu sejenis sama-sama mengerikan tapi kau masih kalah licik sama kak Revan!" Ucap kenzi

"Tunggu saja kau, setelah ini kau pasti akan memohon bantuan kepadaku" Ucap Kenzo meninggalkan Kenzi yang menatapnya penuh pertanyaan dengan apa yang diucapkan Kenzo.

Anita cemburu

Anita mengerjapkan matanya, ia merasakan tubuhnya tertimpa sesuatu dan hembusan napas seseorang terasa hangat di wajahnya. Ia membuka mata dan melihat Revan yang bertelanjang dada. Ia mencoba melepaskan lengan Revan yang memeluknya erat.

"Lepaskan Revan...!" Teriak Anita .Revan mengeratkan pelukannya.

"Tidurmu sangat nyenyak hmmmm?" Revan menyingkirkan rambut Anita yang menutupi wajah Anita. Anita mendorong Revan agar menjahuh darinya dan Ia melihat sekeliling ruangan. "Kenapa aku ada disini Revannnnnn?" Teriak Anita

"Mana ku tahu, tanyakan pada dirimu. Tadi malam kau meneleponku dan mengatakan jika kau tidak bisa tidur jika tidak aku peluk. Dengan sangat terpaksa aku menjemputmu tadi malam" Bohong Revan sambil menyunggingkan senyumannya.

"Bohong...aku nggak mungkin meneleponmu bekicot mesum, dasar iblis...!" Kesal Anita.

"Apa kau bilang bekicot? Iblis???" Revan menyubit pipi Anita.

"Aw....sakit Revan, aku mau pulang dan kau tak bisa melarangku!" Anita memukul dada Revan agar Revan melepaskan pelukanya.

"Tidak akan kubiarkan kau pulang ke rumah Bunda, jika tidak bersamaku!".Anita menggigit lengan Revan sehingga pelukannya mengendur dan ia segera melepaskan kukungan Revan.

"Aw...apa yang kau lakukan!" Teriak Revan

"Dasar iblis mesum, bekicot iblis aku benci kamu!!" Teriak Anita.

Revan menyenderkan punggungnya di ranjang dan menatap Anita dengan senyuman manisnya.

"Benci aku? Yakin? Bukanya kau tidur sangat nyenyak, jika ku peluk..sini sayang...kakak cium, kakak suka rela menciummu sekarang sini hahahaha!" Tawa Revan pecah saat melihat wajah Anita yang memerah.

***

Anita tidak bisa kemanapun karena bayi besar selalu mengawasinya. Revan memeriksa berkas dari kantor, tapi matanya juga selalu melirik ke arah Anita yang sedang menonton. Anita merasa sangat bosan ia ingin pergi bertemu para sepupunya. Sebagai sepupu perempuan tertua dikeluarganya, ia selalu menjadi panutan untuk adik-adik perempuannya Putri, Kezia, dan Fia.

Jika mereka berkumpul mereka akan belajar memasak bersama, ke salon dan belanja tentunya. Hari ini seharusnya ia menghabiskan waktunya bersama sepupu-sepupunya. Tapi karena Revan, ia tidak bisa kemana-mana. Anita melihat Revan yang sedang menenggelamkan pikirannya pada berkas-berkas yang ada dihadapanya. Anita melangkahkan kakinya pelan-pelan agar Revan tidak menyadarinya namun, suara dingin itu menghentikan langkahnya.

"Mau kemana sayangku?" Ucap Revan sinis.

"Mau pergi jalan-jalan bersama pacarku". Ucap Anita kesal. Revan berdiri dan segera menarik pergelangan tangan Anita.

"Jangan memancing emosiku, jika kau berani menatap laki-laki lain maka kau tahu akibatnya. Dia akan menerima akibatnya karena kecerobohanmu!" Ucap Revan tegas.

"Kau pikir aku takut? Kau saja punya pacar kenapa aku tidak boleh? aku peringatkan kau Revannn, aku bukan bonekamu!"

"Aku bukan wanita murahan yang hanya kau butuhkan untuk menghangatkan ranjangmu..." Anita menatap Revan dengan mata yang memerah menahan air mata.

"Pacar??? Aku tidak memiliki pacar”. Ucap Revan dingin.

"Dasar pembohong, Kau pikir aku wanita bodoh? aku bukan anak umur 15 tahun yang rela bertunangan dengan laki-laki yang kemudian dibuang demi wanita lain!" Teriak Anita

"Aku tidak pernah membuangmu" Ucap Revan mengetatkan rahangnya.

"Tapi itu kenyataanya, aku membenci laki-laki yang membuangku. Kau sama dengan orang tua kandungku yang membuangku. Aku benci kamu Revannnnn hiks...hiks...!" Anita berteriak histeris.

Revan menarik Anita ke dalam pelukannya. Revan tidak mengucapkan apapun dan ia memeluk Anita dengan erat. "Tapi kenyatanya kau tetap menjadi istriku". Ucap Revan lembut.

Iya setelah itu kau akan membuangku jika wanita itu kembali!!!

***

Revan membatalkan cuti Anita dengan alasan, kantor terlalu sibuk dan karyawan tidak bisa mengajukan cuti untuk bulan ini. Kesal? tentu saja Revan tak akan pernah terbantahkan. Apa lagi saat ini, ia harus makan siang bersama Revan di ruangan Revan. Gosip hangat terus merebak dan Anita sangat kesal. Fitnah yang dikatakan mereka sungguh kejam.

Wanita simpanan Revan...

Pelacur...

Jalang dengan tarif ratusan juta

Mata lelakipun, selalu memandang nafsu kepadanya. Yang membuat ia ingin menangis saat ada sms yang menawarkanya dengan uang 50 juta untuk melayani nafsu mereka. Anita ingin mengadukan sms yang membuatnya resah. Ia melihat Mita yang wajahnya memucat saat Anita mendekatinya.

"Ta, bapak ada di dalam?"

"Ada...tapi..." ucap Mita yang ketakutan.

Tanpa menunggu ucapan Mita, Anita segera masuk ke dalam ruangan Revan dan terkejut melihat Wanita yang sedang memeluk Revan. Darahnya mendidih ia menatap keduanya dengan amarahnya. Tanpa mengatakan apapun Anita segera keluar ruangan dengan tertunduk dan berusaha menegarkan hatinya. Mita menatapnya sendu.

Anita mendekatinya dan tersenyum "Tak perlu khawatir dengan perasaanku Mit, aku biasa seperti ini. Dibuang dan dicampakan...!" Anita melangkahkan kakinya dengan santai.

Namun suara berat Revan menghentikan langkahnya. "Mau kemana kamu?" Revan menatap Anita datar.

"Bukan urusanmu dan urus saja wanitamu itu!" Ucap Anita sambil tersenyum sinis.

"Wajahmu pucat ayo aku antar pulang!" Revan mencoba menggapai tangan Anita namun Anita segera menepisnya kasar.

"Aku bisa pulang sendiri!" Anita meninggalkan Revan yang sedang menahan amarahnya.

Shelo yang sejak tadi memperhatikan gerak gerik Revan yang tidak seperti biasanya. "Siapa wanita itu?" Tanya Shelo

"Dia istriku" Ucap Revan tegas.

Shelo tersenyum mengejek Revan "jadi karena wanita itu, kau mengabaikan kakakku? hingga membuatnya berselingkuh dengan Jefri?" Shelo mengelus pipi Revan.

"Cukup Shelo pergi dari kantorku kau mengganggu!" Kesal Revan.

"Tapi bukannya kau selalu membutuhkanku untuk sekedar melepas lelah?" Rayu shelo.

"Aku sudah memperingatkanmu, jangan pernah mengganggu keluargaku atau kau tau akibatnya!" ancam Revan

"Hahaha...kalau begitu, siap-siap kau kehilangan Yura karena aku akan mengambilnya darimu. Ingat! kau bukan ayah biologisnya" Ancam Shelo.

"Aku tidak peduli, Pergi kau!" teriak Revan mengusir Shelo.

Mita terkejut dengan apa yang ia dengar. Baru kali ini Revan bertindak kasar kepada Shelo. Shelo merupakan adik kandung Intan. Shelo mencintai Revan sejak lama. Ia tahu yang dilakukan Intan dan Jefri sangatlah licik. Revan terpaksa menikahi Intan karena Davi adiknya menabrak Papi Shelo dan saat ingin menyebrang jalan. Davi yang mabuk tidak dapat mengendalikan motornya, sehingga kecelakaan itu pun terjadi.

Papi mereka meminta Revan menikahi anak tertua mereka yaitu Intan agar Davi tidak masuk penjara. Revan sangat menyayangi adiknya, ia akan melakukan apapun untuk adik-adiknya. Tanpa sepengetahuan Devan dan Vio. Revan menemui Varo dan menceritakan kejadian yang ia alami. Atas saran Varo, Revan menyetujui untuk menikah dengan Intan.

Iblis...Julukkan yang tepat untuk Revan yang memiliki kelicikan. Selama pernikahan, Revan tidak pernah menyentuh Intan. Revan membuat reputasinya buruk dengan mencumbu para wanita bayaran, agar membuat Intan sakit hati dan meminta bercerai darinya.

Cinta? bagi Revan Cintanya dan Intan hanya karangannya saja. Sebuah drama yang dilakoninya dengan sangat baik oleh

keduanya dihadapan keluarganya. Revan tidak menceritakan masalahnya kepada kedua orang tuanya, hanya Varo yang mengetahui segala recana Revan.

Tapi Intan adalah wanita keras kepala, yang menghalalkan segala cara agar bisa terus bersama Revan. Ia berselingkuh dengan Jefri hingga hamil. Semua rencana Revan hancur, Varo pun marah besar. Ia segera memutuskan pertunangan Revan dan Anita.

Saat itu Anita masih berada di Jerman.. kecewa? Iya Anita kecewa tapi ia juga belum memiliki perasaan apapun kepada Revan saat itu. Karena Revan tidak mudah didekati bahkan berbicara berduapun tidak pernah mereka lakukan saat itu.

Hingga Tuhan berpihak kepadanya, karena perkelahiannya dengan Jefri. Intan yang sedang hamil besar tidak sengaja terdorong hingga terjatuh dan mengalami pendarahaan. Intan sempat sadar, setelah melahirkan Yura. Ia memohon maaf atas kesalahannya selama ini dan meminta Revan menjaga Yura. Intan menghembuskan nafas terakhirnya dipelukan Revan.

Anita menjemput Yura disekolah. "Mama, Papa mana? nggak jemput Yura juga!" Rengek Yura.

"Papa sibuk sayang" Anita mencuil hidung Yura.

"Ayo pulang!" Anita membawa Yura pulang Apartemen mereka.

Anita membuka kode Apartemen dan segera membaringkan Yura di ranjang kamarnya. Yura sangat manja dan meminta Anita menggedongnya dari lobi apartemen. Ia segera mengganti bajunya namun ia merasakan sakit pada perutnya. Ia meringis dan terkejut saat darah mengalir dikedua pahanya.

Anita panik dan segera menghubungi Revan namun lagi-lagi perutnya bergejolak hebat. "Yura..." rintih Anita.

Yura segera turun dari ranjang dan terkejut melihat darah di kaki Anita. "Mama hiks...hiks.." Yura menagis tersedu-seduh melihat Anita yang terkulai lemas dilantai.

"Telepon Papa Yura, ambil ponsel Mama ditas!" Yura segera mencari ponsel Anitad tas dan menyerahkan ponsel sambil menangis.

Anita segera mendial angka satu dan segera tersambung. "Kak...sakit hiks...hiks..."

"Kamu kenapa?" Teriak Revan panik. Anita tidak menjawab karena kesadaranya mulai berkurang.

"Mama bangun Yura takut...papa!" Teriak Yura.

Revan yang sangat panik segera membatalkan semua jadwalnya hari ini. Revan segera membuka pintu Apartemen dan masuk kekamar Yura. Revan melihat Yura menangis dan memanggil nama Anita.

"Mama bangun Ma, hiks...hiks..." yura melihat Revan segera memeluk kaki Revan.

"Papa...Mama berdarah!" Revan segera memeluk Anita dan menggoyangkan tubuh Anita.

"Ta...bangun..Ta!" Revan panik karena tidak mendapatkan respon dari Anita.Ia segera menggendong Anita.

"Yura ikuti Papa dari belakang nak!" Yura mengikuti langkah Revan yang segera membawa Anita turun ke bawah menuju lantai dasar.

****

Rasanya sakit

Revan cemas, ia menunggu di luar karena dokter sedang menangani Anita. Revan menghubungi semua keluarganya. Kebetulan Dokter Azka yang menangani Anita, Dokter Azka merupakan suami dari Gege adik sepupunya. Azka keluar dari ruangan dan menggelengkan kepalanya saat matanya bertemu dengan Revan.

Azka mengajak Revan berbicara diruangannya. "Bagaimana keadaan istriku Azka?" Revan mengusap wajahnya prustasi.

"Maafkan aku Kak, kalian harus kehilangannya, kehamilan Anita memasuki bulan kedua, karena kelelahan membuat janin tak bisa bertahan". Jelas Azka.

Wajah Revan memucat, ia menatap sendu Azka. Revan mengepalkan kedua tanganya. Azka menepuk bahu Revan mencoba menenangkan Revan. "Kakak tenang saja, rahim Anita sehat dan keguguran sering terjadi pada kehamilan muda. Setelah beberapa minggu kemudian Anita juga bisa hamil lagi kak, asal kau terus berusaha!" Goda Azka

Revan menemui keluarganya. Kenzo menepuk bahu Revan dan Kenzi meniju lengannya. "Sabar kak, tuhan lebih sayang kepada anak kalian!" Ucap Kenzi

Kemeja Revan penuh dengan darah dari tubuh Anita. Cia bahkan meminta Revan untuk pulang mengganti bajunya. Namun Revan menolak pulang sebelum Anita sadar. Anita telah dipindahkan diruang rawat inap. Varo dan Devan sibuk bermain dengan cucu mereka Yura, agar tidak menangis melihat Anita yang tidak sadarkan diri.

Cia dan Vio duduk disamping Anita. Revan menatap Anita di sofa. Ia merasa sangat bersalah tidak meperhatikan istrinya. Jika saja mereka berdua sedikit saja terbuka tentang keadaan masing-masing mungkin hal ini tidak akan terjadi. Hal itu yang saat ini dipikirkan Revan.

Varo melihat menantunya yang sedang memikirkan sesuatu. "Apa yang kau pikirkan nak?" Varo merangkul Revan.

"Aku kurang memperhatikanya, Yah" Revan memandang lurus.

"Ini sudah jalanya dan kamu tidak perlu menyalahkan dirimu nak. Ayah tahu perjuanganmu, Anita anak yang rapuh, dia selalu merasa sendiri"

"Saat dia SMP, dia di ejek teman-temannya karena wajahnya yang ke Araban tapi ibu dan bapaknya berwajah jawa, sehingga hinaan demi hinaan yang ia terima membuatnya menjadi anak yang tertutup. Ayah mengangkatnya menjadi putri Ayah karena ingin dia bahagia, paling tidak wajah buleku bisa membuat teman-temanya tidak menghinanya karena melihat ayahnya setampan diriku hehehehe...". Revan diam dan mendengarkan semua yang diceritakan Varo dengan wajah sendu.

"Hanya dengan Bundanya, ia bisa menceritakan apa yang dia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan!" Jelas Varo.

"Jangan ubah sikapmu padanya, dia wanita arogan dan egois, aku percaya dengan sikapmu seperti ini, kau bisa mengendalikanya!" Varo menepuk bahu Revan.

"Aku memutuskan untuk segera pindah dari Apartemen ke rumah kami yah, walaupun rumah itu belum selesai sepenuhnya". Ucap Revan.

Revan tahu jika Anita menggendong yura saat lift dilantai 5 sempat berhenti, membuat Anita melewati tangga darurat. Satpam Apartemen yang menceritakan kejadian itu, membuat Revan memutuskan harus mempercepat kepindahaan mereka.

Revan tidak ingin melakukan kesalahan lagi dengan meminta Anita tinggal di Apartemen kecil miliknya.

Setelah mereka menikah secara hukum, Revan membuat istana kecil untuk keluarganya. Ia membuat taman bermain untuk Yura dan membangun galeri lukis untuk Anita. Anita memilki hobi melukis selain mendesain rumah.

Revan segera menuju ruang perawatan Anita, ia melihat Anita yang sedang berbicara kepada kedua ibu mereka.

"Apa perutmu masih sakit nak?" Cia mengelus perut Anita.

"Sekarang sakitnya sudah berkurang Bun. Bun, aku sakit apa Bun? Kenapa banyak darah di....Bun...apakah aku hamil?" Tanya Anita dengan wajah bingungnya.

Cia dan Vio meneteskan air matanya. "Iya...tapi kau keguguran sayang!" Ucap Cia

Duar...

Sakit, hati Anita terluka tapi ia berusaha untuk tegar ketika melihat Bundanya dan Mami mertuanya menangis. Anita memaksakan diri untuk tersenyum dan menghapus air mata Cia dan Vio.

"Bun, Mi...Aku nggk apa-apa mungkin Allah memberikan cobaan agar bisa meningkatkan derajatku dan mengingatkanku agar aku selalu mengingatnya" ucap Anita.

Vio memeluk Anita "Mami yakin kamu pasti cepat hamil lagi, Atau kamu dan Revan setelah ini pergi bulan madu, ya nak!"

"Revan, atur jadwalmu agar kau dan Anita bisa berbulan madu!" Vio menatap Revan yang sedang duduk memperhatikan Anita.

Anita yang sejak tadi tidak menyadari Revan berada didalam ruangan ini, ia terkejut saat matanya dan Revan bertemu. Anita melihat Revan masih menggunakan pakaian kantor dan kemeja putih yang berlumuran darah. Wajah kusut Revan membuktikan jika suaminya itu khawatir dengan keadaannya.

"Iya...Mi!" Ucap Revan.

"Mami dan Bunda pulang saja ke rumah, ada kak Revan yang menjagaku!" Ucap Anita manja.

Vio dan Cia tersenyum mendengar ucapan Anita. Mereka mengaggukan kepalanya dan segera pamit pulang. Yura dibawa pulang ke rumah Vio, karena rumah sakit tidak baik untuk anak seumur Yura. Revan mendekati Anita dan mencium kening Anita.

"Ka..." Anita menatap Revan sendu.

Revan mengelus rambut Anita "Kenapa?" Tanya Revan.

"Kau tidak akan meninggalkanku seperti anak kita?"

Revan menggelengkan kepalanya " aku tidak akan pernah meninggalkanmu" Ucap Revan sendu

"Kak...hiks...hiks...peluk aku!" Pinta Anita sambil menangis.Revan memeluk Anita dan mengelus rambutnya.

"Aku mau pulang Kak, aku nggak suka rumah sakit, kita pulang kak!" Rengek Anita.

"Kenapa? Kakak ada disini menemanimu, besok kata Azka kita bisa pulang!" Revan menjauhkan tubuhnya dan menangkup wajah Anita. Ia menghapus air mata Anita dengan jemarinya dan mengecup bibir Anita.

"Sekarang tidur!" Peritah Revan.

"Hiks...hiks...kakak tidur disini bersamaku! Aku ingin dipeluk!" Ucap Anita manja.

Aku tak ingin lagi ditinggalkan

Aku akan mempertahakan rumah tanggaku.

Akan kubuat kau mencintaiku kak...

Aku mencintaimu kak, Aku takut kehilanganmu...

Jika kau dan Yura meninggalkanku... aku akan mati...

Aku tak akan membiarkan wanita itu merebut kebahagianku, aku akan menjadi wanita egois dan tak akan memberikan kesempatan Shelo untuk mendekatimu.

Revan menaiki ranjang dan memeluk Anita sambil mengusap punggung Anita. Anita berusaha memejamkan matanya. Ia merasakan kenyamanan saat Revan memeluknya. Sedih, gundah dan takut kehilangan keluarga kecilnya itu yang dirasakan Anita saat ini. Ia benci sendiri.

Anita ingin selamanya bisa menjadi Mama buat Yura, tapi kehadiran Shelo membuatnya takut kehilangan Yura dan Revan.

Bisakah dia egois untuk memiliki keduanya.

***

Setelah pulang dari rumah sakit Revan membawa Anita memasuki halaman rumah yang cukup luas. Walaupun tak seluas rumah keluarganya, tapi ketika mata Anita menemukan taman bermain membuat wajahnya yang murung tersenyum. Revan menggenggam tangannya dan mebawannya memasuki rumah yang ada dihadapanya.

"Ini rumah yang telah aku siapkan sejak lama, sebenarnya belum selesai. Kamu bisa mendesain rumah kita sesuai keinginanmu!" Ucap Revan datar.

Revan mengenalkan beberapa pembantu untuk membantu Anita mengatur rumah mereka. Ia mengajak Anita ke dalam menuju kamar mereka. Anita takjub dengan kamar yang begitu luas dan desain yang sangat unik dan mengesankan.

"Siapa yang mendesain kamar ini Kak?" Tanya Anita penasaran.

"Aku..." ucap Revan singkat.

Anita memeluk Revan dengan erat “terimakasih Kak”

Revan meninggalkan Anita dan ia segera menuju kantornya. Ia merasa pikirannya saat ini, sedang tidak fokus. Ia mengkhawatitkan keadaan Anita yang menurutnya belum stabil. Setiap wanita yang kehilangan janin biasanya akan menangis dan menyalahkan dirinya sendiri selama berhari-hari. Tapi Anita

berbeda dia hanya mengungkapkan sedikit perasaannya dan senyuman Anita menambah luka yang ada di hati Revan. Karena merasa khawatir Revan selalu menghubungi salah satu pembantu di rumahnya.

"Halo...bik Inah...apa istri saya sudah makan siang?" Tanya Revan khawatir.

"Anu...tuan, Nyonya tidak keluar dari kamar! Nyonya menangis tuan"

"Kenapa Bibi nggk telepon saya!" Teriak Revan membuat Shelo yang baru saja masuk kedalam ruangannya terkejut.

"Maaf...Bibi baru saja mau menghubungi tuan".

"Yasudah Bi...saya akan segera pulang!" Ucap Revan

Revan menatap Shelo datar. "Saya sibuk sebaiknya anda pulang!"

"Revan aku telah kehilangan keluargaku karena kamu, kenapa kamu tidak mau bertanggung jawab atas diriku!" Kesal Shelo.

Revan menatapnya tajam namun, ia berhasil meredakan emosinya. "Pergilah dan jangan ganggu aku lagi!" Revan meninggalkan ruangannya. Ia ingin segera pulang ke rumah dan melihat keadaan istrinya.

Revan memasuki rumahnya dan berbicara kepada Bi Ina. Revan segera menuju lantai dua dan membuka pintu kamar

yang ternyata tidak dikunci Anita. Revan melihat Anita menangis tersedu-sedu sambil menelungkupkan tubuhnya diranjang.

"Hiks...hiks...kenapa aku begitu bodoh tidak menyadari kehadiranmu nak!"

"Aku perempuan bodoh....pantas saja orang tua kandungku membuangku, kenapa kau tidak bertahan bersama Mama nak hiks....hiks...kamu tau Papa akan meninggalkan mama karena pacar Papa kembali!"

Revan mendengar tangisan pilu Anita, Ia segera mendekati Anita dan menarik Anita hingga Anita terlentang dan terkejut menatap wajah Revan yang berada di atasnya. Revan mencium mata Anita yang membekak karena menangis. Dalam diam Revan mencium bibirnya. Anita yang terkejut melihat Revan yang berada diatasnya segera mengapus air matanya.

"Kalau mau nangis nggk usah sembunyi-sembunyi!" Kesal Revan

"Aku...tidak menangis!" Elak Anita.

Revan mencium pipi Anita dan menatap kedua mata Anita. Ia mengecup semua wajah Anita. "Jangan pernah berpikiran buruk terhadapku, dan kau harus percaya jika aku tak akan pernah meninggalkanmu" ungkap Revan

Anita mendengar ucapan revan, hatinya merasa hangat. Ia melihat ketulusan atas ucapan Revan. Ia tahu jika Revan memiliki sifat bunglon karena jika dikamar mereka, sifat Revan

sangat lembut. Tapi jika berada di kantor atau bersama keluarganya sifat Revan menjadi sangat menyebalkan.

"Kak....bukannya kakak ada rapat?" Tanya Anita sambil menyentuh alis Mata Revan.

"Sudah aku batalkan, karena istriku tidak memakan apapun hari ini, mengurung diri di kamar. Istriku membuatku khawatir dan takut jika ia sakit. kau tak kasihan dengan Yura yang melihatmu begini? Yura akan menangis kalau melihatmu menangis!" Revan memeluk Anita.

"Kita makan diluar saja bagaimana?" Tanya Revan

Nggak mau! Selangkah kau keluar dari kamar ini...sifat menyebalkanmu pasti membuatku sakit hati...

Hu....

Makan diluar aku ingin tapi aku tak ingin kau berubah menjadi iblis.

"Nggak mau aku mau kita makan dikamar saja!" Ucap Anita manja.

"Dimeja makan saja ayo!" Ajak Revan mengajak Anita bangun dari tidurnya.

"Nggk mau, aku maunya disini dan kakak suapin!" Anita menaik turunkan alisnya. Revan segera bangkit dan menuju dapur membawa makanan untuk istri bawelnya.

Kali ini, lihat saja Revan apa yang akan aku lakukan padamu...

Aku akan membuat hatimu kesal dengan tingkahku dan kau sendiri yang akan mengakui aku istrimu dikantor hahahahaha.....

Rencana Anita

Anita Pov

Bosan selama 1 bulan Revan tidak memperbolehkanku bekerja ataupun keluar rumah tanpa dirinya. Aku menghubungi Kezia yang saat ini tinggal bersama Bunda karena Mama Carra dan papa Arjuna berada di Korea. Aku dan Kezia sama, kami menyukai fashion, tidak seperti Gege dan Putri apalagi Fia. Fia lebih parah, gaya kutu bukunya membuat aku dan Kezia tertawa jika kami berkumpul.

Tapi momy Lala menjadi panutan kami dalam berbusana, walaupun Momy sudah tua tapi wajah dan penampilannya seperti tidak menua, berbeda dengan Fia bagaikan Bibi dan nyonya besar jika ibu dan anak itu pergi bersama hahaha. Aku dan Kezia pergi ke mall milik Ayah, kami berbelanja dan ke salon.

Aku sengaja pergi tanpa seizin kak Revan. Dia pikir aku tahanan apa? Ckckckck. Aku membeli banyak pakaian yang ya...ya...lumayan sexy bagi kak Revan, tapi bagi aku dan Kezia ini fashion. Aku menggunakan kartu khusus keluarga Alexsander dan aku berbelanja gratis. Kartu ini tadinya

dikembalikan kak Revan kepada Ayah, tapi aku menemui Ayah secara khusus dan meminta kartu itu kembali. Hey....walaupun aku anak angkat tapi merekalah yang membesarkanku sampai bisa menjadi istrimu.

Aku meminta karyawan salon merubah gaya rambutku menjadi bergelombang. Aku akan memberikannya kejutan dengan memakai pakaian sexy ini ke kantornya. Bukan hanya Shelo yang bisa merayunya, bahkan karyawan kantormu tak kuizinkan mereka menghinaku lagi. Aku seorang Alexsander bukan wanita jalang.

Setelah melakukan perawatan bersama Kezia aku mengajak Kezia ke kantor kak Revan, tapi kezia menolak mentah-mentah dengan alasan karena dia tidak ingin mendengar omelan Kak Revan yang sering mencela pakaiannya.

Aku mengendarai mobil pemberian ayah saat aku lulus dengan nilai terbaik. Range Rover putih kesayanganku. Tak kupedulikan tatapan liar para lelaki yang melihatku. Aku memakai gaun putih menggantung didada tanpa lengan dan aku mengenakan kaca mata hitam oleh-oleh dari bima saat ia ke Korea mengunjungi buyutnya.

Satpam melihatku dari atas ke bawah. "Ada apa pak ada yang salah?" Tanyaku.

"Maaf mbk anda dilarang berpakaian seperti ini di kantor!" Ucapnya.

"Tapi si Shelo boleh masuk kantor ini kenapa saya tidak boleh?" Kesal Anita

"Non, Shelo pacar pak Revan!" Ucapnya

"Hey Pak, gini ya saya itu sebenarnya istrinya pak Revan" Bisik Anita.

"Tapi...tapi..." ucapnya tak percaya.

"Ini lihat!" Aku memperlihatkan foto pernikahanku dan Kak Revan.

"Jadi Mbak...Mbak..Nyonya besar?" Ucapnya terkejut.

"Hus...jangan kenceng-kenceng suaranya!" Bisikku.

"Jadi kalau Shelo naik lift khusus, Bapak larang oke! sekarang Bapak jadi mata-mata saya, setiap Shelo kesini merayu suami saya, bapak harus menghubungi saya!" Aku memberikan uang 1 juta rupiah kepada satpam yang akan menjadi mata-mataku.

"Tapi nyonya saya.." satpam itu ingin menolak permintaanmu.

"Tidak ada tapi-tapian, kalau bapak nggak bersedia Bapak saya anggap musuh saya, bagaimana?" Ucapku mengancamnya. Dia mengganggukan kepalanya tanda setuju.

Hahaha...lihat saja Shelo, istri Revan yang asli akan membuatmu kapok mengganggu keluargaku. Aku masuk ke dalam lift menuju ruangan Revan. Mita melihatku terkejut.

"Waw...Ta lo cantik banget" Pujinyanya menatapku kagum.

"Hahaha serius Mit?" Tanyaku

"Iya Ta, lo cantik banget. Nggak salah Pak bos punya istri kayak lo" Ucapnya kagum.

"Bapak ada Mit?" Tanyaku

"Ada tapi ada Shelo, tadinya aku sudah melarangnya masuk tapi dia berhasil masuk dengan mendorongku!" Jelas Mita

"Si bekicot nggk marah kamu jatuh?" Tanyaku

"Bekicot siapa Ta?" Hups... aku keceplosan

"Maksud gue, suami gue nggk ngelarang dia masuk?"

"Nggk bisa Ta soalnya ada Yura" jelas Mita

"Kok Yura disini? Bukannya dia masih sekolah?" Tanyaku.

"Aku diperintahkan Pak Revan menjemput Yura" ucap Mita. Pantasan kak Revan tidak bisa mengusir wanita sinting itu. Kalau Yura melihat kak Revan marah, bisa-bisa nangis anak gue.

Aku segera masuk dan melihat Yura merengek ingin pulang. Shelo menatapku dengan sinis dan angkuh. Sepertinya ia lupa siapa yang Nyonya disini. Revan melihat pakaianku wajahnya memerah karena marah. Aku melihatnya cuek dan aku merentangkan tanganku, agar anak perempuanku bisa memelukku.

"Mama...kenapa Mama nggk jemput Yura tadi?" Protes Yura sambul memelukku.

Shelo mendekati Revan dan duduk diatas meja kerjanya. "Turun!" Perintah Revan pelan

"Kak...katanya mau nemenin aku makan!" Ucapnya manja.

Hey...berani-beraniya dia...Kak Revan kenapa diam saja kayak gitu. Kesallllll. Aku menjawab ponselku karena ada yang yang Menghubungiku.

"Halo.."

"Halo Ta, ini Adam kamu apa kabar? Aku ketemu Dona dia memberikan no ponselmu. Bisa kita bertemu?"

"Ketemuan dimana Dam?" tanyaku biar kak Revan mendengarnya. Dona dimana dia aku kangen.

"Di kafe Dark gmana?"

"Oke!!!" Ucapku. Yipi...aku melihat kak Revan menatapku dengan wajah kesalnya.

Aku mengajak Yura untuk mengikutiku namun teriakan kak Revan membuat langkahku terhenti. "Mitaa....." teriaknya.

Mita melihat kami berempat canggung."Bawa Yura antarkan dia kerumah orang tuaku!" Ucap Kak Revan

"Aku akan membawa Yura bersamaku!" Ucapku

Revan memberi kode dengan matanya meminta Mita segera membawa Yura. "Tidak jika kau memang harus pergi maka pergilah sendiri dan jangan membawa anakku!" Teriak kak Revan.

Aku melihat matanya yang menatapku tajam. Sebenarnya aku ketakutan dengan tatapanya saat ini. "Oke kalau begitu".

Tanpa sadar aku mencoba melawannya. Ia mendekatiku dan menujuk wajahku. "Jangan pernah pulang, Pergi sana! kau membuatku kecewa dan kau ingin bertemu pria itu? Silahkan!" Ucapnya tajam.

Aku melihat Shelo tersenyum penuh kemenangan. Aku membalikan tubuhku meninggalkan mereka. Ada perasaan takut namun, aku punya harga diri dan aku tak akan pulang. Aku segera keluar dari kantor dan menuju Apartemenku. Aku tak akan pulang dan kali ini aku tidak akan menghubunginya lebih dulu. Kenapa jadi begini!!! Hiks...hiks..Aku membaringkan tubuhku dan mencoba memejamkan mata.

***

Autor

Anita mengeliatkan tubuhnya karena merasa lelah. Ia membuka hanphonenya tidak ada panggilan dari Revan tapi melainkan Kenzi. Anita segera membasuh wajahnya. Pertemuan dirinya dan Adam kemaren, ia batalkan karena tak mungkin ia menemui Adam dengan kedua matanya yang membekak.

Ia melihat jam di nakas menujukan pukul 10 pagi. Ia menghela napasnya karena sedih dan kesal. Anita memasukkan

sebagian pakaiannya yang masih ada di Apartemen ini ke dalam koper. Ia memutuskan untuk pergi menyendiri beberapa minggu bahkan mungkin tahun. Anita merasa kata-kata Revan harus ia patuhi, walau kata hatinya memintanya untuk pulang.

Setelah makan pagi dengan mie instant, ia menyiapkan dirinya untuk segera pergi dari ke tempat yang membuatnya tenang. Ia menggeret kopernya menuju taxi yang ia pesan. Ia pergi ke bandara dan ingin mengambil penerbangan meenuju kota Bengkulu. Ia ingin menetap di kota Bengkulu untuk sementara waktu.

Anita suka traveling dan ia belum pernah menikmati keindahan kota Bengkulu. Anita ingin mengujungi rumah kediaman Bung Karno, benteng marlborough, tapak padri, pantai panjang dan sungai suci. Sungai suci menjadi tempat yang sangat ingin ia kunjungi karena memiliki keindahan pantai yang sangat alami.

Rasa lelah dirasakan Anita saat ia saat ia menginjakkan kakinya di hotel Horizon. Ia memesan kamar suit eksekutif agar ia merasa nyaman. Kamar Anita dari jendelanya bisa melihat kolam renang dan pantai yang sangat indah. Satu minggu Anita menghabiskan waktunya di Bengkulu namun Revan benar-benar tidak menghubunginya.

Ternyata dia benar-benar tidak mencintaiku hiks...hiks...

Setelah ini aku mau kemana aku bingung...

Anita terkejut melihat poselnya yang berbunyi dan menampilkan wajah bundanya. Anita segera mengangkat ponselnya.

"Halo bun..".

"Kamu di mana nak?" Tanya Cia

"Di Bengkulu, kenapa Bun?"

"Kenzo sedang dalam perjalanan menjemput kamu sayang"

"Hiks...hiks...nggak perlu Bun, Kak Kenzo nggak usah jemput hiks...hiks..!"

"Hey...jangan nangis! Kok anak bunda cengeng sih?"

"Maaf Bun”

"Iya tapi kamu harus pulang nak, kasihan suamimu mengurus putrimu yang sedang sakit!"

"Apa Bun, Yura sakit?"

"Iya nak...Revan sudah meminta Kenzo menjemputmu dan Mami juga baru tahu kalau kamu ada acara kantor di Bengkulu!" Jelas Cia.

Dasar pembohong kau Revan...

Aku disini pekerjaan kantor huh...

Aku disini karena kau mengusirku

Satu jam Kemudian, Kenzo berdiri dihadapan Anita yang sedang menangis. "Ayo pulang!!! Kalau ada masalah kamu bisa cerita sama kakak Ta!" Ucap Kenzo.

Anita segera memeluk Kenzo dan menangis terseduh-seduh. Tanpa Anita sadari ponsel Kenzo sengaja dihidupkan agar Revan mendengar pembicaraan mereka.

"Kenapa liburan sendiri disini?" Tanya Kenzo sambil mengelus rambut Anita.

"Kak Revan mengusirku kak, aku bingung mau pulang kemana hiks...hiks..." Jelas Anita sesegukkan.

"Kenapa kamu tidak menghubungi kakak?" Tanya Kenzo.

Anita mengusap air matanya " maaf kak hiks...hiks..".

"Lain kali, kamu nggk boleh pergi sendiri Ta ngerti!" Tegas Kenzo

Anita tidak menyadari jika Revan menyuruh seseorang untuk membuntuti Anita dan menjaganya. "Kakak tahu dari mana aku disini?" Tanya Anita.

"Revan yang memberitahukanku, dia tidak marah padamu" Kenzo menghapus air mata Anita.

"Kita pulang!" Ajak Kenzo dan Anita menganggukan kepalanya.

***

Setelah sampai di jakarta, Anita meminta Kenzo mengantarnya pulang ke rumah menjenguk Yura. Melihat Anita,

Yura menangis tersedu-sedu. ia meminta Anita untuk tidak pergi lagi.

"Mama nggk boleh pergi lagi!" Ucap Yura. Anita sama sekali tidak ingin berbicara dengan Revan.

Revan selalu menatap Anita tanpa berkedip. "Mama tidur sama Yura!" Ucap Yura dengan wajah sedih.

"Iya..." Anita segera mengelus rambut Yura dan menyanyikan lagu nina bobok.

Revan menatap Anita yang sedang menyelimuti Yura. Anita menghidari kontak mata dengan Revan, ia melewati Revan tanpa mengucapkan sepatah katapun. Anita mengambil tasnya dan segera menuruni tangga menuju mobilnya. Anita meminta kenzo untuk mengantarkan mobilnya, ia mendekati mobilnya yang berada di depan teras.

Revan mempercepat langkahnya dan tanpa Anita sadari ia merasa tubuhnya terangkat. Anita terkejut saat Revan menggendongnya seperti mengangkat karung di bahunya.

"Lepasakan aku!" Anita memukul-mukul Revan. Revan membawanya masuk kembali ke dalam rumah. Revan segera menarik Anita ke kamar mereka yang berada dilantai dua dan segera menguncinya.

"Biarkan aku pulang kerumahku!!" teriak Anita. Revan duduk di sofa tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Sini kuncinya Revan..." teriak Anita mendekati Revan mencoba merebut kunci kamar mereka.

Rahang Revan mengeras ia segera menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya yang sedari tadi menahan emosinya. Anita merasa lelah karena Revan bersikap acuh padanya. Ia segera membaringkan tubuhnya diranjang dan tak ingin berbicara kepada Revan.

"Ganti pakaianmu!" Perintah Revan namun Anita tak ingin menjawab dan segera menutup matanya.

Dasar egois kau pikir aku akan memaafkanku dengan mudah...

Rahasiamu

Revan benar-benar gila. Ia dan Anita menjalankan aksi saling tidak bertegur sapa. Seperti saat ini Anita sedang menyiapkan sarapan pagi. Yura telah diperbolehkan pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu.

"Yura bilang sama Mama, Papa minta diambilkan nasi goreng!" ucap Revan sambil memainkan ipadnya.

Yura merasa kesal sudah satu minggu kedua orang tuanya selalu meminta bantuannya untuk berbicara. Padahal Anita ada dihadapannya dan sebaliknya Revan juga didekatnya.

"Ma...Papa minta nasi goreng" Ucap Yura

Anita mengambil nasi goreng dan segera menyerahkanya. "Yura bilang sama Papa resleting celanannya tidak dikancing entar terbang tu burung!" Ucap Anita.

Revan mendengar ucapan Anita buru-buru melihat kebawah dan ternyata benar ia lupa menarik Resleting celananya. "Yura bilang sama mama berhenti jualan dikantor!" Ucap Revan.

"Papa, memang Mama jualan apa?" Tanya Yura bingung.

"Jualan baju-baju noraknya, yang sexy itu. Yura jangan mau dibelikan sama Mama baju kurang bahan ya nak!" Jelas Revan sambil menatap Anita tajam.

"Yura jangan mau temanan sama orang egois, keras kepala dan sok cakep" Anita membalas perkataan Revan dengan senyumanya.

"Iya Ma...kemaren Icha sama diego bertengkar mereka sama-sama egois keras kepala masa cuma gara-gara pensil jadi ribut" Adu Yura.

Revan menatap Kesal Anita "Yura Papa pergi dulu, ada rapat. Bilang sama Mama jangan ke kantor kalau pakek baju itu!"

Yura berdiri dan menangis. "huhuhuu nggak dirumah di sekolah selalu saja Yura nggk tenang. Papa sama Mama lagi berantem ya? Kok Yura terus yang dipanggil huhuhuhu!"

Revan segera mendekatI Yura dan menggendongnya. "Nih lihat siapa bilang papa berantem nak!" Revan mengecup bibir Anita sekilas. Anita menatap tajam kelakuan Revan.

Dasar mesum bisa-bisanya di depan Yura mencium bibirku.

***

Anita mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sopan. Rok dibawah lutut dan kemeja biru langit dipadukan dengan blazer bewarna pastel senada dengan roknya. Satpam tersenyum ramah dan mempersilahkan Anita menaiki lift khusus petinggi. Banyak mata yang memandangnya sinis namun, Anita mengabaikanya.

Anita duduk diruangannya dan segera memeriksa berkas. Namun tiba-tiba seorang wanita masuk dan tanpa babibu menarik rambut Anita kasar. "Hey...apa yang kau lakukan brengsek!" Anita mencoba melepaskannya namun tidak bisa.

Davi yang saat itu mengunjungi kakaknya terkejut melihat Kakak iparnya dijambak oleh teman wanitanya. "Apa yang kau lakukan sonia?" Teriak Davi.

"Dia wanita selingkuhanmu yang aku lihat di ponselmu. Dia yang memeluk ponakanmu" Ucap Sonia.

"Aku bukan selingkuhan dia!" Teriak Anita

Banyak karyawan menguping pembicaraan mereka. Kesalahpahan semakin menjadi-jadi karena mereka menganggap Anita benar-benar mengerikan.

Wah....bukan hanya simpanan Pak Revan ternyata dia juga dipakek adiknya Pak Revan.

Anita ditarik Revan masuk kedalam ruangannya dan Sonia juga ditarik Davi. "Kita putus!" Ucap Davi

"Kenapa kau begitu Davi?" Teriak sonia

"Wanita yang kau jambak itu ibu Yura dia kakak iparku bukan selingkuhanku!" Teriak Davi.

Revan melihat kepala Anita dan mengelusnya "masih sakit?" Tanya Revan. Anita menggelengkan kepalanya. Davi dan Sonia masuk kedalam ruangan Revan.

"Permintaanmu untuk membeli mobil baru tak kuizinkan, Pacarmu membuat kepala istriku hampir botak!" Revan menujuk Sonia dan menatapnya tajam.

"Kak, jangan begitu. Aku ada syuting film dan mobil yang mereka siapkan tidak menujang peranku kak. Ini proyek film

perdana temanku, aku ingin dia berhasil dalam Film ini" Desak Davi.

“Hey...minta maaf sama mbak gue!” perintah Davi memaksa Sonia meminta maaf kepada Sonia.

“Maaf” ucap Sonia tanpa ada rasa penyesalan. Anita tidak menanggapi ucapan Sonia.

Davi menatap Anita meminta bantuan. "Kamu pakek mobil dia aja, ada mobil sportnya yang baru ia beli!" Anita menujuk Revan.

Revan menatapnya tak suka dengan sikap Anita yang menunjuknya"Jangan harap kau meminjam mobil kesayanganku!" Ucap Revan.

"Yaudah kalau nggak boleh, aku pinjam kakak ipar saja buat jadi patnerku balapan besok gmana mbak?" Goda Davi.

Anita ingin menganggukkan kepalanya tapi tertahan dengan tangan Revan yang mendorong dahinya. "Oke aku izinkan kau memakai mobilku!" Ucap Revan dingin

"Yes....makasi kakak tampan tapi kalau dibelikan itu lebih baik. Gimana?"

“pinjam atau tidak sama sekali” ucap Revan dingin.

“Yaudah nggk apa-apa deh...”

Davi mencium pipi Revan, namun Revan segera membersihkan pipinya dengan tangannya. Davi ingin memeluk Anita namun tatapan tajam Revan membuatnya mengurungkan

niatnya. Davi menarik Sonia dan segera keluar dari ruangan Revan dengan senyum yang mengembang.

Anita segera melangkahkan kakinya, namun suara berat Revan membuatnya menghentikan langkahnya.

"Mau kemana kau?" Tanya Revan

"Mau keruanganku" Jawab Anita ketus

Revan menaikan alisnya dan segera duduk di kursinya."Ya sudah pergilah!" Peritah Revan.

"Dasar gila..." Kesal Anita menghentakan kakinya dan segera menutup pintu dengan kasar. Anita terkejut melihat Shelo yang menarik Yura.

Yura segera memeluk Anita sambil menangis "Mama Yura anak Mama kan?" Tanya Yura berurai air mata.

"Apa yang kau lakukan dengan anakku?" Teriak Anita membuat beberapa karyawan berbisik-bisik.

"Anakmu? dia bukan anakmu!" Teriak Shelo membuat Revan segera membuka pintu dan keluar dari ruangannya. ia melihat Shelo dan Anita bersitegang.

"Dia keponakanku dan aku akan menjadi ibu penggantinya dan itu bukan kamu jalang!" Shelo menatapnya tajam.

Plakkk....plakkk

Shelo menampar Anita dengan sigap Anita membalas menapar Shelo. "Sini kamu! Yura sama tante, dia bukan Mama kamu. Tante yang Mama kamu" Ucap Shelo keras

Anita berurai air mata dan mencoba mendiamkan Yura. Revan mengepalkan kedua tangannya dan segera menarik Shelo dengan kasar dan menamparnya.

Plakkk...

"Cukup sudah semua tingkah lakumu shelo, jangan ganggu keluargaku!" Ucap Revan dingin.

"Kak Revan, aku mencintaimu sejak dulu kau tahu? Hanya aku yang bisa jadi istrimu dan kau membuatku kehilangan ayah serta kakakku tidakkah kau tahu aku menderita?" Ucap Shelo.

Davi yang ternyata belum pulang, ia terkejut mendengar pertengkaran itu. Setelah mengusir Sonia, ia kebelet pipis dan segera menuju WC dilantai yang sama dengan ruangan Ceo. Ia mendengar penjelasan Shelo ia merasa ikut bertanggung jawab atas masalah ini.

"Jika kau tidak mengikuti kemauanku Revan, aku akan mengambil hak asuh Yura dan aku akan melaporkan adikmu yang telah menabrak Papiku. akan kubuat karirnya hancur!" Teriak Shelo.

Revan menatap Shelo dengan tajam dan menahan amarahnya. Davi tidak menyangka Revan menanggung beban yang sangat berat karena dirinya. Davi mendekati shelo dan berkata.

"lakukanlah apa yang ingin kau lakukan! Aku siap karir ku hancur tapi hentikan segala kelakuanmu yang tak masuk akal

itu!" Teriak Davi. Shelo tidak menyangka jika Davi mendengar pertengkarannya.

Anita meminta Mita membawa Yura menjauh dari keributan. "Aku akan menyebarkan jika kau selama ini menjadi seorang pecandu narkoba dan berita mu akan sangat hangat dimedia dan karir kita berdua akan sama-sama hancur!" Bisik Davi.

Davi menatap Shelo sinis "Aku akan bertanggung jawab atas kehidupanmu! Apa yang kau ingin meminta uangku? Atau memintaku menikahimu?" Ucap Davi kasar.

Anita mendengar pertengkaran itu dan menatap Revan dengan sendu. Ingin rasanya ia memeluk tubuh tegap, wajah datar dan sinis itu. Anita tak bisa menahannya lagi. ia segera berlari ke arah Revan dan segera memeluknya. Revan terkejut dengan pelukan Anita dan tangisan istrinya itu.

"Kenapa memelukku?" Bisik Revan.

"Apakah aku terlalu tampan sehingga kau memelukku seperti ini hmmm?" Anita menganggukan kepalanya sambil menangis.

Ternyata kau seorang malaikat suamiku.
Aku mencintaimu...

Malaikat dibalik topengmu

Anita Pov

Aku memeluknya dengan erat. Air mataku terus menetes dan membasahi kemeja yang ia kenakan. Aku tak menyangka dia laki-laki dingin dan kasar memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan apa yang aku pikirkan selama ini. Kak Revan membawaku masuk ke dalam ruangannya. Aku tak mengerti kenapa saat ini aku tak ingin lepas dari pelukanya.

"Kalau kau menangis seperti ini, bagaimana aku bisa bekerja" Kak Revan menjauhkan tubuhnya dariku namun aku segera kembali memeluknya lagi.

Ia menghela napasnya karena sikapku ini. Aku tak peduli jika dia akan berteriak denganku saat ini. Ia mentapku lembut dan membawaku duduk dipangkuannya. "Kau bisa memelukku selama yang kau mau tapi, biarkan aku bekerja" Ucapnya lembut. Entah mengapa aku selalu terpesona pada sosok lembutnya selalu..

Autor

Anita memeluk Revan dengan erat diatas pangkuan Revan. Ada penyesalan didalam hatinya karena ia selalu berprasangka buruk terhadap Revan selama ini. Revan memeriksa berkas dan sesekali ia mengelus rambut Anita dengan lembut.

Kak aku tak menyangka kau rela berkorban demi adikmu dan Yura.

Telepon kantor berbunyi.

"Halo...oke....suruh saja mereka masuk!" Ucap Revan.

Seorang laki-laki dan perempuan masuk keruangan Revan. Mereka manajer keuangan dan HRD. Mereka terkejut melihat Anita duduk dipangkuan Revan.

Kak...Revan kau tidak bisa mengelak...

Ayo bilang aku istrimu..

"Pak ini laporan bulanan dan daftar Rekuitmen bulan ini" Ucap Beni manajer keuangan menyerahkan dokumen yang dibawanya kepada Revan.

Revan melihat tatapan Ratih dan Beni seperti merendahkan wanita cantik yang duduk di pangkuannya sambil memeluknya. Revan melihat keduanya kesal karena melihat Anita yang berpura-pura tidur di pangkuannya.

"Jangan pernah berpikir buruk dengan wanita jelek yang ada dipelukanku ini, Dia istriku. Haruskah aku memberi pengumuman pada kalian jika Anita Alexsander adalah istriku!" Tegas Revan.

Sontak keduanya merasa terkejut dengan ucapan CEO mereka. Anita mendengar suara berat Revan mengatakan jika ia istrinya kepada karyawan membuat wajahnya memerah.

Yes...

Hahaha berhasil..

Batin Anita

Mereka berdua menganggukan kepalanya. "Bisahkah kalian mengatakan kepada karyawan yang lain jika wanita ini istriku"

"Rahmat sudah aku pecat karena berani menganggu istriku!" Jelas Revan membuat kedua karyawanya itu bergidik ngeri.

Rahmat?

Kapan dia mengganggguku?

Setelah keduanya pergi, Revan menggoyangkan tubuh Anita. "Aku tahu kamu sudah bangun dari tadi. Ternyata otakmu mesum juga tak kusangka siang bolong begini kau sangat suka

berpura-pura tidur dipelukanku" Ucap Revan sinis. Anita membuka matanya dan segera turun dari pangkuan Revan.

"Ada angin apa kau mengatakan jika aku adalah istrimu?" Tanya Anita penasaran. Ia berdiri dan melipat kedua tangannya

"Kau pikir aku menyembunyikan identitasmu? Bukannya kau yang menyingkat namamu Anita A".

"Harusnya kau tahu diri, kau sudah menjadi istriku, tapi masih bersikap seperti wanita yang tidak bersuami" Revan menatap Anita kesal.

"Ih...kau yang tidak memberikan pernyataan jika aku adalah istrimu" Ungkap Anita

"Untuk apa aku mengatakan rambut kuah lontong ini adalah istriku, Jika mereka bertanya padaku dimana Nyonya Revan pasti aku akan menujukmu bukan Shelo" Jelas Revan

Dasar buaya bekicot iblis...bisa-bisanya cari alasan saja!

Jelas-jelas kamu nggak mau mengakui aku sebagai istrimu.

Shelo lagi!!!! Shelo. Lagi

Mendengar Revan mengucapkan nama Shelo membuat emosi Anita memuncak. Ia berjalan meninggalkan ruangan Revan dengan kesal. Anita melihat beberapa OB dan karyawan yang berada satu lantai bersamanya membungkukkan badannya.

"Kenapa kalian membukukkan tubuh kalian kepadaku?" Teriak Anita panik dan melihat mereka yang berlebihan membukukkan tubuhnya membuat Anita malu.

"Maaf Bu, kami diperintahkan pak Revan untuk meminta maaf kepada ibu karena bersikap kurang baik kepada Ibu selama ini". Ucap salah satu karyawan

"Memang apa yang kalian lakukan?" Anita berpura-pura tidak tahu.

"Kami sering menggosipkan hubungan ibu dan Pak Revan. Kami mengira ibu simpanan Pak Revan" Ucap salah satu karyawan.

"Sudahlah, lupakan saja. Saya telah memaafkan kalian semua, karena bukan sepenuhnya salah kalian saya juga bersalah karena menyembunyikan identitas saya" Sesal Anita.

Anita menemui Mita untuk membawa Yura pulang. Anita menelpon Mita menayakan keberadaan keduanya. Ia melihat Yura yang sedang duduk dipangkuan Mita. Yura yang masih saja menekuk bibirnya dengan air matanya yang masih menetes.

"Yura sayang...Sini lihat mama". Bujuk Anita sambil berlutut menyamakan tingginya.

"Ma...Yura nggk mau tinggal sama tante Shelo, hiks...hiks..Yura anak Mama kan?" Menatap Anita sendu.

Anita memeluk Yura dengan erat "Apapun yang terjadi Yura anak Mama dan tidak ada satupun yang bisa mengambil Yura dari Mama. Mama janji sayang" Anita menahan air matanya.

"Tapi kata tante Shelo bilang, Mama bukan Mama kandung yura?" Tanya Yura dengan tatapan polosnya.

"Yura Mama ini, Mamanya Yura dan Yura tidak boleh meragukannya sayang" Anita menggendong Yura.

"Mama janji tidak akan meninggalkan Yura dan Papa?" Yura mengelus pipi Anita.

Anita menganggukan kepalanya. "Mama janji nggak akan pernah meninggalkan Yura dan Papa"

Mita menangis terharu melihat keduanya. Revan meminta Mita membawa Yura ke cafe yang berada disebelah kantor mereka. Mita sudah berusaha membujuk Yura agar tidak menangis namun Yura masih saja terus merengek dan menangis.

Anita mengucapkan terimakasih kepada Mita yang telah menjaga Yura. Tapi yang namanya Mita selalu meminta imbalannya kepada Anita yaitu mengenalkanm Mita kepada teman Pria Anita yang tampan.

"Ta, mana janji lo mau kenalin gue sama cowok kaya, tampan dan baik?" Mita menyebikkan bibirnya.

Anita tersenyum nakal, ia ingat dia memiliki seorang adik ipar yang sangat baik dan nakal. "Hmmmm...namanya Davi" Goda Anita.

"Wah...nggk mau gue amit-amit cabang baik sama Davi yang suka PHPin cewek, tuh mantanya sejibun. Bisa di jambak palak gue sama kayak lo tadi ih....ngeri tahu" Kesal Anita.

Anita terbahak-bahak mendengar ucapan Mita. Namun wajah Mita memucat saat sesosok laki-laki menatapnya dengan tajam. "Mbak...aku disuruh kak Revan mengantar mbak sama Yura pulang" Davi masih menatap Mita tajam.

"Tapi mbak bawa mobil Dai" Tolak Anita halus.

"Iya pakek mobik mbak, tapi nanti aku disuruh antar mobil mbak kerumah Ayah Varo untuk dikembalikan" jelas Davi.

Apa sih maunya Revan Itu mobil gue kenapa dibawa pulang ke rumah Ayah. Bisa-bisa hancur tu mobil dipakek Bunda dan Putri!.

Anita sangat kesal dengan tingkah Revan karena dia tidak memiliki kendaraan lagi. Honda jazzz dan range rover miliknya dikembalikan ke rumah orangtuanya. Anita sebenarnya ingin menghentikan permusuhan mereka. Terbukti dengan ia memulai berbicara dan bahkan memeluk Revan di kantor tadi. Tapi dasar Revan selalu saja membuat dirinya kesal.

Anita mengganti baju tidur Yura dan mengajak Yura untuk tidur bersama sambil membacakan dongeng. Revan masuk dan tiba-tiba bergabung dengan mereka berbaring di sebelah Anita. Revan memeluk pinggang Anita dengan erat. Yura yang belum tidur tertawa melihat tingkah Papanya.

Anita membisikkan sesuatu ke telinga Revan. "Kak...lepasin aku mau membuatkan Yura susu dulu" Ucap Anita.

Revan masih memejamkan matanya. "Aku lepas asal janji setelah ini aku boleh minta susu"

"Iya...aku buatin tapi susu rasa apa kak coklat atau vanila?" Tanya Anita.

Revan menggelengkan kepalanya dan membuka matanya menatap Anita yang yang hanya berjarak 2 cm dari wajahnya.

"Aku mau susu cap Anita asli tanpa bahan pengawet" Bisik Revan.

Anita membulatkan matanya terkejut dengan ucapan Revan, dia mengambil bantal Yura dan memukul kepala Revan.

Revan terbahak-bahak sambil menepis pukulan Anita. Namun karena kesal Anita menaiki perut Revan dan berusaha memukul Revan. Revan tertawa sambil berusaha menangkap tangan Anita yang mencoba memukul wajahnya. Yura ikut tertawa melihat kelakuan orang tuanya

Krek...

Pintu terbuka dan memperlihatkan wajah amarah dan kesal. "Kalian!!!" Teriak Vio menatap keduanya penuh amarah.
"Tutup mata yura!" Teriak Vio

Vio mengambil Yura yang tertawa melihat kedua orang tuanya. Vio memberikan Yura kepada Davi yang terbahak melihat keduanya.

"Wah...kalau mau ena...ena jangan didepan anak kak hehehe" goda Davi.

Anita merasa sangat malu karena posisi dia dan Revan sangat mengenaskan. Seprai yang telah berjatuhan, semua bantal di ranjang sudah bertebaran di lantai. Rambut keduanya acak-acakan dan posisi Anita berada diatas Revan.
"Hehehe ternyata kamu mesum juga ya, Ta!" Goda Vio.
"Engggk Mi, Mami salah paham..." Anita mencoba menjelaskan.
"Hahaha...kak Revan mau coba posisi wanita berada diatas ya kak? Wah...gmana rasanya ya?" Goda Davi.
"Kamu..ini" Vio menjewer telinga Davi.

Revan mencuil dagu Anita. "Turun dari perutku sekarang!" Perintah Revan.

Anita yang tidak sadar dengan posisi keduanya segera turun dan merapikan pakaiannya.

"Lanjutakan saja! Mami tadi hanya mau mampir ke rumah kalian membawa kwetiaw goreng kesukaan Revan, tapi Mami disuguhi tontonan gratis hehehehe..." kekeh Vio

Anita mencoba mengalihkan pembicaraan. "Mi...biar Anita membuat minuman untuk Mami!" Anita menggandeng lengan Vio manja.

Revan mendekati Vio dan mencium tangan Vio "Mi, kalau dia manja begitu ada maunya Mi" Sinis Revan.

Vio tersenyum melihat menantu dan anaknya itu. Ia tersenyum seolah tau apa yang diinginkan Anita. "Mami tahu kalian minta kode buat bawa Yura pulang sama Mami kan?"goda Vio.

Anita segera membantah ucapan Vio "nggak Mi, jangan bawa Yura. Soalnya besok Anita mau ajak Yura ke Mall, Mi!" Jelas Anita.

"Besok bisa dijemput kok kak, atau biar Davi nanti yang antar Yura!" Davi tersenyum menggoda.

Anita melirik Revan agar dapat membantunya menolak Vio membawa Yura. Revan tersenyum sinis. "Bawa saja Yura Mi, Revan mau buatin mami cucu lagi!" Ucap Revan tanpa dosa.

Anita membuka mulutnya mendengar ucapan Revan. Vio dan Davi tersenyum geli melihat keduanya. Mereka membawa Yura keluar kamar diikuti Revan. Revan melangkahkan kakinya mengikuti Vio namun ekspresi terkejut Anita membuatnya berbalik dan menyentil dahi Anita.

"Aw...sakit Revan!!" Teriak Anita.

Revan mengedikkan bahunya acuh dan mengantar Vio dan Davi ke teras depan rumah mereka. Anita kesal dengan kelakuan Revan. Ia membuka Kwetiaw goreng yang dibawa Vio dan Davi duduk di meja makan. Tanpa menunggu Revan ia menyantap kwetiaw dengan kesal. Anita memasukan makananya tanpa mengunyahnya membuatnya tersedak.

Revan setelah mengantar vio, Davi dan Yura ke teras menunggu sampai mereka meninggalkan rumah. Setelah itu Revan segera menuju meja makan, ia mendapati Anita yang sedang makan dengan kesal. Anita menyendokan makanan kemulutnya sebanyak-banyaknya hingga ia sulit mengunyahnya.

Dirumah ini para maid akan segera mengosongkan rumah jika sudah pukul 8. Revan membuatkan rumah khusus buat mereka yang terpisah dari rumahnya. Anita segera minum karena tersedak namun. Ia kembali tersedak karena lamunannya.

Revan segera menepuk punggung Anita "aku tahu kamu menyiapkan tenaga demi olah raga kita, tapi makanya jangan terlalu banyak nanti kamu mudah capek dan baru beberapa ronde udah K.O sayang!" Bisik Revan.

Anita menatap Revan kesal "siapa juga yang mau begituan sama kamu, lagian aku lagi dapet" kesal Anita.

"Beneran lagi dapet? bukannya itu seminggu yang lalu?" Goda Revan.

Jangan-jangan iblis satu ini ngintipin celana aku saat aku tidur...

"kalau otak cantikmu itu berpikir aku mengintipmu kau salah, sebagai suamimu aku tentu tahu semuanya tentangmu" Ucap Revan dingin

Dasar iblis jangan-jangan dia menyuruh orang untuk mengikutiku.

Atau di benar-benar stalker dan mencintaiku hehehhe...

Nggk mungkin!!!...ia nggk pernah bilang cinta sama aku.

Revan melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya.

Dua jam kemudian, Anita telah terlelap di ranjang kamar Yura. Ia sengaja mengunci pintunya rapat-rapat agar si iblis tidak bisa masuk kedalam kamar Yura. Namun ketika ia sedang berada di alam mimpi, ia merasakan sentuhan-sentuhan yang membuat perutnya tergelitik geli. Anita membuka matanya dan melihat Revan yang tersenyum senang.

"Aku berhasil masuk dan kau tidak bisa menghindar" Ucap Revan disela-sela kegiatannya.

Anita yang berusaha menolak Revan dengan menjauhkan dirinya, tapi tenaganya seakan menghilang karena Revan berhasil membuatnya melayang. Dan Anita tak bisa menghitung berapa Ronde ia dan Revan lakukan. Anita membuka matanya dan melihat ia berada di dada bidang milik suaminya. Ia

menghela napas karena kesal. Revan laki-laki egois yang tidak terbantahkan percuma saja ia menolak Revan. Anita melepaskan pelukan Revan namun Revan mengeratkan pelukanya.

"Masih pagi Ta, ini masih jam 3" Ucap Revan

"Lepaskan aku...aku gerah!" Anita memukul tangan Revan.

"Hmmmm mau lagi ya?" Tanya Revan.

Anita mengegelengkan kepalanya. "Aku capek, Mengantuk!" Kesal Anita.

"Tidur lagi dong!" Ucap Revan.

"Revan bagaimana aku mau tidur kalau tanganmu tidak berhenti dari tadi!" Kesal Anita.

"Iya hehehehe" Revan segera membalikkan tubuhnya sambil tertawa

***

Anita memakan makanannya dengan kesal. Revan sang pelaku utama penyebab ia tidak bisa tidur semalaman dan akhirmya terbangun tepat pukul 12 karena kelaparan. Revan sibuk dengan laptopnya, ia hanya melirik sang istri sekilas.

Anita melangkahkan kakinya menuju kamar mereka. Ia mengganti bajunya, karena ia berjanji kepada Yura akan mengajaknya berbelanja ke mall dan makan ke Kfc sesuai permintaan Yura. Anita memakai jeans selutut dan jumper putih

kesayanganya serta tas selepangnya. Anita seperti mahasiswa yang akan hangout bersama teman-temannya.

Anita turun dari tangga. Revan melihat tampilan Anita dan memandangnya tak suka. "Mau kemana kamu?" Revan berdiri lalu berjalan mendekati Anita.

"Mau jemput Yura dan mengajaknya ke mall!" Jelas Anita.

"Aku akan mengantar kalian!" Ucap Revan mengambil kunci mobilnya.

Tumben mau ikut... biasanya nggk mau, dasar aneh.

Anita menatap sosok laki-laki yang mengemudi disampingnya. Revan memakai jeans pendek dan kaos putih lengan pendek. Anita kagum dengan tampilan santai Revan. Suaminya sangat tampan dan ia sulit untuk berpaling menatap ke arah lain.

"Hmmmm..kenapa kamu melihatku seperti itu?" Suara berat Revan membuatnya segera memalingkan wajahnya karena malu.

"Nggk kok...aku..." ucap Anita gugup. Revan mendekatkan dirinya dan tanpa aba-aba langsung mengecup bibir Anita.

"Tampangmu kayak perawan yang tak pernah berciuman pada hal semalam..." kata-kata Revan terpotong.

"Stop...nggk usah dilanjutkan aku nggk mau dengar!" Anita menutup kupingnya.

Revan tersenyum puas saat berhasil menggoda istri cantiknya. Mereka sampai ke rumah orang tua Revan. Anita dengan senyumanya mencari keberadaan ibu mertuanya dan anak kesayangannya. Davi tersenyum senang melihat kakak iparnya bersama kakaknya, memiliki waktu bersantai. Anita mendekati Davi yang sibuk bermain PS dengan Bima.

"Bim, lo disini?" Tanya Anita.

"Heehehe ya gitu mbak!" Ucap Bima fokus dengan PSnya.

(Baca War and Love, Bima anaknya Ara dan Arjuna. Ara kembaran Cia (Cia, Ara, Dewa dan Devan anak dari Dirgantara)) jadi mereka ini sepupuan.

"Si Bima biasa mbk, lagi galau karena dipaksa Mama Ara ngecengin si Fia si cupu!" Sindir Davi.

Bima memukul lengan Davi. "Jangan macam-macam bang Dai, gue timpuk muka lo sampe datar sedatar muka bang Ken, dasar biang gosip..." kesal Bima

"Gue cuma denger kabar dari Mama lo kok, Katanya lo memanggil-manggil nama Fia dalam mimpi lo!" Jelas Davi.

"Siapa juga yang mimpiin dia, wanita jelek yang ngerusak hari-hari indah gue. Dasar Mama sama Momy Lala yang ngedorong dia ngedekatin gue" Ucap Bima sadis.

“Cie...cie...” goda Davi mencuil lengan Bima

"Apan sih? cewek cupu kayak dia ogah gue, mana gigi dipagari kayak rel kereta api huh!" Ejek Bima

Anita memukul Bima dengan tasnya. "Lo kurang ajar banget ya ngatain Fia, gue bilang sama Bram baru tau rasa lo!"

Bima ingin memukul tangan Anita yang sedang mencubitnya. Namun gerakannya terhenti saat mata tajam menatapnya penuh amarah.

Revan mendekati mereka. "Mana Yuranya?"

"Hmm..tadi kata Bibi, Yura diajak Mami sama Papi pergi ke Bali liburan!" Ucap Anita kesal.

"Hahaha iya Mami pengen kalian buatin mereka cucu lagi, makanya mereka menculik anak kalian biar tidak ada yang mengganggu" Jelas Davi menaik turunkan alisnya.

Revan mengalihkan pembicaraan saat melihat wajah istrinya memerah. "Bim...katanya sekarang kamu udah gantiin Papa Juna ngurusin perusahaan?" Tanya Revan.

"Iya kak, jadi ribet hidup gue, mana sekarang gue udah dialihin menjadi pelatih penjinak Bom. Jadi nggak asyik lagi kerjaan gue, kadang gue iri sama Dava yang bisa keliling Indonesia, Papa nyaranin gue untuk mengundurkan diri!"

Revan menganggukan kepalanya mendengar cerita Bima. Anita merasa kesal melihat ketiganya bercerita panjang lebar. Anita mendekati Revan dan berbisik. "Aku pergi ke Mall sendirian saja! Kakak disini saja sama jones-jones itu...aku bosan disini" Mohon Anita.

Revan berdiri dan menggegang tangan Anita. "Ayo kita pergi!"

"Bim, Dai kakak pergi dulu nemani si Lontong belanja!" Anita mencubit lengan Revan namun yang punya lengan tidak merasa kesakitan.

"Hahaha lontong!" Ucap Bima dan Davi bersamaan.

Di Mall, Revan sibuk dengan ipadnya sambil mengikuti Anita berbelanja pakaian. Revan melihat Anita memilih pakaian sexy membuatnya segera menarik lengan Anita. "Ini mau kamu pakek kemana?" Revan menujuk dress selutut yang dadanya rendah.

Revan membayangkan bagaimana tubuh istrinya memakai pakaian itu membuat ia menelan ludahnya. "Ke pesta masa aku memakai pakaian jelek!" Kesal Anita.

"Balikin kamu tidak boleh lagi memakai pakaian sexy aku tidak suka, Kecuali kamu dirumah di dalam kamar kita. Nggak pakek pakaian juga nggak apa-apa!" Ucap Revan serius.

Anita menyebikan bibirnya karena kesal. Revan mengambil kaftan dan menyodorkanya ke tangan anita. "Coba yang ini!" Perintah Revan

Aduh...apa-apan si di kira mau lebaran apa.

"Nggk mau, Sekalian aja kakak belikan aku gamis!" kesal Anita

"Oke....aku lebih suka kalau kamu berhijab!" Revan menatap Anita dengan serius.

"Nggk mau aku belum siap!" Revan menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya.

Anita membeli pakaian yang tidak sexy mengikuti keiinginan suaminya. Ia menekuk wajahnya saat baju-baju sexy pilihannya disingkirkan suami dinginya. Revan mengamit lengan Anita mengajaknya memasuki restoran yang sangat terkenal di Mall.

Anita terkejut saat semua karyawan membungkuk hormat padanya. Restoran Asia ini cukup banyak yang pegunjung karena menyediakan berbagai macam makanan dari berbagai negara Asia. Anita melihat interior seperti rancangan yang pernah ia buat. Ia tersenyum bangga karena ini ternyata memang hasil karyanya.

"Kak tahu nggk, siapa yang mendesain interior restoran ini?" Tanya Anita tersenyum bangga.

"Tahu, itu kamu kan"ucap Revan datar

"Kok tahu sih!" Anita menatap Revan kesal.

"Tentu saja aku tahu, Restaurant ini miliku" Ucap Revan datar.

Tiba-tiba seorang wanita menghampiri mereka dan memeluk Revan, membuat Anita menatap Revan tajam. "Kak...aku mohon tolong aku...aku nggak bisa hidup tanpa kakak hiks....hiks..."

"Aku hamil!"

Anita menegang mendengar pernyataan wanita yang memeluk Revan, jika wanita itu hamil. Entah mengapa ia merasakan ribuan jarum menusuk hatinya. Ia menatap Revan dengan sedih dan air matanya menggenang dipelupuk matanya. Revan segera mendorong perempuan itu dan menatapnya dengan tajam.

"Siapa yang menyuruhmu?" Tanya Revan datar.

"Kok gitu sih sayang lupa sama Mira?" Ucapnya dengan nada manja.

Revan mendorong wanita itu dan mentapnya penuh amarah. "Jika kau tidak mengatakan siapa yang menyuruhmu maka aku akan membuatmu menyesal!" Ancam Revan

Wanita itu tersenyum, tak ada ketakutan di wajahnya. Anita tak bisa menahan air matanya dan ia segera melangkahkan kakinya menuju pintu keluar restauran tapi langkahnya tertahan karena mendengar suara tertawa seseorang.

"Huhaha.....Yes, gue dapat duit lagi coy!" Ucapnya semangat.

Anita membalikkan tubuhnya dan segera memukul laki-laki yang menertawakanya. "Apa maksudmu kenapa kau menertawakanku?"

"Ini lucu hahahaha....sudah kuduga kau mencintai si raja iblis klan Dirgantara hahahaha" Bram tertawa terpingkal-pingkal sambil menahan perutnya.

"Wah, senangnya dapat duit" Ucap Bram mengedipkan matanya ke Revan.

"Bram...kamu gila hiks...hiks..." Anita memukul lengan Bram.

"Hahahaha maaf Mbak aku disuruh Kak Kenzi gangguin kalian hahahaha..!" Bram terbahak melihat Anita menangis tersedu-sedu.

Bram sosok laki-laki tampan sebelas dua belas sama Popynya Dewa tapi tingkahnya sangat berbeda. Ia sosok mata duitan yang suka mengerjain saudara-saudaranya hanya demi uang. Dia bahkan bersedia membantu segala urusan keluarganya, seperti mewakili mereka datang ke perjodohan orang tua mereka. Bram lebih berbahaya dari Kenzi. Kenakalanya jika berkaitan dengan uang. Mata duitan itulah Bram. Bram bahkan membangun sebuah panti dan rumah singgah dengan hasil pemalakan yang dilakukanya kepada keluarganya. Tapi itu hanya sebatas keluarga. Dia polisi dan dokter yang baik karena membela hak-hak orang-orang kecil.

Tak ada yang membuatnya takut, ia kebal dengan tatapan Revan apa lagi Kenzo. Walau ia pernah dihajar Revan karena sifatnya yang suka tebar pesona sana sini terhadap setiap wanita, yang ia anggapnya cantik membuat Revan kehilangan tendernya akibat nama belakang mereka sama-sama

Dirgantara. Wanita yang di PHPin Bram adalah anak pemilik perusahaan yang akan bekerjasama dengan Revan.

"Kata kenzi jika aku berhasil membuatmu marah dan menagis, aku akan dapat uang belanja hahahaha..." Bram berjoged karena sangat senang. Ia menirukan gaya uut permata sari.

"Namaku Bram si Bram paling ganteng kalau mau pembalasan silahkan bayar uangnya dulu dimuka". Bram bernyanyi dengan nada lagu Uut permatasari Putri panggung.

Bram sosok penyuka dangdut sejati. Kalau mereka menghina bang Roma maka Bram akan berada pada barisan depan menjadi pembela nomor satu idolanya. Revan mendekati Bram dan menjitak kepala adik sepupunya yang kurang ajar (Bram anak tertua Dewa dan Lala. Baca: mengejar cinta Dewa)

"Kau membuatnya menangis Bram dan aku akan memberimu pelajaran!" Revan menatap Bram dengan tatapan membunuh.

"Hisk...hiks...jadi wanita itu suruhanmu Bram...hiks...hiks..!" Anita menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Bram menelan ludahnya dan menggaruk tengkuknya " maaf mbak, aku hanya bercanda kok" Ucap Bram menyesal

"Kamu jahat Bram...hiks...hiks.." Anita menangis sesegukan.

"Jangan marah gitu mbak, Aku cuma disuruh Kenzi noh...orangnya lagi sembunyi di toilet!" Tunjuk Bram ke arah toilet.

"Tapi aku nggak suka dia peluk-peluk suamiku hiks..hiks..." anita menunjuk Yeni yang menegang karena takut dijambak Anita.

Revan memeluk Anita mencoba menenangkanya. Kenzi menelan ludahnya, karena Revan akan membuat rencana pembalasan padanya maka ia harus segera keluar dari persembunyianya untuk meredakan amarah Revan.

"Maafin aku Ta...adikku yang cantik. Ini semua idenya Putri. Kemaren malam aku, Bram, kenzo, Ela , Arkhan dan Putri main tantangan atau kejujuran dan aku menatang Bram untuk membuatmu menangis, dan Putri yang merencanakannya". Sesal Kenzi.

"Iya...kata Putri kalau kamu menangis, saat ada wanita mengaku hamil anak Kak Revan bearti kamu menyukai kak Revan" Jelas Bram.

Revan tersenyum mendengar penjelasan kedua sepupunya. Kenzi memang berjanji akan bertemu dengan Revan, karena ada masalah yang akan mereka bahas dan berjanji bertemu di restaurant milik Revan.

"Seharusnya kalian nggk perlu melakukan ini semua!" Teriak Anita kesal.

Revan mencubit pipi Anita dan menatap kedua sepupunya dengan senyuman yang sangat manis. "Makasi ya jasa kalian tak akan pernah aku lupakan nih, kartu kreditku pakai buat belanja hehehe!" Revan mengacungkan jempolnya.

Karena kesal Anita mengusap air matanya. "Kalian pikir perasaan perempuan mudah dipermainkan?" Teriak Anita. Revan mencoba menarik kembali Anita yang melepaskan pelukannya.

"Sudah-sudah ayo kita makan bersama!" Revan mengajak Anita duduk namun emosi Anita tak bisa lagi ia kontrol.

"Aku mau pulang permisi!" Anita melangkahkan kakinya keluar dari Restoran. Anita memanggil Taxi namun langkahnya tertahan saat Revan menarik tubuhnya.

"Kita pulang kerumah sekarang!" Revan menarik lengan Anita dan membawanya menuju parkiran. Revan mendorong Anita kedalam mobilnya.

Mereka berdua berada didalam mobil. Tak ada pembicaraan diantara mereka. Revan memecahkan kesunyian antara mereka. "Lupakan keisengan mereka!"

"Hiks...hiks kamu nggak mengerti! Jika wanita tadi memang hamil anakmu maka aku akan pergi dari hidupmu!"

Citttttttt

Revan mengerem mobilnya secara mendadak saat mendengar ucapan Anita. "Apa kau sadar apa yang kau ucapkan?" Teriak Revan.

"Hiks...hiks...aku harus apa? Kita menikah karena terpaksa. Kau tidak mencintaiku kak, bahkan kau membenciku!" Teriak Anita.

Revan mencengkram stir sehingga buku-buku jarinya memutih. "Sudahlah...Ta, kenyataanya aku tidak ada hubungan apa-apa dengan wanita itu..."Ucap Revan lembut.

Dasar egois coba bilang aku mencintaimu ta gitu!!!

Mungkin benar hanya aku yang mencintaimu kak....

Cinta

Anita duduk di ruangannya. Ia ingat kejadian beberapa hari yang lalu saat kenzi dan Bram menjadikannya bahan taruhan. Rasanya ia ingin melakukan pembalasan kepada mereka. Sifat Revan menyebalkan, menganggap kejadian itu semua lelucuan membuat Anita geram. Ketukan pintu, membuat Anita sadar dari lamunannya.

"Mbk Anita ada kabar buruk mbak Shelo masuk ke ruangan Pak Revan" Ucap Mita dengan wajah memucat.

Anita bergegas bangkit dari duduknya. Ia segera melangkahkan kakinya diikuti Mita yang memucat melihat wajah Anita penuh kekesalan. Ia melihat Shelo tersenyum sinis bersama seorang laki-laki. Revan menatap keduanya datar, Anita mendekati Revan. Namun Revan memintanya menjauh dengan tatapanya.

Anita mengabaikan permintaan Revan dan ia mendekati Shelo "Hai....Mama palsu Yura!" Ucap Shelo mengejek.

"Kenapa kau kemari?" Tanya Anita melipat kedua tanganya.

"Aku mengambil hakku atas Yura dan Kak Revan!" Jelas Shelo.

Amarah Anita memuncak dan ia melangkahkan kakinya mendekati Shelo. Dalam sekejap ia menapar wajah Shelo dan menarik rambut Shelo.

"Kau pikir kau bisa mengganggu suamiku, hah!" Teriak Anita

"Kau yang merebutnya dariku" Kesal Shelo.

Shelo segera membalas dengan memukul Anita. Laki-laki yang bersama Shelo ingin membantu shelo dengan mencengkram lengan Anita. Revan segera menarik Anita dan melayangkan pukulannya tepat diwajah lelaki itu.

"Jangan sentuh istriku!" Ucap Revan menyembunyikan Anita di balik punggungnya.

"Jefri...kau pikir selama ini aku diam karena apa?" Revan menarik kera baju Jefri.

"Kau begitu pengecut dan terlalu mencintai Intan". Ucap Jefri

Bugh...bugh...

Revan memukul Jefri bertubi-tubi. "Jika dia masih hidup kau akan tahu kenyataan yang sebenarnya. Kalian ingin mengambil Yura dan memerasku?" Ucap Revan sinis.

"Kau..." Jefri menunjuk Revan.

"Jangan pernah mengambil Yura dari hidupku! Yura anakku dan akan selamanya menjadi anakku!" Ucap Revan.

"Tidak bisa, Jika kau ingin Yura menjadi anakmu maka kau harus menikahiku kak!" Teriak Shelo.

"Dia anak kandungku Revan ingat itu, Intan bahkan menceritakan semuanya padaku kau tak pernah menyentuhnya!" Teriak Jefri

"Aku juga berhak atas Yura, aku tantenya seharusnya kau tau itu Anita. Kau mengambil posisiku!" Teriak Shelo

Anita menatap Shelo dengan tatapan sinisnya. "Bunuh aku dulu jika kau ingin mengambil suami dan anakku!"

"Hahahaha aku bisa dengan mudah membunuhmu, jika aku mau. Aku hancur kalian tahu, Ibuku membuangku, laki-laki yang ku cintai direbut kakakku, dan ayahku sudah tidak ada. Tidakkah

kau mengerti Anita, hidupku hanya untuk kak Revan dan Yura hiks...hiks..."

Ada perasaan kasihan ketika Anita menatap sosok Shelo. Ia ingat bagaimana ia saat masih kecil di ejek teman-temanya karena wajahnya, yang tidak mirip dengan kedua orang tua yang menemukanya. Sekarang Anita mengerti kenapa Revan tidak bisa terlalu tegas kepada Shelo karena wanita itu rapuh.

"Kau...Anita Alexsander wanita kaya anak seorang pengusaha kaya yang bisa melakukan apapun yang kau suka..." Teriak Shelo.

Anita tidak menjawab apapun namun, ia berhasil menarik Shelo untuk keluar bersamanya. Revan menggelengkan kepalanya meminta Anita tetap bersamanya. "Kakak selesaikan masalah kakak dengan Jefri, aku akan menyelesaikan masalahku dengan Shelo!"

Revan menganggukan kepalanya dengan berat hati. Anita menarik Shelo menuju lift, menuju lantai teratas. Hembusan angin membuat Anita memejamkan matanya. Didalam hatinya ia berharap bisa berbicara dari hati ke hati. Anita menatap dingin Shelo.

"jika kau ingin membunuhku silahkan, kau bisa mendorongku dari atas hingga tubuhku pastinya akan hancur!"

Shelo menyeka air matanya "kau tidak tahu apa penderitaanku selama ini, Intan merebut Jefri dariku. Dulu aku

mencintai Jefri sejak ia selalu membantuku saat aku SMA. Sosok hangat yang selalu melindungiku".

"Intan merebutnya dariku bahkan membuat keluargaku bangkrut. Dia kakak tiriku, anak Papi dari selingkuhanya, itu yang membuat Mami meninggalkanku!"

"Aku bertemu, kak Revan lebih dulu, saat itu, aku mahasiswa magang disini. Aku patah hati karena Intan merebut Jefri, tapi kak Revan membuatku melupakan Jefri karena kebaikannya".

Shelo menujukan sayatan dipergelangan tangannya. "Aku pencandu narkoba dan aku beberapa kali ingin bunuh diri, aku mohon Anita izinkan aku menjadi istri Revan. Bukankah kau tidak mencintainya?"

Anita menatap Shelo sendu. "Maafkan aku...aku mencintai Revan lebih dulu, sejak aku berumur 15 tahun. Awalnya aku tidak menyadarinya. Dari semua sepupu-sepupuku aku tak pernah berani mendekatinya atau berbicara dengannya karena kekagumanku!" Ungkap Anita.

"Tapi setidaknya kau masih punya keluarga aku, aku tidak ada lagi Ta hiks...hiks..!" Shelo menatap Anita sendu.

"Mungkin kau tidak tahu yang sebenarnya, kenapa seorang sepupu bisa menikah dengan sepupunya?" Anita menarik napasnya.

"Karena aku bukan anak kandung dari Alvaro Alexsander...." Ucapan Anita membuat Shelo tertegun.

"Apa maksudmu?" Tanya Shelo penasaran. Anita memejamkan matanya, ia harus mengungkapan jati dirinya kepada Shelo yang menganggapnya selalu beruntung.

"Aku ditemukan oleh pembantu mereka, saat aku masih bayi. Karena kebaikan keluarganya, aku diangkat menjadi anak mereka. Bahkan aku sangat bersyukur mereka memperlakukanku seperti anak kandung mereka sendiri!". Anita menatap langit, yang sepertinya lebih menarik dari pada sosok wanita yang duduk di sebelahnya.

"Kita sama!" Shelo menghapus air matanya.

"Kalau boleh jujur Shel, kau tidak mencintai Revan tapi kau hanya takut kehilangan Kak Revan, jika kau meminta aku untuk meninggalkan Revan..."

Anita menghela napasnya. "Maaf aku tak bisa!" Ucapnya pelan.

Shelo memeluk Anita membuat Anita terkejut. "Aku pikir kau tidak mencintai kakak Revan, aku pikir kau wanita manja yang hanya menyusahkannya. Maafkan aku!" Ucap Shelo.

Anita memeluknya dengan erat. "Kau bisa menganggapku keluargamu. Walau bagaimanapun, kau tantenya Yura. Aku bukan Intan yang akan membuatmu bersedih. Bisahkah kau mempercayakan Revan dan Yura kepadaku?" Tanya Anita

"Tidak..." teriak Shelo membuat Anita tertegun. "Tidak jika kau tidak membantuku melepaskanku dari jeratan narkoba dan menjadi keluargaku, menjadi pelindungku, menjadi kakakku hiks...hiks..!" Anita memeluk Shelo dengan erat.

"Tidak kau minta pun, aku akan tetap menganggapmu adikku, setelah ini bisakah kau pergi rumah sakit dan menghentikan kencanduanmu?" Tanya Anita lembut.

"Asalkan kau bersamaku mbak, dan berjanji kau akan selamanya menjadi kakakku sama seperti Kak Revan yang berjanji akan selalu menjagaku!"

Anita tersenyum dan menganggukan kepalanya. Ia tak menyangka kehidupan Shelo lebih mengerikan dari dirinya. Ia beruntung bertemu dengan keluarga Alexsander dan ia sangat bersyukur.

Revan menghajar Jefri sampai Jefri berlutut padanya. "Aku sudah memafkan kau dan Intan. Selama ini, aku diam karena Shelo. Kau tau dia bahkan mencoba membunuh dirinya karena ulah kalian, kalau aku tak ingat kau ayah kandung Yura aku sudah menjebloskanmu ke penjara sekarang juga!"

"Kau dan Intan bersengkongkol membuat Shelo kecanduan dan menghabiskan harta keluarganya. Kalian benar-benar parasit!" Ucap Revan penuh amarah.

Intan dan Jefri merencanakan semuanya. Jefri mendekati Shelo yang masih SMA dan membuatnya jatuh cinta lalu meninggalkanya. Intan menyadari jika keluarga yang menabrak Papinya adalah orang kaya, maka ia memilih tangkapan yang lebih besar dengan memaksa kakak yang menabrak Papanya untuk menikahinya dengan ancaman akan merusak karir Davi dan menjebloskanya ke penjara.

Cara yang sama dilakukan Shelo untuk mengancam Revan. Tapi Revan terlalu memahami Shelo karena ia menganggap Shelo seperti adiknya sendiri. Revan percaya jika Shelo hanya takut perhatianya akan berkurang sejak ia menikahi Anita.

Gara-gara udang dan jamur

Anita mengajak Yura ke Dufan dari pagi hingga sore. Ia sengaja menghabiskan waktu bersama dengan Putri kecilnya dan juga Shelo. Tadinya Anita ingin mengajak Revan tapi Revan menolak dan lebih memilih bermain Futsal bersama

keluarganya. Revan melarang Anita pergi ke Dufan tanpa dirinya, tapi Anita mengabaikan larangan Revan.

Hari ini merupakan waktu para Dirgantara, semesta dan Alexsander berkumpul bahkan si Dava yang sedang bertugas di Papua menyempatkan diri untuk pulang. Davi, Dava, Revan, Bima, Kenzo, Kenzi, Bram, Arkhan, Azka dan Arki. Semuanya mengabiskan waktu berolahraga di lahan bisnis Bima yang merupakan tempat olah raga dengan fasilitas yang mengagumkan.

Ditempat ini ada lapangan golf, kolam berenang, tempat Fitnes, arena tinju, arena balap dan tempat berkuda hampir semua fasilitas olahraga hadir disini. Arki merupakan sepupu Arkhan dan Azka kebetulan ia sedang pulang ke Jakarta. Arki merupakan seorang Hakim muda yang cukup disegani karena kepintaranya dan kejujuranya.

Revan dari tadi sibuk menghubungi Anita, namun sejak tadi ponsel Anita tidak aktif. Ia sangat khawatir dengan keadaan istri dan putrinya yang tidak memberikan kabar. Setelah bermain futsal mereka mandi dan berganti baju, lalu berkumpul di cafetaria sambil menyantap makan siang.

"Bim lo apakan adek gue pulang-pulang ngamuk sama gue? Gue tanya siapa yang gaguin dia. Dia bilang lo gangguin pacar dia?" Tanya Bram

"Hohoho kurang ajar banget ya si Fia. Jelas-jelas pacar dia suka sama gue, adik lo dikibuli homo tapi wajar sih jelek gitu" Hina Bima.

"Lo belum tau, kalau gue permak adik gue hu...di jamin lo kelepek-klepek kayak katak bebek ngambang hahahaha!" Hina Bram.

Bima menyebikkan bibirnya. "Jelas-jelas si cupu jelek hu....jijik gue!" Kesal Bima.

"Woy....buju buneng kurang ajar amat mulut lo, gue tebas tu mulut!" Ucap Bram menatap tajam Bima.

"Awas lo Bim, jika air mata Fia menetes gara-gara lo gue akan ngehajar lo. Walaupun pastinya gue tetap kalah sama lo!" Bram mengacak rambutnya kesal.

Kenzo melihat kedua sepupunya bertengkar membuatnya mengeluarkan tatapan lasernya. "Bisakah kalian diam!" Ucap Kenzo dingin.

Keduanya masih sama-sama memandang dengan tatapan tajam namun kemudian terbahak. Hahahahaha.....

"Dari pada ribut, mending lo kasih gue komisi dan gue dengan senang hati ngebantu lo menghindari perjodohan itu... yang penting uang...uang!"

Mendengar ucapan Bram, kenzi merasa sangat kesal dengan si mata duitan "Dasar lo..." Kenzi menoyor kepala adik sepupunya itu.

Arkan, Azka dan Arki sibuk membicarakan bisnis keluarga mereka. Kenzo menyenggol lengan Bima, dengan isyarat mata Kenzo menujuk Revan yang sedang kesal. Bima menyunggikan senyumanya melihat Revan tidak seperti biasanya

"Dari tadi aku lihat kau agak gelisah kak? apa yang kau pikirkan?" Tanya Bima memecahkan konsentrasi Revan dari pikirannya.

"Iya kak, aku dari tadi ingin bertanya padamu. Tapi biasa Ada uang ada bantuan hehehe..." Sambung Bram tersenyum menampakan semua gigi putihnya.

Revan melirik mereka semua dan tanpa menjawab pertanyaan mereka, Revan memakan makanan yang ada dihadapanya. Udang goreng tepung, karena kesal Revan tidak menyadari jika yang ia makan adalah udang. Satu piring tandas oleh Revan beserta sup Jamur. Dava menelan ludahnya melihat tatapan kakaknya sekarang memerah. Dava memanggil Davi dan meminta Davi menayakan apa yang dimakan Revan.

Davi terkejut saat satu piring udang goreng tepung pesanan Bima habis seketika. "Kak kau memakan udang, kau lupa jika kau alergi dan itu sup jamur kak?" Teriak Davi.

"Apa? Ini udang dan ini sup jamur?" Teriak Revan dan kedua adiknya menganggukan kepalanya.

Ini gara-gara kamu Anita dasar istri durhaka. Batin Revan.

Revan memiliki alergi terhadap dua makanan yang pertama jamur dan yang kedua udang, sedangkan yang dimakan Revan saat ini adalah udang dan sup jamur. Revan pernah dirawat dirumah sakit karena keracunan jamur. Revan hanya diam dan tidak menanggapi ucapan adiknya. Ia masih sibuk mencoba menghubungi Anita. Ia kesal dengan Anita karena tidak mendengar ucapannya untuk tidak pergi ke Dufan tanpa dirinya.

Revan merasakan tubuhnya panas dan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Tiba-tiba matanya mengabur dan kepalanya pusing. Kenzo segera mendekati Revan dan melihat bibir Revan yang memucat.

"Azka, Bram...Revan keracunan!" Ucap Kenzo. Bram mendekati Revan dan ikut menyetujui pendapat Kenzo.

Dava dan Davi sudah menduga dalam hitungan menit kakaknya yang keras kepala akan tumbang. Mereka membawa Revan ke rumah sakit. Vio dan Devan segera berangkat dari Bali menuju ke Jakarta karena mendengar kabar putra sulungnya keracunan.

Kenzi berusaha menghubungi Anita namun, ponsel Anita tidak aktif. Kenzi memutuskan menghubungi telpon rumah mereka, agar saat Anita pulang ia mendengar kabar mengenai Revan yang sedang sakit. Anita mengantar Shelo kemudian ia bergegas untuk pulang. Anita menggendong Yura yang sedang tertidur.

"Nyonya..." panggil salah satu maid.
"Huf... Yura sedang tidur sebentar ya Bi!" Ucap Anita
Anita membaringkan Yura di kamarnya dan segera menemui maid yang menunggunya di depan kamar Yura.
"Kenapa Bi?" Tanya Anita melihat ekspresi maidnya sedih.
"Tuan di rumah sakit Nya!" Ucapnya

Mendengar kabar buruk itu membuat Anita khawatir. Dengan tubuh yang gemetar Anita segera mengambil kunci mobil. Namun suara berat menghetikan gerakanya. "Ayo aku antar!" Ucap Kenzo datar

Anita melihat Kenzo berada dihadapanya, ia langsung menghapiri Kenzo dan memeluk Kenzo sambil menangis. "Hiks...hiks...kak, bagaimana keadaan suamiku hiks...hiks?"
"Dia tidak apa-apa, ia hanya keracunan" Jelas Kenzo
"Untungnya kami cepat menyadarinya mendengar penjelasan Dava dan Davi jika kak Revan alergi udang dan jamur!" Jelas Kenzo.

Kenzo, Azka dan Bram mereka berprofesi sebagai dokter. (Baca: jodoh reladigta dan Baca: dijebak hansip, kalau kisah Bram judulnya si pelit vs si mata duitan).Bram sama kayak bapake polisi + dokter. Tapi dia profesi utamanya adalah polisi karena ia kurang nyaman menjadi dokter.

Anita menangis tersedu-sedu, Kenzo tersenyum melihat tingkah adiknya. Kenzo mengantar Anita kedalam ruangan

Revan. Mami Vio menghapus air mata Anita saat ia melihat menantunya tidak berhenti menangis. Revan sejak tadi mendengar tangisan Anita tersenyum di balik punggungnya. Semua keluarga sudah pulang hanya Bram dan Azka yang menjaga diluar ruangan Revan.

Anita dengan mata yang sembab mendekati Revan. "Kak... hiks...hiks..."

"Mulutmu berisik sekali, aku tak bisa tidur!" Kesal Revan

"Maafkan aku, aku tidak tahu jika kau sakit Kak. Ponselku habis batrai, semalam kau lupa mengisi batrai ponselku" Ucap Anita.

Kebiasaan Anita yang selalu lupa mencharge ponselnya membuat Revan geram. Revan selalu memeriksa ponsel Anita dan membantu mencharge ponsel Anita. Tanpa sepengetahuan Anita, Revan menghapus kontak laki-laki yang tidak ia kenal. Revan juga mendaftarkan ponsel Anita agar seluruh pesan yang masuk diponsel Anita akan masuk juga ke dalam ponsel miliknya. Licik...Revan memang lelaki overproktetif yang paling licik.

"Kak...jangan marah, Aku minta maaf..."

"Kak...tega banget sih, buat aku khawatir. Kalau nggk bisa makan udang dan jamur nggak usah dimakan. Dasar sok kuat, sok hebat, laki-laki sombong nggak ada aturan!" Teriak Anita

Mendengar ucapan Anita membuat Revan emosi "apa kamu bilang tidak aturan? kamu yang tidak aturan. Sudah

dilarang, tapi masih juga pergi tanpa suamimu. Kau pikir ini karena siapa?" Kesal Revan.

"Karena siapa memangnya?" Tanya Anita penasaran mendengar ucapan Revan.

"Sudalah!"ucap Repan ketus. Anita mendudukKan dirinya disofa sambil menatap Revan penuh amarah.

"Kemari!" Revan meminta Anita mendekatinya.

"Pulanglah!! rumah sakit, tidak baik untuk kesehatanmu!" Ucap Revan.

"Nggk mau" Kesal Anita.

Revan memberikan isyarat matanya agar Anita segera keluar dari ruang rawat inapnya. Anita menggelengkan kepalanya dan segera menaiki ranjang dan tidur sambil memeluk Revan.

"Aku nggak mau pulang, dirumah aku pasti tidak bisa tidur jika pikiranku ada disini" Bisik Anita.

Anita menatap kedua mata Revan sendu. "Hiks...hiks...aku takut kamu mati, terus kamu meninggalkan Yura dan aku. Aku tahu aku masih cantik dan dengan mudah bisa menikah lagi!" Ucap Anita

Revan memandang sinis Anita. "Aku belum mati, Jadi hapus pikiranmu itu untuk menikah lagi mengerti!" Teriak Revan menatap Anita tajam

"Iya maafkan aku, tapi jangan pernah makan udang dan jamur lagi! Kata Bram kamu hampir tidak terselamatkan hiks...hiks.."

Revan memutar kedua matanya kesal dengan para sepupunya yang selalu melebih-lebihkan masalah. Anita terus menangis karena tadi ia sempat berbicara dengan Dava dan Davi. Mereka bilang Revan khawatir karena Anita tidak bisa dihubungi sehingga memakan-makanan yang ada dihadapnnya sangking kesalnya dan Anita merasa bersalah.

Revan menarik Anita agar pelukanya dapat membuat Anita nyaman tidur di ranjang yang cukup luas. Anita berusaha memejamkan matanya. Anita terkejut saat melihat tangan Revan berdarah. Ia melihat pergelangan tangan Revan yang infusnya terlepas. Anita mencoba melepaskan pelukan Revan, namun Revan mengetatkan pelukannya.

"Kak...lepas!"

Revan tetap memeluk erat Anita. "Revan...dasar iblis kau...tanganmu terluka!" Kesal Anita.

Revan mencium bibir Anita "setiap kau mengatakan kata-kata kasar dari bibirmu, aku akan menghukummu!"

"Tanganmu berdarah hiks...hiks...aku mau memanggil suster dulu!" Jelas Anita.

"Kalau cuma memanggil suster kamu tidak perlu melepaskan pelukanku!" Mendengar ucapan Revan tubuh Anita menegang ia tahu apa yang akan dikakukan suaminya
"Azka...Bram...!" Teriak Revan. Keduanya masuk dan terkejut melihat posisi Revan dan Anita yang saling memeluk.
"Kalau malu...pura-pura tidur saja!" Bisik Revan.
Dasar tua bangka nggk tau malu. Batin Anita
Aku tak mungkin dengan bodohnya tertawa tertangkap basah dan menahan malu hu...

"Kalau mau romantisan kenapa memanggil kita kak!" Kesal Bram.

Azka menyunggingkan senyuman melihat Revan dan Anita
"Kalau begini aku jadi kangen Gege!" Ucap azka.

Revan menunjukkan pergelangan tanganya."Bram gue serahkan sama lo! Masa dokter kandungan dan ahli bedah turun tangan memasang infus!" Ucap Azka.

"Hohoho kau merendahkan profesi dokter ahli dalam" Kesal Bram dan segera menarik pergelangan Revan dan meminta suster mengambil jarum baru .

"Woy mbak...lo durhaka banget jadi istri udah keluyuran dari pagi dan sekarang enak-enakan tidur, mungkin sangking asyiknya Si iblis ngeraba lo, sampai lupa tangannya di infus hehehe!" Bram mencolek pinggang Anita.
"Berisik lo Bram lo mau gue hajar!" Kesal Revan

"Lagian istrimu itu, pakek pura-pura tidur segala huh!" Ejek Bram membuat Azka tertawa
Hahaha...
"Hiks...hiks....Bram jahat hiks...hiks..." isak Anita.
"Cie....ketahuan pura-pura tidur lo mbak hahaha!!!" Revan dan Azka ikut terbahak-bahak mendengar ucapan Bram.

Keegoisan seorang Revan

Setelah tiga hari dirawat, Revan diperbolehkan pulang. Anita mendadak menjadi baby sitter bayi besar. Anita menatap kesal Revan yang telah rapi dengan pakaian kerjanya. Ia mendekati Revan yang sedang menyimpul dasinya. Anita menarik dasi Revan.

"Sini aku pasangin!" Anita menempelkan tubuhnya dengan senyuman menggoda.

Revan merasa terkejut dengan perlakuan Anita lalu mendorongnya hingga Anita terduduk. "Kau pikir bisa menggodaku sepagi ini?" Kesal Revan.

Anita menatapnya penuh kekesalan "kau pikir aku mau menggodamu? Aku hanya ingin memasangkan dasimu".

"Tapi jelas-jelas kau menggodaku..." Ucap Revan sinis.

"Bearti kau memang tergoda ya?" Anita mencolek dagu Revan.

"Sudalah...jangan ganggu aku, Masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan di kantor..." Revan menatap Anita kesal.

"Aku nggak masuk hari ini, aku ada janji sama temanku" Jelas Anita.

Revan menatap Anita datar "aku masih belum sehat, seharusnya kau menemaniku dikantor!"

"Ngapain aku di kantor, janji dengan temanku juga penting" Tolak Anita.

"Kau kira aku tidak tahu kau ingin menemui siapa? Ingat kau istriku, kau bukan lagi Anita alexsander. kau Anita Dirgantara dan Jaga sikapmu!" Ucap Revan penuh penekanan.

"Emang kamu tau apa siapa yang aku temui?" Tanya Anita kesal.

"Raymon...lelaki yang mendekatimu saat kau lupa statusmu sebagai istriku. Seenaknya tinggal di Bali tanpa izin dariku" Jelas Revan.

Kenapa dia tahu aku mau ketemu Raymon, mantan temanku yang menyatakan cinta padaku 6 bulan yang lalu di Bali.

Anita bertemu Rey saat baru pulang dari Jerman dan statusnya saat itu adalah istri sirih Revan. "Kakak kok tau sama Rey?" Anita menatap Revan kesal.

"Itu bukan urusanmu, aku tahu dari mana. Ganti pakaianmu kau ikut aku ke Kantor!" Perintah Revan lalu meninggalkan Anita dan menuju ruang makan.

Dia pikir aku nggk capek apa ngelayani permintaannya semalam is....dasar laki-laki bunglon bentar-bentar manis sebentar lagi marah hu...

Manisnya kalau lagi kepengen aja! Emang aku wanita murahan...

Kak Revan aja nggk pernah bilang cinta!!! Argghhhhhh

***

Anita akhirnya mengikuti Revan ke kantor. Revan sama sekali tidak menggandeng ataupun memegang tangan Anita agar bisa berjalan bersama. Tapi Revan berjalan acuh tanpa memperdulikan Anita yang menatap punggungnya kesal. Anita

masuk ke dalam lift bersama Revan. Ia menyudutkan dirinya agar tidak berdekatan dengan Revan.

"Kemari"Perintah Revan

"Kemari!!! Kamu nggk dengar aku panggil?" Anita memutar kedua matanya.

"Kenapa sih?" Anita mendekati Revan.

Revan menarik tubuh Anita dan segera mencium bibir Anita dengan lembut dan menuntut. Anita mencoba menolak namun bertolak dengan hatinya yang menginginkan hal yang sama. Anita membalas ciuman Revan.

"Aku hanya ingin merasakan sensasi menciummu di lift ini" Bisik Revan membuat wajah Anita memerah. Saat lift terbuka Revan menarik Anita dan memeluknya.

Dasar saraf tadi nggak mau jalan bersama dan sekarang sikapmu manis sekali kak...

"Aku memesan makanan untuk kita, aku masih lapar Ta, aku ingin makan bubur tapi kau yang menyuapiku!" Pinta Revan manja.

"Iya...tapi aku boleh ya bertemu Rey nanti siang?" Ucap Anita

"Oke tapi kau akan pergi bersamaku!" Ucap Revan datar.

Revan membuka berkasnya dan membacanya dengan teliti. Anita menyuapi Revan dan melihat berkas yang Revan baca. Revan menolehkan wajahnya dan melihat wajah Anita yang sedang membaca laporan yang ada ditangan Revan. Anita

membulatkan matanya saat ia merasakan benda kenyal berada dibibirnya. Revan mencium Anita dengan lembut dan menuntut. Anita membalas ciuman Revan. Keduanya menghentikan ciumannya karena kehabisan napas.

Revan melepaskan berkas dan menarik istri cantiknya duduk dipangkuanya. "Mau membantuku hmmm?" Revan menyandarkan dagunya ke bahu Anita.

"Itu konsep hotelnya kurang bagus kak" Jelas Anita.

"Menurutmu konsep seperti apa?" Tanya Revan dan mengeluas pipi mulus Anita.

"Hmmmm...gardenia hotel dengan konsep kebun buah dan permainan alam. Kakak harusnya membangun jembatan cinta. Buat konsep rumah batu setengah papan. Nanti kita buat perapian mini didalamnya"

Revan menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Anita. Anita merasa ia sangat mengantuk setelah ia meminum teh siang ini yang disiapkan Mita. Ia tertidur di sofa ruangan Revan. Revan tersenyum senang, saat Anita tertidur nyenyak. Ia mengangkat tubuh Anita ke kamar yang berada diruangannya. Kamar ini sengaja dibuat Revan jika ia sedang lembur. Ia memanfaatkan kamar ini, agar tak perlu pulang ke Apartemen.

Revan menatap wajah Anita yang tertidur pulas. "Kau pikir aku akan mengizinkanmu bertemu lelaki yang pernah melamarmu? Jangan harap sayang".

Revan dapat membaca dan mendengar semua percakapan ponsel Anita melalui ponselnya. Saat Revan menyetujui menikahi Anita secara sirih dan memenuhi keiinginan Bapak angkat Anita, ia segera menyadap ponsel Anita saat Anita menginjakkan kakinya di Indonesia.

Revan berterimakasih kepada Kenzi dan Kenzo karena menjadi mata-mata yang mengawasi Anita. Revan dengan licikknya meminta Mita memasukan obat tidur agar Anita mengantuk dan gagal bertemu Rey. Siapa yang tidak mengenal Rey, laki-laki baik yang menjadi incaran para wanita lajang dengan kekayaaan yang luar biasa. Rey menjadi pewaris utama jaringan perhotelan dan tambang. Bahkan perusahaan mereka juga bekerjasama dengan beberapa perusahaan Revan.

Namun Rey pria lugu yang dibutakan Cinta. Saat ia bertemu dengan Anita yang berkerjasama sebagai Arsitek resort miliknya di Bali membuatnya jatuh hati. Rey sosok yang dewasa dan selalu membantu Anita selama Anita berada di Bali. Revan melangkahkan kakinya menuju ruang rapat. Banyak berkas yang harus ia periksa, selama beberapa hari ia sakit. Saat ia sakit Davi yang membantu menangani perusahaan. Tapi dasar Adiknya playboy bukannya bekerja dengan baik, tapi tebar pesona ke setiap karyawan wanita diperusahaannya.

Revan mendengar laporan dari Mita akan kelakuan Davi. Jika boleh memilih, Revan lebih mempercayakan perusahaanya

kepada Anita atau Dava. Tapi ia tidak mengizinkan Anita kemanapun karena ia mendengar informasi jika Rey berada di Indonesia.

Anita membuka matanya dan melihat jam yang berada ditangannya menujukan pukul 5 sore. Ia ingat ia berjanji bertemu Rey pukul 2 siang tadi. Ia segera bergegas membuka pintu kamar dan melihat sesosok laki-laki dengan senyum setannya.

"Nyenyak tidurnya nyonya Revan?" Revan melipat kedua tangannya.

"Aku tidak tau kenapa aku ngantuk sekali tadi. Aku harus segera ke Apartemen Rey, aku sudah janji bertemu dia di restoran tadi siang. Ia pasti marah padaku kak" Anita memohon kepada Revan untuk mengizinkanya bertemu Rey. Anita menatap mata Revan dengan pandangan memohon.

"Aku tidak akan pernah mengizinkan istriku bertemu pria lain. Kau kira aku bodoh mengizinkanmu bertemu laki-laki yang menyukaimu?" Anita menatap Revan bingung"

Aku menghubunginya tadi dan memintanya untuk tidak bertemu denganmu lagi!" Ucap revan dingin.

"Dia temanku Kak, kau tidak boleh begitu dengan Kak Rey!" Revan tidak mempedulikan ucapan Anita.

"Jika kau masih ingin bersamaku dan Yura, jangan pernah membuatku bersikap kasar padamu Ta. Jangan pernah bermain dibelakangku!" Ucap Revan menatapnya tajam.

Anita terkejut dengan ucapan Revan. Entah mengapa perasaanya akhir-akhir ini menjadi perasa dan mudah mengeluarkan air mata. Anita menahan kekesalannya dan meninggalkan Revan yang masih menatapnya penuh amarah. Sesampainya di lobi kantor, Anita segera memberhentikan taksi dan membukanya namun, tanganya terhenti karena satpam menutup pintu taksi dan meminta supir taksi segera melajukan kendaraannya.

"Lepaskan, kenapa kau menahanku?" Kesal anita.

"Maaf bu saya diperintahkan Bapak, untuk menahan ibu kalau tidak saya akan dipecat bu!" Ucap satpam itu.

Revan mengendari mobilnya dan berhenti tepat di hadapan Anita. Revan membuka kaca mobil dan meminta Anita segera masuk. Anita masuk dan cemberut melihat Revan. Ia merasa sedih dan tiba-tiba menangis sangat kencang di dalam mobil.

"Hua...hua...hiks...hiks....dasar jahat kamu kak Rey....hiks...dia seperti kakaku sendiri. Dia baik padaku tidak sepertimu!"

Mendengar tangisan Anita dan ucapan Anita membuat Revan murka. "Baiklah aku akan mengantarmu ke Apartemen Rey tapi setelah itu kau tidak usah pulang lagi ke rumah kita!"

"Hiks...hiks...jahat kau mengusirku aku hanya ingin bertemu denganya, ada yang ingin ia tanyakan padaku, Revan kau jahat sekali!" Teriak Anita.

"Kenapa kau begitu marah kepadaku hanya karena aku ingin menemuinya hiks...hiks...!" Revan hanya diam tidak menanggapi ucapan Anita.

"Aku bukan wanita murahan jika kau menganggap aku akan berselingkuh darimu. AKU CINTA PADAMU REVAN PUAS KAMU!!!" teriak Anita.

Revan segera memeluk Anita namun, Anita memukul dada Revan karena kesal. "Kau tahu aku bahkan takut saat kau terbaring lemah dirumah sakit, Kau egois kenapa kau membuatku jatuh cinta padamu? dasar iblis hiks..hiks.."

Revan memeluk Anita dengan erat. Ia mengelus rambut Anita dan membisikan sesuatu ketelinga Anita "Ayo aku temani kamu bertemu Rey sekarang, tapi kamu harus berjanji padaku tidak boleh bertemu laki-laki lain jika tidak bersamaku!" Ucap Revan lembut dan segera mendorong Anita lalu menghapus air mata Anita.

Kabar buruk atau kabar bahagia

Anita mengajak Revan pergi bersamanya menemui Rey pukul 7 malam. Anita menggandeng Revan memasuki restoran tempat dimana ia dan Rey berjanji. Rey melihat kedatangan

Anita dan Revan membuatnya sedikit kesal. Rey sangat mengenal Revan, Laki-laki yang memiliki wibawa dan jiwa bisnis yang sangat kuat. Rey kagum dengan sosok Revan yang mampu membangun bisnisnya sendiri tanpa bantuan orang tuanya yang juga merupakan pengusaha terkenal.

Anita tersenyum melihat Rey dan segera mencium pipi kanan dan pipi kiri Rey. Revan menarik tangan Anita kasar, lalu menatap tajam Anita dan Rey. Rey melihat Anita yang menunduk dan menahan isakan membuat emosinya tidak dapat ditahan.

"Kenapa kau kasar sekali padanya?" Ucap Rey keras membuat beberapa pengunjung restaurant menoleh kearah mereka.

"Kau tahu dia tidak pantas menciummu seperti itu. Dia istriku!" Bentak Revan lalu menarik kera baju Rey dan memukulnya.

bugh...bugh...

Anita terkejut melihat keduanya dan pengunjung di restoran mulai mendekati mereka. "Cukup...hiks...hiks...cukup...hentikan! Kalian brengsek" Anita berlari meninggalkan keduanya.

Aku malu, aku seperti istri yang ketahuan berselingkuh

hiks...hiks...

Kak Revan salah paham hiks..hiks...

Revan dan Rey segera menghetikan baku hantam diantara mereka. Mereka berdua mengejar Anita namun Anita berhasil masuk kedalam taxi dan meninggalkan keduanya. Revan menatap tajam Rey yang juga menampakkan aura permusuhan.

"Gara-gara kau aku kehilangan kesempatan berbicara padanya!" Kesal Rey

"Kau tidak perlu bertemu lagi dengan istriku" Ucap Revan tidak kalah tajam.

Di depan Restoran mereka saling menatap tajam dan bersiap-siap untuk melayangkan pukulan masing-masing namun Rey menatap Revan dengan penuh kesedihan.

"Jika kau suaminya harusnya aku yang menikahkan kalian!" Ucap Rey lalu meninggal Revan yang masih bingung dengan ucapan Rey.

"Tunggu Rey kita perlu berbicara" Teriak Revan membuat Rey menghentikan langkahnya.

Revan dan Rey yang sama-sama berpenampilan kusut karena perkelahiannya. Wajah Rey babak belur karena Revan memang memiliki keterampilan bela diri. keduanya memutuskan untuk duduk di depan trotoar jalan. Rey menghidupkan rokoknya dan menawarkan rokok kepada Revan. Keduanya sama-sama menghisap rokok dan memandang langit.

"Kau mungkin belum bisa mempercayainya, tapi aku sudah memeriksakan DNA ku dan Anita!" Ucap Rey

Revan mendengarkan penjelasan Rey "keluarga kami berantakan, ibuku gila setelah kehilangan jejak bayi perempuannya yang ia tinggalkan di depan pintu rumah sepasang petani. Saat itu ayahku lebih memilih warisan keluarga dengan syarat meninggalkan keluarga kecilnya dan aku dibesarkan di panti!"

"Ayah dan ibuku menikah di Arab, ibu menjadi TKW disana. Ayahku merupakan anak sulung dari majikan ibuku!"

"Keluarga ayahku marah besar, mereka merupakan kerabat dekat raja bagi mereka menikah dengan seorang pembantu adalah aib. Mereka tidak setuju dengan ibuku. Ayah menyembunyikanku dan Ibu. Saat aku berusia 3 tahun. Ibu membawaku pulang ke Indonesia dan ternyata ibu juga sedang hamil".

"Karena kejahatan keluarga Ayahku, membuat aku dan ibu terpaksa bersembunyi karena takut dibunuh. Ayahku merupakan anak satu-satunya laki-laki dan aku merupakan ahli waris keluarga mereka".

"Ibu melahirkan Anita, tapi beliau terpaksa meletakkan Anita yang masih bayi didepan rumah pasangan petani yang tidak memiliki anak. Ibu berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan menemui mereka secara langsung ketika Anita berumur 5 tahun"

"Namun terlambat, pasangan suami istri itu membawa Anita pergi. Semenjak itu ibu menjadi gila karena rasa bersalahnya!" Jelas Rey.

Rey menjelaskan kepada Revan jika ia dan ibunya mencari keberadaan Anita selama ini. Ia juga tak menyangka wanita yang membuatnya jatuh cinta adalah adik kandungnya sendiri. Rey menyewa beberapa dektektif untuk mencari tahu tentang adiknya.

Butuh waktu 23 tahun ia baru bisa menemukan adiknya. Ia memperoleh informasi jika Anita diapdopsi keluarga kaya yaitu Alvaro Alexsander. Baru sekitar 2 bulan ini iya terkejut dan benar-benar tak percaya berita yang menghancurkan hatinya, jika wanita yang ia cintai adalah adik kandungnya sendiri. Saat melihat Revan emosi Rey tak terbendung lagi. Apa lagi melihat sikap kasar Revan kepada Anita.

Ayah mereka telah meninggal dan saat mengembuskan napas terakhirnya meminta Rey selalu disisi sang ibu dan segera menemukan adiknya. Rey berusaha bertahan hidup di panti selama 13 tahun. Hingga umurnya 16 tahun ia berhasil ditemukan Ayahnya dan disekolahkan diluar negeri. Rey mewarisi semua kekayaan Ayahnya.

"Ayahku berpesan agar aku dapat mencarikan suami yang baik untuk adikku, bukan laki-laki yang bersikap kasar

sepertimu!" Ucap Rey sambil mengambil sebatang rokok dan mengisapnya kembali.

Revan menghebuskan napasnya. "Aku percaya padamu, selama ini aku dan ayah Varo juga mencari keluarga kandung Anita tanpa sepengetahuanya" Jelas Revan lalu mematikan membuang rokonya.

Rey memberikan sebatang rokok lagi kepada Revan, namun Revan menolaknya. "Wanitaku itu, tidak akan mau memeluk tubuhku jika ia mencium bau rokok".

"Apa yang harus aku lakukan Revan. Aku ingin Anita tahu jika dia Nindia adikku yang hilang!" Ucap Rey sendu

"Aku akan membantumu tapi, bisahkah kita memberikan penjelasan dengan perlahan. Aku izinkan kau bertemu denganya" Ucap Revan tegas.

Rey tersenyum dan menganggukan kepalanya "Tapi aku belum menyetujuimu, menjadi adik iparku Revan!" Kesal Rey.

"Tanpa persetujuanmu dia sudah jadi milikku!" Ucap Revan sambil menyunggingkan senyumanya. Revan berdiri dan berbalik menjauh dari Rey.

"Aku pergi kakak ipar...adikmu membutuhkan kehangatan dariku!" Ucap Revan sambil berjalan.

"BRENGSEK KAU REVAN! AWAS KAU JIKA MEMBUAT ADIKKU MENDERITA! AKU AKAN MEMBAWANYA PERGI!" Teriak Rey

"Hahahaha....." Revan terbahak mendengar teriakkan Rey.

Anita tidak pulang kerumahnya, ia memutuskan untuk pulang ke Apartemen miliknya. Anita duduk dikursi santai sambil memegang ponselnya. Beberapa menit kemudian ponselnya berbunyi. Ia melihat nama Rey tertera disana. Dengan ragu Anita menekan panggilanya.

"Halo.."

"Ta kita mesti bicara!"

"Nggk bisa aku takut suamiku marah kak!"

"Kamu dimana dek?"

"Di Apartemenku kak"

"Apa kau mencintai Revan?"

"Iya...aku sangat mencintainya hiks...hiks.."

"Walaupun ia kasar padamu?"

"Dia tidak kasar kak...memang sifat Kak Revan seperti itu. Ia bahkan tak pernah memukulku!"

Rey menghelakan napasnya "aku ikut bahagia Ta, tapi aku mohon kita bertemu ya!"

"Aku izin dulu sama suamikku kak..hiks...hiks..."

"Kamu kenapa menangis?"

"Aku enggak tau kenapa akhir-akhir ini aku menjadi cengeng seperti ini. Dulu aku tak pernah menangis seperti ini saat teman-temanku membullyku anak haram hiks...hisk..!"

"Apa yang membuatmu sedih?"

"Kak Revan tidak mencariku hiks...hiks...aku takut ia meninggalkanku!" Rey yang berada di rumahnya tersenyum mendengar curahan hati adiknya.

"Dia pasti menemuimu, Kau tunggu saja selama 5 menit!" Ucap Rey

"Tunggu aja ya dek!"

Anita mengerutkan keningnya mendengar kata Dek.

Klik..

Rey segera mematikan ponselnya. Ia lupa Anita belum tahu jika ia kakak kandungnya. Revan bisa menemukan Anita dengan begitu mudah karena ia mendengar percakapan Rey dan anita melalu ponselnya yang tersambung dari ponsel Anita. Ia tersenyum saat mendengarkan ucapan Anita mengenai dirinya. Anita betul-betul mencintainya membuat hati Revan berbunga-bunga.

Revan segera masuk ke lift dan menuju ke apartemen istrinya. Revan mengetuk pintu, tak lama kemudian Anita membuka pintu dan langsung memeluk Revan.

"Hiks...hiks...aku nggak bisa tidur kalau nggk dipeluk kakak. Aku takut kakak tidak menjemputku hiks...hiks..."

Sebelum menemui Anita Revan sempat pulang ke rumah mereka untuk menganti pakaiannya dan mengobati luka diwajahnya akibat pukulan Rey. Setelah itu Revan membawa

nasi goreng sapi kesukaan Anita karena Anita tidak sempat makan tadi.

"Kamu duduk dulu, kakak membawa makanan kesukaanmu" Menujuk kantong keresek ditanganya.

"Tapi setelah itu peluk aku ya kak, Aku nggk ngantuk tapi mau dipeluk sama kamu!" Mendengar ucapan Anita, Revan memicingkan matanya karena sikap istrinya yang aneh manja dan cengeng.

Anita memakan makanannya dengan malas, namun tatapan tajam Revan membuatnya segera memakan makananya. Anita mengelus perutnya karena ia merasa sangat kekenyangan. Tanpa malu ia membuka pakaiannya dihadapan Revan karena merasa panas. Revan melototkan matanya melihat tingkah istrinya.

"Kenapa nggk boleh buka baju?" Tanya Anita polos. Revan menggelengkan kepalanya.

"Kamu juga hampir setiap malam melihatku tanpa memakai apapun, kamu yang membuka pakaianku dan kamu memaksaku" Ucap Anita ketus sambil berdiri memperlihatkan dadanya.

Revan membuka mulutnya melihat kelakuan istrinya aneh bin ajaib beberapa hari ini. Anita duduk dipangkuan Revan dan dengan berani mencium bibir Revan.

Satu sama kak wekkk emang kamu saja yang bisa membuat jantungku copot.

Setelah mencium Revan, Anita berdiri dan langsung masuk ke kamarnya menahan tawa melihat ekspresi Revan yang wajahnya memerah.

Anugrahmu

Flashback...

15 tahun yang lalu

Anita duduk termenung di depan rumahnya, tanpa dia sadari air matanya menetes. Revan mengunjungi rumah Bundanya adik dari Papinya. Ia berkumpul dengan sepupu-sepupunya kenzo dan Kenzi. Revan melihat Anita yang sedang menangis.

"Kenzo siapa dia?" Tanya Revan

"Adikku kenapa memangnya?"Kenzo melirik Revan.

"Hmmm aku baru melihatnya dan dia bukan adik kalian" Revan menatap Kenzo yang sedang membaca bukunya.

Revan menarik buku yang ada di hadapan Kenzo. "Aku sedang berbicara denganmu Ken!"

"Oke apa yang mau kakak tanyakan?" Kenzo menatap Revan.

"Dia siapa?" Ulang Revan

"Makanya kalau punya mata dan telinga itu digunakan dengan baik dia sudah 5 tahun tinggal disini. Ayah dan Bunda mengadopsinya!" Jelas Kenzo.

Revan menganggukan kepalanya. Matanya terus melihat kearah Anita yang sedang menangis. Revan meninggalkan Kenzo dan berjalan ke arah Anita yang sedang duduk menekuk kedua kakinya. Revan dari dulu sudah menperhatikan Anita yang selalu di bawa Cia ke acara pertemuan keluarga. Namun ia tidak pernah berbicara kepada Anita. Revan segera mendekati Anita dan duduk di sebelah Anita yang sedang duduk ditangga teras.

"Kamu kenapa menangis?" Tanya Revan tapi matanya tidak melihat ke arah Anita tapi menatap lurus kedepan

Anita melihat kesamping dan menemukan Revan yang telah duduk disebelahnya.

"Kekenapa kak Revan ke sini? Tanya Anita gugup

"Kau mengenalku?" Tanya Revan terkejut.

Gotcha ternyata aku cukup populer melihat keterkejutanya. Batin Revan.

"Iya, kakak anaknya Mami Vio" Ucap Anita pelan

Revan menganggukan kepalanya" lalu kau anak siapa?" Tanya Revan.

Mendengar ucapan Revan membuat hati Anita sekan terhantam benda berat yang menyesakkan Anita meneteskan

air matanya "Aku bukan anak siapa-siapa, kata teman-temanku aku anak haram hiks...hiks.." Revan menatap Anita sendu.

"Kakak lihat wajahku, aku seperti bukan orang indonesia, kata teman-teman disekolahku, kemungkinan aku ini anak TKW yang berselingkuh dengan anak majikannya. Ibu dan bapak tidak mirip denganku, tapi Papa Varo berhasil meyakinkan mereka kalau dia ayahku orang tua kandungku".

Dasar mulut ini bisa-bisanya menayakan hal itu padanya, jelas-jelas dia anak adopsi Ayah. Maafkan aku adik kecil. Batin Revan.

"Kakak pergi saja kesana! Aku nggk mau bergabung dengan kalian, aku ini anak angkat dan anak haram tidak sederajat dengan kalian!" Ucap Anita.

Revan menarik tangan Anita "Dari pada kamu menangis disini lebih baik kamu ikut aku!"

Anita terkejut dan berusaha melepaskan tangan Revan namun Revan terus memaksanya. Revan menujuk sepedanya " kita akan naik sepeda dan kau duduk dibelakang!"

"Tapi kalau ibu dan Bunda cari bagaimana? Kita belum ijin keluar?" Tolak Anita

"Nggk perlu izin!" Ucap Revan singkat

Anita mengikuti perintah Revan dan duduk di belakang. Mereka menelusuri jalan, revan tersenyum karena ia berhasil

membuat Anita tidak menangis. Mereka menuju taman komplek. "Turun!" Peritah Revan.

Revan meletakkan sepedanya di samping bangku dan mendorong Anita untuk ikut duduk. "Kamu tunggu disini adik kecil!"

Revan menuju gerobak es krim dan beberapa jajanan yang tidak jauh dari Anita duduk. Ia tak lupa membeli gula kapas untuk Anita. Anita tersenyum saat melihat Revan yang membawa bermacam-macam makananan untuknya.

"Ini semua untukmu asalkan kau berjanji untuk menjadi anak yang kuat dan tidak cengeng!" Ucap Revan.

"Wow ini semua makanan kesukaanku, kak kenzi dan Putri sering membelikan ini untukku...makasi kak!" Ucap Anita antusias.

"Ingat kau harus menjadi anak yang kuat dan tidak cengeng!" Revan mengelus rambut Anita.

"Janji!" Anita menganggukan kepalanya. Mereka bersama-sama menghabiskan makanan yang dibeli Revan.

Setelah kejadian itu, Revan selalu menatap Anita dari jauh namun ia tidak pernah lagi berbicara dengannya. Anita merasa Revan tidak mau berteman dengannya, karena statusnya yang merupakan anak yang tidak tahu siapa orang tuanya. Anita selalu menghindar agar ia tidak bertemu dengan Revan di acara keluarga mereka.

Hubungan keduanya menjadi dingin. Anita tidak pernah menyapa Revan dan sebaliknya Revan tidak pernah menyapa Anita. Revan merasa Anita masih marah dengannya karena menayakan siapa orang tua Anita. Sedangkan Anita menjadi gugup dan malu saat ia bertemu dengan Revan karena ia menceritakan masalahnya.

Lima tahun kemudian, Anita mendapatkan kejutan yang membuat jantungnya hampir copot. Pertunangan antara dirinya dan Revan yang dilaksanakan oleh kedua keluarga. Saat itu Revan sedang berkuliah diluar negeri, acara diresmikan di saat ulang tahun pernikahan Devan dan Vio. Revan tidak bisa pulang karena perjanjian yang ia lakukan dengan sang Papi. Namun petunangan mereka tetap dilaksanakan dan telah menjadi konsumsi publik, karena kedua keluarga mereka yang berpengaruh.

Flasback off

Revan memandangi Anita, ia ingat pertemuan yang membuatnya tidak bisa melupakan sosok cantik yang sedang tidur dihadapanyanya. Dulu ia hanya bocah berumur 15 tahun yang sangat suka memandangi Anita dari jauh. Si wanita cengeng yang rapuh yang selalu hadir dalam mimpinya. Setelah kejadian itu Revan menghindar dari Anita karena takut membuat

Anita menangis. Revan sering mengeluarkan ucapan yang ketus dan menyakitkan.

Hey...ini bukan disengaja tapi entah mengapa sifat Revan memang seperti ini kepada setiap orang. Bahkan tak jarang teman wanita disekolahnya menangis mendengar ucapan Revan.

Revan bergegas bangun dan menuju kamar mandi karena ia harus ke kantor hari ini. Anita membuka matanya dan melihat Revan yang sedang bersiap-siap ke kantor. Revan menghubungi Beni agar membawa pakaian kantornya.

"Kamu tidak ke kantor Ta?" Revan merapikan jasnya

"Nggk...bosen...males!" Jawab Anita ketus

"Ayo bangun aku antar pulang ke rumah!" Perintah Revan sambil menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Anita

"Nggk usah peduliin aku!! kamu pergi aja ke kantor!" Anita kembali memejamkan matanya. Revan segera memakaikan kemejanya, lalu tanpa perserujuan Anita ia menggendongnya dan memerintahkan Beni asistennya untuk menutup pintu apartemen Anita.

Revan memasukkan Anita disebelah kemudi lalu ia segera masuk ke mobil dan menguncinya. "Huah...huah....huhuhu jahat sekali kamu sama istri sendiri. Aku masih ngantuk huhuhu!"

Revan menatap Anita bingung. Lalu dalam diam ia mengemudikan mobilnya tanpa menghiraukan Anita yang terus

menangis. Anita membuka pintu mobil dan segera masuk kedalam rumah tanpa melihat Revan yang segera melajukan mobilnya. Revan menghubungi Azka.

"Halo assalamualikum Ka!"

"Walaikumsalam kak!

"Ka... apakah salah saru ciri-ciri wanita hamil itu salah satunya cengeng dan bertindak semaunya?"

"Hahahaha....apa Anita yang jagoan jadi cengeng?"

Revan menganggukan kepalanya "iya Ka...bahkan dia menjadi wanita agresif dan tidak tahu malu!" Jelas Revan sambil memijid keningnya.

"apa kakak sudah bertanya padanya?"

"Aku hanya menebaknya dan tidak bertanya denganya. Dia itu pelupa" Kesal Revan.

"Terakhir kalian berhubungan?"

"Tadi malam" Ucap Revan

"Aduh kalian memang pasangan yang romantis dan aneh"

"Nggak usah ngehina segala. Sekarang jawab pertanyaanku Ka!"

"Kemungkinan besar Anita hamil! Apa bobot tubuhnya meningkat?"

"Iya badannya sekarang agak gemuk"

"Bawa dia ke ke rumah sakit untuk memastikanya. Dan kau kak jangan jadi penanam saja bertanggung jawablah apa yang kau tanam!"

Klik..

Revan memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak karena merasa kesal dengan ucapan Azka. Revan memutuskan berbalik arah menuju Mall karena ia ingin membeli sesuatu. Ia juga membatalkan seluruh jadwalnya.

Revan membeli susu hamil dari merek yang terkenal dan ia juga membeli buah-buahan. Revan segera kembali kerumah dan menemui Anita yang menurut para maid masih tidur. Revan membuat susu dan segera membawanya ke kamar atas yang merupakan kamar mereka. Revan membangunkan Anita dengan menyetil kening Anita.

"Kenzi bego sakit bodoh, aku masih ngantuk!" Ucap Anita menepis tangan Revan.

Revan menarik tubuh Anita dan segera mendudukanya. Ia kemudian memberikan susu yang ia buat. "Bangun aku bukan kenzi bodoh!"

"Minumlah!" perintah Revan. Anita melihat susu membuat perutnya bergejolak, ia kemudian berlari ke arah kamar mandi.

Huek...huek..

"Aduh aku nggk suka aromanya..." Kesal Anita

Revan mendekati Anita dan memeluk Anita. "Kamu harus tetap meminum susu ini, tapi coba kau gunakan alat ini dulu!"

Anita melihat alat tes kehamilan dan ia termenung memikirkan sesuatu lalu ia bergegas mencoba alat itu. "Bagaimana?" Tanya Revan.

Anita menggelengkan kepalanya "Kita tunggu 30 menit mungkin harus menunggu!" Ucap Revan lalu memberikan susu kepada Anita.

Anita menggelengkan kepalanya menolak meminum susu itu. Revan menatap Anita tajam, namun Anita menundukan kepalanya. Revan menghela napasnya "tutup hidungmu dan segera meminumnya seperti kau merasa sangat kehausan!" Ucap Revan.

Anita menganggukan kepalanya dan segera meminum susu yang diberikan Revan dengan cara yang Revan maksud. Ia berhasil meminum susunya dan tersenyum senang. Namun tiba-tiba ia menahan isakanya.

"Kenapa?" Tanya Revan segera memeluk Anita

"Kalau hasilnya aku nggk hamil gimana? hiks...hiks.."

"Apa kau akan menikah lagi seperti di drama-drama yang aku tonton hiks...hiks..?"

"Mulai sekarang kau tidak usah menyamakan aku dengan pria-pria lebay yang ada di sinetron alay drama itu!" Ucap Revan agak keras.

"Hiks...hiks...kenapa memarahiku, laki-laki di drama yang ku tonton itu bersikap romantis kepada istrinya"Anita menatap Revan penuh kekesalan.

"Iya terus mereka berselingkuh dan menikah lagi?" Ucap Revan.

Anita menganggukan kepalanya namun air mata menggenang dipelupuk matanya "apa kau akan melakukan hal yang sama hiks...hiks...?”

"Kalau kamu mau aku menikah lagi oke!" Ucap Revan enteng.

"Dasar laki-laki tidak berperasaan, oke...tidak perlu nanti kalau kau mau berpisah denganku sekarang saja!" Teriak Anita

"Tak kusangka wanita cengeng yang dulu menjadi wanita cengeng lagi. Setelah sekian lama kau berubah menjadi wanita mandiri dan kuat sekarang, bukan hanya cengeng tapi menyebalkan!" Ketus Revan

Heh...dia masih ingat..saat itu rupanya. Aku pikir dia sudah lupa kejadian waktu itu. Batin Anita

Revan segera mengambil test pack dan memperlihatkan kepada Anita. "Kamu ternyata hamil dan Mulai sekarang, kamu aku pecat jadi karyawanku!"

Mendengar kata-kata Revan jika ia sedang mengandung ada perasaan hangat di hatinya namun, saat mendengar perkataan Revan yang memecatnya membuat hatinya miris.

"Nggak mau...aku nggk mau, aku masih mau bekerja" Kesal Anita dan memukul lengan Revan.

"Nggak bisa, kamu mementingkan pekerjaan apa anak kita?" Kesal Revan

"Hiks...hiks aku masih ingin bekerja, aku juga mementingkan anak kita, tapi kamu nggak boleh marah-marah atau aku akan pulang kerumah Bunda. Tapi kalau Bunda marah dan meminta ku kembali kesini aku akan pergi ke Apartemenku!"

"Jangan pernah mengatakan kau akan pergi dariku, karena selamanya kau akan tetap bersamaku. Keputusanku tetap sama selama kau hamil kau tidak boleh bekerja!" Ucap Revan tegas dan mengelus perut Anita. Ia merasa sangat bahagia dan tersenyum senang melihat perut Anita.

"Kalau dia sudah besar aku ingin dia mirip Dava!" Ucap Anita memcahkan keheningan

"Dava bukan ayahnya tapi aku Ayahnya!" Protes Revan mengelus perut Anita yang masih datar dan Anita terkikik karena berhasil membuat Revan kesal.

"Kita ke dokter agar tahu bagaimana perkembanganya dan usianya!" Ucap Revan

"Kenapa kakak tidak kekantor?" Tanya Anita.

"Aku terlalu gembira hari ini dan aku ingin menghabiskan waktuku hari ini bersamamu dan Yura" Ucap Revan.

"Kak setelah ke dokter aku ingin pulang kerumah Bunda, Aku rindu sama Bunda!" Revan mencium kening Anita.

"Oke sayang!" Ucap Revan datar

Dasar gila sayang-sayang tapi tatapanya tetap datar dan dingin terus...

Ini istri cantik dianggurin dari tadi ditanya kek mau makan apa gitu.

Dasar bapak-bapak nggak gaul beda banget sama Ayah dan Papi.

Demi dia

Revan membawa Anita memeriksakan kandunganya. Revan menggenggam erat tangan Anita dan sebelah tangannya menggendong Yura. Banyak mata menatap mereka iri, mereka seperti keluarga sempurna. "Ini Resiko kamu membawa dua wanita cantik. Mereka semua ngeliatin kita!" Ucap Anita bangga.

Revan menyebikan bibirnya mendengar ucapan Anita. "Yura sayang....Yura sayang sama Mama atau sama Papa nak?" Tanya Anita.

Revan mengerutkan keningnya mendengar ucapan Anita "Mama...Yura sayang Mama!" Ucap Yura tersenyum.

"Hahaha...Yura saja, lebih sayang aku dari pada kamu huh...! Baby Mama yang didalam perut Mama jangan mirip Papa ya nak...monster" Ucap Anita sambil menatap Revan tajam.

"Bapaknya siapa... nih emaknya ngotot anaknya mirip adikku dasar stress!" Ketus Revan.

"Bodoh...!!" Kesal Anita

"Mama, papa bodoh ya?” Tanya yura polos

"Iya bodoh banget dan apa Papa pernah ngajarin Yura matematika?" Anita tersenyum penuh kemenangan.

"Nggak pernah, Ma"

"Bearti Papa bodoh nak" Anita mencebikkan bibirnya.

"Jangan mengajarinya yang tidak-tidak Anita, Aku sibuk nggak sempat menemaninya belajar" Kesal Revan.

"Bilang aja kalau kamu itu nggak peduli sama anak huh...gayamu sibuk..." Cibir Anita

Revan menahan kekesalannya, ia menatap Anita sekilas. Anita dan Revan melihat Ela yang duduk ditaman rumah sakit dan menyuapi Kenzo makan.

"Tuh...lihat Ela, itu baru istri idaman!" Ucap Revan

"Idih dasar Ela bodoh banget bisa-bisa jatuh cinta sama patung!" Anita menggelengkan kepalanya.

Hihihi gue juga bodoh bisa-bisanya suka sama di si patung utama.

Kalau Kenzo mah...wajar dimanjain, nah kalau dia...ih enak aja gue yang hamil dia yang kemanjaan huh...big..no. batin Anita.

"Nanti siang kamu suapin aku seperti itu!" Perintah Revan

"Ogah kamu yang yuapin aku!" Kesal Anita

"Kamu"

"Kamu"

Yura bingung melihat kedua orang tuanya. "Mama Papa kok ribut sih?"

"Biar Papa sama Mama yang yuapin Yura, satu yang yuapin makan satunya lagi yuapin es krim hore!!!" Yura melonjak kesenangan di dalam gendongan Revan karena memberi solusi masalah yang dihadapi kedua orang tuanya.

Kenzo mengangkat tangannya memanggil keduanya agar menghampirinya, tapi Revan menolak karena harus segera menuju ruangan Azka. Mereka sampai tepat didepan ruangan Azka, Anita melihat banyak sekali yang menunggu antrian. Mereka memutuskan duduk sambil menunggu.

"Kak kenapa nggak menghubungi Azka biar kita bisa langsung aja nggak menunggu disini!" Kesal Anita karena merasa bosan.

"Biasakan sesuai prosedur, kamu ini, lihat bukan kamu saja yang mau diperiksa!" Jelas Revan. Anita melihat sekeliling mereka dan menganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Revan.

"Iya Papa!" Ejek Anita

Dasar mengesalkan.

Yura sibuk dengan ponsel milik Revan. Ia tertawa saat melihat foto-foto di ponsel Revan. Revan menyadari Yura membuka galeri foto dan ia segera menutupnya.

"Ini permainannya sayang bukan yang itu!" Revan memberikan isyarat dengan menaruh jari telunjuknya dibibir Yura.

Revan membisikan sesuatu ditelinga Yura. "Jangan bilang sama mama foto yang tadi ya nak!" Anita melihat kelakuan revan hanya tertawa sinis.

Apa yang kau sembunyikan di ponselmu.

Apa kau selingkuh?

Awas kau kalau selingkuh akan ku pukul wanita selingkuhanmu...

Batin Anita.

Suster memanggil nama Anita dan ketiganya segera masuk kedalam ruangan Azka. Anita melihat Gege tersenyum duduk di sofa paling ujung. "Wah...ada asisten baru nih?" Ejek Anita.

"Asisten plus-plus khusus dokter Azka!" Goda suster.

Wajah Gege memerah. "Yura sini sama tante sayang!" Gege mengambil Yura dan membawanya keluar.

(Autor ingatkan Azka dan Gege baca: dijebak Hansip. Gege sepupu Revan dan Azka adik kandung Arkhan suami Putri baca: rantai cinta Putri)

Azka meminta Anita berbaring dan segera meletakan gel diperut Anita. "Coba kak Revan lihat monitor...nah itu anak kalian masih kecil sekali belum berbentuk!" Jelas Azka.

Revan memperhatikan monitor. Anita melihat senyuman diwajah suaminya membuatnya merasakan kebahagiaan. "Boleh di periksa tiap hari Ka?" Tanya Revan polos.

"Hahahah nggk usah kak...sebulan sekali aja kontrol!" Azka tersenyum melihat keduanya. Anita turun dari ranjang dan duduk disebelah Revan.

"Ta, kamu nggk boleh capek dan harus banyak makan-makanan bergizi!" Azka menuliskan resep vitamin untuk Anita.

"Tapi aku masih boleh bekerja dikantor nggak Ka?" Tanya Anita
"Untuk saat ini aku rasa sebaiknya jangan dulu, karena kamu pernah keguguran dan kandunganmu masih sangat muda masih retan " Azka memperingatkan Anita

Revan tersenyum sinis menyetujui ucapan Azka. "Ka, kalau aku berhubungan boleh?" Ucap Revan tanpa malu.

Anita membuka mulutnya mendengar ucapan Revan dan dalam seketika wajahnya memerah. "Hahahahaha...untuk sementara ini jangan dulu. Tunggu beberapa bulan lagi boleh asal pakek gaya aman gitu!" Jelas Azka.

Revan menganggukan kepalanya. Anita menatap Revan dengan kesal. "Dasar tak tahu malu kamu kak!"
"Kenapa emangnya?" Jawab Revan Acuh.
"Yah..kok yang begituan ditanya sih ih...." Anita ingin sekali menjambak rambut Revan karena kesal.

"Ini ilmu, siapa tau nanti malam kamu yang kepengen" Ucap Revan datar.
Dasar iblis mesum...
"Hahahahahahaha...lucu banget kalian hahahhaha!" Azka memegang perutnya. Anita menghentakan kakinya dan segera keluar dari ruangan Azka.

Di dalam mobil Anita merasa sangat mengantuk. Revan meminta Anita duduk dibelakang bersama Yura karena Revan

tidak memperbolehkan Anita memangku Yura yang sedang tertidur. Sesuai janji Revan, jika mereka saat ini akan menginap dirumah bunda Cia dan Ayah Varo.

Sesampainya dirumah Cia, Anita segera memeluk Cia dan meminta Cia mengelus perutnya. Revan membawa Yura kedalam kamar Anita. Mereka makan malam bersama dihadiri seluruh keluarga Alexsader lainya. kedatangan Revan dan Anita sangat tepat karena Raffa sekeluarga dari Jerman sengaja pulang untuk berlibur dan menghadiri pesta ualang tahun kerabat mereka.

Angga dan Puri merupakan anak dari Raffa Alexsander dan Fairis Alexsander. Umur Angga semuran dengan Putri sedangkan Puri masih duduk dibangku SMA keduanya melanjutkan sekolah di singapura karena ingin mandiri.

Semua sepupu bermain permainan kejujuran atau tantangan. Semuanya duduk dengan melingkar. Kenzo, Ela, kenzi, putri, Arkhan, Anita, Revan, Angga dan Puri. Semuanya merupakan keluarga inti Alexsander.

"Permainan apa ini Put?" Kesal Kenzo

"Dasar kagak gaul lo Kak, makanya mata tu dipakai untul melihat hal-hal yang seru bukan yang monoton buku mulu..untung aku sudah pinjamin DVD ashoy...huh...kalau nggk, bisa salah tusuk hahahahah!"

Semua keluarga tertawa melihat kejahilan putri. Mereka semua bersemangat untuk ikut permainan ini kecuali, Revan dan Kenzo yang meresa kesal dengan permainan ini.

"Ini permainan aku tidak tau kapan hadirnya, yang jelas permainan ini populer dijaman dulu" Jelas Putri serius.

"Oke kita mulai...!" Ucap Kenzi memutar botol dan tepat mengenai Kenzo.

Kenzo tersenyum kaku saat semua mata menatapnya seolah-olah mereka mendapatkan tangkapan yang besar.

"Jujur atau tantangan?" Tanya Putri.

"Jujur!" Jawab Kenzo datar.

"Ok, peraturannya kalau jujur kita semua berhak menayakan masing-masing satu pertanyaan. Tapi kalau tantangan hanya satu tantangan yang akan diberikan sesuai kesepakatan!" Jelas Putri.

"Kak Ken bagian mana yang ada ditubuh Ela yang paling kamu suka?" Tanya Kenzi tersenyum nakal

"Bagian bibir!" Ucap Kenzo datar.

Semua mata menatap bibirnya Ela. Kenzo segera menutup bibir istrinya dari pandangan mereka. "Kapan terakhir kali kalian bercinta?" Tanya Putri.

Blussss muka Ela berubah menjadi merah.

" 4 jam yang lalu!" Kenzo menatap Putri datar

"Gaya apa yang lo pake!" Tanya Arkhan.

"Woy...Kak adik gue masih kecil kalau begini caranya adek gue bisa dewasa belum waktunya!" Protes Angga sambil menutup telinga Puri.

Arkhan dan Putri tertawa namun tatapan tajam Revan membuat mereka segera menutup mulutnya. "Kapan kau mengatakan cinta kepada Ela?" Tanya Anita

"Malam pertama pernikahan kami" Ucap Kenzo datar.

"Kak Revan, Angga dan Puri ada pertanyaan?" Tanya Putri.

"Nggk lanjut!" Ucap Angga. Revan menggelengkan kepalanya, Putri kembali memutar botol dan mengenai Arkhan.

"Kapan pertama kali mencium Putri?" Tanya Kenzi.

"Saat ia masih SMP!" Ucap Arkhan bangga. Putri terkejut kapan si mesum tua menciumnya saat ia masih SMP. Ia bahkan tak menyadarinya.

"Artis siapa yang menjadi imajinasi kakak saat pertama kali mimpi basah?" Tanya Angga.

"Nggak ada artis...artis... wajah anak ini yang selalu ada dimimpiku!" Tunjuk Arkhan kepada wajah istrinya. Blussss...wajah putri memerah.

"Sejak kapan kau meminta istrimu memakai pakaian aneh yang menjijikan itu?" Tanya Kenzo. Arkhan meminta Putri memakai pakaian anime-anime jepang dan mengkoleksi foto-foto putri di ponselnya.

"Sejak kami menikah!"ucap Arkhan

"Dasar saraf lo!" Ucap Revan tiba-tiba. Botol kembali diputar dan mengenai Anita.

"Karena yang kena istrinya maka sang suami yang bertanggung jawab!" Jelas Putri

"Jujur atau tantangan?" Tanya putri

"Tantangan!" jawab Revan

"Wussssd cie...cie...perkasa amat nih...cowok!" Ucap Angga.

"Ini nih, yang kita tunggu" Ucap Kenzi menatap Revan jahil. Mereka berbisik dan berdiskusi tentang tantangan apa, yang akan diberikan kepada Revan.

"Ucapkan kata-kata romantis untuk kak Anita sesuai dengan contoh yang ada di ponsel ini!" Kenzi menyerahkan kata-kata romantis.

"Tapi dramanya harus mengharuhkan...harus terliat tulus dan benar-benar ungkapan cinta!" Ucap Putri.

Revan mengambil ponsel yang berada ditangan Kenzi, ia membaca sekilas kata-kata romantis yang ada di ponsel Kenzi. Revan yang berekspresi datar dan dingin berusaha mengubah ekspresinya. Tatapan Revan berubah menjadi hangat.

"Tidak tahu kapan munculnya perasaan ini, tak ada hari dimana aku melupakan wajahmu yang bersedih itu. Ingin aku mengecup kedua matamu yang mengeluarkan air mata".

"Keinginan terbesarku adalah melihatmu disetiap hari-hariku, tersenyum bahagia. Menghabiskan waktuku bersamamu dan membesarkan anak-anak kita"

Anita menatap mata Revan dan tak ada keraguan di mata suaminya itu namun, ia menguatkan hatinya jika pernyataan Revan hanya acting saja.

Jangan gerrr Ta ini hanya acting kak Revan.

"Tak ada wanita yang bisa menggantikanmu dihatiku. Sejak dulu dan sampai sekarang" Revan menunjuk dadanya.

"Anita aku mencintaimu..." Ucap Revan tulus sambil mengengam kedua tangan Anita.

Anita merasa haru dan tersentuh mendengar ucapan Revan namun,. ia berusaha mempertahankan ekspresinya agar ia tidak menangis. Revan segera mengubah ekspresinya menjadi datar.

"Sudah...beres itu tantangan yang mudah untukku!" Ucap Revan sinis.

Kenzo dan kenzi menggelengkan kepalanya saat membaca isi naskah diponsel Kenzi sama sekali tidak sama dengan yang diucapkan Revan. Kenzi membisikkan sesuatu ke telinga Kenzo.

"itu sepertinya dari hati yang terdalam Kak, hehehe...bisa romantis juga Kak Revan" kekeh Kenzi.

Perjanjian Revan

Setelah mengantar Yura ke sekolah, Revan kemudian mengantar Anita pulang ke rumah mereka. Dalam perjalanan pulang Anita melihat dari kaca mobil seorang anak sedang memakan lolipop. Anita menatap Revan dengan tatapan memohon.

"Kak..." ucap Anita manja.

"Kenapa?" Tanya Revan tetap fokus mengemudi

"Aku pengen makan Lolipop!" Ucap Anita.

"Nanti saja aku ada rapat Ta, jadi harus cepat-cepat ke kantor!" Tolak Revan halus.

Anita menggigit bibirnya, lalu ia segera membuka ponselnya. "Halo kak Kenzo, kakak dimana?"

"Dalam perjalan ke rumah sakit tadi kakak mengantar Ela ke kampus dulu!" Jelas Kenzo.

"Kak...aku minta dibelikan permen..lo.." Revan segera menarik ponsel Anita.

Klik...

Revan memutuskan sambungan ponsel Anita. Anita menatap Revan dengan matanya yang mulai berkaca-kaca tergenang air di pelupuk matanya. "Nggak usah menangis, nanti kakak yang belikan!" Ucap Revan lembut.

"Aku maunya sekarang!" Teriak Anita.

Revan menatap Anita datar dan tetap mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. "Kalau sepagi ini Mall masih tutup, nanti kita beli setelah Mall buka!" Ucap Revan

"Tapi aku mau ikut kamu ke kantor, aku mau nonton di ruangan kamu dan aku nggak mau pulang ke rumah!" Anita menatap Revan dengan memohon.

Revan menganggukan kepalanya dan segera memutar arah mobilnya menuju kantor. Mereka sampai di lobi kantor. Anita mengggandeng lengan Revan, banyak wanita menatap kebersamaan mereka dengan padangan mencemooh kepada Anita.

Anita yang dulu tidak mempedulikan tatapan mereka, tapi tidak dengan dia yang sekarang. Ia juga tidak mengerti sifat sabar, mandiri dan dewasanya yang dulu seakan hilang ditelan bumi. Anita melepaskan pegangannya dari lengan Revan dan segera mendekati wanita-wanita penggemar Revan yang selama ini mencemooh dirinya.

"Mengapa kalian selalu memandangku rendah? Selama ini aku mendiamkan gosip murahan kalian yang tidak bermutu itu" Anita menatap mereka dengan amarahnya. Mereka terkejut mendengar ucapan Anita. Anita selama ini sudah menahan emosinya karena gosip yang merebak dikalangan karyawan perusahaan Dirgantara mengenai dirinya.

Anita menjebak pak Revan dan minta dinikahi.

Anita mencintai sepupu sendiri dan menikahinya...sungguh menjijikan.
Anita wanita murahan yang demi harta apapun akan ia lakukan termasuk menjebak pak Revan.
Dandanannya seperti jalang yang ada di club.
Jangan-jangan Anita itu anak haram Pak Varo makanya bisa dinikahkan dengan pak Revan yang merupakan keponakan ibu Cia istri pak Varo.

Setelah Revan mengumumkan jika Anita adalah istrinya, semua karyawan merasa terkejut. Mereka pun mencari informasi tentang Anita.

"Aku ini istrinya dan aku memang seorang Alexsander. Tapi aku bukan sepupunya, aku anak angkat Pak Varo!"

"Aku bukan wanita yang seperti kalian pikirkan. Aku tidak menjebak CEO kalian, tapi aku yang terjebak!"

Revan menahan tawanya melihat emosi Anita. Apa lagi Anita mengatakan dirinya terjebak. Revan melipat kedua tangan berdiri tepat dibelakang istrinya.

Anita menahan napasnya "jika kalian berani membicarakanku lagi. Aku akan memecat kalian semua!"ucap Anita kesal.

Revan tersenyum melihat kelakuan Anita yang sangat perasa dan pemarah. Revan mendekati mereka dan menarik

tangan istrinya. "Penuhi semua keinginan istriku, jika kalian ingin tetap bekerja disini!"

"Jika kalian tidak berhenti membicarakan yang tidak-tidak mengenai istriku, sebaiknya kalian mengundurkan diri sebelum aku memecat kalian!"

Kelima karyawan Revan menundukan kepalanya dan menganggukan kepalanya. "Maafkan kami Pak...Bu...kami bersalah" ucap salah satu dari mereka.

Anita menatap Revan dan Revan memberikan isyarat agar Anita memafkan mereka.

"Iya aku maafkan kalian dan jangan diulangi lagi. Kalian juga tidak boleh menatap penuh minat dengan suamiku!" Ucap Anita kesal.

Kelima wanita itu terdiam dengan wajah yang memucat. Revan mengajak Anita menuju ruangannya. Tidak ada pembicaraan diantara keduanya, Anita sibuk memikirkan gosip mengenai dirinya. Anita duduk disofa dan menutup kedua tangannya diwajahnya. Suara tangisnya perlahan terdengar ditelinga Revan yang sibuk memeriksa berkas.

Revan segera menghetikan kegiatannya. Ia melangkahkan kakinya mendekati Anita. Revan menarik Anita agar ia bisa merangkul istrinya.

Hiks...hiks...

"Kenapa?" Tanya Revan. Anita memeluk Revan erat dan menangis tersedu-sedu.

"Cerita sama kakak, apa kamu ingin sesuatu?" Tanya Revan khawatir.

Anita mengelus perutnya "wanita-wanita itu menyukaimu, mereka cantik-cantik semua hu...hu...hu...!"

"Lalu?" Tanya Revan datar

"Kalau kamu pacaran sama wanita lain bagaimana aku, Yura dan si dedek?" Anita menujuk perutnya.

Revan menarik napasnya, sepertinya benar kata Azka. Anita menjadi manja, cengeng dan pemarah sekarang.

"Apa kamu tidak merasa cantik?" Tanya Revan serius. Anita mengenggelengkan kepalanya.

"Kamu 1000% lebih cantik dari wanita manapun yang aku kenal!" Ucap Revan datar.

Kalau dulu mendengar ucapan Revan yang seperti ini, Anita akan menganggap Revan mengejeknya. Namun dalam keadaan hamil seperti sekarang ini, ucapan Revan membuat hatinya menghangat "Kamu nggak akan meninggalkan aku demi wanita lain?" Tanya Anita serius.

Revan mencium keningnya. "Nggak akan pernah, punya satu yang bawel kayak kamu sudah lebih dari cukup!" Goda Revan membuat wajah Anita memerah.

Mita mengetuk pintu dan Revan memintanya segera masuk. Mita tersenyum melihat Revan memeriksa berkas di sofa bersama Anita yang terlelap di sofa dengan kepalanya berada di paha Revan. Revan juga menyelimuti istrinya dengan jas yang ia miliki.

Revan terkejut melihat Ayah mertuanya tersenyum melihatnya dan Anita. Varo berada didepan pintu ruangan Revan. Varo menunjuk ruang rapat disebelah ruangan Revan. Revan menganggukan kepalanya. ia meminta Mita membantunya membereskan kekacauan yang dilakukan Anita. Buku-buku berserakan di atas meja tercampur berkas-berkas miliknya. Revan mengangkat Anita, lalu membaringkannya di ranjang kamar yang berada di ruanganya.

Revan mencium kening Anita, lalu ia melangkahkan kakinya ke ruang rapat untuk menemui ayah mertuanya. Varo tersenyum melihat Revan mendekatinya dan mempersilahkan Revan duduk. Revan meminta Mita membawakan dua cangkir kopi dan beberapa kue.

Varo melihat kemegahan kantor milik Revan membuatnya tersenyum puas. "Kau berhasil memenuhi janjimu padaku beberapa tahun yang lalu" Ucap Varo tersenyum bangga.

"Aku tidak salah dalam memilih menantu untuk anak perempuan kesayanganku!"

Revan menganggukan kepalanya. "Apa kau merasa bahagia?" Tanya Varo memperhatikan keponakan dari istrinya dan sekaligus menantunya itu.

Revan menganggukan kepalanya. "Terimakasih, Ayah mempercayakan kebahagiaanya kepadaku" Ucap Revan tersenyum.

Varo menepuk bahu Revan sambil tertawa "hahahahaha....aku tak menyangka anak umur 15 tahun berjanji padaku ingin menjaga anak angkatku, memohon dengan rengekannya yang menyebalkan itu!"

"Apakah saat itu kau menyukainya?" Tanya Varo.

Revan menggelengkan kepalanya. "Awalnya aku merasa kasihan padanya, tapi saat ia tertawa dengan para sepupuku yang ada aku merasakan kecewa dan takut kehilanganya" Jelas Revan tersenyum kaku.

"Saat itu aku hanya bermain-main dengan tantanganku. Tapi kau berhasil membuktikannya padaku, inilah wujud dari janjimu padaku!" Varo tersenyum puas.

Flashback

Saat berumur lima belas tahun, Revan menemui Varo yang saat itu sedang berada diruang kerjanya. Saat semua sepupunya bermain bersama, Revan yang merupakan cucu tertua keluarga Dirga lebih menyukai acara TV yang

menayangkan berita bisnis. Saat itu Kenzo dan Kenzi berumur 10 tahun ada jarak 5 tahun dari mereka, sehinga Revan merasa bosan bermain dengan anak kecil.

Revan mendekati varo dan duduk dihadapan Varo. "Ayah apakah aku boleh mengangkat Anita sebagai Adiku? Ayah terlalu serakah karena memiliki dua anak perempuan. Kami tidak memiliki saudara perempuan!" Ucap Revan.

Varo melihat ada kesungguhan dari ucapan tulus Revan. "Kenapa kau ingin menjadikannya adikmu?" Tanya Varo

"Dia sering menangis disini. Kalau bersamaku, aku akan mengajaknya jalan-jalan dengan sepedaku" Revan menatap kedua mata Varo dengan serius.

Varo menganggukan kepalanya "Apa kamu tidak bosan dengan anak cengeng seperti dia?"

"Tentu saja tidak, dia mirip boneka barbie, hidung mancung dan kalau tersenyum sangat lucu" Revan melihat Anita yang sedang bermain bersama putri dan Bram.

"Kalau ayah memintamu menjaganya seumur hidup apa kamu mau?" tanya Varo.

"Tentu saja, aku ingin Adek Anita sama seperti Ayah dan Bunda, Papi dan Mami yang hidup bersama" Ucap Revan polos.

"Hahahaha...kalau begitu kamu mau melamarnya?" Revan menggaruk kepalanya dan mengangukkan kepalanya.

"Dasar bocah...gendeng, kamu masih sangat kecil dan hapus pikiranmu itu. Jika kamu tidak mendapatkan nilai terbaik disekolahmu. Jangan harap kamu bisa mendekati anaku dalam radius 1 meter mengerti!" Jelas Varo pura-pura marah.

Revan menundukkan kepalanya dan menatap Varo dengan Berani. Ia tersenyum dan kemudian mengganggukan kepalanya. Revan mengikuti perintah Varo. semenjak itu ia belajar giat. Devan dan Vio terkejut melihat perkembangan nilai Revan yang meningkati drastis.

Revan selalu menemui Varo menujukan nilai-nilainya di saat pembagian raport hingga dia menamatkan SMAnya. Hari itu Revan menemui Varo, karena ia ingin meminta janji Varo yang memperbolehkanya mendekati Anita yang masih duduk di bangku SMP. Revan ingin mengajak Anita pergi ke wahana permainan. Ia ingin melihat senyum itu lagi. Senyum anak perempuan yang sangat bahagia, ketika ia membawa Anita ke taman dengan sepedanya.

Revan menemui Varo diperusahaannya. Varo menyambut kedatangan keponakanya itu dengan senyuman khasnya. "Kali ini aku datang kemari meminta janji Ayah untuk membiarkanku mendekati Anita!" Ucap Revan dingin.

"Hahahaha aku pikir kamu telah berubah. Sekarang kamu sudah dewasa, bukannya banyak wanita cantik di sekolahmu?" Tanya Varo.

Revan tersenyum kaku "Tidak ada wanita seperti anakmu di sekolahku!" Ucap Revan dingin.

"Rupanya kau menjadikan Anita obsesimu Revan" Varo menekan kata-katanya mencoba mengintimidasi Revan.

"Dia bukan obsesiku! Apakah aku salah menginginkanya menjadi istriku?" Ucap Revan terus terang.

Varo terkejut mendengar ucapan anak bau kencur yang baru tamat SMA itu. "Aku tidak mudah menyetujuimu menjadi suami anakku. Apa yang kau bisa berikan? Uang, harta... Apa kau bisa membuktikan kau bisa berhasil tanpa bantuan dari orang tuamu?" ucap Varo dengan nada yang tinggi.

Kenzo mendengarkan semua perbincangan Revan dan Varo di balik pintu. Tadinya ia ingin menemui ayahnya karena ia mendapatkan beasiswa di Jerman. Namun ia terkejut mendengar perbincangan kakak sepupunya dan Ayahnya. Semenjak saat itu Kenzo merasa kagum akan keberanian Revan dan menjadikan sosok Revan sebagai panutanya.

Bukan kagum karena sosok revan yang mencintai adiknya, tapi kesungguhan dan keberanian Revan menantang Ayahnya. "Aku akan membuktikanya bahwa aku bisa berhasil tanpa bantuan dari kedua orang tuaku!".

"Aku akan melanjutkan kuliahku dan tolong jaga dia untukku Ayah!" Ucap Revan penuh ketegasan.

"Aku akan menepati semua janji ini, asalkan kau memegang semua ucapanmu Revan!" Ucap Varo dingin.

Melihat kesungguhan Revan Varo memutuskan mengumumkan pertunangan keduanya tanpa kehadiran Revan yang sedang berada di luar negeri menempuh pendidikanya. Revan kuliah dan mulai merintis bisnisnya. Ia mulai dengan berjualan barang-barang branded bekas yang bisa ia jual melalui web yang ia buat.

Dari bisnis kecil itu ia merangkak menjadi tim kreatif sebuah iklan. Ia mengumpulkan sedikit demi sedikit uang untuk mencoba membuka bisnis periklanan melalui jasa pembuatan iklan di internet sampai membuat iklan di TV.

Bukan itu saja, Revan menginvestasikan keuntungan yang ia miliki untuk membeli saham. Revan membuat beberapa rumah mode dan merangkul beberapa perancang busana untuk menjadi patnernya. Ia bahkan membuat majalah fashion, untuk memperkenalkan rancangan desainer miliknya.

Tangan dingin Revan dalam berbisnis membuatnya duduk menjadi Ceo berbagai jenis perusahaan yang ia miliki. Revan menjadi terkenal dalam beberapa tahun. Pengusaha sukses yang merangkak dari bawah tanpa bantuan dari keluarga besarnya. Revan menjadi incaran para wanita karena ketampananya dan kesuksesannya.

Varo kagum dengan usaha keras Revan selama 7 tahun, namun berita mengejutkan dari Revan membuatnya memutuskan pertunangan Revan dan Anita secara sepihak. Revan terpaksa menikahi Intan. Varo sangat kecewa dengan tindakan Revan saat itu. Tapi Revan berhasil menjelaskan alasanya dan meminta Varo memberikan kesempatan kedua kepadanya.

Flasback off.

"Jaga dia dengan baik, Ayah lihat dia banyak tersenyum saat bersamamu!" Ucap Varo

"Ayah sudah bertemu kakak kandung anita?" Tanya Revan.

Varo menganggukan kepalanya, "Dia sama sepertimu kuat dan cerdas, namun ia memiki kerapuahan dalam hidupnya".

"Sepertinya dalam waktu dekat dia akan mengungkapkan identitasnya kepada Anita!" Jelas Varo

"Dampingi Anita menerima berita ini, ayah takut reaksinya setelah bertemu ibu kandungnya!" Ucap Varo. Revan menanggukan kepalanya dan berharap Anita bisa menerima keluarga kandungnya.

Gara-gara lolipop

Anita membuka matanya, ia melihat keselilinginya dan menyadari jika saat ini ia berada di kantor Revan. Ia segera membuka pintu dan melihat Revan yang sedang duduk dikursi kerjanya. Setelah pertemuanya dengan Varo tadi, Revan segera kembali ke ruangannya.

Anita memegang perutnya membuat Revan segera berdiri mendekatinya. "Kenapa Ta?"

"Aku lapar ternyata anak kamu ini rakus Kak" Anita memeluk Revan.

"Kamu mau apa?" Tanya Revan

"Aku mau makan sate padang pakek keripik ubi dan mau minum es jujut!" Ucap Anita.

"Es jujut?" Tanya Revan.

Anita menganggukan kepalanya dan menyebikan bibirnya dengan tatapan berbinar. "es jujut itu es batu dicampur sprite kak!" Jelas Anita.

"Nggk bisa Ta! Kamu nggk boleh minum itu!" Tegas Revan

"Tapi aku mau itu kak hiks..hiks.." Revan menatap Anita dingin.

"kenapa nggk boleh kak?" Ucap Anita pelan.

"Tidak baik untuk kandunganmu, kalau sate padang kakak akan membelinya untukmu!" Bujuk Revan

"Iya...iya...tapi makanya di KFC terus jangan lupa beli lolipop!" Ucap Anita sambil menghapus air matanya.

"Kenapa makanya di KFC ?" Tanya Revan

"Pokoknya mau makan disana kak!" Revan menganggukan kepalanya dan segera menuju kursi kerjanya.

Lima menit Anita menunggu Revan, tapi Revan masih sibuk dengan Pekerjaannya. Anita menepuk meja dan segera berdiri dihadapan Revan. "Aku sudah lapar kak! Dasar nggk peka, egois. Kalau aku nggk hamil aku juga nggk bakal minta macam-macam sama kamu!" Teriak Anita penuh amarah.

Revan segera menghentikan kegiatanya dan menatap Anita kesal.

"Tunggu dua menit lagi dan aku akan mengantarmu kemanapun kamu mau. Aku sengaja menyelesaikan dengan cepat agar kita bisa segera pergi membelinya!" Jelas Revan.

Anita segera duduk tapi bukanya duduk di sofa tapi duduk dipangkuan Revan. Ia memainkan kancing kemeja Revan dan meniup-niupnya. Revan mengerutkan keningnya melihat tingkah Anita. "Gimana mau cepat selesai kalau kamu mengangguku hmmmm!" Ucap Revan lembut.

Anita tidak menghiraukan Revan tapi sibuk membuka kancing kemeja Revan. Ia mencium kaos dalam Revan. "Aku tidak tahu kalau keringatmu harum kak!" Ucap Anita sambil menyetuh kulit leher Revan.

"Ternyata kakak sering luluran ya? Nih kulitnya nggk ada dakinya hehehe!" Anita mengosokan tanganya ke leher Revan.

Revan tidak mengatakan apapun ia membiarkan istrinya itu melakukan apapun kepadanya, walaupun Anita sebenarnya sangat mengganggu konsetrasinya. Revan berusaha meredam kenginginanya karena tingkah istrinya.

Clek....

Pintu ruangan Revan terbuka melihat dua orang laki-laki menatap Revan dan Anita dengan mulut yang terbuka.

"Mampus!" Ucap Bima.

"Masbuloh...oooo MG!" Ucap Bram.

Mereka berdua menelan ludahnya melihat tingkah Anita semakin menjadi-jadi saat mereka melihatnya. Anita mencium kaos dalam Revan. Revan mengacuhkan kedua makhluk tidak sopan yang memasuki ruangannya.

"Kenapa kemari?" Tanya Anita kasar.

"Woy...mbak...kita disini niatnya mulia tahu!" Bram tersenyum

"Mulia apan? Kalau mau ngajakin Kak Revan pergi sama kalian? nggk bisa, kami mau pergi sekarang!" Kesal Anita.

"Mbak turun dulu dong dari pangkuan si iblis nanti kita jadi ngiler nih, maklum bujangan keren!" Ucap Bima menaik turunkan alisnya.

"Suka-suka aku dong, kak Revan suami aku. Aku mau ngapain juga sama dia nggk ada yang larang, dasar kalian tuh

yang pergi, sana hus...hus...!" Anita mengusir mereka, namun yang namanya Bram dan Bima kalau ada maunya beuhhh...pantang menyerah.

"Mbak please mbak, ini penting banget!" Pinta Bram.

"Mana duitnya dulu. Bukan hanya kamu aja yang mata duitan aku juga sekarang sini dompetmu!" Anita mengulurkan tanganya.

Revan segera menarik tangan Anita dan memintanya turun dari pangkuanya. "Apa yang kalian inginkan?" Tanya Revan dingin.

Anita segera turun dari pangkuan Revan dan mengambil tasnya. "Dasar pembohong...ini sudah lewat 15 menit aku lapar tau, kakak mau bicara sama mereka silakan!"

Anita menghentakan kakinya dan segera meninggalkan mereka. Revan meminta Bram dan Bima mengikuti Anita dan mengajaknya ke KFC tempat yang diinginkan Anita.

"Mbak kita ikut Ya...ya..!" Rayu Bram

"Apapun deh kita traktir buat mbak kita yang paling cantik!" Ucap Bima.

Anita masih terisak "hiks...hiks...aku mau makan sate padang di KFC!" Ucap Anita

"Hahahahaha...mana ada sate padang di KFC!" Tawa Bram dan Bima meledak membuat Anita menggeram.

Tadinya Revan hanya meminta mereka menemani Anita sampai Revan datang dan membawa makanan yang diinginkan Anita. Mereka menuju Mall dan ke kfc seperti yang diinginkan Anita. Anita melihat keselilingnya membuatnya bahagia. Ia tersenyum melihat anak-anak dan para remaja sedang berkumpul tertawa besama.

Banyak mata menatap Anita, Bram dan Bima penuh minat. Anita menjadi sosok yang mengaggumkan dengan kecantikannya. Wajah bule kearab-araban membuatnya berbeda dengan rambut kuning kuah lontongnya.

Bima wajah bule Eropa dan campuran wajah koreanya membuatnya menjadi laki-laki paling tampan, dibandingkan dengan para sepupunya. Setiap wanita yang melihatnya, akan terpesona melihat sosok Bima. Namun, satu hal yang membuat wanita muak yaitu mulut kasarnya dan percaya dirinya yang terlalu tinggi membuat pesonanya menguap begitu saja.

Bram...jika di sandingkan dengan kenzi maka sifatnya sebelas duabelas sama namun, Bram lebih menyebalkan karena memiliki sifat mata duitan, tengil, pecicilan, tukang PHP tapi nggk pernah nembak Cewek. Bagi Bram cewek cantik itu anugrah dan harus dipuji. Cinta belum ada di kamus Bram, dia menginginkan sosok anggun seperti Mominya. Ia ingin mencari wanita manja yang selalu bergantung padanya.

Jika Bima berkulit Putih tapi Bram berkulit coklat. Sebenarnya kulit Bram Putih tapi ia sealu menyempatkan diri untuk menggosongkan kulitnya berjemur di atap rumahnya atau berlari di komplek rumahnya saat siang hari. Bram trauma ketika Momy Lala menjadikanya aktor cilik, oleh karena itu ia mengosongkan kulitnya agar tidak terlihat tampan.

Bram mengantri memesan makanan dan mereka memilih duduk di ditengah-tengah sehingga tatapan kagum membuat Bima kesal. "Ini semua gara-gara mbak!" Ucap Bima.

"Kenapa emang?" Anita memakan ayam goreng dan kentang dengan lahap.

"Saat aku mencuci tanganku mereka mengajakku berbicara dengan bahasa inggris, mereka kira aku Bule"
"Tampang aku memang bule tapi hatiku ini Indonesia banget mbak, makan ditepat seperti ini, anti bagiku mbak, aku lebih suka makan di warteg!" Kesal Bima.
"Hahahahha lo dasar bule kesasar, wajah lo nggak ada tampang Indonesianya. Saat Mama Ara cetak lo, pasti ngidamnya bayclin hahahahaha!" Ucap Bram.

Bima menahan kekesalanya. Para sepupunya hanya Revan dan Kenzo yang tahu jika ia bukan anak kandung Mama Ara. Revan datang membawa kantung plastik dan segera duduk di sebelah Anita. Revan mencolek dagu Anita agar Anita sadar akan keberadaanya. Anita menatapnya penuh kekesalan.

Namun saat Revan mengeluarkan sate padang dan lolipop membuat matanya berbinar haru.
"Makasi kakak..." Anita mencium pipi Revan.
"Wah...jacpot nih...gue juga mau mbak. Besok-besok kalau mau minta dibeliin apa bilang sama Bram ganteng, tapi dicium juga ya!" Ucap Bram sambil tersenyum namun..."aw... anjrit!" Teriak Bram.

Revan menginjak kaki Bram. Ia memegang kakinya yang merasakan kesakitan. "Gila lo kak sakit amat kaki gue, kalau mau ngajak duel bilang dong jangan kayak gini huh!" Kesal Bram.

Revan tidak mempedulikan ucapan Bram. Bima melihat kedua sepupunya menahan tawanya. Anita sibuk dengan sate yang ada dihadapanya, ia tidak memperhatikan sekelilingnya dan fokus dengan rasa sate yang sangat enak baginya.

"Kak enak banget! Makasi ya!" Ucap Anita sambil memegang perutnya dan Revan mengelus kepala Anita dengan sayang.

Bram dan Bima menatap kesal dua makhluk dihadapanya. "Kemaren seperti anjing dan kucing, sekarang damai dan sok mesra huh...nggk seru!" Kesal Bram.
"Iya katanya nggak cinta? tapi bunting juga.." Ucap Bima Frontal.
"Lo tau nggk gosipnya Bim?" Bram mencolek lengan Bima

"Apa?" Tanya Bima penasaran

"Kata Azka kak Revan main hampir tiap malam hohoho!" goda Bram.

Anita menyebikan bibirnya dan menatap Bram penuh kesal. Revan tidak menanggapi ucapan Bram ia Fokus dengan ipadnya. Anita segera merebut ipad dari tangan Revan.

"Mereka tuh mau ngomong sama kakak, aku ngantuk nih jadi cepetan ngomong!" Kesal Anita

Revan kembali mengelus rambut Anita. "Woy...jijik gue...sumpah!" Ucap Bima dan kikikan dari Bram.

Revan menatap Bima kesal "apa yang kalian inginkan?" Tanya Revan dingin.

"Nih...tanda tangani pemutusan kerja sama dari perusahaan sejahtera!" Revan menganggukan kepalanya.

"Oke asalkan kau memiliki alasan yang kuat kenapa aku tidak melanjutkan kerjasama dengan perusahaan ini?" tanya Revan.

"Karena perusahaan ini milik pesaing cintanya Bima!" Ucap Bram. Bima mengedikan bahunya acuh.

"oke...tapi setelah ini aku sibuk jangan diganggung!" Ucap Revan dingin.

Anita matap Bima dan Bram dengan tatapan berbinar. Bram merasakan ada sesuatu yang bakal terjadi melihat tatapan Anita. Bram membisikan sesuatu ditelinga Bima

"Bim...ada yang nggak beres sama nenek sihir satu ini, lo nggk merinding?"

Bima menganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Bima. "Gue rasa permintaanya kali ini adalah hal yang memalukan!" Bisik Bima.

"Bim...Bram...temani aku makan lolipop ini!" Anita menatap Bima dan Bram dengan tatapan memohon.

Revan menatap Bima dan Bram dengan tatapan tajamnya meminta kedua sepepunya itu mengikuti kemauan istrinya. Revan dan Bima menganggukan kepalanya. Anita menyerahkan dua buah lolipo miliknya.

"Ayo buka loliponya! Kita makan bersama!" Teriak Anita. nRevan, Bima dan Bram melototkan matanya menatap lolipop yang brrada ditanganya.

"Wah...nggak mau mbak, gue bukan banci makan ginian!" Kesal Bram yang menatatp jijik melihat lolipop yang ada di hadapanya.

"Harus dijilat kayak gini!" Anita memperagakan cara menikmati lolipo dengan cara menjilati lolipop.

"Yang dijilat itu es krim...aduh rusak reputasiku mbak!" Kesal Bima menatap Revan agar membantu mereka menolak keinginan Anita.

"Hiks...hiks... nggak mau! Aku mau kalian menjilati lolipop itu...kalau makan sama-sama rasa manisnya akan selalu aku ingat!".

Revan membuka lolipop dan segera mengecup permen lolipop dan menjilatinya seperti yang dilakukan Anita tanpa ada rasa malu walaupun banyak mata yang menatapnya.

"Ayo buka permenya dan ikuti keinginan Anita, jika kalian ingin aku bantu!" Ancam Revan.

"Dia saja yang memerlukan batuanmu kak aku tidak!" Ucap Bram mencoba menolak secara halus.

"Ooo...oke bantuan untuk panti dan rumah singgahmu itu akan aku hentikan!" Ucap Revan dingin.

Bram dan Bima menatap lolipop yang ada ditanganya. "Cepat buka!" Perintah Anita. Mereka membuka lolipop dan mulai mejilatinya.

"Imutnya!" Ucap Anita dan segera mengambil ponselnya dan meminta salah seorang remaja untuk memotret mereka.

"Ayo tersenyum....cepat!" Rengek Anita. Bima, Revan, Bram dan Anita bepose ala-ala gril band. Anita memaksa mereka mengikuti pose-pose yang ia inginkan.

"Ini semua gara-gara lo Bim, hilang sudah image polisi ganteng dan macho sepertiku..." Kesal Bram

"Lo kira gue suka kayak gini?" Bima menatap Anita dengan kesal.

Revan tidak menanggapi ucapan mereka. Anita melihat foto yang ada diponselnya. Namun ia sangat kesal melihat foto Revan yang memegang lolipop dengan wajah datarnya.

Kakak gmana sih, wajahnya datar banget... tapi tetap ganteng pengen peluk...

Para pengunjung melihat mereka dengan tatapan memuja. Sekelompok lelaki tampan yang sedang menikmati lolipop. Banyak yang memotret mereka mengabadikan foto imut lolipop para lelaki tampan.

Ini memalukan sumpah....mau ditaruh dimana muka tampan gue arghhhhhhhhh......
Batin Bima

Aduh...dasar nenek sihir muka Arab bisa-bisanya si iblis manut-manut aja...kayak kerbau...ih....memalukan reputasiku sebagai lelaki cool. Hu... Dasar Revan tengik.....
Batin Bram menatap Revan penuh kekesalan.

Bersamamu

Anita pov

Hahahaha...Aku menertawakan ketiga lelaki tampan yang berhasil aku kerjain. Dengan kehamilanku ini, aku memiliki alasan untuk membuat kak Revan menuruti keiinginanku heheheh. Acara balas dendamku pada Bima dan Bram bisa kulakukan dengan senang hati.

Dari kecil, aku selalu dijahili para sepupu-sepupuku. Hanya Putri yang tidak mereka ganggu karena pembalasan adikku itu lebih mengerikan dan sepupuku yang lain harus berpikir dua kali, kalau mau mengganggu sang ratu somplak. Aku mengikuti saran Putri untuk melakukan semua keinginanku dan melakukan pembalasan kepada para sepupu kami yang jahil. salah satunya ya...ya...membuat para sepupuku merasakan malu karena keinginanku.

Terimakasih anakku kehadiranmu membuat Mama sangat bahagia. Tapi akhir-akhir ini, aku tidak bisa mengontrol emosiku. Terkadang aku, merasa sangat menyedihkan jika mendengar kata-kata ketus Kak Revan. aku bisa menangis tiba-tiba saat dia tidak ada dihadapanku.

Aku tidak mengerti baby didalam kandunganku ini selalu ingin berdekatan dengan Papanya. Belum lagi akhir-akhir ini selera makanku meningkat. Bahkan porsi makanku bertambah.

Bagiku tubuh kak Revan adalah yang paling nyaman untuk ku peluk saat ini. Aku sangat menyukai bau keringat kak Revan, aneh...ya...itulah bawaan si bayi.

Lolipop? Hahahaha, sebenarnya tidak hamilpun aku memang menyukai permen warna warni itu. Hingga ide itu muncul saat melihat seorang anak kecil memakan lolipop. Recanaku berjalan dengan lancar saat duo gila datang ke kantor kak Revan. Kesempatan aku gunakan sebaik mungkin, Bima dan Bram telah mendapatkan balasnya, aku meminta mereka mengecup dan menjilati lolipop hahahaha...Rasakan itu pembalasanku...

Tapi entah mengapa setiap melihat wajah kak Revan, aku tidak pernah tega untuk marah bahkan bertindak kasar kepadanya. Yang aku inginkan selalu memeluknya dan mencium aroma tubuhnya yang membuatku nyaman. Aku dan Kak Revan pulang ke rumah kami. rasanya tidak ada hari yang paling membahagiakan dibandingkan hari ini. Melihat wajah malu kedua sepupuku itu.

Hahahahhaa...rasakan mereka, tunggu giliranmu Kenzi dan Kenzo. Aku merebahkan tubuhku diranjang berharap saat aku membuka mata aku melihat senyum manis suamiku.

Autor

Anita merasakan tidak nyaman saat melihat kesamping. Revan tidak ada sampingnya. Anita selalu berpikiran buruk karena sampai saat ini Revan tidak pernah mengatakan jika ia menyangi Anita. Oleh karena itu Anita sangat takut jika suatu saat, Revan menemukan wanita yang dicintainya maka ia akan ditinggalkan seperti kedua orang tuanya yang membuangnya.

"Hiks...hiks...kak Revan...!!" Teriak Anita. Revan mendengar teriakan Anita ia segera meninggalkan pekerjaanya.

Setelah menidurkan Yura, Revan segera menuju ruang kerjanya dan membaca laporan yang tidak sempat ia baca di kantor. Revan menuju kamar utama, ia terkejut melihat Anita menangis tersedu-sedu dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Revan segera menaikki ranjang dan mendekati Anita. "Kenapa?" Tanya Revan lembut.

"Hiks..hiks..peluk!" Perintah Anita manja.

Revan segera memeluk Anita dan mengelus puncak kepala Anita. "Kak...aku takut kakak nggak mau tidur disamping aku" Revan hanya diam mendengar keluhan Anita.

"Aku cengeng sekali ya? Hiks...hiks...kenapa aku bisa kayak gini sama kamu, Kak...kamu guna-gunain aku ya?" Revan tidak menjawab tapi ia tersenyum mendengar ucapan Anita.

"Aku sepertinya sangat menyedihkan hiks..hiks...kamu nggak ada disampingku, aku takut kamu pergi"

Ya tuhan, kenapa jantungku masih saja deg....deg kan saat ia memelukku seperti ini. Batin Anita.

"Kak, aku seperti wanita gila. Aku ingin ikut kemanapun kamu pergi, aku takut wanita-wanita yang menyukaimu mendekatimu" Revan mencium kening Anita.

"Kamu tidak perlu khawatir, tak ada wanita secengeng kamu yang dapat mengantikanmu" Ucap Revan datar. Anita menatap wajah Revan dengan kekesalannya.

"Jangan menatapku datar hiks..hiks... kalau mau menatap orang lain seperti itu silahkan saja, tapi kamu tidak boleh menatapku seperti itu!" Ucap Anita sambil menangis.

"Jadi aku harus menatapmu seperti apa?" Tanya Revan bingung.

Anita menarik ujung bibir Revan agar Revan tersenyum. Namun ia kecewa saat ekspresi Revan tidak membuatnya puas."Tapi kamu nggk keren kalau tersenyum seperti itu!" Rajuk Anita.

Anita menangkup kedua pipi Revan dan segera menciumnya. Revan terkejut dengan apa yang dilakukan Anita. "Jangan memancingku Ta, secantik apapun wanita yang merayuku tidak akan bisa membuat aku menjadi bukan diriku. Tapi kau bisa melakukan apapun terhadapku, hanya dengan matamu itu dan tindakanmu itu" Ucap Revan.

Mendengar ucapan Revan membuat jantung Anita memacu dengan cepat. Ia merasa sangat senang dengan ucapan suaminya itu. "Ayo tidur jangan menangis lagi!" Ucap Revan dengan tatapan hangatnya.

"Mulai sekarang kakak coba belajar menatapku seperti ini saja setiap hari, hangat dan sangat tampan!" Anita mengelus dagu Revan.

Revan mengerutkan keningnya berpikir keras karena ucapan Anita. "Aku selalu menatapmu seperti ini!" Anita mengkerucutkan bibirnya .

"bohong! Kakak begini hanya saat diranjang saja!"

Revan tersenyum kaku, mungkin memang benar ucapan istrinya, ia hanya akan tersenyum hangat saat melihat tatapan polos Anita yang membuatnya merasa lucu dan memnggemaskan.

"Kak..bajunya dibuka...aku tak bisa mencium keringat kakak! Baju yang kakak pakai itu baru diganti belum ada keringatnya!" Kesal Anita. Revan membuka pakaianya dan ia sekarang bertelanjang dada.

Mampus ...kenapa aku jadi mesum begini...badan kak Revan sangat bagus... arghhh.

Anita mengelus dada Revan membuat Revan menegang. " tidur sekarang atau aku akan pindah ke kamar Yura sekarang juga!!" Ucap Revan tegas.

"Kakak nggk suka sama aku ya Hiks...hiks...?" Revan membuka mulutnya saat mendengar ucapan Anita.

Anita kembali menangis, Revan menggaruk kepalanya bingung dengan kelakuan istrinya. "Kakak jahat masa aku tidak boleh pegang-pegang kakak, kemaren saat aku belum hamil, kakak bebas pegang-pegang aku!" Teriak Anita mendorong Revan agar menjahuh dari dirinya.

"Bukan begitu Ta,..." Revan bingung untuk menjelaskannya ia pun bangkit dan segera berdiri.

"Kakak mau kemana? Mau meninggalkan aku ya? Jahat" Anita menangis tersedu-sedu.

Revan menahan kekesalanya dan segera berbaring kembali dan menarik Anita ke dalam pelukanya. "Kalau kamu tidak mau kakak pergi sekarang tidur dan jangan mencoba membangunkan macan tidur!" Ucap Revan lembut.

Anita terkejut dan mengerti ungkapan Revan saat melihat wajah Revan berubah menjadi tatapan menginginkanya. Wajah Anita memerah, ia akui apa yang dilakukanya barusan bisa saja membuatnya dan revan melakukan hal yang dilarang dokter untuk sementara ini.

"Aku tidak akan pernah bosan dengan dirimu, sifat pemarahmu, cengeng, cerewet dan apapun yang ada pada dirimu itu. Jadi buang jauh-jauh pemikiranmu yang aneh itu!" Ucap Revan.

Anita menganggukan kepalanya dan memeluk Revan dengan erat. Revan bernapas lega saat mendengar napas teratur Anita. "Kau bahkan selalu terlihat cantik dalam keadaan apapun sayang! Hanya dirimu yang membuatku gila! Mencintaimu membuat Ayahmu dan papiku menggapku psikopat gila!" Bisik Revan.

"Aku mencintaimu melebihi kau yang sekarang mulai mencintaiku saat kau mengetahui apa yang aku lakukan dulu, kau pasti berpikiran sama dengan mereka" Revan mengecup kening Anita. Anita tidak mendengarkan ucapan Revan karena ia telah tertidur nyenyak di dalam pelukan Revan.

Anita melihat sekelilingnya saat membuka matanya. Revan tidak ada disampingnya, biasanya Revan akan mengajaknya sholat subuh. Tapi hari ini Revan tidak membangunkannya. Anita segera mencari keberadaan Revan di lantai bawah. Ia melihat para maid tersenyum padanya.

"Bi...suami saya kemana Bi?" Ucap Anita. Bibi mendengar ucapan Anita merasa sangat lucu. Biasanya Anita jika bertanya kemana revan bukan seperti itu tapi seperti ini **"si iblis sudah pergi, Bi?"**

"Tuan mengantar nona Yura Nyonya" Ucapnya

"Bi aku mau makan nasi goreng Bi, tapi buat kayak omelet ya Bi, nasinya didalam telur dadar pedas Bi!" Ucap Anita sambil mendudukan pantanya di meja makan.

"Jangan Pendas Bi, nggak usah dikasih cabe!" Ucap Revan tiba-tiba dan duduk dihadapan Anita.

Anita menatap Revan dengan amarahnya. Revan melihat kemarahan Anita mencoba untuk bersikap lembut. "Itu tidak baik untuk kesehatanmu!" Ucap Revan lembut.

Para maid menahan tawanya melihat kedua majikanya yang selalu bertengkar tiba-tiba berubah menjadi sangat manis. Biasanya mereka akan seperti ini.

"Apa perutmu itu isinya bom semua...makananmu selalu pedas pantas saja kau tidak bisa menutup mulut cerewetmu itu!" Ucap Revan

Dan Anita akan membalasnya.

"Suka-suka gue mau makan apa! mulut-mulut gue...perhatikan aja mulutmu itu yang kalau malam suka berkeliaran ditubuhku. Aku sudah menolak tapi kau memaksa, dasar gila!" Ucap Anita berapi-api.

Setiap pagi selalu ribut. Revan dan Anita akan saling menyerang dimeja makan jika Yura sudah pergi ke sekolah. Tapi sekarang bahkan Anita meminta Revan menyuapinya. "Kak..suapin!" Ucap Anita manja.

Revan meminta Anita duduk disampingya dengan lirikan matanya. Anita tersenyum senang dan segera mendudukan pantatnya ke samping Revan. Ia menyuapi Anita dan sesekali membersihkan bibir Anita dengan jemarinya.

"Kak...aku mau ikut ke kantor lagi tapi aku malas mandi!" Jelas Anita.

Revan mengelus rambut Anita. "Kalau kamu tidak mandi kadar kecantikanmu akan berkurang 10%!" Ucap Revan.

"Ihhhh...kayak diskon aja kak, terus kakak nggak mau ngajakin aku ke kantor?" Rajuk Anita

"Kamu boleh ikut, asal kamu mandi!" Jelas Revan sambil meminum kopinya.

"Mandiin kak!!" Pinta Anita penuh harap

Para maid tertawa terbahak-bahak melihat tingkah majikanya. Anita yang biasanya bahkan, tidak mau disentuh Revan dan selalu menatap Revan tajam saat Yura meminta Revan menciumnya. Dan sekarang Anita meminta Revan memandikanya. Revan menganggukan kepalanya tanda setuju. Anita segera mencium pipi Revan.

"Terimakasi papa!" Ucap Anita menirukan suara anak kecil dan sambil mengelus perutnya.

Cemburu lagi

Anita sedang bersantai dikamarnya, hari ini ia bersama Yura mengunjungi rumah Cia Bundanya. Cia mengadakan kumpul keluarga karena Oma Dirga dan Oma Rere baru saja pulang dari perjalananya mengunjungi adiknya di Turki. Semua keluarga berkumpul, Dewa sekeluarga, Devan sekeluarga minus Dava yang sedang bertugas di papua, dan Arjuna sekeluarga.

Karena merasa lelah Anita mengajak Yura bermain didalam kamarnya bersama Kezia dan Fia. Anita tertawa saat membaca pesan di ponselnya.

Justin:

Aku di Indonesia, kamu dimana?

Aku merindukanmu.

Anita:

Kangen banget sama aku?

Justin :

Apakah kau sudah move on dari mantan tunanganmu?

Ingat janjimu!

Anita terbahak-bahak membaca pesan dari justin

Anita :

Mau tau aja!...hehehe, dimana kamu sekarang? Di Bandung?

Justin:

Aku di Jakarta! Bisa bertemu besok?

Anita:

Tentu saja Just. I miss you.

Justin:

See u darl

Kezia dan Fia ikut membaca pesan dari Justin tanpa Anita sadari.

"Wah kayanya mantan kakak tuh.." goda Kezia.

Anita tersenyum dan menatap mereka dengan tatapan nakal "Hahaha bukan dia temanku di Jerman".

"Tapi kayaknya suka sama Kakak" ucap Fia penasaran.

Anita tersenyum kaku "iya...dia pernah melamarku saat kami berkuliah di Jerman tapi aku menolaknya" Jelas Anita sambil menatap langit-langit kamarnya

"Kenapa kak?" Tanya Kezia

"Entalah...aku hanya tak ingin menyakitinya. Karena hatiku bukan untuknya" Ucap Anita sambil tersenyum masam.

"Apa kak Kenzo dan Ela mengenalnya?" Tanya Fia

Anita menganggukan kepalanya. "Kami pernah tinggal di satu area flat jadi ya...ya..kami semua berteman akrab!"

Anita menjelaskan sambil tersenyum senang. Anita dan justin akhirnya bersahabat (diawal pertemuan Kenzo dan Ela di

jodoh reladigta, ada laki-laki bernama Justin yang merupakan sahabat dari Anita).

Kenzo sengaja tidak memberitahukan Anita dan Ela jika ia mengajak Justin untuk ikut pertemuan keluarga. Justin meminta Kenzo untuk memberikan kejutan kepada Anita. Kenzo mengenalkan justin kepada Bram, Bima, Arkhan, azka, Dava dan Revan. Kenzi tidak tau keberadaanya karena lagi patah hati. Gladis wanita masa lalunya tiba-tiba datang mengganggu hidupnya.

Azka menyambut uluran tangan Justin hangat. Dan mereka semua ikut menyambut hangat kedatangan sahabat Kenzo dan Anita.

"Ken mana Ita cantik?" Tanya Justin. Revan mendengar ucapan Justin membuat raut muka ramah yang tadi ia perlihatkan, menjadi kemarahan.

"Ada diatas, kau tidak memberitahukan Ita kau disini?" Tanya Kenzo.

Justin menggelengkan kepalanya "Aku ingin memberikanya kejutan. Apa dia sudah berubah Ken? Atau tetap cantik?"

Revan menggenggam tanganya karena kesal. Kenzo menyadari tatapan Revan yang berubah menjadi dingin dan cenderung marah. Kenzo berusaha meredakan amarah Revan dengan mengenalkan Revan sebagai suami Anita.

"Jus...dia Suami Anita!" Ucap kenzo sambil menunjuk Revan.

Tatapan keduanya berubah menjadi setajam silet yang siapapun takut untuk melihat keduanya.

"Saya mantan pacarnya Anita, karena gagal move on dia menolak lamaran saya!" Jelas Justin.

Aura mencekam keduanya tidak bisa dihindari. Revan ingin sekali menghajar sosok lelaki yang ada dihadapanya ini. Berani-beraninya memacari Anita yang selama ini ia jaga. Saat itu Anita merasa sangat kecewa karena putusnya tali pertunanganya dan Revan waktu itu. Justin selalu menjaga Anita, ia adalah kakak tingkat Anita yang sengaja mengulang mata kuliahnya agar bisa sekelas dengan Anita.

Justin sangat mencintai Anita, ia memutuskan mengambil proyek di Indonesia demi mengejar Anita agar mau menjadi Istrinya. Harapan Justin punah ketika Kenzo mengatakan jika Revan adalah suaminya.

Revan memang meminta beberapa orang suruhanya menjaga Anita saat Anita di Jerman. Ia pernah melihat foto Justin yang dikirimkan orang suruhanya. Namun saat itu, penampilan Justin tidak seperti sekarang yang lebih rapi dengan pakaian kantornya. Revan sempat marah dan membanting semua benda yang berada di meja kerja saat mendengar kedekatan Anita dengan Justin.

Para keluarga berkumpul bersama untuk makan malam. Anita menidurkan Yura dan bergegas ke lantai bawah karena teriakan Putri menyurunya segera makan bersama. Anita terkejut melihat Justin berdiri sambil merentangkan tangannya. Anita segera melangkahkan kakinya dan memeluk Justin penuh kerinduan.

"Justin...kekasih tampanku, bagaimana kabarmu?" Anita mencubit lengan Justin.

"Aw...kamu masih saja suka mencubitku darl!" Rajuk Justin

"Ye...ini cubitan kangen tau hehehe!" Anita tertawa sambil mengelus lengan justin yang ia cubit.

Bima dan Bram merinding melihat tatapan Revan. "Sepertinya kakak gue sangat marah" Ucap Davi dan kedua duo gila menganggukan kepalanya.

Revan meninggalkan ruang makan membuat Varo memanggilnya "Mau kemana kamu Revan?".

"Aku ada urusan Yah, ada telepon penting dari kolega di singapura" Ucap Revan meninggalkan ruang makan.

Anita dan Justin sibuk berbicara dan tertawa bersama. Justin merupakan sosok yang hangat dan ramah. "Tinggal dimana Just?" Tanya Ela

"Di apartemen La, kamu semenjak menikah sama Kenzo sepertinya semakin cantik aja La" Goda Justin.

Kenzo menatap tajam Justin "Wow..ternyata kau dan kakak sepupumu itu sangat pencemburu hahaha....!" Tawa Justin dan yang lainya meledak menyetujui ucapan Justin.

Anita mencari keberadaan Revan yang ternyata sedang menggendong Yura turun ke bawah. Anita menyudahi acara makannya dan mendekati Revan "Kak...kok Yura dibawa ke bawah nanti kebangun Kak!" Tegur Anita.

Revan mendiamkan Anita dan segera membawa Yura ke dalam mobilnya. Revan menarik Anita agar mengikutinya. "Kita pulang sekarang!" Ucap Revan tegas.

"Tatapi...acaranya belum selesai!" Kesal Anita.

"Kau bisa menginap disini, aku dan Yura akan segera pulang!" Ucap Revan dingin.

"Kakak kenapa sih?" Anita melihat ekspresi dingin Revan.

"Kau tanyakan kepada dirimu sendiri aku kenapa" Ucap Revan. Anita menghentakan kakinya karena kesal. "Ya...sudah aku menginap disini...buka bajumu!" Perintah Anita sambil menahan tangisnya.

Revan membuka bajunya dan menyerahkanya kepada Anita. Lalu ia segera memasuki mobilnya meninggalkan perkarangan rumah. Anita menatap nanar dan bingung karena sikap Revan kepadanya. Ia mencoba meredakan sakit didadanya karena sikap Revan barusan.

"Lah...mana kakak mbak?" Tanya Davi

"Pulang!" Ucap Anita tersenyum masam.

Devan dan Vio mengelengkan kepalanya melihat sikap Revan yang membiarkan Anita menginap sendirian. Anita tertidur lelap sambil mencium baju Revan, tapi tidak dengan Revan yang gelisah karena kedatangan Justin. Ia tahu siapa Justin, Arsitek dengan bayaran termahal. Justin seorang anak bangsawan inggris siapa yang tidak mengenal lelaki tampan nan kaya raya yang ternyata mencintai istrinya.

Revan bisa menebak dari tatapam justin yang memuja Anita secara terang-terangan dihadapanya. Revan merutuki kebodohanya meninggalkan Anita sendirian disana. Pikirannya sekarang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Ia takut Justin merebut Anita darinya. Revan akan melakukan sesuatu agar justin menjauhi Anita, seperti yang ia lakukan selama ini mengacam para pria yang mencoba mendekati Anita.

****

Anita menangis dipagi hari karena menyadari Revan tidak ada disampingnya. Ia sangat sedih karena sikap Revan tadi malam. Anita menunggu Revan menghubunginya, tapi nihil Revan tidak menhubunginya hingga siang hari. Anita menemani Justin makan siang disalah satu Restauran seafood. Anita memakan cumi goreng tepung tapi ia tidak mau

mengambil resiko memakan udang, karena takut bayi dalam kandunganya alergi udang seperti ayahnya.

"Apakah kau bahagia dengan pernikahanmu?" Tanya Justin.

Anita menganggukan kepalanya "Aku mencintainya Just, dari dulu dan sampai sekarang"

"Maksudmu dia laki-laki yang memutuskan pertunangan kalian? dia yang menjadi suamimu yang sekarang?" Ucap Justin terkejut.

"Iya dia mantan tunanganku sekaligus suamiku, aku bersyukur ia bisa kembali padaku" Ucap Anita serius sambil mengaduk makananya.

"Kau tidak akan mempertimbangkan perasaanku, Ta?" Tanya Justin penuh harap.

"Aku pernah bilang kepadamu. Satu-satunya lelaki yang aku inginkan hanya dia, selain dia aku tak bisa mencintai laki-laki lain. Kau laki-laki yang baik Just, aku yakin kau akan segera menemukan wanita yang kau cintai!" Anita menatap Justin dengan senyumannya.

"Dia...seorang yang sangat penting dihidupku. Anita si kecil yang rapuh sedang bersedih dan dihibur olehnya. Revan membuatku bangkit dari kesediahanku Just" jelas Anita tersenyum lembut.

"Bolehkan aku mengharapkanmu lagi Ta?" Ucap Justin serius

Anita menggelengkan kepalanya "Dulu saat ia menjadi milik orang lain, aku pernah memberikanmu kesempatan. Tapi untuk sekarang aku tak bisa just, maafkan aku...aku mencintai kak Revan".

Justin merasakan patah hati teramat dalam. Hanya Anita satu-satunya wanita yang menolaknya selama ini. Kebaikan dan ketulusan Anita membuat Justin jatuh cinta dan selalu mengejar-ngejar Anita selama di Jerman. Namun ternyata disudut ruangan Revan berdiri melihat mereka.

Revan merasa dadanya nyeri saat Anita tersenyum melihat Justin. Ia sengaja tidak menghubungi Anita dan berharap Anita akan segera pulang pagi tadi. Namun Anita tak kunjung pulang membuatnya membatalkan semua rapat dan menjemput Anita di rumah Bunda Cia. Tapi ia melihat Anita dan Justin sama-sama masuk kedalam mobil Justin. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Justin dan Anita yang masih berbincang.

Revan memutuskan untuk menuju arena tembak. Ia akan melampiaskan amarahnya dengan menembak. Revan mencoba mengendalikan emosinya. Tembakan demi tembakan selalu tepat sasaran sehingga membuat para penembak lainya terkagum-kagum dengan pencapaian hasil menembak Revan.

Revan menyiram kepalanya dengan air dingin, lalu ia duduk diatas rumput sambil menatap langit. Kalau kenzo dan Kenzi memilih mengurung diri atau mabuk di Club, berbeda dengan Revan yang meredakan emosinya dengan cara-cara ekstrim tapi masih tetap terkendali.

Revan bahkan memutuskan mendaki gunung atau olahraga ekstrim memanjat tebing saat ia marah. Ia pernah melakukan itu semua, menghilang beberapa hari tanpa kabar saat masalah Intan yang memaksanya untuk menikahinya. Revan mendengar nada diponselnya ia melihat nama Anita yang sedang menghubunginya. Revan tidak menyadari ia telah berada di arena ini selama 9 jam.

Revan tidak menjawab panggilan Anita. Ia segera keluar dari arena dan menuju mobilnya. Ia melaju dengan kecepatan sedang. Tepat pukul 10 malam, Revan melihat mobil sport milik Kenzo terparkir di halaman rumahnya.

Revan membuka pintu rumah dan terkejut melihat Anita yang melihatnya bersimbah air mata. Revan segera mendekati Anita dan memeluknya.

"Kamu kenapa?" Tanya Revan khawatir.

"Kenapa kau bilang hiks...hisk...?" Teriak Anita.

Revan membiarkan Anita yang memukulnya bertubi-tubi dan setelah Anita puas ia melepaskan dirinya dari pelukan Revan dan segera menuju kamar mereka.

Brakkkk.....

Anita menutup pintu dengan kencang. Kenzo menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Revan.

"Dia menghubungiku memintaku mencari keberadaanmu, Ingat Kak kau bukan Revan yang belum memiliki keluarga seperti dulu!"

"Menghilang tanpa kabar dan melakukan hal-hal gila!" Ucap Kenzo

"Apa kau yang menceritakan apa yang aku lakukan?" tanya Revan sambil menatap Kenzo tajam.

Kenzo menganggukan kepalanya "aku mendapatkan informasi jika kau berada di arena tembak, Davi memberitahukan kepada Anita jika kau suka sekali menghilang membuat Anita khawatir jika kau akan meninggalkannya" Jelas Kenzo.

"Terimakasih Ken, bisakah kau membantuku?" Tanya Revan.

"Aku akan membantumu kak karena kau yang selalu membantuku!" Kenzo menepuk pundak Revan.

Tatapan Revan sarat akan kemarahan "Katakan kepada Justin hapus perasaannya kepada istriku, atau aku akan melakukan apapun agar menjauhkannya dengan Anita!" Ucap Revan tajam.

Kenzo menatap tajam Revan, keduanya seolah menyelami mata masing-masing melihat persaaan Revan membuat Kenzo menghela napas. "Tadinya aku ingin sekali menghajarmu Kak. Kau lihat Anita itu sangat mencintaimu, apa yang kau takutkan hah? Apa kau akan melakukan hal yang sama seperti dulu?" Tanya Kenzo kesal.

Revan pernah dibawa Devan ke ahli Jiwa, Revan pernah hampir membunuh Rici teman Smp Anita yang menghina Anita mengatakan Anita anak Haram. Jelas saja Revan yang saat itu pulang dari liburan kuliahnya mendatangi Rici dan ganknya mengajar Rici sampai koma.

Revan bahkan tidak berhenti meneror Rici sampai Devan dan Vio bergidik ngeri dan membawa Revan ke psikiater. Tapi untung saja jawaban psikiater jika Revan tidak gila atau psikopat. Revan hanya melindungi Anita karena rasa sayang yang berlebihan. Devan saat itu menghajar anak sulungnya dan mengatakan apa yang diinginkan Revan.

"Aku ingin Papi melamar Anita menjadi menantu Papi. Setelah ia menyelesaikan SMA aku ingin menikahinya!" Ucap Revan yang saat itu berumur 20 tahun.

"Apa yang bisa kau berikan, ia harus melanjutkan kuliah Revan!" Kesal Devan.

"Aku bisa membiyayainya kuliah. dengan perusahaan kecilku yang ada disana, bahkan aku sudah bisa membangun rumah

untuk kami!" Ucap Revan sombong. Devan menggelengkan kepalanya melihat tingkah Revan yang keras kepala sama seperti dirinya.

Pengakuan yang Mengejutkan

Anita Pov

Kenapa sih...kak Revan belum pulang. Aku salah apa sampai dia mendiamkanku seperti ini. Dia seperti orang cemburuan saja. Aku bingung dengan sikapnya, kadang hangat dan kadang dingin sebenarnya dia kenapa sih?. Aku mencoba menghubunginya beberapa kali tapi ponselnya nggk aktif.

Nak...papamu kenapa ya...? kok kayak gitu sama mama. Aku mengelus perutku mencoba menceritakan isi hatiku kepada bayiku. Aku melihat Yura yang sedang sibuk dengan barbienya.

"Yura...hari ini nginep dirumah oma ya!" Ucapku sambil mengelus rambut panjang anaku yang cantik ini.

"Mama mau pergi sama Papa? mau kemana Ma?" Yura melihat pakaianku yang sudah rapi.

Aku memutuskan untuk mengantar Yura ke rumah Mami. Aku bingung harus bagaimana jika aku memukul Papanya dihadapanya. Tanganku sekarang sangat gatal ingin memukul Kak Revan. "Hmmm...Mama mau mengantar Yura ke rumah Oma Vio, hari minggu Mama jemput Yura, kita makan es krim di Mall...gmana sayang?" Bujukku.

Yura tersenyum senang, ternyata aku berhasil membujuknya. Aku menyiapkan pakaian Yura dan buku sekolahnya. Aku mengantar Yura ke rumah Mami.

Mami mengajakku duduk berbicara empat mata kepadaku. "Mana Revan Ta?" Tanya mami
"Belum pulang Mi" Ucapku.
"Idihh...istri lagi hamil dia malah sibuk bekerja" Kesal mami

Maaf mi, Ita bohong Kak Revan dari siang nggak ada dikantor. Aku tak ingin Kak Revan dimarahi Papi dan Mami jadi aku sengaja tidak membicarakan sikap kak Revan kepadaku saat ini.

"Apa dia masih marah sama kamu karena semalam?" Mami menatapku meminta kejujuranku.

Aku bingung bagian yang mana dari sikapku yang membuatnya marah. "Tapi Mi, Ita nggk ngerti Mi. Kak Revan marah ke Ita karena apa?" Tanyaku bingung.

Mami menghela napasnya "Revan cemburu melihat kedekatanmu dengan Justin!" Ucap mami.

Aku menatap mami tak percaya. "Nggak mungkin Mi, masa Kak Revan cemburu sama Justin Mi?"

"Hey sayang kamu nggak tahu siapa suami kamu yang sebenarnya, Revan itu cinta mati sama kamu Ta" Ucap mami

Nggak mungkin, setahuku kak Revan itu baik ke aku hanya tanggung jawab saja. Kalau cemburu bearti cinta sama aku.

Hihihihi....Aku terkikik geli mendengar ucapan Mami. Kak Revan cinta sama aku, itu pasti hanya omong kosong saja.

"Ita...ita coba tanya saja sama Revan cinta nggak dia sama kamu? Kalian ini sudah mau punya anak tapi nggk ada romantis-romatisnya..." Ucap mami.

Romantis? Mana ada, yang ada dia malah menatapku tajam. Mami aja yang tahu kan sifat anaknya. Dimana-mana kalau suami mau minta jatah biasanya pakek acara rayu merayu. Kalau anak mami huh...yang ada gue langsung diterkam. Kalau gue udah tidur dia baru grepek-grepek boro-boro ngerayu. Dingin, cuek, keras kepala itulah kak Revan.

"Buktinya Ta, dia yang melamar kamu sama Ayahmu dan Bapak angkatmu" Mami tersenyum hangat padaku. Nggak mungkin....kak Revan melamarku.

Kalau dia menyukaiku pasti dia tidak bersikap cuek dan dingin kepadaku. Kebanyakkan lelaki yang mendekatiku biasanya bersikap baik, perhatian dan semua keinginanku ia turuti. Tapi kalau Mami bohong nggak mungkin, aku harus tanya sama Ayah sekarang juga. Aku menatap mami melihat kejujuran atas ucapanya.

"Mi...aku dan kak Revan nikah karena dijodohkan?" Tanyaku penasaran.

Hahahahaha.....

Mami menertawakan ucapanku membuatku merasa malu."Hahahaha Ita...Ita kamu lucu sekali sayang, Mami nggak bohong, Revan dari kecil memang tertutup tapi Mami tahu dia sangat mencintaimu"

"Bahkan kalau kamu tahu semuanya, kamu bahkan menganggap suamimu itu gila hahahaha...!" Tawa mami membuatku tambah bingung.

Autor

Anita memutuskan untuk menemui Ayah Varo. Ia mengendarai mobilnya dengan pikiran yang bercampur aduk antara percaya dan tidak percaya jika Revan mencintainya. Anita memasuki perkarangan kediaman Alexsander. Ia segera melangkahkan kakinya memasuki rumah. Ia melihat Ela dan Putri yang sedang tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan Kenzi yang sudah kembali menjadi agak waras. catat agak waras, karena saat ini ia berhasil membawa kabur anaknya.

Anita tersenyum sekilas dan berlalu menuju lantai atas tanpa mendekati mereka yang sedang berbincang di ruang tengah. Kenzi, Putri dan Ela bertanya-tanya kenapa dengan Anita. Anita melihat Cia dan Varo yang sedang berpelukan sambil menoton TV.

"Yah...Bun..." Anita menyalami kedua orang tuanya dan segera duduk disamping Cia.

"Kenapa nak?" Tanya Cia bingung melihat air mata tergenang dipelupuk mata Anita.

"Ayah sama Bunda jangan bohong sama Ita!" Anita menahan air matanya. Ia menggigit bibirnya.

"Bohong? Bohong apa Ta?" Tanya Varo bingung

"Ita sama Kak Revan dijodohkan ya, Yah?" Tanya Anita meminta kejujuran dari Varo dan Cia.

Cia dan Varo tersenyum saat menatap Anita "Ayah berusaha tidak menjodohkan anak-anak Ayah. Putri juga sama awalnya ayah hanya ingin mendekatkanya dengan Arkhan dan Ayah sama sekali tidak memaksanya menikah dengan Arkhan. Arkhan yang melamar Putri".

"Sama sepertimu, kebahagianmu adalah kebahagian yang paling penting bagi kami nak. Ayah dan Bunda mencintaimu melebihi orang tua kandungmu dan kamu tau itu"

"Ayah ingin yang terbaik untukmu dan Revanlah yang terbaik. Ayah tidak pernah memaksamu dan Revan untuk menikah. Tapi Revanlah yang memaksa Ayah untuk menyetujuinya menjadi menatu Ayah"

Penjelasan Varo membuat Anita merasakan sesuatu yang membucah di dalam hatinya. "Anak itu sejak berumur 15 tahun telah memintamu menjadi adiknya. Tapi setelah itu, pikiranya berubah ia ingin kamu menjadi pasangannya!"

Anita mematung perlahan-lahan air matanya menetes. "Ayah sempat menertawakanya anak kecil yang sombong itu sepertinya akan lupa dengan keinginanya itu, tapi ayah salah!"

"Ayah tahu Revan tidak akan pernah menceritakan apa saja yang dilakukanya selama ini terhadapmu. Anak itu mengangap dia yang paling segala-galanya. Sombong, angkuh dan egois tapi sebenarnya ia rapuh dan tulus. Tak ada laki-laki yang bisa menjagamu seperti Revan!"

Anita memeluk Cia. Ia tidak menyangka Revan mencintainya tapi ia masih ragu dengan sikap Revan kepadanya. "Dia gila?" Tiba-tiba Kenzo datang dan mendekati mereka.

Anita melihat kenzo tersenyum "gila karena mencintaimu Ta!"

"Dia bahkan menghajar Rici. Kamu ingat Rici?" Anita menganggukan kepalanya. Rici adalah teman SMP Anita yang selalu mengatakan Anita anak haram.

"Kak Revan memukulnya sampai babak belur karena ulahnya membuatmu menangis!" Jelas Kenzo.

Anita terisak dan menangis tersedu-sedu "Bun, Kak Revan nggak mau mengangkat telpon Ita,... hiks...hiks... Ita takut Bun...Kak Revan pergi!"

Anita saat ini ingin sekali memukul Revan dan kemudian memeluknya. Kekesalannya membuatnya tak bisa mengontrol

emosinya saat ini. Ada perasaan haru dan bahagia dicintai oleh orang yang juga sangat ia cintai. Anita tidak peduli jika Revan tidak mengatakan apapun. Cukup ia saja yang mengerti jika Revan juga mencintainya.

"Enggk sayang Revan nggak akan seperti itu paling dia pergi beberapa hari untuk menenangkan pikirannya" Ucap Varo.

Mendengar beberapa hari Anita semakin menangis membuat Putri, Ela dan Kenzi yang sedang berbincang segera menuju lantai atas. Mereka terkejut melihat Anita yang dipeluk Cia menangis tersedu-sedu.

"Sebaiknya kamu pulang Ta, Kakak akan mengatarmu pulang!" Bujuk Kenzo

"Tapi...tapi nanti kalau Kak Revan belum pulang gimana Kak?" Anita mengusap air matanya.

"Dia pasti pulang, Kak Revan laki-laki yang bertanggung jawab dia pasti akan pulang!" Ucap Kenzo.

Kenzo mengantar Anita dan menunggu Revan pulang. Namun setelah satu jam Revan belum juga pulang. Anita kembali menangis dan Kenzo bingung bagaimana menenangkanya. Kenzo memberikan obat penguat janin dan beberapa vitamin.

"Minum obat ini, agar kandunganmu tetap sehat!" Ucap Kenzo menyerahkan beberapa butir pil dan segelas air minum.

Tak lama kemudian, suara mobil memasuki perkarangan rumah. Revan turun dari mobil dengan wajah kusutnya. Kemejanya sudah lusuh dan ia merasa kelelahan. Anita segera melangkahkan kakinya mendekati Revan dan memeluknya. Ia meluapkan emosinya dengan memukul tubuh Revan.

Revan hanya mendiamkan Anita, ia menerima kemarahan Anita yang saat ini sedang melampiaskanya dengan memukulnya bertubi-tubi. Anita segera menghentikan pukulannya karena Revan masih saja menujukan wajah datarnya itu. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Revan yang masih menatapnya intens.

Brak....

Anita menutup pintu kamar, ia tidak menghiraukan Kenzo dan Revan yang sama-sama berada diruang tengah. Kenzo menjelaskan semuanya termasuk masalah Justin. "Justin memang mencintai Anita Kak. Tujuannya ke Indonesia untuk melamar Anita, tapi ternyata Anita telah menikah denganmu itu membuatnya mundur"

"Sebenarnya aku ingin sekali memukul wajahmu itu, tapi aku akan dihajar istrimu jika wajah tampanmu itu babak belur" Ucap Kenzo dingin.

Revan menatap datar Kenzo. Kedua lelaki ini sama-sama memiliki kadar dingin. Namun Aura saling mengintimidasi

membuat keduanya saling menatap tajam. "Sudahlah kak, lebih baik kau membujuknya!".

"Aku tak perlu membujuknya!"ucap Revan dingin dan melangkahkan kakinya menuju lantai atas.

"Pulanglah aku mengusirmu dari rumahku!" Ucap Revan.

Mendengar ucapan dingin Revan membuat emosi Kenzo berada pada puncaknya. Kenzo melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Revan yang berada dilantai atas dalam sekejap.

Bugh...bugh...

Kenzo memukul tubuh Revan bertubi-tubi "Aku sekarang bukan sepupumu, tapi kakak dari istrimu. Aku peringatkan kau Revan. Aku bahkan bisa membuat adikku sendiri menjadi janda jika kau menyakitinya dan aku akan membawanya menjauh darimu!" Ucap Kenzo sambil merapikan pakaiannya.

Revan mengusap bibirnya yang berdarah "terimakasih kakak ipar kau telah mengingatkanku"

Kenzo mengangkat tangannya dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Revan yang tersenyum kaku.Revan membuka pintu dan melihat Anita yang tertidur di ranjang sambil memeluk pakaiannya. Revan segera menaiki ranjang lalu membuang pakaiannya dan menarik tubuh Anita ke dalam pelukannya.

Anita menyadari kehadiran Revan yang sedang memeluknya. Ia segera mendorong Revan, namun Revan tidak membiarkan Anita lepas dari pelukannya. Revan mencium bibir Anita dengan lembut. Anita merasakan rasa asin saat ia dicium Revan. Ia membuka matanya dan melihat Revan yang menatapnya datar.

Anita menyetuh bibir Revan yang robek akibat pukulan kenzo. Ia tidak peduli Revan masih marah padanya atau tidak. Anita mengecup Bibir Revan yang terasa dingin.

"Jangan marah lagi sama aku Kak! Jangan tinggalkan aku hiks...hiks... aku tidak ada hubungan apapun dengan Justin. Dia hanya temanku!" Anita menangkup kedua pipi Revan.

"Kau harus percaya padaku Kak, aku janji nggak akan pernah peluk-peluk laki-laki manapun kecuali kamu, Revan, Kenzi dan kak Rey...hmmm kak Rey itu seperti kakakku Kak jangan marah ya kalau aku berdekatan dengannya!".

Revan tidak menjawab perkataan Anita. Ia terus saja menatap Anita. "Kau tidak akan meningalkanku, Kak?" Tanya Anita.

Revan memejamkan matanya "Tidakkan pernah" Ucap Revan dingin.

"Hiks...hiks...janji!" Tanya Anita lagi

"Janji" Ucap Revan.

Anita mencium pipi Revan. "Aku mencintaimu kak jangan ragukan perasaanku, jangan cemburu dengan laki-laki manapun karena Anita hanya untuk Revan!" Anita mencium Revan dengan hati-hati karena luka dibibir Revan.

Revan menarik Anita dan segera memeluknya. "Tidurlah dan maafkan aku!" Ucap Revan.

Anita memeluk Revan dengan erat. Ia tahu sekarang semua perasaan Revan kepadanya. Walaupun Revan tidak mengataknya ia tidak peduli. Ia berusaha memejamkan mata tapi ia sama sekali tidak bisa tidur. 30 menit berlalu saat ia berbaring sambil memeluk Revan tapi ia masih tidak terlelap. Namun suara serak Revan membuatnya terkejut.

"Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu. Aku bisa melakukan apapun demi mendapatkammu. I love you Anita Ariana Alexsander istriku!"

Anita mendengar ucapan Revan. Ia tidak menyangka Revan sengaja mengucapkanya ketika ia tertidur. Anita tersenyum bahagia dan segera memejamkan matanya. Anita terbangun dan melihat dua tiket di atas tempat tidur.

Tiket ke jogya...

Anita pernah mengatakan kepada Putri dan kenzi jika ia ingin sekali pergi ke jogya bersama suaminya dan akhirnya tercapai. Bunyi ponselnya membuatnya segera membuka pesan di ponselnya.

Suami tampanku:

Maafkan aku, Bisahkah aku menebus kesalahanku yang kemarin karena membuatmu menangis? Berkemaslah setelah pulang dari kantor aku akan menjemputmu!

Istri cantikku :

Kau harus menebusnya seumur hidupmu. makasi kak akhirnya aku bisa ke Jogya bersamamu.

Anita tersenyum senang, ia segera mengemas pakaianya dan Revan dalam satu koper besar. Ia ingin menikmati kota Jogya dengan berjalan-jalan dipasar menaiki becak, membeli berbagai macam pernak-pernik unik. Dan ia ingin sekali melihat Revan memakai pakaian tradisional. Anita ingin melakukan foto praweding seperti pasangan lain. Ia dan Revan tidak memiliki koleksi foto-foto lucu selama ini dan dijogya, dia bisa memaksa Revan mengikuti keinginanya.

Anita melihat kedatangan Revan dan ia langsung menghamburkan pelukkanya. Anita sama sekali tidak menyadari jika Revan tidak pulang sedirian tapi bersama Vio, Devan, Cia dan Varo.

"Aku sudah menyiapkan pakaian kita!" Ucap Anita bersemangat namun ia terkejut melihat para tetua.

"Wah...mesranya jadi iri kita!" Ucap Vio

"Tapi sayangnya masih romantis Ayah ya?" Ucap Cia menatap Varo dengan senyum manisnya.

Revan menggelengkan kepalanya dan meninggalkan para tetua yang sedang meributkan siapa yang paling romantis diantara mereka.

Liburan

Revan dan Anita diantar keempat orang tua mereka ke Bandara. Sebenarnya Anita sangat berat meninggalkan Yura, tapi Mami Vio menjamin jika Yura akan baik-baik saja bersamanya. Revan meminta Anita duduk di paling pinggir dekat jendela pesawat. Anita memeluk lengan Revan, seolah takut kehilangan Revan. ia menatap Revan gemas, mengingat cerita dari Ayahnya tentang apa yang dilakukan Revan kepadanya.

Revan membaca majalah dan sesekali melihat istrinya yang mulai tertidur. Revan tersenyum saat mata cantik itu tertutup dan wajah polos Anita yang semakin hari semakin cantik bagi Revan. Akhirnya mereka tiba di bandara Adisujipto Yogyakarta. Revan segera membangunkan Anita. Ia merangkul istrinya yang masih saja mengantuk.

"Kak aku pengen jalan-jalan ke pasar ya!" Pinta Anita

"Besok saja, sekarang kita ke hotel dulu untuk beristirahat!" Ajak Revan sambil menggenggam tangan Anita.

Revan telah menyiapkan mobilnya yang akan ia kendarai tanpa supir. "Ini mobil siapa kak?" Tanya Anita bingung karena Revan mengemudikannya sendiri.

"Mobil kita, aku sebenarnya punya rumah kecil disini, tapi karena kita belum pernah bulan madu jadi aku memutuskan untuk menginap dihotel!" Ucap Revan

Anita terkikik melihat Revan yang wajahnya memerah "Tapi Kakak nggak bisa ngapain-ngapain sama aku!" Anita menujuk perutnya yang mulai membuncit.

"Ingat kata Azka!" Anita mengingatkan Revan.

Revan menggaruk tengkuknya yang meremang "hmmmm" ucap Revan.

"Maksudnya apa coba hmmm?" Tanya Anita

Revan tidak menjawab pertanyaan Anita. "Nah... mulai lagi, Is...kesal nih, aku sama kakak" Rajuk Anita karena Revan mulai dengan sikapnya yang dingin.

Anita berusaha menggoda Revan "Ternyata benar kata Justin, kalau cintaku bertepuk sebelah tangan hiks...hiks... Kakak tidak mencintaiku kan?"

Revan segera menghentikan mobilnya dan menoleh ke arah Anita. "Menurutmu sikapku tidak menujukkan ketertarikanku padamu?" Ucap Revan

Anita menggelengkan kepalanya. Sebenarnya ia sangat jelas mendengar ucapan Revan tadi malam. Tapi ia ingin mendengar Revan mengucapkanya kembali saat ini.

"Hmmm...aku mencintaimu" ucap Revan sambil menatap kedepan dan tidak mau melihat Anita.

Anita tersenyum melihatnya dan ia langsung bergerak menarik baju Revan dan menangkup kedua pipi Revan. Cup...Anita mengecup bibir Revan dengan cepat.

"I love you to Papa!" Ucap Anita dengan penuh senyuman. Wajah Revan mendadak merah padam. Revan mengelus wajah Anita dan ia segera mencium kening Anita cup...cup...cup... Revan tersenyum menatap wajah istrinya yang ikut tersenyum.

Wah...manis...banget kalau kak Revan tersenyum... pengen peluk tapi malu ah...

Revan segera memeluk Anita dan membisikkan sesuatu "kata Azka, asal jangan yang itu...yang lain boleh disentuh!"

Wajah Anita merah dan membuat Revan tertawa terbahak-bahak untuk pertama kalinya. Anita memandang takjub Revan yang sedang tertawa

Hahahahahhaa....

Anita yang kesal segera memukul-mukul lengan Revan. Revan menghentikan tawanya dan segera memandang mata Anita dengan tatapan tajam. "Mulai sekarang kamu tidak boleh bertemu Justin atau laki-laki lain tanpa seijinku kecuali saudaramu dan Rey!" Ucap Revan.

Anita menganggukan kepalanya dan segera memeluk Revan lagi. "I love you suami dinginku...lama-lama jadi panas, biar nggk bosan sama wajah datarmu itu!"

Revan segera melepaskan pelukan Anita. "Kalau kamu begini terus kita tidak akan pernah sampai ke hotel Ta!" Ucap Revan. "Kak panggilanya kita ubah ya!" Pinta Anita dengan penuh harap.

"Apa?" Tanya Revan singkat.

"Hmmmm Ayang, bebep, cinta, hmmm apa ya?" Anita merasa bingung.

"Terserah kamu!" Ucap Revan

"Yank aja gimana?" Putus Anita setelah memikirkanya.

Revan mencoba "Yank" Ucapnya datar. Anita merasa kesal mendengar nada bicara Revan.

"Ihhh... nggk enak dengernya kak!" Teriak Anita Revan sebenarya merasa risih mendengar kata-kata 'yank'.

"Mama dan Papa saja ya...aku ngerasa Aneh tapi kalau kita berdua saja nggk apa-apa. Tapi kalau didepan saudara-saudara kita hmmm..!" Belum sempat Revan mengatakanya Anita segera memotongya

"Love aja gimana?" Potong Anita.

Revan menggelengkan kepalanya "aku rasa itu terlalu menggelikan!"

Anita menyebikkan bibirnya karena kesal "kalau gitu iblis aja beres!" Rajuk Anita

"Kamu tahu dosa Ta, mengatakan suamimu iblis. Kamu panggil Papa saja!" Kesal Revan

"Iya deh Pa..." goda Anita.

Sesampainya Resort Anita merasakan tubuhnya sangat teramat lemah. Ia membuka pintu kaca yang ada di kamarnya, ia tersenyum merasakan pemandangan asri nan indah. Ini bukan hotel tapi resort mewah yang sangat indah. Revan sengaja memberi kejutan dengan mengatakan hotel pada hal ia membawa Anita ke rumah peristirahat miliknya.

Kesan romantis membuat Anita berulang kali berdecak kagum. Kolam renang yang sangat unik, dengan batu-batu dipinggiranya dan air yang sangat bening membuatnya merasakan pemandian kolam air panas, seperti yang ada di jepang. Hanya saja air kolam ini sama sekali tidak panas.

Anita duduk ditepi kolam, dia memasukan kedua kakinya ke kolam dan ia menatap ke atas langit, yang sore hari yang masih cerah. Revan masuk ke kamar dan mencari keberadaan Anita. Ia sengaja mengatakan akan menginap dihotel namun sebenarnya tempat ini bukanlah resort tapi rumah kecil miliknya yang berdekatan dengan resort milik Bram.

Setahun yang lalu Bram mengajaknya bekerja sama membuat Resort. Bram yang pelit ternyata menyimpan rahasia kekayaannya dari semua keluarganya. Bram saat ini pusing dengan permintaan Dewa dan Lala yang mendesaknya menikah, sedangkan dia belum memiliki pacar.

Revan yang mendesain rumah ini, Ia ingin membuat rumah khusus keluarganya yang ingin liburan ke Yogya dan kebetulan sekali Anita sangat menyukai jogya alasannya karena ia suka semua kuliner jogya. Revan mendekati Anita dan duduk disebelah istrinya itu. Ia melihat dress Anita basah.

"Sudah berapa lama kau duduk disini?" Tanya Revan datar.

"Hmmmm sepuluh menit kayaknya" Ucap Anita.

"Ayo kita masuk nanti kamu masuk angin!" Ajak Revan sambil membantu Anita berdiri.

"Kak...ini resort siapa? Kakak bilang kita ke hotel tak jauh dari Malioboro" Kesal Anita karena dibohongi.

"Ini bukan Resort ini rumah kecil yang aku bilang!" Ujar Revan. Ia melangkah kakinya diikuti Anita yang memegang lengannya.

"ih...dasar pembohong!" kesal Anita.

"Aku tidak berbong, ini kejutan untukmu dan kamu bilang akan memanggilku Papa?" Tanya Revan.

"Hehehehe...ntar deh kalau debay udah lahir aja ya kak! Soalnya aku malu!" Ucap Anita dengan wajah memerah.

"Okay!"Revan mengambil pakaian Anita.

Anita menepuk jidatnya "kenapa?" Tanya Revan.

"Aku lupa bawa pakaian dalam kita Kak hehehehe!"ucap Anita.

Revan menunjuk kantong belanjaan miliknya. "Itu tadi aku membelinya dan segera melaudrynya!"

Anita menatap Revan dengan tatapan tak percayanya. Ia membukanya dan melihat Bra yang dibeli Revan. Anita merasa malu dan merasa bersalah. Ia melihat ukuran Bra miliknya pas dan memang semenjak hamil dada Anita menjadi lebih besar.

"Kak..kok tau sekarang ukurannya lebih besar dari sebelumnya?" Tanya Anita.

Revan duduk di dudut Sofa sambil membuka Tab miliknya. "Yang dipenggang tiap hari pastilah tau seberapa gede ukuranyan sekarang!" Ucap Revan santai.

Anita memerah menahan malu. Ia penasaran bagaiman Revan membeli pakaian dalamnya. "Hmmm bisa ceritakan saat kakak membelinya?" Pinta Anita sambil menahan tawa.

Revan menatap Anita kesal, namun melihat ekspresi keingintahuan Anita membuatnya segera menganggukan kepalanya.

Flashback

Revan melihat Anita berkeliling dan meneliti pemandangan di rumah yang ditempatinya. Revan memutuskan menyusun barang-barang bawaan mereka. Ia terkejut saat pakaian dalam miliknya dan Anita tidak dibawa. Ia memutuskan membelinya dipusat perbelanjaan terdekat.

Revan meminta para pekerja Resort untuk mengwasi istrinya. Tanpa memberitahu Anita, Revan segera menuju pusat perbelanjaan. Revan memasuki toko pakaian dalam dan segera membeli pakaian dalamnya dan untuk Anita. Banyak mata menatap sosok tampan dihadapan mereka dengan kagum namun, saat Revan memilih Bra. Tatapan kagum berubah menjadi tatapan jijik dan kecewa.

"Ada yang bisa saya bantu mas?" Revan melihat sumber suara yang ada dihadapanya.

"Saya ingin membeli bra ukuran...". Revan agak bingung dengan ukuran Bra milik istrinya itu.

Ia melihat wanita disampingnya dan mengira-ngira berapa ukuran Bra wanita itu. "Biasanya Mas pakek ukuran berapa?" Tanya pelayan toko.

Anjrit...lo kira gue banci apa hah!!! Batin Revan kesal

"Bukan untuk saya tapi untuk istri saya!" ucap Revan kesal.

"Aduh maaf mas, saya...kira anda...ups...oke-oke mas berapa ukuranya?" Tanya pelayan itu.

Revan melihat wanita yang tubuhnya hampir sama dengan Anita dan ia menatap dada wanita itu. "Hmmm, seperti ukuran wanita itu!" Tunjuk Revan.

Wanita yang merasa ditunjuk menatap Revan penuh kekesalan. "Dasar laki-laki mesum kenapa kau menujuk ke arah dadaku!'

"Maafkan saya Nona saya hanya mengira-ngira ukuran istri saya!" Ucap Revan datar. Namun saat wanita itu ingin memukul Revan, suara wanita lain mengintrupsi mereka.

"Stop....aduh gile mbak ya!!! kakak saya jangan dipukul. Maklum dia nggak ngerti onderdil wanita!" Kesal wanita itu yang ternyata adalah Rani. Adik bungsu Azka dan Arkhan yang tidak selesai-selesai kuliah.
(Rani adiknya bungsu Azka dan Arkhan. Tokoh ini muncul di : dijebak hansip, ia sahabat Gege sekaligus adik iparnya)

Revan memandang Rani dengan senyuman dinginnya. "Dia kurang ajar sama saya mbak!" Kesal wanita itu.

"Gini deh mbak, apa kakak saya pegang-pegang dada situ?" Tanya Rani.

Wanita itu tergagap "Nah enggak kan! Kakak saya ini mana mau pegang dada wanita yang bukan istrinya, lagian wajah mbak aja pas-pasan bilang aja kalau mau dipegangi beneran!" Ejek Rani.

Percecokan antara keduanya membuat pengunjung lain memperhatikan keduanya. Revan menengahi pertengkaran keduanya “Maafkan saya, saya akan membayar barang belanjaan milik anda!" Ucap Revan

"Enggk enak aja! Pergi sono...kakak gimana sih mending uangnya kasih Rani aja, nih anak kosan lagi kere!" Kesal Rani.

Revan memberikan uang 400 ribu kepada wanita tadi dan menarik Rani untuk membantunya membeli Bra untuk Anita. "Pilihkan untuk mbakmu ukuranya 36 dan jangan beli warna yang aneh-aneh!" Ucap Revan.

Setelah pertengkaran tadi Revan sempat melihat ukuran Bra yang diambil wanita tadi. "Tapi minta duit jajan ya!" Pinta Rani dengan nada manja.

Revan menganggukan kepalanya. Rani membeli pakaian dalam untuk Anita. Ia mengerti Fashion, karena ia seorang model dan ia juga beberapa kali ikut berbelanja bersama Putri, Anita dan Garcia sehingga ia tahu merek apa yang biasa di beli Anita.

Rani melihat linginer merah, membuatnya memiliki ide jahil dan memasukanya ke barang belanjaan milik Revan. Revan memberikan kartu kreditnya. Setelah semua belanjaannya telah berada di kantung belanjaan, Rani segera meminta janji Revan segera dipenuhi.

"Mana kak uangnya?" Rani menaik turunkan Alisnya.

"Ikut kakak, berapa yang kamu mau?" Tanya Revan.

Gini nih kalau punya kakak kaya..

"Hmmmmm 5 juta ya kak!" Revan menuju ATM dan segera mentrasfer ke rekening yang disebutkan Rani.

"Makasi kakak ganteng!" Ucap Rani mencium punggung tangan Revan. Ia segera melangkahkan kakinya namun panggilan Revan membuatnya terhenti.

"Hey...Rani tunggu dulu!" Perintah Revan.

"Kenapa kak?" Tanya Rani Bingung.

"Kamu kenapa tidak mengerjakan skripsimu?" Tanya Revan tajam.

"Hehehehe sibuk kak!" Jelas Rani

"Ooo...sibuk! Kakak sudah menghubungi Yuda dia pembimbingmu bukan? Dia teman SMA kakak!" Ucap Revan.

Mendengar nama Yuda tubuh Rani menegang "Kakak bilang kenal sama aku?" Tanya Rani dengan wajah memucat.

"Iya!" Ucap Revan singkat.

"Wahhhh mati aku kak! Kakak juga bilang kalau aku adik Arkhan?" Revan kembali mengangguk.

Matilah kau Rani dosen kejam itu akan segera mencincangmu dengan berbagai macam pertanyaan!!!! Arghhhhhhhhh.....

Revan malu

Anita meminta Revan menemaninya berjalan di malam hari di kota Jogya, Anita sangat menyukai makanan angkringan. Ia sempat ke Jogya beberapa kali bersama Kenzo saat menjenguk

Kenzi yang menjalani hukuman di kota ini. Kenzi dihukum oleh Ayah mereka karena kejadiaan saat di Singapura.

Anita berhenti disalah satu angkiran yang berada dipinggir jalan. Ia menarik lengan Revan agar segera duduk bersamanya. Suasana romantis membuat Anita merasa seperti merasakan masa-masa pacaran bersama Revan.

"Kak...kalau kita kayak gini, kita seperti anak baru gede hehehe..." Ucap Anita sambil memperlihakan senyum pepsodentnya.

Revan menatapnya sekilas dan kemudian beralih ke makanan yang ada dihadapanya. Banyak mata memandang ke arah Anita. Tingkah Anita yang menyuapi Revan membuat wajah Revan memerah menahan malu atas prilaku Anita.

"Kak aku kayak nyuapin Yura..hehehe kalau kakak kayak gini manis deh...gula aja kalah manisnya!" Anita mencolek dagu Revan.

"Hmmmm" ucap Revan menolak suapan Anita.

Saat Anita memintanya memakan jengkol "Kenapa? Ini enak lo kak!" Ucap Anita.

"Lalu kenapa tidak kamu saja yang makan itu!" Revan menujuk jengkol yang berada ditangan Anita.

"Aku nggk mau nanti mulutku bau...kakak mau aku cium kakak mulutku bau!" Jelas Anita tanpa malu disebelah kanan dan kiri mereka terkikik melihat kelakuannya.

Revan tidak menjawab pertanyaan Anita. Ia melanjutkan makannya tanpa melihat Anita yang saat ini menatapnya dengan kesal.

Giliran aku kasih jengkol baru deh mau buka suara emasnya!! Batin Anita

Anita meremas nasi yang ada dihadapanya dengan kesal. "Wah...neng makanannya jangan digituin kan sayang...suapi saya aja ya!" Ucap salah satu pelanggan.

Anita kesal Revan tidak memperhatikanya. "Sini mas!" Anita memberikan tangannya yang berisi nasi kepada laki-laki yang dihadapannya.

Belum sempat Laki-laki itu membuka mulut, ia melihat Revan yang menatapnya tajam. Revan segera menarik tangan Anita dan memakan makanan yang berada ditangan Anita. Revan menatap Anita dengan tatapan marahnya, karena makanan yang dimakanya dari tangan Anita ternyata sangat pedas.

Wajah Revan memerah dan segera mengambil air putih yang berada digelasnya dan meminumnya dengan cepat. "Huhuhu!" Revan merasakan mulutnya terasa panas.

Anita menggaruk kepalanya dan menyungingkan senyumanya. "Maaf kak!" Ucapnya karena merasa bersalah.

Revan menggelengkan kepalanya. "Hmmm aku tidak apa-apa!" Ucap Revan pelan.

Dengan muka yang memerah menahan pedas Revan segera berdiri dan membayar makanan. "Ayo..." Revan menggenggam tangan Anita dan menariknya. Mereka berjalan menelusuri jalan.

"Hmmm kak...maaf!" Ucap Anita.

"Aku nggk apa-apa ini pedasnya juga sudah hilang!" Jelas Revan.

"Kakak sih langsung makan, aku kan mau ngrejain laki-laki itu!" Anita menyebikan bibirnya kesal.

"Kakak cemburu Ya?" Anita menatap Revan. Tubuh Revan yang tinggi membuat Anita agak mendongakan kepalanya menatap wajah Revan.

Revan tak menjawab pertanyaan Anita membuat Anita kesal. "Susah banget sih...bilang iya aku cemburu! Gitu aja repot!" Kesal Anita.

Revan menghentikan langkahnya membuat Anita menarik tangan Revan. Anita membalikkan tubuhnya. Ia tersenyum dan memikirkan apa yang akan dilakukan Revan terhadapnya.

Yes...kak Revan pasti mau memberikan momen romantis hehehehe...

Cium kak!!

Namun Anita terkejut, melihat ekspresi Revan yang mukanya memerah. Anita mendekati Revan dan mengelus pipi Revan. "Kenapa Kak?" Tanya Anita khawatir.

"Aku kebanyakan makan sambal dan ditambah cabe rawit yang ada ditanganmu tadi!" ucap Revan.

"Heheheh iya cabenya 5 tadi masa sih ngefek ke muka kakak yang memerah, biasanya kalau muka merah itu karena malu kak!" Ucap Anita tanpa rasa bersalah.Revan menghembuskan napasnya dan tiba-tibat prettttttt.....

"Bunyi apaan tuh? Hahahahah kakak kentut..." Tawa Anita.

Wajah Revan mengeluarkan keringat dingin "Aku sakit perut Ta!" Ucap Revan memelas

Anita menatap Revan merasa khawatir. "Masih sakit ya kak hiks...hiks..!" Anita meneteskan air matanya.

Revan membuka mulutnya. Bukannya membantunya agar segera cepat pulang tapi istrinya malah menangis. "Ta..diem dong perut kakak sakit pengen buang air besar sekarang!" Ucap Revan dan segera menuju mobilnya sambil menarik Anita.

Revan mengemudi dengan peluh yang membasahi wajahnya. "Kakak bau kak...!" Kesal Anita yang berada didalam mobil sambil menutup hidungnya.

Revan menatapnya sekilas dan segera fokus mengemudi. "Kita cari wc aja di dekat sini!"ucap Anita

"Tanggung Ta...sudah keluar kakak nggk bisa menahanya lagi!" Lirih Revan.

HAHAHAHAHAHA....

"Kakak....ini lucu sekali Hahahahaha.." tawa Anita pecah seketika.
"Ini salah siapa?" Kesal Revan
"Hahahaa...salah kakak lah...nggk terus terang! Coba bilang sayang aku sakit perut...gitu. kitakan bisa numpang di wc toko didekat sini!"

Revan tidak menjawab karena ia akui, kegengsiannya membuatnya terpaksa mengalami ini semua. Ia tak bisa menahan lagi ketika perutnya bergejolak dan disaat ia kentut maka terjadilah.
IA MENCRET....

"Ini pelajaran buat kakak, lebih baik menyatakan apa yang kakak butuhkan dan inginkan! Dari pada menyuruh orang lain menebaknya!" Jelas Anita dan sangat senang karena dapat menasehati suami dinginnya itu.

Sesampai di resort Revan segera membersihkan tubuhnya. Revan terkejut saat Anita masuk kedalam tolilet kamar mereka. Tanpa kata Anita mengambil pakaian Revan dan membersihkanya. Ia tadi meminta para maid mengambil Digtergen untuk merendam pakaian Revan.

Revan yang sedang mandi tersenyum melihat apa yang dilakukan istrinya. "Kakak.... baju ini kan mahal...jangan dibuang!" Kesal Anita karena Revan tadinya memasukan pakaiannya ke dalam plastik sampah.

"Kenapa lihat-lihat? Kakak kira aku jijik dengan ini??" Tanya Anita membelakangi Revan yang sedang berdiri dihadapanya dan mengangkat celana dalam Revan.

"Ini pekerjaaan istri...jangan kira semuanya bisa dikerjakan pembantu! Lagian sampai kamu tua aku akan selalu ngelayani kamu! Bahkan kakak tau nggk? ada sepasang nenek dan kakek yang sudah tua. Nenek udah nggk bisa jalan, jadi mau buang air besar saja dipampers jadi Kakek yang ngerawat nenek sampai ajal memisahkan mereka. Romantis kan!"

"Jadi kalau cuma segini si kecil...sini Mama mandikan nak!" Ucap Anita membalikkan tubuhnya menatap Revan dengan wajah jahilnya.

Revan memandangnya sinis dan segera mengambil handuk yang tergantung dan melilitkan ke pinggangnya. "Hahahahahaha ternyata masih patuh juga dengan ucapan Azka!!" Goda Anita sambil mengecup bibir Revan sekilas.
"Waduh ceritakan nggak ya ke Putri?" Goda Anita.

Revan yang mendengar Anita menyebut nama Putri segera menarik istrinya kemudian menggendongnya. Revan membaringkan tubuh Anita lalu dalam sekejap ia mengelus telapak kaki Anita. Sehingga Anita merasakan kegelian dan tertawa terbahak-bahak."Hahahahah stop kak, hihihi...geli Ampun...ampun" teriak Anita

"INI RAHASIA JANJI!!! AWAS KAMU CERITA SAMA SIAPAPUN KAKAK MARAH SAMA KAMU ITA!!!!" teriak Revan penuh ancaman.

"Tapi kakak mencret di celana dalam hahahahahaha!" Tawa Anita membahana.

Revan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa. "Hahahahahaha.." ia memegang perutnya dan prettttt Keduanya terdiam mendengar suara kentut lagi. Anita menatap wajah Revan yang memucat "Aku mencret lagi Ta!" Adu Revan.

Anita terkikik dan segera mengambil obat yang ia minta kepada maid beberapa menit yang lalu.

"Minum ini nak...!" Goda Anita menyerahkan obat kepada Revan.

Anita lalu menatap jahil Revan "Sini Mama pasangain pampers sayang cup...cup bayi besar Mama!" Goda Anita Revan menatap Anita tajam..
Hahahahahahahhaha
Tawa keduanya memecahkan keheningan malam

***

Hari ketiga mereka berada di jogya. Anita yang baru saja bangun mencari keberadaan Revan disampingnya. Ia berkeliling

resort namun, ia tidak menemukan keberadaan Revan dimanapun. Anita memutuskan duduk didepan televisi yang berada diruang tengah.

Revan berada di dalam mobilnya. Saat bangun ia memutuskan untuk membelikan sarapan untuk Anita. Bubur ayam yang sangat terkenal kelezatanya disini. Setelah membeli sarapan dan memutuskan untuk segera pulang ke resort. Saat sedang mengemudi ia mendapatkan telepon dari Rey.

"Halo...Rey..."

"Kalian dimana?"

"Aku sedang berada di Jogya, ada apa?"

"Bisakah aku segera menjelaskan semuanya kepada Anita?"

"Hmmm bisa, tapi aku harap kau bisa menjelaskan secara perlahan karena aku takut dia histeris!"

"Aku harus lebih cepat menjelaskanya, karena bibi Farida akan menemuinya, Farida bisa melakukan apapun untuk menyakiti Anita karena kepemilikan hotel yang diberikan Abi padanya!"

"Bisakan kau memberikannya pada Farida, aku rasa Anita takan menerimanya!" Jelas Revan sambil mencengkram kemudianya.

"Tidak bisa Revan...Anita harus segera mengetahuinya dan ini bukan masalah siapa yang berhak! Karena hotel ini adalah hotel yang Abi dirikan tanpa batuan keluarganya, Ini hak Anita!" Jelas Rey.

"Please Revan...!" Ucap Rey memohon.

"Kapan kau akan bertemu Anita?"

"Besok, karena mereka membawa ibuku dan mengancam jika aku tidak membawa Anita, mereka akan menyakiti ibu kami! Dan aku membutuhkan bantuanmu!" Jelas Rey.

"Oke...kami akan segera pulang!"

Revan segera melajukan mobilnya dan menemui istrinya yang sedang menonton TV. "Ta...kita akan segera pulang!!" Anita segera menolehkan kepalanya.

"Kenapa kan baru tiga hari!" Anita mendekati Revan dengan kesal.

"Karena ada beberapa hal yang harus aku kerjakan!" Jelas Revan. Anita menghentak-hentakan kakinya.

"Jadi kamu lebih mementingkan pekerjaan dari pada aku hiks...hiks..!" Anita mengusap air matanya.

"Bukan begitu Ta, Yura sangat merindukanmu!" Ucap Revan bohong karena Yura sangat senang mengetahui jika Mama dan Papanya sedang akur dan pergi jalan-jalan hanya berdua saja.

Maminya juga menjanjinkan kepada Yura akan segera mendapatkan adek jika Yura membiarkan Revan dan Anita berlibur berdua saja.

"Iya...ayo pulang...aku juga kangen sama Yura!" Ucap Anita sambil memeluk Revan.

***

Dia kakakku?

Liburan mereka hanya tiga hari, Revan sebenarnya menyiapkan satu minggu untuk liburan mereka. Anita tertidur di dalam mobil menuju rumah mereka. Anita memang merasa sangat lelah karena kehamilanya. Revan sangat overproktetif menjaga Anita, apa lagi ia sebenarnnya menginginkan Rey menunda pertemuan mereka agar Anita bisa menjaga emosinya. Revan khawatir Anita akan sulit menerima kenyataan, apa lagi dihadapkan dengan perebutan harta keluarga mereka.

Revan menggendong Anita dan membawanya masuk kedalam kamar mereka. Ia meletakan Anita diranjang dengan pelan, agar istrinya itu tidak terbangun. Revan segera menuruni tangga dan menemui Kenzo dan Rey yang telah berada di ruang kerjanya. Revan mendekati mereka berdua dengan wajah yang penuh tanya.

"Ada apa?" Tanya Revan

"Aku bingung Revan, mereka membawa ibuku dan syarat agar mereka mengembalikan ibu adalah mereka ingin bertemu Anita!" Jelas Rey.

"Aku takut mereka memasung ibuku dan menyiksanya!"

Kenzo dan Revan saling bertatapan. Dari tatapan keduanya menyiratkan penolakan Kenzo dan Revan atas permintaan Rey yang ingin membawa Anita. "Maafkan aku Rey...aku memang bukan kakak kandungnya, tapi bagiku dia segala-galanya dia selalu ada disini!" Kenzo menunjuk dadanya.

"Jika dia terluka maka aku bisa juga melukai siapapun yang menyakitinya, tidak peduli suaminya atau kau! Sekalipun kau kakak kandungnya!" Ucap Kenzo menatap Rey tajam.

"Aku tidak ingin dia masuk ke lingkungan keluargamu, jika kau tidak bisa melindunginya!" Kenzo mencekram baju Rey.

Revan memegang lengan Kenzo agar melepaskan cengkramanya. "Kita perlu berpikir jernih Ken!!!" Revan menatap manik mata Kenzo yang mulai menggelap.

"Aku tidak akan membiarkannya membawa adikku kak!" Teriak Kenzo.

Anita tadinya hanya berpura-pura tidur. Ia tahu penasaran ada alasan apa yang membuat Revan mempercepat liburan mereka. Ia sebenarnya selalu menghubungi Yura dan saat ini Yura juga tidak berada di Jakarta. Mami dan papi mengajak Yura ke Singapura dua hari yang lalu. Jadi alasan Yura merindukannya itu tidaklah mungkin, karena setiap 3 jam sekali Anita selalu menghubungi putrinya itu.

Kecurigaan Anita terbukti, saat ia segera bangun dan mengendap-ngendap menuju ruang kerja Revan. Ia mendengar perbincangan mereka.

"Rey...aku tahu kau menyangi ibumu, sama sepertiku dan Kenzo yang menyayangi Anita!". Ucap Revan.

"Apa kalian pikir aku tidak menyayanginya? ANITA ADIK KANDUNGKU!!" teriak Rey prustasi.

"SIAPA ADIK KANDUNGMU????" teriak Anita sambil mendorong pintu yang ada dihadapanya.

Revan, Rey dan Kenzo terkejut melihat kehadiran Anita. Revan mendekati Anita dan segera memeluknya "Sejak kapan kau disini? Apa kau mendengar semuanya?" Tanya Revan lembut.

"Iya aku mendengar semuanya!" air mata Anita menggenang dipelupuk matanya.

"Kau tidak bohong Rey kau kakakku?" Tanya Anita dengan tatapan kosong.

Lalu tiba-tiba Anita berteriak "KENAPA KAU TIDAK MENCARIKU REY!!!!".

Rey mendekati Anita dan segera memeluk Anita dengan lembut. "Maafkan kakak Ta, ka..kak.. dan Abi sudah mencarimu, tapi kami tidak menemukanmu. Aku baru tahu dari dektetif yang mencarimu selama ini. jika kau adalah adikku!" Ucap Rey

Anita mengusap air matanya "jadi saat kau mengatakan kau mencintaiku kau tidak tahu aku adik kandungmu?"

"Tidak Ta, kakak baru tahu beberapa bulan yang lalu" Rey mendorong lembut Anita agar dapat melihat wajah cantik adiknya.

Rey mengelus pipi Anita "kakak, Abi dan ibu sayang sama Nindia. Namamu Nidia Ta, nama belakang kita sebenarnya Mustafa!" Ucap Rey sendu.

"Jelaskan semuanya kak hiks...hiks..!" Ucap Anita sambil menangis.

Rey menceritakan semua kejadian yang ia alami bersama Ibu dan Abinya. Reihan mustafa adalah nama Ayah Atau Abi mereka. Semenjak Rey dibawa ke Dubai. Reihan mustafa meminta Rey memanggilnya Abi. Ibu mereka bernama Anisa adalah seorang TKW asal indonesia yang mengadu nasib ke Arab.

Perlakuan keluarga Mustafa sangat baik pada awalnya. Namun berubah semenjak keluarga besar Reihan mengetahui hubungan Reihan dan Anisa. Apalagi adik dari Reihan Mustafa sangat membenci Anisa yang menurutnya sangat menjijikan karena berani-beraninya menggoda kakaknya.

Reihan memutuskan menikah diam-diam dengan Anisa. Anisa merupakan anak yatim piatu yang berusaha membesarkan adiknya yang saat itu masih kecil. Ia memutuskan menjadi TKW untuk mencukupi kebutuhan sang adik dan dirinya. Namun cinta mempertemukan mereka berdua. Anisa jatuh cinta dengan Mustafa dan sebaliknya Mustafa juga mencintainya.

Keluarga Mustafa marah besar karena pernikahan sirih Reihan dan Anisa. Mereka menganggap Anisa merayu Reihan dan menginginkan harta keluarganya. Kemelut keluargapun terjadi. Apa lagi Reihan merupakan anak laki-laki satu-satunya dari istri pertama tuan Mufaizar Mustafa kerabat raja Dubai.

Reihan bertekad mempertahankan rumah tangganya dengan membawa Anisa pergi dari rumah keluarganya dan menuju Indonesia. Reihan yang saat itu belum pasih berbahasa Indonesia sangat bergantung kepada Anisa. Mereka hidup bertiga bersama adik laki-laki Anisa.

Satu tahun kemudian lahirlah Rey buah hati mereka. Kebahagian mereka semakin lengkap, tapi itu hanya

berlangsung 4 tahun. Kedatangan Farida adik kandung Reihan menjadi kehancuran keluarga kecil itu.

Reihan dibujuk Farida agar segera pulang bersamanya ke Arab dan menemui keluarga besarnya di Dubai. Namun penolakan Reyhan membuat Farida memerintahakan orang sewaanya itu menculik Anisa, Rey dan Rafli adik Anisa membuang mereka agar jauh dari jangkauan Reihan. Farida juga menulis surat untuk Reihan sebagai surat permintaan maaf Anisa karena meninggalkan Reihan dengan alasan menerima uang dari Farida. Dalam keadaan hamil, Anisa membawa kedua anak lelaki yang masih kecil Rey dan Rafli.

Flashback

Anisa hidup pedalaman kalimantan. Ia berusaha mengumpulkan uang untuk bisa kembali ke Jakarta untuk bertemu Reihan. Ia berjualan kue dipasar dibantu Rafli yang saat itu telah berumur 9 tahun. Dalam waktu 3 bulan Anisa berhasil mengumpulkan ongkos kembali ke Ke Jakarta. Ia telah menghubungi Reihan dengan telepon umum namun nihil tidak ada yang menjawab telpon di rumahnya.

Kecewa, sedih dan sakit hati itu yang dirasakan Anisa saat ini. Mereka melewati perjalan laut yang luar biasa melelahkan. Dalam kondisi hamil Anisa harus berusaha kuat dalam menjalani cobaan hidupnya. Hijab yang ia gunakanpun seperti kain lapuk yang warnanya tak indah lagi.

Sesampainya dipulau jawa ia memutuskan untuk pulang ke desanya dan melahirkan disana. "Rafli...bisa bantu mbak menjaga Rey?" Tanya Anisa penuh harap.

Rafli menganggukan kepalanya. "Mbak mau kemana bersama Nidia?"

"Mbak harus bekerja dan kamu tidak bisa menjaga bayi bukan?" Tanya Anisa lembut.

Rafli menganggukan kepalanya "Jagain Rey mbak segera kembali setelah menitipkan Nindia ke temannya mbak!" Ucap Anisa.

Anisa memutuskan menitipkan anaknya kepada sepasang suami istri yang cukup berumur namun tidak memiliki anak. Ia meletakkan anaknya di depan rumah sepasang petani itu. Ia menyembunyikan dirinya di balik pepohonan dan mengawasi anaknya yang terbalut kain. Nindia saat itu baru berumur 3 hari, membuat Anisa memukul dadanya karena sedih harus berpisah dengan buah hatinya.

Maafkan ibu nak....ibu takut mereka akan membunuhmu!!

Kalau Rey mungkin akan selamat karena mereka membutuhkan Rey yang berjenis kelamin laki-laki sayang.

Ibu janji ibu akan segera menjengukmu ketika ibu bisa menghadapi mereka.

Seolah takdir yang menyakitkan bagi Anisa ketika ia kembali ke Desa itu ia tidak menemukan Nidia dan sepasang petani itu. Rasa bersalah dan kerinduanya terhadap suaminya dan anak perempuanya membuatnya stress dan akhirnya gila. Karena itu Rafli dan Rey dibawa dinas sosial dan tinggal di panti, sedangkan Anisa dibawa kerumah sakit jiwa.

Anisa selalu menganggu orang lain yang sedang menggendong anak perempuan, sehingga meresahkan masyarakat. Ia dikurung dirumah sakit jiwa, namun selama dua tahun ini kesadaraanya semakin pulih karena Rafli dan Rey selalu menjenguknya.

Flashback off

Anita menangis tersedu-sedu. Tanpa ia sadari ia mengelap air matanya dan ingusnya ke kemeja Revan. Revan hanya membiarkan apa yang dilakukan istrinya saat ini. Namun Ekspresi Rey tertawa saat Anita sengaja mengelus lengan Revan yang tidak tertutup kemejanya. Kenzo merasa jijik dengan apa yang dilakukan Anita kepada Revan.

"Kau menjijikan untung saja Ela tidak sepertimu!" Kesal Kenzo.

"Huh...kamu belum tau aja kakak sepupumu ini lebih jorok dari pada aku dia....hmpppttt!" Revan segera menutup mulut

Anita agar Anita tidak memberitahukan kejadian memalukan yang dialami Revan kemarin.

"Apaan si kak!" Kesal Anita

Revan mengalihkan pembicaraan dan menatap Rey datar "Apa yang harus kita lakukan? Aku tidak mungkin membiarkan istri cantikku ini, menemui Bibi dedemitnya yang jahat itu!" Ucap Revan.

"Dedemit hahahahah!" Tawa Rey dan Kenzo pecah.

"Ternyata kau dan bibiku sama-sama makhluk halus yang satunya iblis dan yang satunya dedemit hehehe!" Anita memeluk Revan.

"Uhukkk...uhukkk cukup mesra-mesraanya oke! Om Rafli tidak bisa kembali ke Indonesia karena ia aku tugaskan menjaga perusahaan keluarga kita disana!" Ucap Rey.

"Selain harta apa yang diinginkan Farida?" Tanya Anita penasaran.

"Ia menginginkanku menikahi keponakan suaminya!" Jelas Rey.

"Apa kakak menyukai perempuan itu?" Anita memandang kakaknya dengan wajah seriusnya.

"Aku lebih memilih membuang nama Mustafa dan hidup prihatin dari pada aku menikahi wanita itu!" Ucap Rey.

"Aku punya Rencana dan ini akan melibatkanku sebagai salah satu pemilik saham di perusahaan suaminya!" Ucap kenzo

membuat Rey dan Revan menunggu rencana Kenzo dengan tatapan penasaran.

Rencana Kenzo

Kenzo menatap Rey dan Revan dengan serius. "Rencanaku ini sangat licik dan kita terpaksa menggunakan kekuasaan keluargaku!"

"Maksudmu?" Tanya Rey meminta penjelasan lebih.

"Aku akan memindahkan sahamku kepada Kak Revan. Saham perusahan Demord milik suami Farida, dia pernah meminta suntikan dana dengan menjual sahamnya kepada Ayah. Karena aku merupakan pewaris utama dan mengendalikan seluruh perusahaan maka aku bisa memindahkan saham itu kepadamu Kak!" Jelas Kenzo.

"Dan aku yang akan mengambil alih perusahaan itu maksudmu?" Tanya Revan.

"Tepat sekali, dia tidak tahu jika kau merupakan suami Anita alias Nidia hehehehe...kau dekati anaknya buat dia jatuh cinta

padamu! Aku rasa sifat dinginmu itu bisa membuat wanita itu jatuh hati!" Jelas Kenzo.

Anita melototkan matanya "Aku nggak mau dia dekat-dekat dengan wanita lain hiks...hiks... nggak mau!" Teriak Anita membuat mereka semua menggelengkan kepala.

"Siapa lagi yang licik selain suamimu Ta, aku tak yakin jika kau meminta bantuan Kenzi, Bima, Davi dan..." ucapan Kenzo terpotong.

"Bramm!!" Teriak Anita dan Revan bersamaan.

Kenzo menganggukan kepalanya "tapi kita harus mengeluarkan uang yang cukup besar dan mengikuti permintaan anehnya!" Jelas Kenzo

"Aku akan mengabulkan permintaanya demi ibu mertuaku!" Ucap Revan datar namun membuat hati Anita berbunga-bunga.

Cup...cup... Anita mengecup bibir Revan " makasi kak...I love u!"

Kenzo dan Rey menatap Anita kesal.

"Ta, kamu memang adik yang kurang ajar! Mana ada seorang adik bersikap mesum dihadapan kakaknya sendiri!" Kesal kenzo.

"Kau enak Ken, punya seseorang yang bisa diminta untuk menciummu nah...aku!" Rey menujuk wajahnya.

"Lebay...ih, Biasa aja kali...sini kak Ita cium kak Rey!" Ucap Anita mengedipkan mata.

"Ikuti saja maunya Anita Rey kalau kamu siap mendapatkan bogem mentah dariku!" Ucap Revan dingin.

Anita mengkerucutkan bibirnya " kak...dia kakakku masa nggak boleh adek cium kakak?" Anita menatap Revan Kesal.

"Tidak boleh karena dia pernah menyukaimu dan kau ingin aku yang mendekati anaknya Farida?" Tanya Revan dingin.

"Nggak mau pokoknya kalau kakak yang mendekati anak dedemit itu aku, akan pergi dari rumah ini!" Teriak Anita. Rey dan Kenzo menggelengkan kepalanya melihat Anita yang memukul Revan dengan buku yang ada dihadapanya.

***

Revan memutuskan untuk mengganti namanya dengan nama Desta agar ia bisa mengelabui Farida. Bram akan membantunya menjadi pemilik saham 56% dari saham suami Farida sehingga Bram menjadi direktur utama perusahaan itu dengan bantuan Revan yang diam-diam membeli 10% saham dari kolega bisnisnya.

Revan yang menyamar menjadi asisten pribadi Bram membuatnya harus ekstra sabar karena Bram bersikap kurang ajar padanya. "Des, pijitin punggungku dong! pegal amat semalan aku mengejar tersangka nih aduh cepat Desta!" Teriak Bram dengan gaya cool yang dibuat-buat.

Mereka sedang berada pada rapat pemegang saham yang di hadiri beberapa kolega bisnis coop Demord. Dengan amat terpaksa Revan mengikuti kehendak Bram yang bersikap kurang ajar padanya.

"Wajahnya jangan gitu dong...senyum bro!" Bisik Bram sambil menahan tawanya.

Perdebatan pun terjadi antara Adam suami Farida dengan Bram. Banyak bisik-bisik diantara para kolega membuat Bram tersenyum sinis. Adam mengajak Bram berbicara di dalam ruangan direktur utama. Bram meminta Revan mengekorinya dari belakang. Revan dibuat agak berbeda dengan tampilanya agar Adam tidak mengenalnya. Siapa yang tidak mengenal CEO muda berprestasi yang sering diperbincangkan di majalah bisnis karena kecerdasanya.

Dengan bantuan sepupu Revan, Kezia membantu merubah penampilannya. Ia memakai kaca mata yang cukup tebal dan menambahkan beberapa jambang dengan rambut klimisnya. Adam membuka keheningan saat mereka baru saja duduk.

"Siapa anda? tidak mungkin tuan Varo menjual sahamnya kepada anda!" Ucap Adam dengan penuh amarah.

"Saya keponakan si keren Varo itu kenapa memangnya, salah kalau aku yang menjadi direktur utama?" Ucap Bram memandang remeh Adam yang menatap Bram penuh kebencian.

"Kau tahu tuan Varo itu, tidak akan mengganti saya sebagai direktur utama. Lagian salah seorang putri saya akan dijadikan menantu keluarga Alexsander!" Ucapnya bangga.

"Siapa ya?" Bram mengetuk mejanya mengejek Adam

"Anak kedua tuan Varo!" Jelas Adam sambil memandang remeh Bram.

"Hahaha...asal kau tau saja si Kenzi itu sudah punya anak dua hahahaha!" Bram memegang perutnya karena tidak bisa menahan tawanya.

"Kalau begitu lebih baik kau memberikan putrimu untukku dan kau bisa menjadi direktur utama kembali!" Tawar Bram.

Revan menyunggingkan senyumanya. Sepertinya taktik ia dan Kenzo berjalan lancar. Dengan penuh amarah Adam meninggalkan ruangan direktur utama dan menutup pintu dengan kasar.

Brakkkk

"Hahaha... rasain...ini Indonesia kita rajanya!" Ucap Bram penuh percaya diri.

"Asisten buatkan saya kopi!" Perintah Bram sambil menujuk hidung Revan.

Kapan lagi jadiin kak Revan kacung gue! Batin Bram.

Revan melipat kedua tanganya "Kau memang adik durhaka Bram, kau pikir kau bisa bersikap sesukamu?" Kesal Revan.

"Hehehehe Revan bicaramu tidak sopan sama saya" Goda Bram.
"Dasar gila kau!" Revan menodorong kepala Bram.

Anita menunggu Revan yang sejak pagi hingga malam tidak pulang. Ia merasa diabaikan oleh Revan membuatnya tiba-tiba menjadi sangat menyedihkan. Ia memasak air panas karena karena ingin meminum susu. Anita lebih menyukai susu yang disedu dengan air panas yang mendidih.

Namun pikiran Anita yang bercabang membuatnya dirinya tidak fokus dengan apa yang ia kerjakan saat ini. Ia mengangkat teko dengan tatapan kosong dan tanpa ia sadari ia genggamanya terlepas. Teko itu terjatuh tepat dikaki Anita. Air panas mendidih itu mengenai kakinya.
Brugh.....

"Aw.....panas!!!" Teriak Anita namun para maid tidak ada yang mendengar karena mereka telah menuju ruang khusus maid yang terpisah dari rumah mereka.
"Hiks...perih...!" Ucap Anita.

Revan terkejut mendengar suara sesuatu yang jatuh membuatnya segera mencari Anita. Revan baru saja pulang, ia

sungguh lelah karena menjalankan rencana Kenzo membuatnya harus berkutat di beberapa perusahaanya saat sore hari, karena paginya ia harus berpura-pura menjadi asisten Bram.

Revan terkejut melihat Anita yang terduduk dilantai karena menahan kesakitan di kakinya. Ia segera mendekati Anita dan mengangkat tubuh Anita membawanya ke kamar mandi.

"Panas kak Perih hiks...hiks..!" Dengan sigap Revan memutuskan menyiram kaki Anita di bawah cucuran shower yang berada dikamar mandi.

"Masih perih?" Tanya Revan.

"Masih kak...hiks...hiks..."

"Hanya kaki saja yang kena?" Tanya Revan sambil memperhatikan tubuh Anita.

"Kita ke dokter!" Ucap Revan sambil membawa Anita ke dalam mobilnya.

Sesampainya dirumah sakit, yang ditemukan Revan bukan Azka ataupun Kenzo tapi si tengik Bram yang sedang piket di rumah sakit. Bram tertawa saat mengobati luka Anita.

"Kalian berdua memang selalu merepotkanku!" Ejek Bram

"Kok mbk bisa ceroboh gini sih? Jangan-jangan mbk mikirin Kak Revan yang diraba-raba Nabila anak pak Adam?" Goda Bram.

Bram kebetulan menjadi dokter jaga yang bertanggung jawab malam ini."Cemburu boleh saja tapi jangan nyakitin diri sendiri mbk!" Bram mengoleskan krim ke kaki Anita

"Kalian yang jahat! Aku sudah bilang kak Revan tidak boleh mendekati wanita lain!" Teriak Anita membuat beberapa orang di UGD menatap mereka dengan senyuman.

Revan mengacak rambut Anita dan tersenyum hangat " aku tidak pernah selingkuh darimu, kalau ada wanita yang lebih cantik darimu tetap tidak ada yang seperti kamu" Ucap Revan.

"Janji? Kakak nggak akan tergoda dengan wanita lain?" Tanya Anita dengan wajah lucunya akibat cemburu.

Revan menganggukan kepalanya "Tapi kamu tidak boleh menyentuh kompor selama kamu hamil, Kakak nggak mau kejadian ini terulang lagi!" Jelas Revan.

Bram sengaja menyetuh kulit kaki Anita yang melepuh. "Aduh...sakit kak hiks...jahat....!".

Revan segera menendang Bram yang masih cengengesan. Ia segera melihat keadaan kaki Anita. "Yang mana yang sakit?" Tanya Revan lembut.

Anita menunjuk bagian yang ditekan Bram "yang ini, tiup Kak!" Pinta Anita manja

Revan segera mengikuti keinginan Anita, ia meniup-niup kaki Anita. Bram menatap keduanya dengan tatapam menjijikan.

“Sekalian saja bilang Ka, sini nyusu sama adek kak!" Bram memajukan payudaranya ke wajah Revan.

"Pergi sana lo!!" Kesal Anita.

"Hahaha mbak-mbak manja nggak ketulungan, dulu bilang nggak suka sama si iblis, sekarang uh...kaya prangko!" Ejek Bram.

Revan tidak mempedulikan ucapan Bram. Ia mengelus kedua pipi Anita. "Kak besok minggu. Kita kerumah Bunda ya!" Pinta Anita.

"Tapi kakimu masih sakit Ta!" Jelas Revan

"Kakak yang gendong aku kemana-mana, aku ingin kakak menepel padaku 24 jam!" Anita mengkerucutkan bibirnya karena Revan tidak menjawab permintaanya.

Ini wanita benar-benar iblis...bisa-bisa gue dikerjain sama dia, si raja iblis aja takluk..

Mengerikan!!!

Kabur!!!

Batin Bram

"Karena tugasku sudah selesai aku pergi dulu!" Ucap Bram karena takut Anita akan meminta sesuatu padanya.

Setelah pulang dari rumah sakit, Anita tidak mau berbicara dengan Revan. Ia mengambil bantal guling dan memberikan pembatas ditengah-tengah ranjang mereka. Revan menatap

Anita sekilas dan menghembuskan napasnya dengan perasaan gusar.

"Kenapa? kamu mau kerumah bunda?" Tanya Revan sambil menyingkirkan pembatas yang berupa guling di ranjang mereka.

Anita membalikkan tubuhnya memandang wajah Revan yang semakin hari semakin tampan menurutnya. "Aku mau ngerjain Kenzo sama Kenzi mereka dulu sering ngerjain aku. Merekakan takut sama kakak jadi...hehehe bantuin ya!" Pinta Anita.

"Iya...tapi nggk usah ngambek kayak gini pake pembatas segala" Ucap Revan datar.

"Iya...janji tapi ya Pa besok!" Rayu Anita. Revan menganggukan kepalanya sambil mengacak rambut Anita.

Wahana

Anita tersenyum bahagia saat ini ia berhasil membuat Kenzo tersenyum paksa. Ia mengajak Kenzo, Ela, Revan ke beberapa wahana. Hari minggu yang menyenangkan, tapi tidak bagi Kenzo dan Kenzi yang tersenyum penuh keterpaksaan. Setelah perdebatan panjang antara Revan, Kenzi dan Kenzo membuat Kenzo dan Kenzi memenuhi keinginan Revan agar mereka ikut bersama ke wahana permainan.

Anita hanya tertawa saat melihat ekspresi Kenzo yang memucat saat menaiki berbagai wahana yang Anita tunjuk. Dan ini adalah wahana ke 6 yang mereka bertiga naiki. Kenzo memuntahkan semua isi perutnya saat ia turun dari wahana.

Anita bersama Ela hanya melihat ketiga pria tampan yang mengikuti semua keinginan sang Ratu, tanpa bantahan

sedikitpun. Revan menampakkan ekspresi yang biasa saja saat ia turun dari wahana.

"Gue nggk tahan lagi Ta, sakit perut gue!" Ucap Kenzi memegang perutnya.

"Nggk bisa, aku ingin kalian main permainan yang aku tunjuk!" Ucap Anita sambil melipat kedua tangannya.

"Kak...aku nggak tahan nih, bini lo aneh-aneh aja ini bukan ngindam namanya ngerjain!" Kesal Kenzi.

Revan hanya menyungingkan senyumanya. "Hohohoho bodoh...lagian ya ini sekalian belajar menghadapi anak-anakmu yang dingin minta ampun spesies kak Revan sama kenzo huh! nak nanti kalau gede jangan kayak Papa ya!" Ucap Anita mengelus perutnya. Kenzi tersenyum sinis mendengar ucapan makhluk yang ada disampingnya.

"Permainan kayak gini nih, tantangan bagi anak-anak!" Tambah Anita.

Ela hanya menganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Anita. Kenzo menahan gejolak diperutnya. Keringat dingin mulai menetes di dahinya. Ela mengambil tisu, dan segera membersihkan dahi Kenzo serta bibir Kenzo yang baru saja mengeluarkan isi perutnya.

"Kakak sama ya, sama kak Kenzi pada mabok naik begituan!" Tanya Ela polos.

"Namanya juga kembar La nggk jau bedah la!" Potong Kenzi.

Anita mendekati Revan dan segera bergelayut manja. Melihat mereka yang memiliki pasangan membuat Kenzi geram.
"Nggk usah mesra-mesraan disini...kalian itu masih level bawah. Anak aja belum punya pake sombong segala! Makanya Ken...banyak belajar gaya sama gue dan Arkhan biar Ela cepat mengembang!"
"Tutup mulutmu itu Kenzi!" Ucap Kenzo dingin

"Udah diem jangan ribut...itu aku pengen kalian main kuda-kudaan!" Anita menunjuk wahana kuda putar.
"Nggak mau, aku malu Ta!" Tolak Kenzi.
"Nggak mau, kalian harus mau pokoknya atau kalian mau Kak Revan marah dan tidak mau menolong kalian lagi!" Ancam Anita.

"Kenapa mesti malu cowok korea yang tampan aja mau naik begituan!" Kesal Anita.

"Kalau main kuda-kudaan di ranjang aku mau asyik hehehehe iya nggak Ken?" Kenzi menaik turunkan alisnya.

Kenzo tersenyum menganggukan kepalanya. "Dasar otak kalian pada konslet giliran begituan cepat tanggapanya!" Ucap Revan menatap kedua sepupunya sinis.

"Huh...dasar pada hal dianya yang paling ekstrim pakek obat tidur segala!" Gerutu Kenzi.

Revan menatap tajam Kenzi, namun yang ditatap menahan tawanya. "Ta, kak Revan kalau ngajakin enaenaan minta dulu atau...." Ucap Kenzi

"Langsung sosor...paling kalau aku tidur tangannya baru bekerja!" Jujur Anita.

Revan segera menatap tajam Anita , agar segera menghentikan ucapannya."Kakak kenapa natap aku kayak gitu? Toh...memang kenyataan kok kakak hampir tiap malam tuh grepek-grepek aku...hu!"

"Hahahahaha parah-parah, semesumnya Arkhan ternyata kak Revan lebih cantik permainanya!" Ucap Kenzi sambil memegang perutnya.

Revan menatap Kenzi dengan tatapan dinginnya, sedangkan Kenzo tersenyum sinis. "Kenapa tersenyum sinis Kak Ken yang cool? Nggak nyadar kalau kakak juga parah huh! Kakak pikir Ela nggk cerita?" Kesal Anita, ia tidak menyadari jika ucapannya yang membuat suaminya ditertawakan.

"Kak, ayo ajak mereka naik itu!" Ucap Anita manja

Revan menganggukan kepalanya dan menatap kedua sepupunya itu. "Ayo! Jika kalian menolak aku akan..." ucapan Revan segera dipotong Kenzi

"Stop, oke-oke gue setuju!" Ucap Kenzi menarik Kenzo dan menatap Revan tajam.

"Dasar isti lo kak!" Kesal Kenzi.

Revan bukan takut pada istrinya tapi ia telah berjanji akan membuat istrinya senang dengan mengerjai saudara-saudaranya.

"Terserah kamu mau menganggap aku apa! Aku hanya ingin menjaga perasaannya agar ia selau gembira, apa lagi dia sedang mengandung!" Jelas Revan.

Mereka menaiki kudanya masing-masing, bersama beberapa anak-anak. Kenzo dan Revan menahan malu dengan wajah yang memerah sedangkan Kenzi berusaha cuek dengan mempergakan cara menaiki kuda sehingga terlihat kocak.

"Hiat....ciah...." Kenzi menggoyangkan tubuhnya sambil menepuk bagian pantat kuda.

"Kuda ku lari kencang masuk ke rumah ujang. Ujang lagi telanjang diintip Revan setan!" Kenzi menyanyikan lagu itu selama mereka berputar. Ia mengekspresikan kekesalannya.

Hancur sudah reputasiku sebagai laki-laki keren dan polisi ganteng sejagat raya. Batin Kenzi

Banyak pengunjung terbahak melihat kebanyolan Kenzi. Banyak sekali para wanita mengabadikan ketiga lelaki tampan yang tidak tahu malu bermain bersama anak-anak. Anita meminta Ela untuk membelikan Kembang gula bewarna pink. Sedangkan ia sibuk mengambil Foto suaminya dan saudaranya yang terlihat kekanak-kanakan dan lucu.

Mereka bertiga mendekati Anita yang tersenyum senang. Anita memeluk Revan " terima kasih sayang"
Revan mengelus puncak kepala Anita "Udah Ta, udah balas dendamnya babang cuapek banget nih!" Kenzi membuka kancing bajunya.

"Kalau tau diajak kesini aku pake celana pendek sama kaos aja nih, gue kaya anak kantoran pakek kemeja putih sama celana dasar" Keluh Kenzi.

"Siapa suruh pakek kostum kaya begitu di hari minggu!" Kesal Anita.

"Ini tuntutan anak, anak gue kepincut Papa tetangga yang rapi" Jelas Kenzi menatap Anita sendu.

"Hiks....hiks...kasiah banget kamu Nzi...udah maafin aja Dona, gue tau dia nggak salah Gladis yang salah!" Ucap Anita

Revan memeluk Anita " sudah nggk usah nangis Ta!" Kesal Kenzi.

"Loh kenapa nangis dek?" Tanya Kenzo yang datang bersama Ela membawa kembang gula. Kenzo setelah wahana berhenti segera mencari keberadaan istrinya.

"Ini kembang gulanya!" Ucap Ela mencoba mengabaikan suasana. Anita segera mengelap air matanya dan merasa sangat senang saat melihat kembang gula yanh berada ditangan Ela.

"Makasi La, tuh bagikan juga sama lelaki tampan kita!" Pinta Anita tersenyum jahil.

Revan, Kenzo dan Kenzi masing-masing memegang satu kembang gula. "Ayo dimakan!" Ucap Anita semangat.

"Gue lapar dikasi kapas huh!" Kesal kenzi. Mereka menatap sekelilingnya melihat para pengunjung tersenyum dan ada sebagian dari mereka yang tertawa.

Wah....tampan dan imut sekali, apa lagi makannya Kembang gula!

Jangan-jangan mereka gay...lihat tuh...

Ih...pada hal ganteng dan lihat mereka kembar!

Pengen banget punya pacar kayak mereka tapi tidak dengan kembang gulanya.

Kenzi kesal dengan bisik-bisik pengunjung yang menertawakan mereka. "Sini sayang sama abang!" Kenzi menarik Anita kepelukannya.

Revan segera memukul lengan kenzj. "Jangan pernah lagi memeluknya!"

"Huh...kak Revan, Anita itu sebelum mandi bareng sama lo dia mandi bareng sama gue!" Kesal Kenzi.

"Tutup mulut cabe mu itu Enzi!" Kesal Revan dan memeluk Anita.

"Enzi bau, kak...kakak yang selalu harum bagiku!"Anita mencium leher Revan. Kenzo memeluk Ela dari belakang dan membisikan sesuatu.

"STOP GUE MAU PULANG...JIJIK GUE NGELIAT KALIAN SEMUA!" kesal Kenzi karena hanya di yang jomblo ngenes hohohoho....

Bertahan sayangku

Anita pergi ke super market tanpa meminta izin dari Revan. Cuaca terik membuatnya ingin memakan es krim namun setelah melihat isi kulkas ia es krim kesukaan telah habis. Para maid menawarkan diri untuk membelinya tapi Anita menolaknya. Anita mengendarai mobilnya menuju super market yang tidak jauh dari rumahnya. Ia mengambil keranjang dan memasukan beberapa snack, es cream untuk dirinya dan Yura.

Anita membayar belanjaan miliknya dengan kartu kreditnya. Ia meneteng belanjaan dengan penuh senyuman, namun langkahnya tertahan oleh dua orang lelaki yang membekam mulutnya. Anita berusaha melepaskan dirinya namun kekuatan kedua orang itu sangat kuat.

Dompet dan ponsel miliknya terlepas. Banyak mata yang melihat kejadian ini tapi tak ada yang berani mendekat karena mereka menodongkan pistol. Anita bergidik ngeri saat ia dibawa masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kencang. Ingin sekali ia memukul mereka semua, kalau saja ia tidak sedang hamil. Kehamilanya membuatnya berpikir dua kali untuk berkelahi dengan mereka.

Anita merupakan juara nasional taekwondo dan karate tingkat SMA. Varo sengaja mengajarkan bela diri kepada seluruh anaknya, agar mereka bisa melindungi diri sendiri dari orang-orang yang berniat jahat kepada keluarganya. Menjadi seorang konglomerat yang sangat kaya raya membuatnya was-was karena berbagai orang ingin menggunakan kelemahanya untuk menghancurkan kerjaan bisnisnya. Keluarganya adalah kelemahan seorang Alvaro Alexsander.

Anita menahan napasnya saat ia ditarik dan dibawa ke sebuah rumah yang sangat mewah. Ia yakin jika pemilik rumah merupakan orang yang cukup kaya walaupun ia ragu apakah kekayaan keluargannya bisa ditandingi oleh pemilik rumah ini.

Seorang wanita angkuh tersenyum dan segera memeluk Anita. Namun wanita itu segera berbisik "Hai keponakanku Anita Alexsander alias Nindia Mustafa. Selamat datang di neraka!" Ucapnya lalu segera menampar wajah Anita.

"Hohoho...akhirnya aku menemukanmu pencuri!" Ucapnya sambil mendudukkan dirinya di sofa.

"Maaf saya tidak mengenal anda dan Nindia siapa dia?" Tanya Anita pura-pura tidak mengetahui semuanya.

"Aku Farida bibimu sayang!" Ucapanya sambil menarik rambut Anita.

"Bahkan neraka pun tak akan menerima keturunan redahan sepertimu! Dan kau tak usah bersandiwara!" Farida mendorong Anita kasar. Anita terduduk dilantai dan meringis kesakitan

Bertahan nak...kamu harus bertahan...demi Papa dan Mama sayang. Batin Anita meringis sambil memegang perutnya.

"Mana Rey...brengsek itu? Hahaha aku menang kau dan ibu mu ada ditangan ku hahahaha..."

Anita memejamkan matanya saat seluruh tubuhnya merasa sakit yang luar biasa "Kau pikir kalian bakal menang melawan aku? Aku akan membunuh seluruh keturunan kakakku dan aku akan menjadi pewaris tunggal semua kekayaan keluargaku! Aku menginginkan hotel itu dan Rey harus segera memberikanya!"

"Aku akan memberikan semuanya, asalkan kau kembalikan ibuku!" Ucap Anita dengan keringat yang membasahi wajahnya.

"Yang aku inginkan semua harta dan kematian kalian dan tentunya dan juga Rey!" Bisik Farida.

Kandungan Anita saat ini berumur 7 bulan. Revan sudah melarangnya untuk keluar sendirian tapi Anita melanggarnya.

Ada setitik penyesalan dihatinya saat ia melanggar perintah Revan. Anita dibawa ke sebuah gudang dan melihat seorang Wanita tua yang dipasung kakinya dan kedua tangannya dirantai. Wanita yang memiliki wajah ayu itu menatapnya dengan pandangan kosong.

"Itu ibumu hahahaha...dia bahkan gila sampai sekarang!!" Farida mendorong Anita lalu menutup pintu dengan kasar.

Anita melihat wajah Anisa dan ia yakin Anisa adalah ibunya karena ia melihat bibir tipis miliknya sama persis dengan sosok wanita yang memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong.Anita meneteskan air matanya dan mencoba menyetuh wajah farida dengan jemarinya.

"ibu...ini Nindia Bu, hiks...hiks...kedua petani itu membawa Nindi ke jakarta dan Nidi diangkat menjadi anak keluarga Alexsander Bu" Jelas Anita.

"Ibu hiks...hiks...ibu bisa dengar Anita? Ibu...ayo Bu jawab!" Anita putus asa, saat melihat Anisa sama sekali tidak ada reaksi sama sekali.

"Ibu Nindi janji kita pasti bisa selamat Bu, ayo Bu jangan begini! Cukup pengorbanan Abi, kak Rey!" Ucap Anita.

"Rey, Nindia, Reihan..." ucap Anisa pelan.

Namun tiba-tiba Anisa berteriak histeris. "Ambil semua asal jangan ganggu keluargaku, Kembalikan Rey dan Nidia! Jangan bunuh bayiku...aku benci kalian...bunuh aku saja!" Teriak Anisa.

"Reihan mereka ingin mengambil kedua anak kita Reihan hiks...hiks.."

"Ibu sadar bu!" Teriak Anita. Ia menundukkan kepalanya dan membaringkan tubuhnya saat rasa sakit diperut semakin terasa. Anita meringkuk saat perutnya bergejolak dan ia takut sesuatu terjadi pada bayinya.

***

Revan berteriak kencang mengejukan seluruh sepupunya. Ia menghubungi semua sepupunya saat ini. Beberapa orang yang melihat Anita diculik segera mengambil dompet dan ponsel Anita yang terjatuh. Mereka menghubungi Revan dan memeritahukan jika pemilik ponsel dibawa paksa dua orang dengan menodongkan senjata api.

Bima, Azka, Kenzi, Kenzo, Bram, Davi melihat kemurkaan Revan membuat mereka bergidik ngeri.

"Bima...chek semua CCTV dan temukan plat nomor mobil yang membawa Anita!"

"Kenzo kumpulkan semua orang-orang kita! Dan hubungi Kezia!"

"Kenzi dan Bram culik anak Farida sekarang juga!" Teriak Revan.

"Davi laporkan masalah ini kepada para tetua!" Revan memijid kepalanya. Ia sangat khawatir dengan keadaan Anita. Ingin rasanya ia membunuh semua orang yang menyakiti istrinya.

Untungnya Revan bukan Kenzo yang tidak bisa.mengontrol emosinya saat ia sedang marah. Revan mencoba berfikiran positif dan beranggapan Anita baik-baik saja saat ini. Rey datang dengan wajah kusutnya. Rey segera mendekati Revan dan memukul Revan bertubi-tubi.

Bugh...bugh...

"Aku pernah bilang JAGA DIA BRENGSEK!!!" Teriak Rey. Revan tidak membalas sama sekali, pandanganya kosong.

Seharusnya ia membawa Anita ke Kantor seperti biasanya namun, karena ia ada rapat penting ia memutuskan untuk meninggalkan Anita dirumah dengan para maid.

Rey menjabak rambutnya karena Frustasi "Aku gagal sebagai anak, gagal sebagai kakak. Aku tidak bisa melindunginya!" Teriak Rey.

Bram tadinya sedang berjalan menuju mobil Kenzi dan terhenti saat ia melihat Rey yang memiliki aura mengerikan. Ia memutuskan untuk kembali ke dalam dan meminta Kenzi, Kenzo dan Bima segera menjalankan tugas dari Revan. Sementara itu ia segera masuk kembali, ke dalam dan ingin

melihat apa yang dilakukan kedua orang yang membosankan itu.

Untung saja saat Revan berteriak tadi, Kenzi meredam kemarahan Kenzo yang sebenarnya ikut meledak. Bima dan Kenzi menyetujui Bram yang menjadi penengah Rey dan Revan saat ini. Bram mendekati keduanya dan menatap tajam Revan dan Rey.

"Kalian ingin Anita selamat bukan? Hentikan tingkah bodoh kalian berdua!" Bram mencengkram Kera baju Rey dan bersiap menendang Revan.

"Jika kau tak bisa berpikir jernih, jangan mengacau disini dan memukul kakakku! Kau tau cintamu terhadap adikmu itu, tidak begitu besar dari cinta yang dimiliki kakakku!" Ucap Bram.

Rey menatap mereka sendu lalu ia berusaha menenangkan emosinya. "Maafkan aku!" Ucap Rey pelan.

Bram mendekati Revan dan tersenyum sinis "kau tidak pernah mengizinkan aku memukul dirimu, tapi kau mengijinkan dia memukulmu!" Kesal Revan. Lalu dengan semangat 45 ia berhasil menedang perut Revan dan memukul wajah Rey.

Bugh...

Bugh...

Revan terjatuh..

Rey mengusp pipinya yang sakit

"Karena si Ratu tidak ada hahahaha aku bisa memukul kalian! sebagai imbalannya kalian berdua tidak perlu membayar uang sepeser pun kepadaku. Bang...Gaga akan membantu kalian!" Ucap Bram senang namun, leparan sepatu tepat mengenai kepalanya membuatnya meringis.

Revan yang kesal berhasil mendaratkan sepatunya tepat dikepala Bram."Jika istri dan anaku terjadi sesuatu pada mereka, akan kupastikan kau dan kau akan menerima akibatnya!" Kesal Revan menujuk Bram dan Rey.

Bram segera keluar dari ruangan Revan sambil memegang kepalanya. "Hey...aku ini kakak kandung Anita aku juga korban disini!" Kesal Rey.

Revan menujuk wajah Rey "jika kau tidak muncul dan mengatakan kepada kami kalau kau kakak kandungnya, Anita tidak akan diculik seperti ini!" Ucap Revan menatap Rey tajam.

Jangan pergi

Dengan bantuan beberapa anak buahnya Revan, mereka merencanakan penyelamatan Anita dan Anisa. keahlian Kenzi dan Bram dalam menguasai cyber berhasil menemukan lokasi Farida. Revan dan para sepupunya membuat rencana matang untuk bisa mengeluarkan Anita dan ibunya dengan selamat.

Dewa meminta bantuan para polisi penyidik untuk menangani kasus ini bekerjasama dengan keluarganya. Varo merahasiakan kejadian ini dari Cia, ia takut Cia khawatir dan bertindak semaunya. Farida menghubungi Rey memintanya untuk menemuinya berasama Revan.

Kenzi dan Kenzo berhasil menculik Nabila Bilqis, putri tunggal Farida. Semua rencana telah tersusun matang namun,

ternyata Farida sama sekali tidak memperdulikan keselamatan putrinya. Farida menginginkan pertemuannya bersama Rey, untuk membahas beberapa aset perusahaan keluarga mereka. Rey akan datang bersama Revan karena Farida telah mengetahui jika Revan merupakan suami dari Anita.

Rumah putih ini memiliki pagar yang begitu tinggi, diperkirakan ada 50 penjaga disetiap sudut rumah. Farida tidak tanggung-tanggung membuat istana megah dengan pengawalan yang begitu ketat didalamya.

Rey dan Revan telah menyiapkan semua aset milik keluarga Rey yang dinginkan Farida. Rey sangat kecewa dengan bibinya Farida yang merupakan saudara seayah dan seibu Reihan Abinya dan berbeda dengan saudara yang lainya yang berbeda ibu dengan ayahnya. Farida seharusnya menjadi sosok pelindung bagi Rey dan Anita.

Farida menatap sinis Rey dan Revan yang baru saja menginjakan kakinya kedalam rumah mewah miliknya. Ia menyambut mereka dengan tatapan ramahnya seolah-olah ia tidak tahu apapun mengenai penculikan Anita. "Waw...Rey sudah lama tidak betemu, kamu kangen sama bibimu ini?" Farida tersenyum ramah.

"Nggak usah banyak bacot! Mana ibu dan adiku?" Teriak Rey penuh emosi.

"Kau tidak mau menikah dengan Bilqis, Jika kau mau aset keluarga kita akan menjadi milik kita bersama!"

"Kau kira aku gila menikah dengan sepupuku sendiri hah?" Kesal Rey.

"Hahaha...kau tidak tahu ya nak, Bilqis bukan anak kandungku. Dia anak yang aku pungut dari selingkuhan suamiku!" Jelas Farida.

Rey tidak percaya dengan apa yang diucapkan Farida, namun mengingat perlakuan Farida kepada Bilqis membuatnya yakin jika Bilqis memang bukan anaknya Farida.

"Kita sudahi saja semua ini, dan aku akan memberikan seluruh aset miliku dan Anita kepadamu, tapi aku mohon bebaskan mereka!" Ucap Rey dengan memohon.

"Hahahaha tidak semudah itu dan wow, Revan sang penipu berhasil menipu suamiku yang bodoh itu rupanya adalah Suami Anita!" Farida menatap Revan dari atas hingga ke bawah.

"Kalau aku tahu kau dari keluarga Dirgantara aku akan memintamu menikahi Bilqis dan menceraikan Anita hehehehe!" Farida mengambil remote dan menghidupkan tv yang ada di sampingnya.

Dari layar tv munculah sosok Anita yang sedang terbaring sambil memegang perutnya dan Anisa yang dipasung kedua kakinya. Revan menggenggam tangannya saat melihat Anita sepertinya tidak sadarkan diri. Amarahnya benar-benar

memuncak saat ini. Ingin sekali dia membunuh mereka semua yang melukai wanitanya.

Dengan menujukkan video yang menampilkan Anita, Revan yakin Kenzi dan Bram bisa melacak keberadaan Anita dengan menghacker jaringan. Revan mendengar ucapan Bram dibalik telinganya yang dipasangi alat oleh Bima

"Kasus ini kecil mah, nggak usah panik gitu pak iblis tahan emosi babang Keren udah masuk nih dan berhasil melumpuhkan 11 orang!" Ucap Bram.

"Nih, babang masuk ke dalam ruangan yang menyekap mbak Anita" Jelas Bram sambil masuk kedalam ruangan. Namun ia terkejut ketika melihat sosok Anita terbaring dan tidak sadar.

"Kak...aku bawa Mbak Anita langsung ke rumah sakit sekarang!" Ucap Bram panik.

Revan yang mendengar ucapan Bram tentang keadaan Anita melalui headset, ia sangat panik dan khawatir. Tanpa memikirkan keselamatanya saat ini, Revan mendekati Farida dengan cepat dan segera mencekiknya.

"Apa yang kau lakukan!" Teriak Farida panik.

"Kau tinggal pilih jika kau ingin mati atau menyerahkan diri!" Ucap Revan.

"Kau akan menyesal...kau tau istri tercintamu itu diambang kematian. Dia pingsan dari semalam dan aku yakin anakmu

juga sudah mati didalam kandunganya hahahahaha..." Revan mengambil pistol yang berada di atas meja dan menodongkanya ke arah Farida.

"Diam kau!!! jika kau masih ingin hidup!" Ancam Revan. Perkelahian tak bisa dielakan.

Dor...dor...

Tembakkan mengenai kaki Rey membuatnya segera terduduk. Revan segera menembak laki-laki yang menembak Rey. Ada dua puluh orang yang berada di hadapan Rey dan Revan. Dor...lengan Revan tertembak sehingga pegangannya terhadap Farida terlepas.

"Hahaha...dengan melenyapkan kalian maka aku satu-satunya keturunan sah keluarga mustafa.. pangeran Rey..!"

"Kau gila harta dan kekuasaan dan kau sangat menjijikan!" Ucap Rey.

"Hahaha...terimakasih pada nenekmu yang mengambilku dan menukar anak perempuanya sendiri dengan anak pembantu, karena adik ayahmu sebenarnya wanita cacat hahahaha...Itu alasannya aku membenci keluarga kalian karena akupun bukan keturunan Mustafa!"

Fakta ini membuat Rey terkejut, selama ini yang ia ketahaui jika sosok yang ada dihadapanya saat ini adalah bibi kandungnya. "Kau pikir aku tidak sayang pada Reihan? Aku

bahkan mencintai kakakku sendiri yang ternyata bukan kakak kandungku"

"Karena perbuatan ibumu dan nenekmu, aku menderita. Keluarga kalian berhak menerima pembalasan dariku!" Ucapnya dengan wajah penuh dendam. Revan berusaha menahan kesakitannya. Farida menodongkan pistolnya ke arah Revan.

"Setelah istri dan anakmu yang aku bunuh, sekarang aku akan membunuhmu tuan Revan, tapi rasanya tidak akan terlalu sakit. Aku memutuskan untuk membiarkanmu hidup agar kau merasakan kesediahan yang luar biasa hahahaha...."

Farida memindahkan arah pistolnya ke arah Rey yang terduduk karena kakinya yang tertembak. "Keponakanku yang tampan, lebih baik kau mati agar kau bisa bahagia menyusul Reihan hahahaha..."

"Kau wanita gila!" Teriak Rey.

"Benarkah??" Farida menatap tajam Rey.

Farida segrra menarik pelatuknya namun, suara tembakan terdengar membuat mereka menoleh ke asal suara tembakan. Namun saat mereka melihat ke arah Rey dan Revan, ternyata keberadaan keduanya tidak terlihat.

Pelakunya adalah Bima yang menggunakan alat ciptaan Arjuna. Membuat Bima memiliki kecepatan yang luar biasa. Kenzi menembak beberapa dari mereka dengan tebakan jitu

miliknya. Revan meminta senjata kepada Bima namun Bima menolaknya.

"Jika kau meminta senjata api Kak, sama saja aku membiarkanmu membunuh orang dan aku takut kau masuk penjara kak. Kita bukan polisi, walaupun ini demi melindungi diri kita. Serahkan semua ini pada Kenzi!" Ucap Bima.

"Tapi aku tau dia bukan Kenzi, Dia kenzo!" Kesal Revan.

Bima tertawa melihat Revan yang bisa membedakan Kenzi dan Kenzo dengan sekali lihat. Kenzo meminta Kenzi agar dia saja yang menyamar menjadi Kenzi. Sedangkan Kenzi asli ia berada dihadapan dilayar laptopnya sambil memberikan peritah kepada Kenzo dan Bima.

"Lebih baik kakak segera kerumah sakit, Mbk Anita dan ibu Anisa di bawa ke rumah sakit!" Ucap Bima dan kembali melumpuhkan mereka dengan tangan kosong dan tanpa membunuh mereka. Bima menguasai keterampilan bela diri yang mengaggumkan.

Beberapa tim dari kepolisian bergerak menangkap semua yang teribat tanpa terkecuali, termasuk salah satu pembantu Revan yang ternyata bagian dari mereka. Revan segera menuju rumah sakit. Jantungnya berpacu dengan kencang menuju ruang operasi. Revan merasakan dadanya sesak saat melihat ekspresi keluarganya. Vio menangis memeluk Devan.

Berita tentang penculikan Anita dan kondisi Anita yang tidak sadarkan diri membuat Cia pingsan. Cia dibawa ke dalam ruang rawat inap karena kondisinya yang lemah. Dona kahawatir melihat ibu mertuanya yang selalu menangis dan meminta mencabut infusnya.

Setelah beberapa jam dokter keluar dari ruang operasi. Azka menatap Revan dengan tatapan yang tak bisa diartikan.
"Saya cuma ingin menyampaikan..." Azka menatap Revan sendu.

Revan mengenggam tangannya dan menatap tajam Azka. Ia tidak peduli dengan luka tembak yang ada di lengannya. Kekahawatiran tampak jelas diraut wajah Revan yang sangat menyedihkan. Jika Revan seorang wanita mungkin dia akan menangis, mengeskpresikan ketakutannya namun, ia tidak ingin menambah masalah dengan meluapkan emosinya saat ini.

"Bayi kalian selamat, walau lahir prematur ia sehat hanya menunggu waktu yang tepat saja untuk membawanya pulang!" Ucap Azka.

Walaupun bayi mereka selamat namun raut wajah Revan masih tidak berubah. "Anita....hmmmm" Azka menggaruk kepalanya.

"Bisa tidak ekspresi kalian biasa saja? Aku seperti tersangka!" Kesal Azka.

Davi memukul kepala Azka "Nih anak nggak lihat tu!" Azka melihat ekspresi Revan ia menelan ludahnya.

"Tenang aja kak, kita tinggal menunggu Anita sadar karena ia banyak mengeluarkan darah. Operasinya berjalan lancar!" Azka tersenyum melihat ekspresi kelegaan semua orang.

"Bisa aku melihat Anita Ka?" Tanya Revan datar.

"Nggak bisa Kak, aku melarangmu sampai, kau mengobati lukamu dan segera mengeluarkan peluru yang bersarang di lenganmu itu!" Ucapan Azka membuat mereka segera menoleh ke arah Revan, mereka baru menyadari jika lengan Revan meneteskan darah di lantai.

"Revan!!!" Teriak Vio segera membuka lengan baju Revan.

Vio menangis melihat luka tembak dan segera memanggil Dokter. "Hiks...hiks...Dokter-Dokter!" Ucap Vio panik.

"Udah Mi, Revan nggk apa-apa!" Ucap Revan mencoba menenangkan Vio.

"Nggk usah teriak-teriak manggil dokter Mi, ini Mas Bram paling kece bakalan ngobatin iblis tanpa ekspresi!" Ucap Bram.
"Sini sayang Mas obatin!" Goda Bram.

Semua tertawa melihat kekonyolan Bram. Revan menatap Bram kesal."Kan...kakak iblis jagoan tuh! Kita ambil pelurunya nggk usah pakek obat bius gimana?" Tawar Bram.

Davi mendekati Bram dan ingin sekali memukul kepala Bram "lo kira abang gue super Hero Bram!" Kesal Davi menjadi juru bicara Revan.

"Aduh...bercanda kok hehehe...ayo sini Kak, sini cup...cup...jangan nangis ya!" Ucap Bram.

Kesal Revan sangat kesal melihat kekonyolan Bram. "Cepat Bram...jangan banyak bacot kamu!" Teriak Revan.

"Akhirnya normal juga kamu sayang" Ucap Bram manja dan mengggandeng lengan Revan dan bersandar di bahunya sambil menyeret Revan kedalam ruang pengobatan "Da...semua!" Ucap Bram.

Pletak...

Revan menjitak kepala Bram, membuat Bram meringis kesakitan."Kalau otak gue jadi bodoh itu karena lo kak!" Kesal Bram.

"Kamu tidak cocok jadi dokter tapi jadi istrinya Bima kamu lebih cocok!" Ucap Revan dingin

"Idih Papa Revan genit deh, jodohin eke sama Bima. aku rebutan dong sama Fia hehehehe!" Kekeh Bram

Bram melanjutkan pekerjaannya dengan serius, semua suster kagum jika melihat Bram mengobati pasiennya dengan cekatan. Tak ada kebanyolan dan ekspresi somplaknya. Bram bisa beradaptasi dimana lingkunganya berada. Jika dia menjadi

doktet dia akan menjadi sosok serius namun bila bersama keluarganya ia akan menjadi sosok yang mengesalkan tapi membuat semuanya tertawa.

"Nah udah selesai..." Bram membalut luka Revan dan menepuk pipi Revan.

"Gi...sana kelonin bini lo kak! Mungkin udah sadar dia!" Ucap Bram.

Revan segera berdiri dan ingin keluar tanpa baju. "Wesss....pakek baju dong! Ntar ketampan aku, Azka dan Kenzo kalah karena tubuhmu yang sexy itu!" Bram mengambil kaos miliknya yang diberikan suster dan meleparnya ke muka Revan.

"Apa lagi Bima wajah tampannya membuat orang-orang menjadi baik padanya. Wajah sama kelakuan benar-benar tidak sinkron" Bram mengamati Revan yang sulit mengangkat lenganya.

Bram mendekati Revan dan membantunya memakai kaos dengan perlahan.

"Terimakasih Bram" Revan menepuk pundak Bram.

"Ini nggak gratis loh..." Ucap Bram sambil melototkan matanya dan tersenyum menggoda.

"Transfer ya ganteng, 2 juta aja!" Ucap Bram.

"Dasar mata duitan!" Ucap Revan kesal dan meninggalkan ruangan Perawatan.

Para suster menatap Bram dengan wajah terkejut dan tidak percaya dengan sosok dingin Bram yang berubah menjadi sosok somplak.

"Apa yang kalian lihat! Periksa pasien rawat inap sekarang juga!" Teriak Bram membuka jas putihnya dan segera meninggalkan ruangan. Para suster segera mengikuti perintah Bram dan keluar ruangan dengan terburu-buru.

Revan memasuki ruang perawatan dan segera duduk disamping Anita, ia merapikan rambut Anita dan mengelus pipi Anita dengan sayang. Rey masuk keruangan Anita dengan menyeret kakinya yang terluka. Ekspresi Rey membuat Revan bertanya-tanya.

"Kenapa?" Tanya Revan.

"Kita bicara diluar!" Ucap Rey.

Revan mengikuti langkah Rey berbicara diluar ruangan. "Ibu...dia..."

"Kenapa? Bukannya dia selamat dan dibawa ke rumah sakit jiwa?" Ucap Revan.

"Ibu bunuh diri, dia gantung diri!"

"Apa???" Revan terkejut mendengar berita ini.

"Aku bingung Revan, kenapa disaat keluarga kita akan bersatu kenapa cobaan ini datang lagi Van..." Rey meneteskan air matanya.

"Ini keselahan pihak rumah sakit kenapa ibu tidak langsung disuntik!" Revan menjambak rambutnya prustasi.

"Ini semua karena Farida, aku tidak akan melepaskan mereka dan termasuk Bilqis dia harus mendapatkan balasan dariku!" Ucap Rey berapi-api.

"Aku yakin saat itu ibu disiksa, mereka menyiksa ibuku Revan!" Teriak Rey.

Revan menatap Rey prihatin, kehidupan Rey sangat memperhatinkan. Apa lagi saat ini Rey hancur. "Mungkin ini lebih baik bagi ibu, dia bisa bertemu Abimu dan keinginanya bertemu Anita telah tercapai" ucap Revan sambil merangkul Rey.

"Jangan mencoba membalas dendam Rey, Bilqis tidak bersalah dan Farida telah mendapatkan hukumanya!" Ucap Revan.

Farida dan para anak buahnya berhasil dibekuk polisi. Hukuman yang diperoleh Farida adalah hukuman seumur hidup. Saat ini yang menjadi kekahawatiran Revan adalah bagaimana menyampaikan kabar meninggalnya Anisa kepada Anita.

Revan takut Anita drop dan membuat kodisi istrinya itu memburuk. Namun kabar tidak bisa ditutupi terlalu lama. Rey dan keluarga mereka lainya menyetujui keinginan Revan agar

meninggalnya Anisa akan disampaikan kepada Anita jika kondisi Anita sudah membaik.

Revan menatap wajah istrinya yang begitu pucat. Anita membuka matanya dan histeris saat melihat perutnya yang sudah tidak membuncit. "Hiks...hiks...bayiku...!" Teriak Anita Revan segera mendekati Anita dan memeluknya.

"Bayi kita baik-baik saja. Kamu dan bayi kita sangat kuat dan jangan khawatir sayang!" Revan mengecup kening Anita.

Anita meringis karena perutnya terasa perih. "Kak, perih hiks...hiks..." Anita menujuk perutnya. Revan mengelus rambut Anita.

Anita melihat Cia yang menahan tangisnya. Ia segera merentangkan tangannya dan meminta Cia memeluknya. "Bunda...hiks...hiks...peluk Bun!" Ucap Anita.

Cia menghapus air matanya yang menetes dan segera memeluk putrinya dengan kasih sayang. Anita melihat tangan Cia ada bekas inpus yang masih tertempel kasa. "Bunda kenapa tanganya?" Tanya Anita.

"Hiks...hiks...Bunda nggk kenapa-napa nak" Cia mengecup kening Anita.

Putri yang baru saja datang melihat bundanya menangis bersama Anita menggelengkan kepalanya. "Mbak...mbak...beruntungnya jadi mbak, Bunda itu sayang sama

mbak melebihi dari kami semua. Masa pakek pingsan segala, Kitakan panik, Iyakan mbak Don?" Kesal Putri. Dona menganggukan kepalanya.

Anita tidak menanggapi ucapan Putri. Ia sangat merindukan pelukan Cia. Itulah ikatan seorang anak dan ibunya, walaupun Cia tidak melahirkan Anita, tapi mereka seolah-olah disatukan takdir menjadi ibu dan anak yang saling menyayangi.

"Bunda...Anita sayang sama Bunda, Anita takut tidak bisa melihat bunda, Ayah dan Kak Revan hiks...hiks..." Jelas Anita sesegukan.

Anita mengalami trauma saat ia dikurung bersama Anisa. Kekecewaan yang ia dapat karena Anisa tidak mengenalinya karena stress yang dialami Anisa. Belum lagi perlakuan kasar Farida yang mengerikan, membuatnya sangat takut jika keluarga Alxsander akan membuangnya dan mengabaikanya.

"Bunda... Ita nggak mau ganti nama belakang, Ita tetap Alexsander kan Bun? Mereka menakutkan Anita takut..." ungkap Anita.

Revan melihat keadaan Anita dengan tatapan sedih. Vio meneteskan air matanya melihat menantunya yang histeris dan memeluk Cia dengan begitu erat. Revan memutuskan keluar ruangan perawatan dan ingin membeli kopi namun teriakan Anita membuatnya menghentikan langkahnya.

"Kak Revan mau kemana? Kakak nggak boleh pergi! Anita salah tidak mengikuti perintah kakak untuk tidak keluar sendirian...hiks...hisk...jangan pergi Anita takut. Kakak disini saja!"

Revan mendekati Anita dan duduk di kursi tepat disamping ranjang. Ia memutuskan menghubungi Dava untuk membelikannya segelas kopi. Dava segera pulang ke Jakarta karena mendengar peristiwa ini. Dava tidak menetap di satu tempat ia selalu berpindah-pindah karena tugasnya sebagai abdi negara.

Yeza

Revan menatap wajah Anita yang masih pucat. Ia mengelus pipi Anita dan membuat Anita membuka matanya. "Kak..." ucap Anita.

"Ada apa?" Revan menggenggam tangan Anita.

"Aku lama ya tidurnya?" Anita menyentuh pipi Revan.

Revan menggelangkan kepalanya "Dua jam Ta"

Setelah sadar dan menangis seharian dokter memutuskan Anita harus dibius dan beristirhat karena kondisinya masih

sangat lemah. Revan dan keluarga lainya masih menutupi kabar kematian Anisa.

"Kak, apa jenis kelamin anak kita dan siapa namanya?" Anita menatap mata Revan meminta jawaban.

"Laki-laki dia sangat tampan, aku memberi namanya Rezatian Panji Dirgantara"

"Nama yang bagus Pa, panggilanya siapa?" Tanya Anita.

"Papa, jadi sekarang udah nggk manggil kakak lagi hmmmm?" Tanya Revan.

Anita menyebikan bibirnya kesal "iya Papa, kamu sekarang Papanya anak-anak, lagian aku harus terbiasa manggil kamu Papa. kamu mau anak-anak kamu manggil kamu Kakak?".

“Jadi panggilanya siapa Pa, Reza apa Panji?” tanya Anita.

“Reza” ucap Revan.

“kurang imut dan lucu, biar anakku nggak dingin kayak kamu Pa. Jadi panggilanya Yeza” ucap Anita sambil tersenyum.

Revan tersenyum melihat Anita yang sepertinya sudah melupakan sedikit traumanya. Revan berdiri menuju pintu keluar namun teriakan anita membuatnya menghentikan langkahnya.

"Kamu mau kemana?" Anita menatap punggung Revan dengan cemas.

"Aku nggak mau ditinggal sendirian hiks...hiks..."

Mendengar Anita menangis Revan kembali mendekatinya. "Aku hanya ingin ke bawah membeli pampers buat kamu!"

"Nggak mau, Aku nggk suka pakek pampers!"
"Oke, nanti kalau mau pipis dan itu masih keluar darah. kakak nggak mau kamu berjalan kekamar mandi nanti jahitanmu ke buka!" Ucap Revan khawatir.

"Tapi aku malu Kak kayak Baby besar, lagian aku nggak ngijinin kamu kemana-mana Papa sayang, Mama cukup digendong sama papa buat ke kamar mandi dan aku juga nggk bisa pakek pampers nanti jahitanya kena kalau aku gerak-gerak karena pampersnya gatel"

Revan sebenarnya sudah banyak bertanya kepada perempuan yang sudah pernah melahirkan dikantornya. Dan sebagian dari mereka menggunakan pembalut ataupun pampers karena darah masih banyak keluar dan orang tua mereka juga menyarankan Anita untuk memakai pampers atau pembalut.

Tapi Anita menolak karena dia lebih memilih memakai kain saja. Apalagi masalah membersihkan tubuhnya Anita yang bawel tidak suka dibantu orang lain kecuali kedua ibu mereka atau Revan. "Pa...aku takut sendirian" cicit Anita.

Sebenarnya Revan masih asing dan aneh mendengar Anita memanggilnya Papa seperti Yura. "Aku belum bisa gerak...kalau bisa gerak aku sudah menghajar mereka...hiks...hiks..!" Kesal Anita.

Anita masih mengingat begitu jelas, bagaimana ia diculik dan diperlakukan kasar oleh Farida. Revan segera mencium bibir Anita. "Aku janji kali ini tidak akan membiarkan kamu disakiti siapapun tapi,...bisakah kau berjanji jangan lagi melanggar perintahku?" Revan menatap mata Anita tajam.

"Iya...janji..Pa, kapan aku bisa bertemu Yeza?" Tanya Anita yang penasaran dengan wajah anaknya.

"Besok!" Ucap Revan singkat.

"Kalau gitu aku mau Kakak tidur bersamaku disini dan selama aku dirumah sakit Kakak tidak boleh pergi sedikitpun dari hadapanku!" Pinta Anita dengan wajah memohon.

"Siapa yang jagain Yeza?" Tanya Revan.

"Aku akan menghubungi mereka. kenzo, kenzi, Bram, Bima dan Davi untuk menjaga Reza bergantian!" Jelas Anita.

"Ya sudah, ayo tidur!" Revan membaringkan tubuhnya disebelah Anita.

Aku takut Kak, kamu nggak bisa memelukku seperti kemarin...

Aku takut mereka menyakitimu dan anak-anak kita...

Mereka mengerikan...

Anita memeluk Revan dan mencoba memejamkan matanya. Sebenarnya saat ini Revan ingin menceritakan semuanya kepada Anita, jika Farida yang berada dipenjara dan Anisa ibu Anita yang telah meninggal. Namun melihat keadaan Anita masih seperti ini Revan mengurungkan niatnya.

***

Revan mendorong kursi Roda Anita dan menatap bayi mereka yang sangat tampan. "Yeza belum saatnya keluar dari rumah sakit, tapi dokter memintamu untuk menyusuinya!" Ucap Revan.

Azka masuk keruangan dan tersenyum melihat bayi mereka. "Dia sehat kok mbak, ganteng lagi. Sayangnya kita saudaraan, kalau enggk aku jodohin dengan anakku hehehe!" Ucap Azka

"Siapa namanya?" Tanya Azka sambil mengeluarkan Reza.

"Yeza, Om" jawab Anita menirukan suara anak-anak.

Azka menyerahkan Yeza dan meminta Anita untuk menyusuinya. Revan membantu Anita membuka pakaian Atasnya.

"Ka...keluar deh, jangan bilang kamu mau mengintip susu anakku!" Ucap Revan dingin.

"Wah..ngeri aku Kak sama pikiranmu. Aku ini dokter bahkan bagian tubuh Anita itu sudah aku lihat hehehe" Goda Azka.

"Keluar kamu!" Teriak Revan membuat Azka menahan tawanya dan segera keluar dari ruangan.

Anita hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya. "Pa lihat deh...anak kamu rakus banget sama kaya Papanya

hehehehe!" Anita dan Revan mengamati Reza yang sedang menyusui.

"Dia mirip kamu ya Pa, matanya, hidungnya, bibirnya enggak ada arabnya sedikitpun. Aku kalah Pa, pokonya adik Reza nanti harus mirip sama aku!" Kesal Anita.

Revan hanya menganggukan kepalanya menatap anaknya yang begitu mirip dengan dirinya. "Yeza nggak boleh mirip sifat Papa ya nak! Mama jadi sebel kalau papa mulai pakek kode dan mama diminta mencari tahu keinginanya Papa. Reza sifatnya sama kayak Om Bram aja sayang, baik, nggak sombong dan pintar"

"Atau om Dava yang tampan, keren, baik, sopan dan hormat sama yang tua" Anita sengaja menggoda Revan.

Mendengar ucapan Anita Revan merasa kesal "Ta aku yang membuatnya, tidak mungkin sifatnya mirip Bram petakilan, begajulan dan suka malak apalagi mirip Dava!"kesal Revan.

"Suka-suka Mama ya nak, Papa hanya boleh mengangguk saja ya!" Anita menatap anaknya dengan lembut.

Revan meringis saat Anita yang tidak sengaja menepuk luka dilengannya. Ia berusaha menutupi luka dilengannya agar Anita tidak bertanya kenapa ada luka dilenganya. Rey menjalankan rencananya menghancurkan keluarga Farida. Ia menyita semua aset Farida dan membuat keluarga itu jatuh miskin. Semua keluarga Mustafa yang lainya sangat takut

melihat sosok Rey, yang berubah menjadi dingin sekaligus kejam. Bahkan ia segera membabat habis kerabatnya yang menjadi kaki tangan Farida.

Seolah belum puas dengan membuat Farida dan suaminya mendekam dipenjara, Bilqis juga tak luput dari siksaan Rey. Sosok Rey yang sekarang sangat mengerikan dia tidak main-main dengan ancamanya. Saat ini Bilqis menerima semua perlakuan kasar Rey. Walaupun Rey sudah mengetahui jika Bilqis bukan anak kandung Farida, namun Rey menyelidiki semua tingkah laku Bilqis yang suka menghamburkan uang keluarganya. Sebenarnya Bilqis tidak jahat tapi ia selalu dimanjakan oleh ayahnya dengan harta walaupun Farida juga suka menyiksanya dan memaksanya melakukan hal yang Farida inginkan.

Rey menjadikan Bilqis budaknya. Semua pelayan sangat ketakutan apa bila Rey pulang dalam keadaan mabuk, ia akan menyiksa Bilqis dengan pukulan, tamparan dan sambil beteriak memanggil nama Farida. Luka fisik dan luka batin yang diterima Bilqis, membuat semua pelayan cemas melihat sosok mantan nona besar di keluarga Mustafa. Rey menemui Anita yang sudah diperbolehkan pulang oleh Dokter. Yeza juga diperbolehkan pulang. Revan memutuskan mereka tinggal sementara dirumah Bunda Cia.

Anita menyusui Yeza dengan pandangan kosong namun suara suster yang disewa khusus untuk menjaga Yeza membuat anita lamunanya terhenti. "Maaf Mbak, ada yang ingin bertemu mbak diluar bersama tuan Revan"

Anita segera mengayunkan Reza yang sudah terlelap dan memberikannya kepada suster. Ia melangkahkan kakinya dan melihat Revan bersama Rey yang sedang berbincang. Saat melihat Rey Anita tak dapat menahan air matanya. Ia terduduk lemah dan meneteskan air matanya.

Kejadian penculikkan dirinya berputar dipikirannya saat ini. Tangisannya pecah saat Rey segera memeluknya dan mengucapkan maaf berulang-ulang.

"Maafkan kakak Ta, tidak bisa melindungimu dan ibu!"

"Maafkan kakak...maafkan kakak!" Lirih Rey.

Anita menggelengkan kepalanya dipelukan Rey. "Kakak tidak salah hiks...hiks..hiks...jangan meminta maaf seperti ini, kakak nggak salah!"

"Dia, aku bertemu dia. Ibu tapi dia tidak mengenali aku Kak hiks...hiks...hiks..."

"Iya tapi ibu sudah senang Ta, ia sudah bertemu kamu" Jelas Rey sambil mengelus rambut Anita.

"Kak...aku mau menemui ibu kak!" Ucap anita sambil mengusap air matanya.

Rey menggelengkan kepalanya. "Maafkan kakak Ta, Ibu sudah pergi meninggalkan kita. Ia lebih memilih mengakhiri penderitaanya dan menemui Abi diatas sana" Jelas Rey membuat pandangan Anita kosong.

Cia, Dona dan Ela tak kuasa menahan air mata melihat sosok Anita yang tidak menujukan ekspresi apapun saat ini. Rey menceritakan semua kejadian yang mereka alami termasuk penyelamatan yang direcanakan mereka. Rey juga mengatakan jika ibu mereka memilih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, membuat sekujur tubuh Anita kaku saat mendengarnya. Tak ada ucapan atau tangisan Anita saat mendengar semua cerita dari Rey.

"Kita terus berdoa agar kedua orang tua kita merasa bahagia melihat kita bahagia disini!" Rey menangkup kedua pipi Adiknya itu.

Anita berdiri dan tampa pamit segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya dengan langkah gontai dan rapuh. Revan mengikuti Anita dan segera memeluk Anita dari belakang.

semua sayang kamu

Revan mendekati Anita yang duduk diranjang dan menatap lurus kedepan. Pandangan Anita kosong, ia memendam perasaanya yang sangat sakit didadanya. Ketika ia mencoba menerima kehadiran keluarga kandungnya. Anita senang saat mengetahui Kakak dan ibunya yang memiliki ikatan darah masih hidup dan mencarinya. Akhirnya ia mengetahui jati dirinya yang sebenarnya. Ada perasaan lega mengetahui jika ia bukan anak haram atau anak yang dibuang karena tidak dinginkan.

Namun berita hari ini, membuat perasaannya hancur lebur dan tidak berbentuk seperti kehilangan harapan. Marah, kesal, sedih dan kecewa menghampiri hatinya saat ini. Anita marah karena ibunya tega memberikannya kepada orang lain dan tidak mempertahankanya seperti ia yang menjaga Rey dan adiknya. Anita kesal kepada Abinya, yang tidak bisa mempertahankan keutuhan keluarganya.

Anita sedih karena selama ini, mereka tidak bisa menemukanya. Anita kecewa saat ibu kandungnya tidak mengenalnya dan lebih kecewa lagi saat ibunya memilih bunuh diri setelah bertemu dengannya.

Apa aku tak pantas dicintai???

Apa aku akan jadi orang yang terbuang???

Apa bunda akan membuangku???

Apa kak Revan akan bosan denganku dan meninggalkanku???

Argggh......

Anita berteriak sekencang-kencangnya membuat keluarganya yang berada dibalik pintu kamarnya merasa cemas. Revan memeluk Anita dan mengguncang tubuh Anita dengan kencang."Ta, jangan seperti ini. Ayo bicara sama kakak!" pinta Revan dengan wajah penuh kekhawatiran.

Revan memeluk Anita dengan erat "Kakak sayang sama kamu, kamu tidak sendirian. Ada Bunda, Ayah, Kenzo, Kenzi, Putri dan Rey. Kita sayang sama kamu!"

Anita meneteskan air matanya tanpa suara. "Kamu mau Kakak, Yura dan Yeza menderita?"

"Kamu mau kakak pergi dari kamu?" Tanya Revan dengan serius.

Anita menggelengkan kepalanya "jangan seperti ini Ta, kamu mau seperti ibu kandungmu stress lalu tidak mengenal Yura dan YSeza? Mereka masih kecil Ta, butuh perhatian kamu....jangan sedih ya!"

"Hiks...hiks...Kak, aku tidak mau seperti ibu, maafkan aku, aku kecewa dan sedih kenapa ibu seperti itu..." Anita kembali memeluk Revan dan memukul dada Revan.

"Jangan tinggalkan aku kak. Aku cinta kamu, aku pasti akan gila kalau kamu pergi, aku takut kamu sama seperti orang tuaku meninggalkanku!" Jelas Anita.

"Dari dulu aku tidak pernah meninggalkanmu, sepertinya aku perlu menjelaskan padamu semua tentang diriku selama ini"

"Aku mencintaimu lebih dari kamu mencintaku, aku menginginkanmu lebih dari kamu menginginkanku"

"Sejak dulu aku selalu menepati janjiku, kau dan aku akan selalu bersama apapun yang terjadi. Bahkan aku berhasil menyingkirkan semua lelaki yang mendekatimu sejak dulu. Kau ingat laki-laki yang menyukaimu, hanya akan bertahan dua minggu saat mendekatimu" Revan mencium kening Anita.

"Semuanya aku singkirkan. Ada yang aku beri uang, ada yang aku singkirkan secara halus dengan membayar wanita lain untuk mendekati laki-laki yang menyukaimu. Ada yang aku pukul dan aku hajar di arena tinju dan ada yang aku ancam. Bahkan saat kau duduk dikelas satu SMA aku meminta Kenzi menjagamu dengan mengancam mereka yang mendekatimu!"

"Yang lebih lucu aku sudah melamarmu sejak dulu, dan kita bukan dijodohkan seperti pikiran cantikmu itu" Jelas Revan membuat wajah Anita memerah.

"Aku tahu dari Ayah, Ayah sudah menjelaskanya" ucap Anita pelan.

Revan menarik napasnya "Pernikahanku yang dulu hanya sandiwara, agar wanita itu tidak memasukkan Davi ke penjara, saat itu aku khawatir dengan popularitas Davi sebagai pembalap dan seorang aktor. Davi menabrak Papi mereka. Mereka tidak akan membawa masalah ini ke jalur hukum asal aku menikahi Intan. Aku bahkan tidak sudi menyentuhnya"

"Apa kamu masih meragukan kakak?" Tanya Revan lembut. Anita tidak menjawab namu ia mengeratkan pelukannya.

"Jika Bunda dan Ayah ingin membuangmu, kenapa tidak dari dulu Ta? Kamu tahu Ibu dan Bapakmu angkatmu saat itu ingin membawa pergi dari rumah Bunda, tapi Bunda bersujud dikaki ibu angkatmu memintamu menjadi anaknya. Kamu tahu bunda sampai didorong hingga terjatuh saat itu, karena apa?

Ibu dan bapakmu cemburu melihat kedekatanmu dengan bunda yang melebihi dari mereka yang merawatmu dari bayi"

"Itu semua membuktikan jika kamu dinginkan sayang" Revan mengelus rambut Anita.

Anita menatap wajah Revan. "Maafkan aku kak, semua ini membuatku takut, aku takut kalian semua meninggalkanku".

"Tak ada yang abadi dunia ini Ta, aku juga tidak tahu kapan aku akan meninggalkan dunia ini, jadikan semuanya ini pelajaran berharga dan kita harus merelakan yang telah pergi dan mendoakanya. Jangan ikuti nafsu setan yang merongrong hatimu menambah penyakit hati Ta!" Jelas Revan.

Anita mencium bibir Revan "aku mencintaimu, aku janji tidak akan menjadi rapuh seperti ini, tapi janji Pa, Kak, sayang, cinta bimbing aku ke jalannya!"

Revan menganggukan kepalanya, Anita menarik lengan baju Revan dan menggulungnya. "Kenapa nggak ngasih tahu aku kakak kena tembak kayak gini!" Anita meniup luka Revan.

Revan tersenyum dan mengelus rambut Anita. "Nggk usah ditiup ganti aja dengan ini!" Revan mencium bibir Anita.

"Woy...gempa-gempa!!!" Teriak Kenzi yang ikut menguping.

Revan segera membuka pintu dan kemudian melihat ketiga sosok tengil terjatuh bersamaan. "Oh...jadi kalian tukang ngintip ternyata" ucap Revan kesal.

Cia, putri dan Kenzi terjatuh dan saling menindih. Sedangkan Dona, Ela dan Rey yang sedang duduk disofa tertawa melihat tingkah mereka yang ketahuan iblis. "Ooo...Bunda, ini ajaran Bunda sama kedua buju buneng gila ini? Oke, aku akan lapor sama Ayah biar Bunda di...."ucapan Revan segera dipotong Cia.

"Stop...stop...Bunda salah, oke Bunda akan membuatkan makanan kesukaanmu oke keponakanku sekaligus menantu kesayangku?" Rayu Cia.

Revan menaikan alisnya "oke bun...dan...Kau putri?"

"Hehehehe aku akan meminjamkanmu DVD hot gimana? itu koleksi terbaru si Papi". Ucap Putri bangga namun segera menciut saat melihat Revan menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak akan mengadukanmu kepada Ayah asalkan, kau belajar masak selama satu bulan bersama Ela dan Dona. Masak makanan kesukaan istriku!" Peritah Revan.

"Enak aja papi Arkhan nggk pernah nyuruh aku masak, tugasku itu cuma susu menyusui anak dan Papi udah, trus apa gunanya maid wekkk" cibir Putri.

"Oke...aku akan bilang sama Ayah jika kamu berbuat tidak sopan dan rahasiamu tentang..."

"Stop...oke kak...aku jalani hukumannya sebulan tapi satu masakan sajakan?" Revan menganggukan kepalanya.

"Kenzi..hukumanmu bersihkan kandang kucing milik istriku setiap hari selama 2 minggu sekali, ingat tanpa bantuan maid"
"Oke.." ucap Kenzi tanpa bantahan.

Rey tersenyum melihat kedekatan dan keakraban keluarga yang dimiliki Anita. Ia lega, selama ini setidaknya Anita memiliki orang-orang yang mencintainya. Sedangkan dirinya, tidak ada yang menyayanginya dengan tulus. Uang...hanya limpahan harta yang yang membuatnya memiliki orang-orang yang bisa ia bayar untuk melakukan apa yang dia inginkan. Tapi ketulusan sulit ia raih.

****

Revan melihat ketiga orang yang ia cintai sedang tertidur pulas, ada persaan legah melihat Anita yang mulai ceria. Tadinya ia sempat khawatir melihat keadaan istrinya itu, namun untungnya Anita bisa di berikan pengertian dan akhirnya menerima semuanya dengan lapang dada.

Anita mengerjapkan matanya dan melihat sosok yang berada di depannya dan sedang berdiri menghadap jedela dengan membelakanginya. Ia segera duduk dan menguncir rambut panjangnya. Bekas operasi diperutnya sudah mengering, namun Revan selalu marah saat Anita mencoba mengangkat barang yang lumayan berat. Revan juga melarang Yura yang merengek meminta Anita menggendongnya.

Anita memeluk Revan dari belakang dan menghirup harum tubuh Revan yang sangan ia sukai. "Aku mencintaimu". Ucap Anita pelan.

Revan melepaskan pelukan Anita dan membalik tubuhnya. Ia menatap wajah teduh istrinya, yang polos tanpa make up. Anita yang selalu memperhatikan penampilannya dengan memakai make up yang berlebihan. Sebenarnya Anita lebih cantik jika tanpa menggunakan make up bagi Revan.

Revan mencium kening Anita dan memeluknya dengan erat. "Seperti memeluk boneka barbienya Yura hehehe" kekeh Revan. Anita mencubit pinggang Revan.

"Ih....dasar, masa aku yang cantik begini dibilang barbie sih..." kesal Anita.

Revan mengecup singkat bibir Anita. "Dimana-mana cewek suka kalau di bilang barbie" Ucap Revan.

"Ih...sok...gombal banget sih, siapa yang ngajarin Kenzi? nggak mungkin Kenzo". Cibir Anita.

Revan tidak menjawab, tapi ia membalasnya dengan mengecup kedua mata cantik itu. "Janji....kalau ada masalah cerita sama kakak Ta!" Revan mengelus pipi Anita.

"Iya Papa Yeza " Anita menganggukan kepalanya dan tersenyum sok imut sambil mengedipkan matanya.

Hahahaha..

Revan tertawa melihat Anita yang bertingkah seperti boneka mengerjap-ngerjapkan matanya. Anita menutup mulut Revan dengan tanganya. Hmpppt....

"Papa Yuza, jangan ribut!" kesal Anita.

Revan menggaruk kepalanya "Habis mata kamu kaya mata kanji hehehe"

"Ih...kesel" Jika wanita yang kesal biasanya memukul pasanganya tapi Anita bukanya memukul tapi memeluk Revan.

"Papa Yuza" ucap Anita singkat.

"Yuza?" Tanya Revan

"Iya Papa Yura dan Yeza" senyum Anita.

Revan tersenyum hangat dan menggendong Anita yang menahan tawanya karena takut kedua anaknya terbangun. Revan membawa Anita ke sofa dan membawanya tidur disampingnya. "Kakak kok bobok disini?" Tanya Anita.

"Pengen sempit-sempitan sama kamu kan udah lama nggak peluk kamu kayak gini" ucap Revan datar

"Papa sekarang beda kayak dulu" Anita memencet hidung Revan.

"Emang aku yang dulu kenapa?" Tanya Revan bingung.

"Sadis, egois....masa mau nananini nggak ada romantisnya sama sekali" cibir Anita

Revan tersenyum dan menganggukan kepalanya membenarkan ucapan Anita. "Aku nggak pernah merayu wanita,

karena pengen ya...udah langsung aja saat kamu tidur dan kamu nggak pernah nolak aku".ucap Revan datar

"Itu karena dari dulu aku cinta sama kakak, jadi ya....mau-mau aja, apa lagi kakak tu ganteng banget" ujar Anita manja.

Revan tersenyum dan menarik Ponselnya yang berada di sakunya. Ia membuka kode ponselnya yang ternyata tanggal ulang tahun Anita.

Pantas saja kode ponselnya nggk kebuka-buka ternyata hari ulang tahun aku....

Revan memberikan ponselnya dan Anita membuka galeri ponsel Revan, ia terkejut melihat ponsel Revan berisikan foto Anita dari kecil hingga dewasa. Foto yang juga membuatnya terkejut adalah Foto saat Revan berada di Jerman dan sosok yang ada dibelakang foto itu adalah dirinya yang sedang membaca buku ditaman kampus.

Jadi bener kak Revan sering ngikutin aku dan pernah datang ke Jerman...

Dasar penguntit...

Anita menatap Revan kesal. Revan terlihat bingung melihat tatapan Anita "kenapa nggk suka?" Tanya Revan datar

"Hmmm coba dari dulu kakak bilang cinta sama aku, pasti kita udah pacaran kita bisa jalan-jalan ke Jerman, Jepang, Thailand dan kita nggak pernah pacaran tahu-tahu aku udah jadi istri kamu"

"Bagusan nggak pacaran Ta, kalau udah jadi istri, kakak bebas cium-cium kamu dan peluk-peluk kamu" ucap Revan.

"Kakak, makasi buat cinta kakak yang begitu besar" Anita menaiki tubuh Revan. Ia berada diatas Revan dan tersenyum nakal.

"Yakin tahan godaan?" Anita mengedipkan sebelah matanya. Revan melototkan matanya saat Anita tersenyum nakal.

"Ta, disini ada Yura dan Yeza"

"Bodoh auh ah...gelap..."

Tentang Kita

Revan menatap wajah Rey yang kusut saat menemuinya di kantor milik Revan. Rey duduk dengan gelisah membuat Revan mengerutkan keningnya merasa bingung.

Kenapa dengan Rey? Apa ada masalah. Batin Revan

Revan mendekati Rey dan duduk disebelahnya. Revan menepuk bahu Rey.

"Kenapa Rey?" Tanya Revan.

Rey menarik napasnya ia kemudian mengepalkan tanganya. "Gue sama aja sama mereka Van, gue jahat Van, wanita itu tidak bersalah dan karena gue mabuk gue...gue..."

"Lo apakan dia?" Tanya Revan sambil menatap Rey tajam. Rey mengacak-ngacak rambutnya

"Gue...memperkosa dia van"

"Apa? Apa kau sudah gila Rey, kau..." Revan menarik kera baju Rey dan memukul wajah Rey.

Anita yang tersenyum senang karena mendapati jika kakaknya Rey ada di ruangan suaminya. Ya....Anita merindukan Rey karena sejak lima bulan ini, Rey yang sibuk dan hanya menghubunginya lewat ponsel.

Anita menemui sekretaris Revan yang berada tepat didepan ruangan Revan. Namun suara gaduh membuat ketiganya segera menuju masuk ke ruangan kerja Revan. Anita terkejut saat melihat Revan ada diatas perut Rey. Rey pasrah menerima pukulan Revan karena merasa bersalah.

"Berhenti...hiks...hiks...Kak Revan kenapa mukulin kak Rey!" Teriak Anita sambil menggendong Yeza yang ikut menangis terkejut mendengar teriakan Anita.

Revan berdiri dan segera merapikan pakaiannya. "Aku hanya memberinya pelajaran agar dia sadar apa yang ia lakukan. Merusak kehormatan seorang wanita lebih menjijikan dan aku ingin kakakmu itu mempertanggung jawabkan semuanya!" jelas Revan.

Anita terkejut dan menyerahkan Yeza kepada pengasuhnya yang juga ikut menemui Revan dikantor. Tadinya Anita

berencana mengajak Revan ke rumah Bundanya untuk makan siang bersama, namun yang ia lihat pemandangan yang sungguh miris. Sang kakak babak belur dipukul suaminya.

"Hiks...hiks... kak Rey apa maksud semua ini?" Tanya Anita menatap kedua mata kakaknya dengan tajam dan berlinang air mata.

Rey menunduk dan menyeka darah yang keluar dari bibirnya. "Kakak salah Ta, kakak mabuk karena kakak melihat Bilqis masih sering bertemu pacarnya, tanpa sepengetahuan kakak. Kakak marah melihatnya tertawa bersama orang lain"

"Apa maksud dari semua ini kak, selama ini Bilqis tinggal bersama kakak?" Tanya Anita.

"Iya...kakak memaksanya tinggal bersama Kaka untuk menjadikanya pembantu dan menyiksanya agar dendam kakak terbalas Ta"

"Apa? Dendam? Kak...kakak harusnya tahu ini semua sudah jalan kehidupan kita, hapus dendam lagian Bilqis tidak bersalah Kak" teriak Anita penuh amarah

"Ta, kakak bingung kemana mencari dia Ta" ucap Rey sambil menjambak rambutnya sendiri.

"Apa? Bilqis pergi, setelah kakak memperkosanya? Kakak harus mencarinya dia terluka kak, hatinya hancur, kerhormatannya telah kakak rampas seperti binatang" Anita menolak saat Rey ingin memeluknya.

"Aku tidak mau tahu Kak, Kakak cari Bilqis nikahi dia, dan bertanggung jawablah Kak" ucap Anita sambil menghapus air matanya.

Rey menatap Anita sendu "Dia menghidar dari kakak dan kami tidak saling mencintai, Ta"

"Ita, nggak mau tau Kak, bagaimanapun caranya kakak harus bisa membuat Bilqis mencintai Kakak" teriak Anita dan menghamburkan pelukannya kepada Revan yang berada disebelah Rey.

Revan mengelus kepala Anita dengan sayang. Ia kemudian menghapus air mata istrinya dengan jemarinya.

"Ta...jangan benci kakak Ta, kamu satu-satunya keluarga kakak" ucap Rey.

"Siapa bilang Ita benci kakak? selamanya pintu maaf buat kakak masih terbuka asal kakak hentikan kebiasaan minum-minuman keras dan jadilah laki-laki bertanggung jawab. Untung saja Ita sudah menikah dengan Kak Revan kalau tidak pasti Ita bakal kena karma atas perbuatan kakak" ucap Anita

"Hus...nggak boleh ngomong begitu!" revan menepuk pelan bibir Anita.

Rey menganggukan kepalanya "kakak janji nggk akan mabuk-mabukan lagi dan kakak akan meminta maaf dan bertanggung jawab atas perbuatan kakak kepada Bilqis Ta. Tapi jangan marah sama kakak ya!"

"Revan, aku mohon bantu aku mencari keberadaan Bilqis, orang-orangku selama satu bulan ini tidak berhasil menemuinya. Aku yakin dia masih di Indonesia..." ucap Rey penuh keyakinan.

"Aku akan membantumu dan kau harus menepati janjimu. Bertanggung jawab padanya" Revan menatap tajam Rey

Rey menganggukkan kepalanya, ia memang sangat menyesal atas apa yang dilakukanya kepada Bilqis namun, kepergian Bilqis membuat hatinya lebih sakit lagi. Kehadiran Bilqis membuatnya terbiasa, walaupun kata-kata tajam Rey yang berbisa mampu dibalas dengan lembut oleh ucapan Bilqis yang penuh perhitungan. Tapi dengan pemerkosaan yang dilakukan Rey, membuat Bilqis merasa terhina dan tak sanggup lagi menahan sifat kasar Rey. Bilqis meminta bantuan para maid agar ia bisa melarikan diri dari istana Rey.

***

Anita menggendong Yeza dan sebelah tanganya memegang tangan mungil Yura. "Ma, kata Mama Kak Kenta mau kesini ya Ma?" Tanya Yura dengan topi lebarnya yang lucu.

"Sabar ya sayang, Mama Dona sebentar lagi nyampe kok..." ucap Anita lembut.

Hari ini adalah acara piknik yang diadakan Dona dan Anita. Mereka memutuskan untuk berkunjung ke kebun binatang untuk mengenalkan kepada anak-anak mereka, binatang-binatang yang ada di kebun binatang ini. Sementara hot Papa akan mengawasi anak-anak mereka bermain sedangkan sang Mama sibuk berbincang.

"Pa...masa tadi Mama muntah-muntah sih, Pa?" Tanya Yura duduk disamping Revan.

"Masa si Mbak..? Papa nggak denger tuh" ucap Revan.

"Makanya Papa kalau tidur jangan kayak kebo, Pa" ucap Yura sambil memonyongkan bibirnya.

"Jangan digituin mbak bibirnya, jadi jelek mbak" goda Revan mencubit bibir Yura.

"Mama.... Papa jahat" ucap Yura mengadu kepada Anita dan merengek meminta Anita menggendongnya.

Anita menyerahkan Yeza kepada Revan yang tersenyum melihat anak perempuanya yang menangis. "Hiks...hiks...mama Papa bilang Yura jelek" adu yura.

Anita segera menggendong Yura dan mengabil tangan Yura untuk memukul lengan Revan. "Aduh ampun nak maafin Papa ya, sakit nih.." ucap Revan pura-pura kesakitan agar Yura berhenti menangis.

"Papa nggak boleh bilang Yura jelek ntar Kak Kenta nggak mau ngajakin Yura main. Kata Kanaya, kak Kenta anti sama anak jelek Pa" adu Yura.

"Iya...iya anak Papa cantik banget, mirip anak tetangga" goda Revan.

Anita melototkan matanya agar Revan berhenti menggoda Yura. "Yura mirip Mama bukan mirip tetangga" teriak Yura

"Iya..iya..Yura mirip Mama dan Yeza mirip Papa" ucap Anita mencoba menengahi.

Yura mencium pipi Anita dan memeluknya "Ma, malam nanti Yura bobok sama Mama ya!"

"Nggak boleh, kalau Yura bobok sama Mama. Papa bobok sama siapa?" Tanya Revan

"Papa bobok dikamar Yura, Papa berisik suka ngorok dan juga suka cium-cium mama" ucap Yura membuat Anita dan Revan saling bertatapan.

"Kapan Yura lihat papa cium-cium Mama?"tanya Anita

"Dulu Ma, waktu Mama sama Papa belum damai, jadi kita tidur dirumah Oma, Papa cium-cium Mama yang sedang bobok, terus hus...jangan bilang sama siapa-siapa ya nak, papa bilang gitu Ma. Terus Yura disuruh bobok lagi Ma" ucap Yura tanpa polos sedangkan Revan mengalihkan pandanganya dan pura-pura bermain bersama baby Yeza. Yura berlari mendekati Kanaya yang memanggilnya.

"Itu nak coba lihat dudududududu gantengnya anak Papa" ucap Revan.

"Wah...wah...bisa-bisanya ya! saat itu ngehina-hina aku tapi malam itu cium-cium aku" ucap Anita mencubit pinggang Revan.

"Namanya juga kangen sama kamu Ta, kamu sih...ngehindar dari kakak lalu pindah ke Bali. Jadi yah...udah kakak pengen cium kamu tapi, saat kamu tidur biar nggak malu" jelas Revan.

"Ih...dasar si Papa nggak tahu sikon ketauan juga sama anak" ucap Anita.

"Kak..."

"Hmmmm"

"Kalau dipikir-pikir kita nggak pernah pacaran ya?" Tanya Anita sambil mengamati Yura yang sibuk menggambar ditanah dengan ranting pohon.

"Hmmm iya, tapi lebih asyik udah nikah karena aku bisa langsung peluk-peluk kamu" ucap Revan lalu mencium pipi Yeza.

"Iya dan ini juga gara-gara kakak ih..." kesal Anita

"Loh, kan bagus langsung halal" ucap Revan

"Bukan itu, tapi kakak tahu nggak? Kita kebobolam kak" ucap Anita.

Revan tersenyum melihat baby Yeza yang tiba-tiba tertawa. Anita geram karena Revan tidak menanggapi apa yang

dikatakan Anita. "Kakak dengar nggak sih? Kebobolan!" ucap Anita lagi.

"Siapa yang ngebobol apa?" tanya Revan menatap Anita.

Nih...laki pura-pura bodoh atau kenapa sih...bikin kesal aja.

"Aku kebobolan Kak, kita Yeza baru enam bulan aku udah bunting nih satu bulan" ucap Anita sambil menatap Revan kesal.

Revan tersenyum dan segera mengecup pipi Anita "salah sendiri siapa yang agresif setelah Yeza berumur dua bulan, tapi nggak apa-apa rezeki sayang" Revan mencolek dagu Anita.

"Ih...geli tau dengar kakak ngomong kayak gini kakak bukan dinginnya suamiku lagi" ucap Anita.

"Hehehehe siapa bilang aku dingin Ta, aku ini ngangetin, ngangeni dan buat kamu tergila-gila" goda Revan.

Anita memegang kening Revan merasakan apakah Revan lagi demam karena mendengar gombalan Revan yang menurut Anita Aneh. "Kakak kesambet ya? Kok ngomongnya ngelantur" ucap Anita.

Revan memangku Yeza lalu merangkul Pinggang Anita. " hmmm kakak senang kamu hamil jadi selama sembilan bulan, nggak ada laki-laki lain yang berani dekatin macan hamil suka marah-marah"

"Oh...gitu aku gendut jelek kakak lebih suka gitu?" Tanya Anita.

Revan menganggukan kepalanya" karena bagiku ketika kamu hamil, kamu menjadi lebih cantik, sexy, manja dan tentunya ngangenin" Revan mengelus perut Anita.

Revan mengangkat Yeza ke udara, Yeza tertawa dan tidak ada ketakutan sedikitpun.

"Yeza mau punya adek nak, jagain mbak sama adek Yeza nanti ya!" ucap Anita segera memeluk lengan revan. Mereka bertiga memandang kedepan melihat Dona dan Kenzi yang sedang membentang tikar dan menyusun bekal makanan mereka. Yura, Kenta dan Kanya sedang bermain petak umpet dan sesekali keduanya histeris saat Kenta mulai menggangu mereka yang sedang bermain.

Extra part

Anita tersenyum melihat ketiga anaknya yang sedang bercanda dengan suaminya yang tidak lagi dingin kepadanya. Revan sangat mencintai keluarganya, ia selalu meluangkan waktunya untuk ketiga anaknya.

Hari ini Revan berjanji mengajarkan Ketiga anaknya berenang. Yura, Yeza dan Ragil. Setelah melahirkan Yeza beberapa bulan kemudian, Anita melahirkan anak laki-laki yang mereka beri nama Ragil. Jika Yeza merupakan duplikat dari Revan, namun anak bungsu mereka Ragil merupakan campuran dari keduanya. Ragil bertubuh tinggi dan memiliki

hidung mancung seperti orang timur tengah namun memiliki mata tajam seperti Revan.

Anita mendekati mereka berempat dengan membawa kue kesukaan mereka kelepon dan onde-onde. Ragil berumur 10 tahun, Yeza berumur 11 tahun dan Yura berumur 15 tahun. Anita dan Revan masih sangat menjaga penampilan mereka. Yura sempat kesal saat membawa Mamanya ke sekolahnya karena sang Mama dibilang kakak Yura. Bahkan guru lelaki yang muda dan tampan pun menyukai Anita.

Yura duduk dikelas 1 SMA saat ini. Jika pertemuan sekolah pasti mamanya dengan rambut kuah lontongnya menarik semua perhatian semua orang disekolahnya. Belum lagi jika sang Papa yang tampan dan dingin datang, semua guru wanita dan orang tua murid menatap Papanya dengan kagum bahkan teman sekelasnya menjadikan Revan idola mereka. Ini bukan hanya di sekolah Yura tapi disekolah Yeza dan Ragil pun juga sama.

Saat itu Yura pernah meminta bantuan Papa Kenzo untuk mengambil rapotnya karena Mama dan Papanya pergi keluar negeri. Dan yang terjadipun sama yaitu tatapan kagum kaum hawa kepada Papa Ken. Sebenarnya ada rasa syukur jika semua keluarga mereka berwajah tampan dan cantik, tapi itu semua menjadi bumerang bagi Yura dan kedua adiknya.

Mereka sulit membedakan orang yang tulus berteman dengan mereka, karena hanya melihat nama belakang mereka.

"Ma...Ragil Ma, habisin kelepon abang!" teriak Yeza.

"Yaelah Bang pelit amat" ucap Ragil dengan muka belepotan.

"Kamu emang rakus Ragil" Yeza menunjuk muka Ragil.

"Makanya nama itu jangan diplesetin Reza jadi Yeza kayak anak balita baru belajar ngomong" canda Ragil.

Yeza menatap tajam Ragil. "Woy...stop mbak nggak suka kalian kayak gini, ayo damai!" perintah Yura.

Revan menarik kedua anak laki-lakinya dan segera mencelupkan wajah keduanya kedalam air.

"Papa..." teriak keduanya.

"Kalian udah jadi jagoan kan, udah mulai berantem mulutnya, kalau gitu siapa yang berani lawan Papa, Kenta atau Keanu?" Tanya Revan.

"Yah....Papa curang, Keanu sama kak Kenta itu hebat banget empat bela diri yang mereka kuasai. Nah..kita, Papa cuma mau ngajarin kami kalau libur doang!" kesal Ragil.

"Kalau karate masih Abang yang menang Abang kan juara karate" ucap Yeza bangga.

"Dasar sok keren, tapi sama keanu Abang masih keok" kesal Ragil.

"Kalian nggak tahu kalau Mama juara nasional karate sama taekwondo?" Ucapan Revan membuat Ragil, Yeza dan Yura

membuka mulutnya dan melihat Mamanya yang feminim memakai dress tanpa lengan dan tersenyum lembut mendekati mereka sambil membawa baki berisi orange juice.

"Papa bohong, Mama itu wanita yang lemah lembut" ucap Ragil.

"Lagian ya Pa, yang jagoan itu kata Papa Kenzi Papa, om Bima sama Papa Kenzo. Yang lain juga jago berkelahi, tapi yang selalu juara yang hanya kalian bertiga" jelas Ragil.

"Sepupu dan saudara Papa jagoan semua, tapi sebagian dari mereka tidak suka ikut lomba bela diri" jelas Revan mengingat Bram, Kenzi, Dava dan Davi yang juga sangat hebat dalam ilmu bela diri.

"Kalau Mama memang jago ya, Pa?" Tanya Yura.

"Iya.. coba ah Pa, boleh nggak Ragil nyerang Mama?" ucap Ragil.

"Boleh coba aja, pasti Mama bisa menghindar dari seranganmu" Revan tersenyum saat Anita menyerahkan handuk kepadanya.

"Anak-anak kalian udah mandi 2 jam, ayo lekas naik!" Anita tersenyum tapi ia merasa bingung karena melihat ketiga anaknya memandangnya serius.

Anita menyadari tatapan ketiga anaknya berbeda " kenapa kalian ngeliatin mama kayak gitu?"

Ragil keluar dari kolam dan menarik Anita ke rumput yang tidak jauh dari kolam. "Adek kenapa?" Tanya Anita.

"Sini cium Mama dulu dek" ucap Anita.

"Mama apaan-apaan sih malu tau, Ragil udah gede" kesal Ragil.

Anita tertawa melihat ekspresi Ragil yang sangat kesal. "Trus kenapa narik Mama? mau ditemanin bobok nanti malam? Adek bobok sama Mama dan Papa aja ya!" Goda Anita.

Anita sangat memanjakan Ragil, ia sangat suka mencium pipi ragil karena Ragil lucu jika marah, karena sifatnya sangat mirip Revan oleh karena itu menggoda Ragil kecil membuat Anita bahagia.

"Agil kenapa?" Tanya Anita.

Ragil tidak menjawab ia segera menyerang Anita bertubi-tubi membuat gerakan Anita menghidar serangan Ragil dengan cepat. Anita mendapatkan tangan Ragil dan membantingnya dengan pelan. Yura dan Yeza melihat gerakan Anita dengan tatapan kagum.

"Mama jagoan pa!" ucap Yura

"Pa, kalau Mama sama Papa di adu siapa yang menang?" Tanya Yeza.

"Papalah" jawab Revan lalu mendekati Anita dan menyerangnya.

Anita menghidar dari serangan Revan, namun apa daya Revan lebih gesit gerakannya, membuat napas Anita tersengal-sengal "Aduh udah Pa, Papa nyerang Mama juga setengah hati nggak beneran aja Mama udah ngos-ngosan" ucap Anita terduduk dirumput membuat dress yang ia kenakan tertarik ke atas. Revan segera merapatkan kaki Anita.

"Kebiasaan kamu mengoda Papa disore hari gini" ucap Revan datar.

"Pa, ngomongnya agak mesra dikit dong, jangan datar kayak gini ngebosanin!"

Cup... Anita mengecup bibi Revan. "Obat buat papa biar nggk ngambek" ucap Anita.

Mbok Min, datang mendekati Revan dan Anita dan mengatakan jika ada Dona dan Kenta datang. Revan dan Anita tersenyum melihat Dona yang datang bersama Kenta dengan membawa kotak kue ditanganya. Ragil tersenyum senang dan segera mendekati Kenta dan duduk disebelahnya, walau ia hanya memakai celana renangnya.

"Agil bilas dulu nggak malu kamu sama Kak Kenta nggak pake baju!" teriak Anita.

"Mama ngeselin banget sih, cerewet..." ucapan Ragil didengar Revan yang sedang duduk didepan mereka.

"Ragil" tegur Revan membuat Ragil segera naik ke atas.

Yura memakai hotpants dan baju ketat miliknya yang masih basah ia menatap sengit ke arah Kenta yang tersenyum sinis.
"Kenapa lo...ngeliatin gue kayak gitu Ken?" tanya Yura kesal.
"Kegoda sama gue?" Tanya lagi. Namun Kenta hanya menatapnya datar.

Yura tersenyum sinis "tapi sory ya! patung seperti lo bukan tipe gue" yura mengibaskan tanganya.
"Yura..nggk sopan" tegur Revan.
"Bodoh, Papa itu sama kayak Kenta papan penggilian nggak ada ekspresi. Kalau kata Mama, Papa berekspresi kalau di ranjang" ucap Yura membuat Anita dan Dona terkekeh sedangkan Kenta terbatuk-batuk karena tersedak minuman yang ia minum.

"Kamu itu yang sopan manggil Kenta jang panggil namanya. Kamu itu panggil Kenta itu Kakak!" Tanya Revan.

"Dia tuh ya Pa, nggak pantas dipanggil kakak. Soalnya dia itu mau aja dicium sama cewek-cewek kampusnya dengan mukanya yang datar lempeng ihhh" jelas Yura dan Kenta hanya mengangkat bahunya.

"Terus ya Pa, kemarin aku kan lagi nemenin mbak Kana belanja, ehhhhh ketemu lagi sama muka penggilisan ini sama cewek cantik yang berbeda Pa" tambah Yura.
"Terus hubungan sama Yura apa nak?" Tanya Revan.
DUAR....

Bagaikan disambar petir Yura memikirakan ucapan Ayahnya tentang hubunganya jika Kenta punya banyak pacar. Sebenarnya itu bukan urusanya dan ia juga bingung kenapa ia kesal. Karena merasa terpojok Yura mulai mengarang kalimatnya agar ia tidak terpojok.

"Jelas malu la Pa...dia kan kakak sepupu Yura, tapi sayang sekarang udah jadi playboy cap gayung sih Pa" Yura menarik orange juice yang berada ditangan Kenta dan segera meminumnya.

Revan tersenyum "Don kayaknya nih, anak kita yang ini cocok loh. Kita nikahkan saja mereka. 3 tahun lagi si Yura bisa kamu nikahi Ken" ucapan Revan membuat Yura membuka mulutnya.

"Papa gila...kalau Papa ngomong kayak gini lagi Yura pindah ke rumah Papi Yura" teriak Yura mengingat jika ia memiliki Papi kandungnya Jefri yang tinggal di Jepang.

"Ohhhhh terserah, malah lebih bagus ya Ken. Kamu bisa ngelamar dia sama Papinya langsung!" goda Anita yang ikut menambah kekesalan Yura.

"Nggak mau" kesal Yura meninggalkan mereka dan lebih memilih menceburkan dirinya dikolam.

Kenta mendekati Yura yang sedang berenang. Ia memasukan kedua tangannya di saku celananya dan menatap Yura dengan sinis.

"Nampaknya sok kecantikanmu belum menghilang, kau pikir aku mau menikahimu? Dada saja belum tumbuh, mau jadi istriku heh?"

"Dasar mulut ember...didepan para tetua diam nggak berani jawab, giliran di depan aku kata-katamu kotor" kesal Yura.

"Oya?... hmmm jangan pernah ikut campur urusanku ngerti!" ucap Kenta.

"Lo itu sombong, gue tahu lo cucu tertua generasi 3 Alexsander tapi gaya lo kayak orang yang paling keren dan ganteng sejagat raya" ucap Yura.

"Oya? Jadi itu yang ada dipikiranmu Yuro?" Goda Kenta

"Anjrit lo ya! gantin nama orang" kesal Yura

"Yuro...nama kejepangan tapi wajah kejawaan memalukan.."

"Gue ini manis campuran jawa arab kenapa emang?" Kesal Yura.

"Arab? Hahaha.... lo itu Arab dari mana? dari Mama anita? Lo aja bukan anak kandungnya, nggak tahu malu. Ngaca dong badan kayak buntelan sapi aja dibanggain" Kenta memakan apel yang ada diatas meja.

Yura mencipratkan air agar mengenai Kenta namun naas tidak ada satupun cipratan air yang mengenai Kenta. "Badan gue ini sexy, buktinya disekolah banyak cowok yang ngicer gue!" Yura menatap kesal Kenta.

"Buntelam sapi masih laku ternyata, bagus deh...jangan sampai lo nanti jadi istri gue...soalnya enek lihat tu buntelan" ucap Kenta bediri sambil mengangkat tangannya dan menahan tawa melihat kekesalan Yura.

"Papa...hiks...hiks...pukul Kenta, Pa" teriak Yura.

"Adek...pukul Kenta hiks...hiks..." Yura meminta Ragil memukul Kenta namun apa daya seorang Ragil ia tak mungkin memukul kakak yang dihormatinya.

***

Makan malam keluarga adalah momen yang paling ditunggu setiap harinya. Anita menatap wajah suaminya yang tersenyum lembut padanya. Ia melihat Ketiga anaknya yang sudah mulai tumbuh dewasa. Hidup disamping pria yang ia cintai dan sangat mencintainya membuat kesedihanya yang dulu hilang berganti kebahagiaan.

Anita tiba-tiba berdiri dan memeluk leher Revan dan ketiga anaknya mendekati Revan. Yura duduk dipangkuan Revan, Ragil mencium pipi kanan Revan dan Yeza mencium pipi kiri Revan. Anita membisikan kata-kata yang telah ia siapkan untuk suami tercinta.

"Papa kami sayang Papa, cinta Papa, Papa adalah Papa yang paling Mama cintai didunia ini selain Ayah, Bunda,Kenzo, Kenzi, Putri dan kak Rey" bisik Anita.

"Papa adalah Papa terganteng di dunia ini, satu-satunya Papa terbaik punyanya Yura. Papi kandung Yura saja kalah. Kalau Papa 1000% sayangnya Yura kalau Papi Yura hanya 100% kadar sayangnya Yura" ucap Yura.

"Papa itu orang yang paling Yeza kagumi, setelah itu Papa yang Yeza kagumi adalah Papa Kenzo hehehehe. Papa Revan Papa terbaik yang bisa menjadi sahabat bagi Yeza kalau Papa ini cewek dan masih muda udah Yeza jadiin pacar hehehe..." Yeza kembali mencium pipi Revan.

"Papa sekarang giliran adek. Papa itu Papa terkeren, Papa segala-galanya dari Papa-Papa yang lainya" ucapan Ragil membuat Anita, Yura dan Yeza bingung.

"Maksudnya apa sih, Gil?" Tanya Yura

"Hehehe Papa yang paling Ragil sayang dari pada Mama yang cerewet itu" ucapan Ragil membuat Anita menjitak kepala anak bungsunya itu.

Aw...

Hahahahahaha....

"Papa selamat ulang tahun..." teriak Yura dan Anita. Ragil dan Yeza segera menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan tiba-tiba.

Crek....

"Happy brithday kakak!!!" teriak Kenzo, Kenzi, Dava, Davi, Bram, Azka, Arki, Arkhan dan Bima bersamaan.

"Selamat ulang tahun!!!" ucap istri-istri mereka.

"Hot Papa panjang umur!!!" teriak Para anak-anak mereka.

Revan tersenyum senang melihat kejutan dari keluarganya yang pastinya ini semua kerjaan Anita dan para ladies dikeluarganya. Terdengar suara nyanyian tak jauh dari kolam renang dan Revan kembali tertawa melihat Para tetua orang tua mereka menyanyikan lagu kemesraaan dengan memakai topi lebar. Ada perasaan haru namun, ada juga perasaan sedih mengingat sang kakek dan Nenek mereka yang telah meninggal, sang legend jendral Dirga bersama istrinya.

Kemesraan ini janganlah cepat berlalu...

Kemesraan ini inginku kenang selalu..

Seluruh keluarga mendekati mereka, ada tangis dan tawa mengingat momen-momen keluarga mereka. Revan memeluk Anita dan membisikan sesuatu ditelinga istrinya " terimakasih sayang"

"Aku yang berterima kasih sayang, hmmm kak Rey dan keluarganya nggak bisa datang Pa, Angga juga tadinya mau datang tapi anaknya sedang sakit" ucap Anita dan Revan tersenyum melihat istri cantiknya yang menggemaskan.

Revan mencium kening Anita "Bahagia itu kita yang ciptakan, menerima dengan ikhlas dan saling memaafkan. Mesugesti diri kita, jika kita bahagia"

Anita tersenyum "Bahagia itu karena bersamamu" ucap Revan dan Anita bersamaan sambil memandang keceriaan keluarganya.

"I love you, Ta" ucap Revan memeluk Anita erat.

"Aku mencintai kakak lebih dari kakak mencintaiku" ucap Anita.

"Aku Revan Dirgantara mencintai Anita selamanya" teriak Revan membuat semua keluarganya tertawa.

Cuap-Cuap Penulis

Hai semua, apa kabarnya? Semoga baik ya!!!!

Terimakasih kepada kalian pembaca setia Puputhamzah yang hobinya menulis, makan sate padang, makan kwetiaw goreng, pencinta bebek goreng, penggila drama Korea, Jepang, Taiwan dan Thailad. Menyukai semua jenis genre film action, adventure, comedy, crime dan drama romantis.

Puput hobinya menyanyi walaupun tidak sebagus penyanyi-penyanyi terkenal. Ia menyalurkan hobinya lewat aplikasi menyanyi di ponsel dan menghabiskan waktu menghayal untuk menciptakan tokoh-tokoh serial novel yang ia ingin tulis.

Punya teman banyak itu menyenangkan, apalagi teman yang ada saat suka dan duka lara. Terima kasih kepada semua yang membantu Puput memberikan semangat dalam menulis. Para komentator wattpad terimakasih, para pembaca “aku sayang kalian”.

Makasi : Mama, Yuan, Riyani, Rika, Indah, Dechi Gondo, Ve, Abg, Kakak, Puri, Surya, Yulyas dan Hafri. Terkhusus yang teristimewa yang membantu Puput : kak Rico dan Kak Boby yang rajin dari yang terrajin serta mendunia dijagad pernovelan.

Salam rindu,

Puputhamzah

Generasi pertama dan kedua